

**KEBIJAKAN PEMERINTAH ACEH DALAM  
PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU DAYAH  
DI ACEH PASCA TSUNAMI**

**DISERTASI**

**PROGRAM STUDI: PENDIDIKAN ISLAM**

**OLEH:**

**ZUBAILI**

**NIM: 94313020373**



**PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**

## ABSTRAK



**Judul** : Kebijakan Pemerintah Aceh  
Dalam Pengembangan  
Kompetensi Guru Dayah di Aceh  
Pasca Tsunami  
**Nama** : Zubaili  
**NIM** : 94313020373  
**Program Studi** : Pendidikan Islam  
**Tempat/tanggal lahir** : Samalanga/23 Agustus 1981  
**Nama Ayah** : Tgk. H. Abbas Abd (al-marhum)  
**Nama Ibu** : A'idah (al-marhum)  
**Promotor** : Prof. Dr. Fachruddin Azmi, MA  
Prof. Dr. Syafaruddin, M. Pd

---

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kebijakan Pemerintah Aceh dalam pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh pasca tsunami melalui Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Tahun 2008-2016, bagaimana implementasi kebijakan Pemerintah Aceh dalam pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh pasca Tsunami Tahun 2008-2016, bagaimana kinerja pelaksanaan kebijakan Pemerintah Aceh dalam pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh pasca Tsunami Tahun 2008-2016 dan bagaimana dukungan pimpinan dayah dalam implementasi pengembangan kompetensi Guru Dayah di Aceh Tahun 2008-2016. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kebijakan Pemerintah Aceh dalam pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh pasca tsunami melalui Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Tahun 2008-2016, bagaimana implementasi kebijakan Pemerintah Aceh dalam pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh pasca Tsunami Tahun 2008-2016, bagaimana kinerja pelaksanaan kebijakan Pemerintah Aceh dalam pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh pasca Tsunami Tahun 2008-2016 dan bagaimana dukungan pimpinan dayah dalam implementasi pengembangan kompetensi Guru Dayah di Aceh Tahun 2008-2016. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara. Analisis penelitian ini menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data serta mengambil kesimpulan. Dan pengecekan keabsahan data dengan teknik Triangulasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) Kebijakan pengembangan kompetensi Guru Dayah berupa program pelatihan, magang, pemberian insentif, pemberian beasiswa bagi guru dayah. (2) Implementasi pengembangan kompetensi Guru Dayah belum maksimal karena tidak adanya SOP khusus tentang pengembangan kompetensi guru dayah. (3) Kinerja Pelaksanaan Pengembangan Kompetensi Guru Dayah belum optimal karena minimnya anggaran, belum mencerminkan komitmen secara keseluruhan. Peraturan daerah tentang pengembangan kompetensi guru Dayah belum ada. (4) Pimpinan Dayah sangat mendukung kebijakan Pemerintah. Penelitian ini merekomendasikan perlunya meminta Pemerintah Aceh untuk menetapkan kebijakan secara berkelanjutan dalam pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh dengan melahirkan qanun atau peraturan khusus tentang pendidikan Dayah dan juga tentang standar kompetensi guru dayah dan pimpinan dayah di Aceh.

**Kata Kunci:** *Kebijakan, Pemerintah, Pengembangan, Kompetensi Guru Dayah.*

## ABSTRACT



Judul : The Policy Of Aceh Govement In  
Developing Of Dayah's Teacher  
Competence In Aceh Post Tsunami  
Name : Zubaili  
NIM : 94313020373  
Program of Study : Islamic Education  
Place/Date of Birth : Samalanga/23 Agustus 1981  
Father's Name : Tgk. H. Abbas Abd (al-marhum)  
Mother Name : A'idah (al-marhum)  
Promotor : Prof. Dr. Fachruddin Azmi, MA  
Prof. Dr. Syafaruddin, M. Pd

The research problems are how the Aceh government policy in the development of teacher competence Dayah in Aceh following the tsunami through the Agency for Development of Education Dayah Aceh Year 2008-2016, how the implementation of Government policy in the development of teacher competence Dayah in Aceh after the tsunami Year 2008-2016, how the performance of policies Aceh government in the development of teacher competence Dayah in Aceh after the tsunami Year 2008-2016, and how to support the leadership of the Dayah in the implementation of development policies Boarding School teacher competence in Aceh Year 2008-2016. where as the purpose of this research is to find out how the Government policy in the development of Aceh after the tsunami disaster in Aceh through the Aceh Development Agency Education Boarding School Year 2008-2016, how the implementation of Government policy in the development of teacher competence Dayah Aceh after the tsunami Year 2008-2016, how the performance of policies Aceh government in the development of teacher competence Dayah in Aceh after the tsunami Year 2008-2016, and how to support the leadership of Dayah in the implementation of development policies Dayah's teacher competence in Aceh following the tsunami Year 2008-2016. This research is a quantitative approach, the data collection technique using the techniques of documentation, observation and interviews. This research analyzes using three stages of data reduction, data display, and verification of data and draw conclusions. and checking the validity of the data with triangulation techniques. findings showed that (1) Policy development Boarding School Teacher Competence in the form of training programs, internships, intensive awarding the scholarships for teachers. (2) Implementation of the Teacher Competency Development dayah not maximized cause haven't SOP on the development of teacher competence dayah. (3) Implementation of Performance Competence Development Master dayah not optimal due to the lack of budget, yet reflects the overall commitment. Local regulations on Teacher Competence Development dayah yet. (4) The leadership of dayah supports the Government's policy. The study recommends to Government of Aceh to establish a policy basis in the development of teacher competence Dayah in Aceh with Qanuns on Dayah education and standard of teacher competence and leadership Dayah in Aceh.

**Keywords:** *Policy, Government, Development, Teacher Competency Dayah*

## عنوان البحث

: سياسة الحكومة اتشيه في تطوير  
الكفاءة المعلم المعهد في اتشيه  
بعد التسونامي

اسم الطالب  
رقم القيد  
قسم  
مكان/ تاريخ الميلاد  
اسم الاب  
اسم الام  
مشرف



: ذيلي  
: ٩٤٣١٣٠٢٠٣٧٣  
: التربية الإسلامية  
: سملنج / ٢٢ أكتوبر ١٩٨١  
: عباس عبد الله  
: عانده  
: الأستاذ الدكتور فخردين عزم الماجستير  
: الأستاذ الدكتور شفردين الماجستير

المشاكل البحثية كيف سياسة الحكومة اتشيه في تطوير الكفاءة معلم مدرسة داخلية إسلامية في اتشيه في أعقاب كارثة تسونامي من خلال وكالة التنمية من التعليم مدرسة داخلية إسلامية اتشيه السنة ٢٠٠٨-٢٠١٦، وكيفية تنفيذ سياسة الحكومة في تطوير الكفاءة معلم مدرسة داخلية اتشيه الإسلامية في اتشيه بعد كارثة تسونامي السنة ٢٠٠٨-٢٠١٦، وكيفية أداء السياسات اتشيه الحكومة في تطوير الكفاءة مدرس في مدرسة داخلية إسلامية في اتشيه بعد كارثة تسونامي السنة ٢٠٠٨-٢٠١٦، وكيفية دعم قيادة مدرسة داخلية إسلامية في تنفيذ سياسات التنمية مدرسة داخلية كفاءة المعلم في اتشيه في أعقاب كارثة تسونامي السنة ٢٠٠٨-٢٠١٦. في حين أن الغرض من هذا البحث هو معرفة سياسة الحكومة في تطوير اتشيه بعد كارثة تسونامي في اتشيه عام ٢٠٠٨-٢٠١٦، وكيفية تنفيذ سياسة الحكومة في تطوير الكفاءة معلم مدرسة داخلية الإسلامية في اتشيه بعد كارثة تسونامي عام ٢٠٠٨-٢٠٠٨، وكيفية أداء السياسات الحكومية اتشيه في تطوير الكفاءة مدرس في مدرسة داخلية إسلامية في اتشيه بعد كارثة تسونامي السنة ٢٠٠٨-٢٠١٦، وكيفية دعم قيادة مدرسة داخلية إسلامية في تنفيذ سياسات التنمية مدرسة داخلية كفاءة المعلم في اتشيه في أعقاب كارثة تسونامي السنة ٢٠٠٨-٢٠١٦. هذا منهج البحث هو النهج الكمي، تقنية جمع البيانات باستخدام تقنيات التوثيق والرصد والمقابلات . يحلل هذا البحث باستخدام ثلاث مراحل للحد من البيانات، عرض البيانات، والتحقق من البيانات واستخلاص النتائج . والتحقق من صحة البيانات مع تقنيات التثليث . وأظهرت النتائج أن (١) الصعود وضع السياسات مدرسة المعلم الكفاءة في شكل برامج التدريب، والتدريب الداخلي ومكثفا منح دراسية للمعلمين . (٢) تنفيذ المعلم تنمية الكفاءات مدرسة داخلية إسلامية غير مكبر بسبب غياب تنفيذ المعايير التشغيلية خاص على تطوير المعهد كفاءة المعلمين . (٣) تنفيذ الأداء التنافسي للتنمية ماستر مدرسة داخلية إسلامية ليس الأمثل نظرا لعدم وجود ميزانية، ولكن يعكس الالتزام العام. المعهد اللوائح المحلية على المعلم تطوير الكفاءة حتى الان . (٤) رئيس المعهد تدعم بقوة سياسة الحكومة . توصي الدراسة بضرورة أن يطلب من حكومة اقليم اتشيه لوضع سياسة على أساس مستمر في تطوير الكفاءة معلم مدرسة داخلية في اتشيه مع القانون أو اللوائح على التعليم مدرسة داخلية إسلامية الولادة وأيضاً عن مستوى كفاءة المعلم ومدرسة داخلية قيادة مدرسة داخلية في اتشيه.

كلمات البحث: السياسة والحكومة والتنمية، المعلم الكفاءة المعهد

## DAFTAR ISI

LEMBARAN PERSETUJUAN

LEMBARAN PENGESAHAN

LEMBARAN PERNYATAAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR.....	i
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	iii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii

<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	30
C. Tujuan Penelitian .....	30
D. Manfaat Penelitian .....	31
E. Kajian Terdahulu .....	32
F. Garis Besar Isi Disertasi .....	38

<b>BAB II : KAJIAN TEORI .....</b>	<b>41</b>
A. Kebijakan Pemerintah .....	41
1. Pengertian Kebijakan Pemerintah .....	41
2. Tahap-tahap Kebijakan .....	48
3. Konsep Analisis Kebijakan .....	54
B. Konsep Pendidikan Dayah .....	66
1. Pengertian Pendidikan Dayah .....	66
2. Landasan Yuridis Pendidikan Dayah .....	69
3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Dayah .....	73
4. Karakteristik Pendidikan Dayah .....	79
5. Peran Dayah Dalam Pengembangan Islam di Aceh.....	82
6. Signifikan Pendidikan Dayah.....	85
7. Perubahan-perubahan Pendidikan Dayah .....	93
8. Orientasi Pendidikan Dayah.....	96
C. Konsep Pengembangan Kompetensi Guru Dayah .....	101
1. Pengertian Pengembangan .....	101
2. Urgensinya Pengembangan .....	104
3. Jenis-jenis Pengembangan .....	106
4. Metode Pengembangan .....	108
5. Tujuan Pengembangan .....	110
6. Manfaat Pengembangan .....	114
7. Langkah-langkah Pengembangan .....	115
8. Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan .....	121
9. Kendala-kendala Pengembangan.....	123
D. Kompetensi Guru Dayah.....	125
1. Pengertian Kompetensi Guru Dayah.....	125
2. Urgensi Kompetensi Guru Dayah .....	132
3. Macam-macam Kompetensi Guru Dayah.....	135

4. Peningkatan Kompetensi Guru Dayah .....	140
E. Kerangka Pemikiran .....	144
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>146</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	146
B. Latar Penelitian .....	147
C. Sumber Data Penelitian.....	148
D. Teknik Pengumpulan Data.....	149
E. Teknik Analisis Data .....	152
F. Pengecekan Keabsahan Data .....	153
<b>BAB IV : TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>155</b>
<b>A. Temuan Umum Penelitian .....</b>	<b>155</b>
1. Gambaran Umum Provinsi Aceh .....	155
a. Sejarah Provinsi Aceh .....	155
b. Visi dan Misi Provinsi Aceh .....	159
c. Tujuan dan Sasaran Provinsi Aceh.....	161
d. Letak Geografis Provinsi Aceh .....	164
e. Struktur Organisasi Pemerintah Aceh .....	166
2. Profil Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh.....	167
3. Kebijakan Pemerintah Aceh Dalam Bidang Pendidikan Dayah Pasca Tsunami .....	179
<b>B. Temuan Khusus Penelitian.....</b>	<b>199</b>
1. Kebijakan Pemerintah Aceh Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Dayah di Aceh Pasca Tsunami Melalui Badan Pembinaan Pendidikan Dayah di Aceh Tahun 2008-2016 .....	199
2. Implementasi Kebijakan Pemerintah Aceh Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Dayah di Aceh Pasca Tsunami Tahun 2008-2016 .....	212
3. Kinerja Pelaksanaan Kebijakan Pemerintah Aceh Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Dayah di Aceh Pasca Tsunami Tahun 2008-2016 .....	235
4. Dukungan Pimpinan Dayah Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Dayah di Aceh Pasca Tsunami Tahun 2008-2016 .....	247
<b>C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>256</b>
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>302</b>
A. Kesimpulan .....	302
B. Saran-saran .....	304
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>306</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan merupakan penyokong utama dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk pembangunan bangsa. Kemajuan suatu bangsa ditandai dari kemajuan dan keberhasilan pendidikan bangsa itu sendiri. Artinya lembaga pendidikan berperan penting dalam menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Oleh karena itu, sudah sepatutnya pemerintah Indonesia memberikan perhatian serius terhadap berbagai lembaga pendidikan yang ada di tanah air, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Dengan demikian Indonesia akan memiliki manusia-manusia terdidik yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa mengabaikan iman dan takwa sebagai landasan intelektual generasi penerus mereka. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyatakan bahwa:

“Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”<sup>1</sup>

Kemajuan kontemporer menuntut tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kualitas diri mencakup pribadi kreatif, produktif dan kompetitif. Ketiga kualitas tersebut merupakan satu kesatuan. Hanya manusia kreatif yang dapat meningkatkan kemampuan produktifitasnya. Peningkatan kreativitas membutuhkan pendidikan dan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kreatifitas seseorang. Dalam kebudayaan global dengan teknologi informasi yang sangat pesat telah muncul generasi baru dengan berbagai sikap yang jauh berbeda dengan generasi tua seperti kemampuan berpikir bebas, keterbukaan emosional dan intelektual, budaya inklusivisme, kebebasan menyatakan sesuatu, budaya inovasi, budaya kematangan, budaya menyelidiki,

---

<sup>1</sup> DEPDIKNAS. RI, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Media Wacana, 2003), h.12.

kekinian, kepekaan dan kebudayaan otentik. Hal ini sebagaimana dikatakan Farid Wajdi Ibrahim, yaitu:

Keunggulan suatu bangsa tidaklah bertumpuk pada seberapa besar kekayaan alam yang dimiliki, melainkan pada keunggulan sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki secara kualitas dan kuantitas, yang mampu menjawab tantangan dan kemajuan zaman. Sehingga tidak berlebihan jika Aceh sangat membutuhkan manusia-manusia yang terdidik yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa mengabaikan iman dan takwa sebagai landasan intelektual generasinya. Untuk mewujudkan hal ini, Aceh memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang dalam pembangunan sektor pendidikan yang bernuansa islami sebagai daerah yang bersyariat Islam.<sup>2</sup>

Pembangunan sektor pendidikan merupakan salah satu bagian yang sangat vital untuk mendukung upaya-upaya pembangunan Aceh di bidang lainnya, karena pembangunan pendidikan merupakan dasar bagi pembangunan sektor lainnya, mengingat secara hakiki upaya pembangunan pendidikan adalah membangun potensi manusia yang kelak akan menjadi pelaku pembangunan. Menurut Sudarmanto, peranan sumber daya manusia sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan organisasi dalam mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan. Suatu organisasi yang tidak memiliki sumber daya manusia yang berkualitas akan mengalami kegagalan dalam mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan. Namun tidak menutup kemungkinan apabila telah memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, tetapi tanpa pengelolaan secara optimal tentu kontribusi terhadap suatu organisasi akan jauh dari harapan.<sup>3</sup> Hal ini sesuai dengan Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

---

<sup>2</sup> Farid Wajdi Ibrahim, "Upaya Mewujudkan Pendidikan Islami Sebagai Bagian Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh," dalam *Islamic Studies Journal*, vol. 2, no. 1, Juli-Desember 2012, h. 2.

<sup>3</sup> Sudarmanto, *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 2-3.



serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>4</sup>

Berdasarkan undang-undang tersebut di atas dapat dipahami bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan proses penciptaan manusia yang handal. Sebab pada dunia pendidikan akan berlangsung pembinaan pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, emosi, sikap dan budi pekerti dengan kekuatan keimanan dan ketaqwaan. Tegasnya bahwa melalui pendidikanlah kualitas sumber daya manusia terbentuk dan kemajuan tercapai.

Dayah sepanjang sejarahnya memiliki peran penting dalam lingkup pengembangan keilmuan di Aceh. Dayah telah banyak menghasilkan para ulama yang mumpuni baik laki-laki maupun perempuan dalam berbagai disiplin ilmu agama. Tidak hanya itu, dayah juga telah melahirkan banyak pemikir dan pejuang (*mujahid*), terlebih di masa penjajahan. Dayah telah berperan sebagai benteng kultural dan keagamaan yang tangguh. Ke dayahlah para anak muda di Aceh kebanyakannya *meudagang*, merantau, untuk mendapatkan bekal pengetahuan. Dayah memiliki peran signifikan sebagai agen perubahan (*agent of change*) dan pembangunan masyarakat. Karena itu, sudah semestinya dayah terus dimodernisasi agar dapat bertahan sekaligus mengikuti dan menyeimbangi perkembangan zaman. Dayah mempunyai dua potensi besar, yaitu: *pertama*, sebagai pengembangan masyarakat; dan *kedua*, potensi pendidikan. Dayah juga memiliki tiga fungsi lainnya, yaitu: *pertama*, transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam; *kedua*, pemeliharaan tradisi keislaman; dan *ketiga*, reproduksi ulama.<sup>5</sup>

Adapun model lembaga pendidikan yang terdapat di Aceh sekarang ada 4 macam. Hal ini sebagaimana dikatakan Farid Wajdi Ibrahim, yaitu:

“Ada 4 model lembaga pendidikan yang terdapat di Aceh sekarang. *Pertama*, pendidikan sekolah di bawah koordinasi Dinas Pendidikan. *Kedua*, madrasah di bawah koordinasi Kementerian Agama. *Tiga* dan *empat* adalah dayah (Pesantren) di bawah koordinasi Badan Pemberdayaan Dayah Pemerintah Aceh dan Kementerian Agama. *Tiga* dan *empat* maksudnya ada 2 model dayah yang terdapat di Aceh sekarang, *pertama*, dayah salafi dan *kedua* dayah terpadu. Kedua-dua dayah ini mendapat

---

<sup>4</sup> Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>5</sup> Muhibuddin, “Dayah, Ulama Perempuan dan Modernisasi Pendidikan di Aceh”, dalam *Mudarrisuna*, vo. 3, no. 1, Januari-Juni 2013, h. 14.

subsidi dan pembinaan Badan Pemberdayaan Dayah Pemerintah Aceh dan juga Departemen Agama”.<sup>6</sup>

Di masa lalu seperti kita dapati dalam sejarah, dayah mencapai kemajuan yang luar biasa. Lembaga pendidikan ini telah melahirkan sejumlah ilmuwan dalam berbagai cabang ilmu, yaitu ahli pertanian, ahli kelautan, ahli ilmu falak, ahli kemiliteran termasuk mampu memproduksi panglima perang yang tangguh, teknokrat kerajaan bahkan juga raja-raja kerajaan Aceh sendiri lulusan lembaga pendidikan ini. Hal ini sebagaimana dikatakan Muhibuddin, yaitu:

“Dayah sebagai lembaga dan wahana pendidikan Islam telah ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, mentransmisikan ilmu-ilmu keislaman, melanggengkan pelbagai tradisi dan mereproduksi ulama. Tidak hanya itu, andil institusi dayah dengan ulama di dalamnya telah berperan aktif merespon zaman dengan berbagai pemikiran dan bahkan keterlibatan langsung dalam setiap permasalahan di daerah. Dalam konteks Aceh, kelembagaan dayah telah melahirkan sejumlah ulama pejuang yang berpengaruh dan pengayom umat. Diantara para ulama itu adalah Tgk Muhammad Daud Beureueh, Tgk Chiek di Tiro, Tgk Fakinah, Cut Nyak Dhien, Pocut Baren (ketiganya perempuan), Tgk Chiek Pante Kulu, Tgk Syekh Muda Wali al-Khalidy dan masih banyak ulama kharismatik lainnya di Aceh.”<sup>7</sup>

Menurut Farid Wajdi Ibrahim apabila dibandingkan dengan perkembangan masa lalu dalam aspek kualitas, ilmu dayah sekarang dianggap menurun. Hal ini tidak dapat disalahkan siapa-siapa karena faktor kedatangan penjajahan Belanda, telah mengakibatkan berbagai kehancuran, mulai dari membunuh ulama, membumihanguskan lembaga pendidikan dayah, membakar kitab-kitab dan membatasi pelajaran yang boleh diajarkan di dayah. Itu sebabnya kemudian muncul ide membuat dayah terpadu dengan tujuan ingin memasukkan ilmu-ilmu yang dibutuhkan oleh perkembangan zaman.<sup>8</sup> Dayah terpadu pun terdapat dua macam model, ada yang mengikuti kurikulum sekolah dan ada yang mengikuti kurikulum madrasah. Hanya saja mereka diharuskan tinggal di asrama seperti tradisi di dayah. Demikian juga mereka diharuskan menggunakan waktu sisa untuk belajar ilmu agama seperti tradisi dayah dengan membaca kitab-kitab

---

<sup>6</sup> Ibrahim, “Upaya Mewujudkan Pendidikan, h. 17.

<sup>7</sup> Muhibuddin, “Dayah, Ulama Perempuan, h. 24.

<sup>8</sup> Ibrahim, “Upaya Mewujudkan Pendidikan, h. 18-19.

klasik di samping usaha untuk mempraktekkan bahasa asing secara aktif yaitu bahasa Arab dan Inggris.

Berdasarkan akreditasi dayah pada tahun 2011, jumlah lembaga dayah di Aceh sebanyak 517 dayah yang terdiri dari 411 Dayah Salafiyah (dayah tradisional) dan 106 Dayah Terpadu. Dari jumlah tersebut, dayah yang memiliki klasifikasi tipe A berjumlah 49 dayah salafiyah dan 52 dayah terpadu. Untuk Tipe B, dayah salafiyah berjumlah 61 dayah dan 28 dayah untuk dayah terpadu. Untuk Tipe C, dayah salafiyah berjumlah 134 dayah dan 18 dayah terpadu. Sedangkan untuk Tipe D, dayah salafiyah berjumlah 155 dayah dan dayah terpadu berjumlah 8 dayah. Rasio ketersediaan dayah yang terakreditasi dan santri adalah 1:325. Rasio ini lebih rendah dibandingkan dengan rasio ketersediaan sekolah menengah dan siswa yang memiliki rasio 1:304 (Tabel 1)

Tabel 1. Rekapitulasi Tipe Dayah Aceh Hasil Akreditasi Tahun 2011

NO	KABUPATEN/KOTA	JUMLAH & TIPE DAYAH									JUMLAH TOTAL
		MA'HAD ALY DAN PERBATASAN	TIPE A		TIPE B		TIPE C		TIPE D		
			SALAFIYAH	TERPADU	SALAFIYAH	TERPADU	SALAFIYAH	TERPADU	SALAFIYAH	TERPADU	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	SABANG	-	1	-	-	-	2	-	-	-	3
2	BANDA ACEH	-	1	4	1	-	-	-	-	-	6
3	ACEH BESAR	1	12	14	11	2	11	2	1	-	54
4	PIDIE	-	3	-	3	4	24	-	34	-	68
5	PIDIE JAYA	1	3	1	-	-	7	-	9	-	21
6	BIREUEN	2	9	2	17	-	12	-	42	-	84
7	LHOKSEUMAWE	-	4	5	2	-	2	-	-	-	13
8	ACEH UTARA	2	5	5	7	3	21	1	12	-	56
9	ACEH TIMUR	-	1	1	2	-	8	-	11	1	24
10	LANGSA	-	-	1	3	-	3	-	4	-	11
11	ACEH TAMIANG	1	-	1	-	-	1	-	4	2	9
12	BENER MERIAH	-	-	2	-	1	2	3	1	1	10
13	ACEH TENGAH	-	-	3	1	-	5	-	1	1	11
14	GAYO LUES	-	1	1	1	2	-	-	-	-	5
15	ACEH TENGGARA	1	-	5	-	5	1	5	3	1	21
16	ACEH JAYA	-	1	-	1	2	5	-	4	-	13
17	ACEH BARAT	1	2	2	2	2	4	-	4	-	17
18	NAGAN RAYA	-	-	-	-	1	1	-	9	-	11
19	ACEH BARAT DAYA	-	1	2	2	-	10	-	4	-	19
20	ACEH SELATAN	1	4	2	7	-	14	1	8	-	37
21	SUBULUSSALAM	1	-	-	-	6	-	1	3	1	12
22	ACEH SINGKIL	1	1	1	1	-	1	4	-	1	10
23	SIMEULUE	-	-	-	-	-	-	1	1	-	2
JUMLAH		12	49	52	61	28	134	18	155	8	517

Sumber: Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, 2012

Dari hasil kegiatan pemutakhiran data yang dilakukan tahun 2011 menunjukkan bahwa jumlah teungku/Ustadzah Sebanyak 17.569 orang.

Kabupaten/Kota dengan jumlah tengku/Ustadz terbanyak adalah kabupaten Aceh Utara dengan Jumlah 3.711 orang. Sedangkan untuk kabupaten/kota dengan Jumlah Teungku/Ustadz terkecil adalah Kabupaten Simeulue dengan jumlah 35 orang. Pada kegiatan pemuktahiran data tahun 2011, juga didapat jumlah santri dayah di aceh yaitu sebanyak 167.791 orang. Kabupaten Aceh Utara memiliki jumlah santri tertinggi yaitu 34.860 santri, sedangkan kabupaten/kota yang memiliki jumlah Santri paling sedikit adalah kota sabang dengan santri sebanyak 416 santri (Tabel 2). Dengan demikian, rasio ketersediaan tgk/guru dan santri 1:10. Rasio ini lebih tinggi dibandingkan dengan rasio guru dan siswa pada sekolah umum.

Tabel 2. Rekapitulasi Jumlah Dayah Aceh Hasil Pemuktahiran Tahun 2011.

NO	KABUPATEN/KOTA	JUMLAH DAYAH	STATUS SANTRI		JUMLAH SANTRI	STATUS GURU/TEUNGKU		JUMLAH GURU/TEUNGKU
			MENETAP	TDK. MENETAP		MENETAP	TDK. MENETAP	
1	SABANG	5	209	207	416	29	12	41
2	BANDA ACEH	10	1,949	544	2,493	232	71	303
3	ACEH BESAR	88	10,651	4,995	15,646	1,602	280	1,882
4	PIDIE	73	4,312	11,893	16,205	1,181	603	1,784
5	PIDIE JAYA	31	3,784	3,951	7,735	527	217	744
6	BIREUEN	83	12,559	9,858	22,417	1,839	405	2,244
7	LHOKSEUMAWE	22	4,493	1,577	6,070	354	99	453
8	ACEH UTARA	184	17,012	17,848	34,860	3,209	502	3,711
9	ACEH TIMUR	99	8,122	10,870	18,992	1,297	312	1,609
10	LANGSA	11	2,285	1,063	3,348	166	158	324
11	ACEH TAMIANG	27	1,492	2,830	4,322	278	79	357
12	BENER MERIAH	9	1,357	494	1,851	135	28	163
13	ACEH TENGAH	10	1,127	363	1,490	148	8	156
14	GAYO LUES	19	1,350	612	1,962	178	68	246
15	ACEH TENGGARA	20	2,740	515	3,255	391	269	660
16	ACEH JAYA	14	1,503	716	2,219	318	20	338
17	ACEH BARAT	25	2,668	1,693	4,361	547	49	596
18	NAGAN RAYA	10	514	784	1,298	112	16	128
19	ACEH BARAT DAYA	30	1,590	2,695	4,285	335	134	469
20	ACEH SELATAN	56	4,424	5,448	9,872	710	160	870
21	SUBULUSSALAM	14	928	1,308	2,236	211	12	223
22	ACEH SINGKIL	13	1,645	507	2,152	155	78	233
23	SIMEULUE	3	128	178	306	22	13	35
JUMLAH		856	86,842	80,949	167,791	13,976	3,593	17,569

Sumber: Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, 2012

Guru/Teungku yang mengajar di dayah umumnya memiliki kualifikasi pendidikan S1/D-IV dan ada beberapa yang memiliki kualifikasi S2. Kualifikasi Guru/Teungku yang berpendidikan S1/D-IV di Aceh berjumlah 2.346 orang (13,43%) dan pendidikan S2 berjumlah 172 orang (1,00%) dari total Guru/Teungku, dengan perbandingan laki-laki 1.343 orang dan wanita 1.003 orang untuk kualifikasi S1/D-IV dan perbandingan laki-laki 114 orang dan wanita 58 orang untuk kualifikasi S2. Jumlah Guru/Teungku yang memiliki kualifikasi pendidikan S1/D-IV terbanyak terdapat di Kabupaten Aceh Timur, sedangkan beberapa kabupaten tidak memiliki Guru/Teungku yang berkualifikasi pendidikan S1/D-IV seperti pada Kabupaten Aceh Tenggara, Kabupaten Pidie, Kabupaten Bireun, Kabupaten Aceh Jaya, Kota Langsa dan Kota Sabang. Sementara itu, Guru/Teungku yang berkualifikasi pendidikan S2 terdapat 11 di Kabupaten, dengan jumlah terbanyak terdapat di Kabupaten Aceh Barat Daya sebanyak 73 orang, sedangkan jumlah yang paling sedikit di Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam yang masing-masing berjumlah 1 orang.<sup>9</sup>

Permasalahan di bidang pendidikan dayah dapat disimpulkan antara lain: 1) Daya tampung dayah yang terakreditasi belum memadai; 2) jumlah dayah yang terakreditasi masih kurang; 3) kualitas Guru/Teungku masih rendah; 4) distribusi Guru/Teungku belum merata. Dengan demikian upaya Pemerintah Aceh dalam meningkatkan kualitas pendidikan dayah antara lain: 1) peningkatan daya tampung dayah yang terakreditasi sebanyak 1 (satu) ruangan untuk masing-masing dayah; 2) peningkatan jumlah dayah yang terakreditasi; 3) peningkatan kualitas Guru/Teungku; 4) pendistribusian Guru/Teungku secara merata.

Tabel. 3. Rekapitulasi Jumlah Dayah di Aceh Tahun 2016.

No	Kabupaten	Kategori Dayah		Jumlah
		Salafiyah	Terpadu	
1	Kota Sabang	4	1	5
2	Kota Banda Aceh	5	4	9
3	Aceh Besar	96	24	120
4	Pidie	124	4	128
5	Pidie Jaya	38	2	40

<sup>9</sup> Dokumentasi Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, 2012

6	Bireuen	85	4	89
7	Kota Lhokseumawe	23	5	28
8	Aceh Utara	184	15	199
9	Aceh Timur	112	7	119
10	Kota Langsa	18	1	19
11	Aceh Tamiang	12	6	18
12	Bener Meriah	3	13	16
13	Aceh Tengah	13	8	21
14	Gayo Luwes	19	1	20
15	Aceh Tenggara	29	13	42
16	Aceh Jaya	13	3	16
17	Aceh Barat	25	5	30
18	Nagan Raya	24	1	25
19	Aceh Barat Daya	26	4	30
20	Aceh Selatan	55	3	58
21	Subussalam	17	3	20
22	Aceh Singkil	12	5	17
23	Semeulu	1	1	2
	Jumlah (Total)	938	133	1.071

Sumber: Dokumentasi BPPD Aceh (Review Buku Induk Dayah Tahun 2016).

Berdasar data di atas dapat dipahami bahwa jumlah dayah di Aceh mengalami peningkatan secara terus menerus, begitu juga dengan jumlah guru dayah sejak adanya kebijakan pemerintah Aceh terhadap pendidikan dayah di Aceh. Untuk meningkatkan mutu guru, dayah/ teungku selama ini masih kurang usaha untuk meningkatkan mutu mengajar mereka di dayah. Hanya sedikit dari dayah yang melakukan peningkatan mutu guru dengan usaha mengirim guru untuk mengikuti penataran yang melibatkan guru dayah se-Aceh. Usaha lain yang dilakukan adalah penyediaan kitab/ buku bagi guru. Menurut Mukhlisuddin, untuk meningkatkan mutu pengajaran dan kualitas guru dayah perlu diadakan pembinaan teungku diantaranya: (a) upgrading (penataran) kursus; (b) pengkaderan (untuk guru madrasah atau pengganti abu); (c) pencangkakan dengan mengambil orang luar dayah yang memiliki kompetensi keilmuan yang cukup sebagai pengganti abu; dan (d) perangkat pendidikan seperti asrama, mesjid dan fasilitas lainnya sebagai penunjang pendidikan, kurikulum.<sup>10</sup> Ini artinya

<sup>10</sup> Ilyas, "Pendidikan Dayah, h. 476.

pengembangan kompetensi guru dayah sangat diperlukan agar pendidikan dayah dapat bersinergi dengan pendidikan pada umumnya.

Dalam undang-undang no. 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Otonomi Daerah mengisyaratkan kepada kita semua mengenai kemungkinan-kemungkinan pengembangan suatu wilayah dalam suasana yang lebih kondusif dan dalam wawasan yang lebih demokratis. Termasuk pula di dalamnya, berbagai kemungkinan pengelolaan dan pengembangan bidang pendidikan. Pemberlakuan undang-undang tersebut menuntut adanya perubahan pengelolaan pendidikan dari yang bersifat sentralistik kepada yang lebih bersifat desentralistik.<sup>11</sup>

Untuk mewujudkan tujuan dimaksud, di Aceh salah satu usaha pemerintah berkaitan dengan pendidikan dayah adalah lahirnya badan khusus yang mengurus persoalan pendidikan dayah di Aceh, yaitu Badan Pembinaan Pendidikan Dayah (BPPD). Badan ini merupakan hal baru bagi Aceh dan Indonesia, dan baru ada di Aceh yang dibentuk berdasarkan Qanun nomor 5 pemerintahan Aceh tahun 2007. Kehadiran lembaga ini disambut hangat oleh abu-abu dayah, karena dayah selama ini termarginalkan, baik dari segi fungsional yaitu dimana dayah terkesan masih sangat tradisional maupun dari segi struktural yaitu dimana dayah kurang mendapat perhatian dari pemerintah. Oleh karenanya pemerintah mencoba memberi perhatian lebih banyak kepada dayah-dayah di Aceh. Dalam hal ini yang peneliti maksud adalah dayah salafi dan terpadu. Badan ini akan bekerja secara maksimal untuk meningkatkan mutu dan kualitas dayah di Aceh sesuai kebutuhan dayah setempat, baik prasarana, kurikulum, perbaikan manajemen dan peningkatan kualitas pendidik, peserta didik (santri) serta memberdayakan dayah sesuai dengan letak geografis dayah, untuk dayah yang dekat dengan pantai akan diberdayakan sektor perikanan, untuk dayah yang letaknya di daerah pegunungan akan diberdayakan sektor pertanian dan perkebunan, kesemuanya itu dilakukan untuk menciptakan kemandirian ekonomi dayah. H. AR. Tilaar mengatakan bahwa:

---

<sup>11</sup> Sam M. Chan dan Tuti T. Sam, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, cet. 3 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 1-2.

“Otonomi daerah merupakan kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Otonomi pendidikan yang benar harus bersifat *accountable*, artinya kebijakan pendidikan yang diambil harus selalu dipertanggungjawabkan kepada publik, karena sekolah atau lembaga pendidikan didirikan merupakan institusi publik atau lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat. Otonomi tanpa disertai dengan akuntabilitas publik bisa menjurus menjadi tindakan yang sewenang-wenang.”<sup>12</sup>

Dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah Pasal 10 dijelaskan bahwa dalam menyelenggarakan urusan Pemerintah Daerah menjalankan otonomi seluas-luasnya untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan. Pemerintah menyelenggarakan sendiri atau dapat menyelenggarakan sendiri atau melimpahkan sebagian urusan pemerintahan kepada perangkat pemerintah atau wakil pemerintah di daerah atau dapat menugaskan kepada pemerintahan daerah.<sup>13</sup> Penerapan UU No. 22 tahun 1999 tersebut secara drastis telah merubah konsep penyelenggaraan negara dari sentralistik ke desentralistik. Dengan UU No. 22 tahun 1999 ini, pemerintah daerah memiliki kewenangan yang sangat besar dalam mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri, sebagai termaktub dalam pasal 7 ayat 1 UU No. 22 tahun 1999 yang menyatakan:

“Kewenangan daerah mencakup kewenangan dalam seluruh bidang pemerintahan, kecuali kewenangan dalam bidang politik luar negeri, pertahanan keamanan, peradilan, moneter dan fiskal, agama serta kewenangan bidang lain”.<sup>14</sup>

Pasal 7 UU No. 22 tahun 1999 di atas menunjukkan telah terjadi perubahan yang sangat besar dalam sistem politik Indonesia, kecuali kelima bidang yang secara jelas di sebutkan. Seluruh bidang kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi bidang garapan pemerintah daerah tingkat I dan II, pasal 7 tersebut mengisyaratkan bahwa pengelolaan semua bidang pendidikan baik

---

<sup>12</sup> H.AR.Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 16

<sup>13</sup> UU No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah sudah diganti dengan UU No. 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah.

<sup>14</sup> Undang-Undang Otonomi Daerah 1999 (Surabaya: Arkola, 1999), h.6.



pendidikan umum maupun Islam yang termasuk di dalamnya madrasah akan menjadi garapan dan wewenang daerah kabupaten atau kota.

Sesuai dengan pasal 7 UU No. 22 tahun 1999, bahwa daerah mempunyai wewenang dalam semua bidang pemerintahan yang ada pada daerahnya kecuali kelima bidang yang telah jelas dimaksud, pengelolaannya diserahkan pada pemerintah daerah, termasuk di dalamnya pendidikan. Hal ini berarti bahwa daerah mempunyai wewenang yang penuh didalam pendidikan yang ada di daerahnya baik pendidikan umum maupun Islam, yang rambu-rambu pengelolaannya telah dijabarkan dalam PP No. 25 tahun 2000, yang tertuang dalam pasal 2 ayat 11 tentang wewenang pemerintah dalam bidang pendidikan dan kebudayaan pasal 3 ayat 10 tentang wewenang pemerintah propinsi dalam bidang pendidikan dan kebudayaan.<sup>15</sup> Dengan adanya UU No. 22 tahun 1999 dan PP No. 25 tahun 2000, diharapkan dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada dalam sistem pendidikan nasional (baik yang dilakukan oleh sekolah maupun madrasah) yang ada selama ini. Sebagaimana di deskripsikan oleh banyak ahli pendidikan seperti H.AR Tilaar, sistem pendidikan nasional mengandung beberapa kelemahan sebagai berikut:

1. Sistem pendidikan yang kaku dan sentralistik, hal ini mencakup uniformitas dalam segala bidang, termasuk cara berpakaian (seragam sekolah), kurikulum, materi ujian, sistem evaluasi dan sebagainya. Pendek kata sentralisasi telah dipraktekkan dalam segala bidang yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan nasional sedetail-detailnya. Pada aspek kurikulum, misalnya hampir tidak ada ruang sama sekali bagi sekolah sebagai garda terdepan penyelenggara pendidikan untuk menambah, apalagi mendesain kurikulum yang diajarkan di sekolahnya
2. Sistem pendidikan nasional tidak pernah mempertimbangkan kenyataan yang ada di masyarakat. Lebih parah lagi, masyarakat hanya dianggap sebagai obyek pendidikan yang di perlakukan sebagai orang-orang yang tidak mempunyai daya atau kemampuan untuk ikut menentukan jenis dan bentuk pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya sendiri. Masyarakat tidak pernah diberlakukan atau di posisikan sebagai subyek dalam pendidikan. Itulah sebabnya, model pemberdayaan (*empowering*) masyarakat tidak pernah diperkenalkan. Masyarakat hanyalah obyek yang harus menerima paket dan instruksi dari penguasa, ini sama artinya dengan

---

<sup>15</sup> Peraturan pemerintah tentang otonomi daerah No. 25 tahun 2000 (Bandung: Citra Umbara, 2001), h. 9-10 dan h. 24-25.

perlakuan atau anggapan bahwa masyarakat adalah kumpulan orang-orang bodoh yang harus di tuntun, di dekte, dan selalu di perintah.

3. Kedua sistem tersebut di atas (sentralistik dan tidak adanya pemberdayaan masyarakat) ditunjang oleh sistem birokrasi kaku yang tidak jarang dijadikan alat kekuasaan atau alat politik penguasa. Birokrasi model seperti itu menjadi bahan subur tumbuhnyabudaya KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme) dan melemahnya atau bahkan hilangnya budaya prestasi dan profesionalisme. Birokrasi tidak di bangun atas dasar profesi dan analitis, namun atas dasar kongkalikong dengan kekuasaan, koncoisme dan suap.<sup>16</sup>

Sebelum Otonomi Daerah, kebijakan pendidikan nasional menurut Azyumardi Azra, antara lain: Pertama, kebijakan pendidikan nasional sangat sentralistik dan serba seragam, yang pada gilirannya mengabaikan keragaman sesuai dengan realiatas kondisi ekonomi, budaya masyarakat Indonesia di berbagai daerah. Kedua, Kebijakan penyelenggaraan pendidikan nasional lebih berorientasi pada pencapaian target-target tertentu, seperti target kurikulum yang pada gilirannya mengabaikan proses pembelajaran yang efektif menjangkau seluruh ranah dan potensi anak didik.<sup>17</sup>

Dengan adanya desentralisasi, maka akan berdampak positif pada pembangunan daerah-daerah yang tertinggal dalam suatu negara agar daerah tersebut dapat mandiri dan secara otomatis dapat memajukan pembangunan nasional, Menurut Josef Riwo Kaho, tujuan desentralisasi adalah, (a) mengurangi bertumpuknya pekerjaan di Pusat Pemerintahan, (b) dalam menghadapi masalah yang amat mendesak yang membutuhkan tindakan yang cepat, daerah tidak perlu menunggu instruksi lagi dari Pemerintah Pusat, (c) dapat mengurangi birokrasi dalam arti yang buruk karena setiap keputusan dapat segera dilaksanakan, (d) dalam sistem desentralisasi, dapat diadakan pembedaan dan pengkhususan yang berguna bagi kepentingan tertentu. Khususnya desentralisasi teritorial, dapat lebih mudah menyesuaikan diri kepada kebutuhan dan kebutuhan khusus daerah, (e) mengurangi kemungkinan kesewenang-wenangan dari Pemerintah Pusat, (f) dari

---

<sup>16</sup> Tilaar, menyebutkan tiga ciri pendidikan nasional selama ini yaitu: a) Sistem yang kaku dan sentralistik b) Praktek kolusi korupsi dan nepotisme dan c) Sistem pendidikan yang tidak berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, H. A. R Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perpektif Abad 21* (Magelang: Indonesia Tera, 1999), h. 17-19.

<sup>17</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Penddikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Buku Kompas, 2002), h. 5-6.

segi psikologis, desentralisasi dapat lebih memberikan kepuasan bagi daerah-daerah karena sifatnya yang lebih langsung.<sup>18</sup> Dengan demikian kosekuensi dari pelaksanaan Undang-Undang tersebut dalam penyelenggaraan pendidikan berimplikasi pada bentuk otonomi atau desentralisasi pendidikan. Dalam dunia pendidikan era otonomisasi ini akan mengubah beberapa paradigma pendidikan dari sentralisasi mengarah kepada desentralisasi serta prinsip demokratisasi, keterbukaan, akuntabilitas yang mengarah pada munculnya kebijakan arus bawah.<sup>19</sup> Membangun sektor pendidikan merupakan suatu proses yang dinamik sesuai dengan perubahan masyarakat serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Terlebih-lebih dalam era informasi seperti sekarang ini, dimana keterbukaan telah menjadi karekteristik kehidupan yang demokratis, Hal ini membawa dampak pada cepat usangnya kebijakan maupun praksis pendidikan. Begitu pula parameter kualitas pendidikan, baik dilihat dari segi pasokan, proses, dan hasil pendidikan yang dari waktu ke waktu akan selalu berubah.<sup>20</sup>

Kajian tentang pendidikan Dayah, telah banyak dilakukan para peneliti, Karya mereka tersebar dalam pelbagai bentuk tulisan; ilmiah akademis maupun ilmiah populer. Sebagian besar telah dipublikasi dan sebagian lagi diyakini belum. Namun demikian, kajian tentang pengembangan kompetensi guru Dayah sepertinya masih sangat terbatas, misalnya Silahuddin dalam disertasinya yang berjudul: “Budaya Akademik Dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah di Kabupaten Aceh Besar menyatakan bahwa Dayah sebagai pusat pendidikan, penyiaran dan pengembangan agama, seharusnya dayah harus senantiasa berakselerasi dengan perkembangan modern karena bagaimanapun sebuah lembaga pendidikan dituntut untuk melahirkan lulusan yang mampu menjawab berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Untuk melahirkan lulusan yang handal membutuhkan budaya akademik yang lebih terbuka dan dinamis. Pada kenyataanya budaya akademik yang dikembangkan di dayah selama ini

---

<sup>18</sup> Josef Riwu Kaho, *Prospek Otonomi Daerah di Negara Republik Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 12.

<sup>19</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 96.

<sup>20</sup> M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan Di Indonesia*, cet. 1 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 153.

tidak menunjukkan sebuah budaya akademik yang inklusif dan terbuka, sehingga pada zaman sekarang ini eksistensi dayah sudah mulai dipertanyakan, padahal secara kuantitatif jumlah dayah di Aceh Besar mengalami peningkatan yang sangat signifikan, akan tetapi secara kualitas masih menurun dan melemahnya peran dayah dalam pemerintah dan masyarakat.<sup>21</sup>

Selanjutnya Disertasi Nirzalin “Krisis Agensi Politik Teungku Dayah di Aceh”, Menurut Nirzalin, dalam kapasitas sebagai elite agama yang berpengetahuan luas, teungku dayah berperan sebagai pengajar agama Islam dan ia juga menjadi media terpenting dalam proses transformasi keilmuan Islam dan berfungsi pula sebagai instrumen utama bagi mereka dalam mengukuhkan kewibawaan, memperkuat kohesivitas sosial, melakukan tindakan agensi sosial-politik dan tindakan-tindakan keaktoran sosial lain antara dirinya, masyarakat, dan dunia luar. Namun, memasuki pertengahan era Orde Baru dalam situasi struktur yang tertutup dan represif, kewibawaan agensi politik teungku dayah mulai mengalami krisis di Aceh. Paradigma pembangunanisme yang diusung rezim ini mendorong mereka memilih bekerja sama dengan tiga komponen utama (*triangle power*), yaitu teknokrat sebagai pengendali birokrasi, pengusaha sebagai pendukung pertumbuhan ekonomi, dan militer yang menjadi tameng stabilitas keamanan. Tindakan rezim Orde Baru secara vulgar meminggirkan teungku dayah dari struktur dan agen pembangunan di Aceh. Dalam struktur, menurut Nirzalin, peran mereka digantikan oleh para teknokrat dan dalam pembangunan digeser oleh para aparatur birokrasi yang memiliki kemampuan teknis. Peminggiran peran teungku dayah dalam ranah sosial di Aceh pada periode Orde Baru ternyata tidak hanya dalam sektor pembangunan ekonomi, tetapi juga urusan politik. Sikap phobia rezim Orba terhadap Islam di Indonesia yang secara politik dan historis sering melawan kemapanan kekuasaan pemerintah mendorong rezim ini melakukan standar ganda dalam memperlakukan umat Islam, Oleh karena itu, di samping lemah secara kapasitas wawasan, teungku dayah lemah pula pada sisi ekonomi. Dalam kenyataan, mereka bukan figur kaya yang mampu menghidupi

---

<sup>21</sup> Silahuddin, “Budaya Akademik Dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah di Kabupaten Aceh Besar”, (Disertasi, Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2015), h. 7.

sendiri dayahnya. Dalam posisi struktur lebih dominan daripada teungku dayah, hubungan penguasa Orde Baru dan teungku dayah tidak lagi dualitas seperti dua era sebelumnya, namun menjadi dualisme atau atas-bawah dengan struktur berada di atas teungku dayah atau agen. Dalam posisi terdominasi, negara Orde Baru kemudian memanfaatkan teungku dayah untuk kepentingan simbolisme politiknya dalam menjustifikasi kebijakan-kebijakan politik mereka di Aceh. Secara intensif, di bawah perilaku politik otoriter-birokratiknya, rezim Orde Baru memobilisasi teungku dayah untuk menjadi alat legitimasi dan justifikasi terhadap praktik pembangunanisme dan operasi militer dalam menumpas perlawanan Gerakan Aceh Merdeka di Aceh,"<sup>22</sup>

Nazaruddin dalam Disertasinya, yaitu: *Kontribusi Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Terhadap Perkembangan Pendidikan Dayah di Aceh*, BPPD Aceh dalam kurun waktu tujuh tahun (2008-2014) telah banyak berkontribusi dalam pembinaan lembaga pendidikan dayah di Aceh. Terdapat 7.216 sarana dan prasarana dayah yang berhasil dibangun/dikembangkan/direhabilitasi yang meliputi bangunan mesjid/mushalla, asrama santri, dapur umum, MCK, dan lain sebagainya dengan anggaran yang dikeluarkan mencapai Rp. 860.044.101.932. disamping sarana dan prasarana tersebut, BPPD Aceh juga mendirikan empat dayah perbatasan yang dibiayai secara penuh oleh Pemerintah baik sarana prasarananya maupun biaya operasional dari dayah tersebut. Kedua, BPPD Aceh telah berhasil membina sistem pendidikan dayah yang meliputi pembinaan terhadap tujuan pendidikan, pembinaan teungku dayah, thalabah dayah, kurikulum dayah serta pembinaan manajemen dayah. Ribuan teungku dan thalabah dayah telah diikutsertakan dalam berbagai pelatihan dan workshop guna meningkatkan kemampuan serta perubahan pola pikir. Biaya yang dikucurkan untuk keberhasilan berbagai program tersebut juga tidak sedikit yaitu Rp.152.135.988.500. Ketiga, kendati BPPD Aceh dinilai telah berhasil berkontribusi terhadap pengembangan dayah, namun ditemukan juga berbagai tantangan yang dihadapi oleh lembaga tersebut, baik tantangan internal maupun

---

<sup>22</sup> Nirzalin, "Krisis Agensi Politik Teungku Dayah di Aceh" (Disertasi, Pascasarjana UGM Yogyakarta, 2011), h. 74.

eksternal. Di internal BPPD Aceh, lemahnya sumber daya manusia menjadi tantangan utama dari lembaga ini selain tidak adanya regulasi terhadap dayah serta terlalu seringnya terjadi mutasi pejabat. Sementara tantangan eksternal terjadi pada perangkat daerah yang belum sepenuhnya menyatukan persepsi dalam membangun pendidikan dayah dan belum tersusun secara rapi blue print pengembangan pendidikan dayah.<sup>23</sup>

Adapun dasar dan tujuan serta ciri-ciri pendidikan di Aceh adalah Undang-undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah yang memberikan kebebasan kepada daerah untuk mengembangkan dirinya sendiri dalam upaya tetap memperkuat bingkai kebhinnekaan. Menyangkut dengan pendidikan lebih dipertegas dalam pasal 11 ayat (2), bahwa: “bidang pendidikan merupakan bidang yang termasuk dalam garapan kewenangan daerah otonom yang otoritas pengelolaannya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah yang bersangkutan”.<sup>24</sup>

Proses penyelenggaraan pendidikan di Aceh diatur melalui Perda No. 6 tahun 2010, qanun No. 23 tahun 2002, Undang-undang No. 44 tahun 1999 tentang keistimewaan bidang pendidikan. Dalam qanun penyelenggaraan pendidikan No. 23. Tahun 2002 lembaga pendidikan dayah di Aceh termasuk jalur pendidikan non formal.<sup>25</sup> Mengacu dari Undang-undang tersebut bahwa kewenangan Pemerintah Aceh dalam mengelola pendidikan sebagaimana yang termuat dalam Qanun provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 23 tahun 2002, tentang penyelenggaraan pendidikan di Aceh sebagaimana yang tersebut dalam Bab Satu pasal satu ayat 12 bahwa ”Sistem Pendidikan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam adalah pendidikan yang dilaksanakan di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional yang disesuaikan dengan nilai-nilai sosial budaya daerah serta tidak bertentangan dengan syariat Islam” dan yang menjadi Landasan Pendidikan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam

---

<sup>23</sup> Nazaruddin, “Kontribusi Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Terhadap Perkembangan Pendidikan Dayah di Aceh” (Disertasi, Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2017), h. 8.

<sup>24</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Otonomi Daerah

<sup>25</sup> Mukhlisuddin Ilyas, *Pendidikan Dayah di Aceh Mulai Hilang Identitas*, cet. 1 (Yogyakarta: Pale Indonesia Media, 2012), h. 5.

sebagaimana termuat dalam Bab Dua, Pasal dua bahwa “Pendidikan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam berdasarkan pada Al-Qur’an dan Al-Hadis. Falsafah Negara Pancasila, Undang Undang Dasar 1945 dan Kebudayaan Aceh”.<sup>26</sup> Hal ini sudah sesuai dengan amanah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab Dua, tentang dasar, fungsi dan tujuan sebagaimana termuat dalam Pasal Dua bahwa Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sedangkan dalam Pasal 3 memberi penekanan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan lahirnya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, maka pemerintah Aceh sudah terbuka peluang untuk mengembangkan pendidikan yang berbasis Islami, hal tersebut sebagaimana tertuang dalam Qanun Aceh nomor 5 tahun 2008, tentang pendidikan di Aceh, pada Bab satu, Pasal satu ayat 17 menyebutkan bahwa Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pada Ayat 34 lebih mempertegas lagi bahwa “Standar pendidikan di Aceh adalah kriteria minimal berdasarkan standar nasional pendidikan ditambah kekhususan dan keistimewaan Aceh.” Selanjutnya dipertegas kembali dalam Bab Dua, Pasal Dua bahwa Asas penyelenggaraan pendidikan di Aceh meliputi: (a) keislaman; (b) kebenaran; (c) kemanfaatan; (d) pengayoman; (e) kemanusiaan; (f) kebangsaan; (g) kekeluargaan; (h) karakteristik Aceh; (i) keanekaragaman; (j) keadilan; (k) nondiskriminasi; ((l) kesamaan kedudukan di depan hukum; (m) ketertiban dan kepastian hukum; (n) keseimbangan, keserasian, kesetaraan, dan

---

<sup>26</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

keselarasan; (o) profesionalitas; (p) efektifitas; (q) transparansi; (r) efisiensi; (s) keteladanan.<sup>27</sup>

Berdasarkan Qanun Provinsi NAD Nomor 23 Tahun 2002 tentang penyelenggaraan pendidikan dijelaskan tentang dasar, fungsi, tujuan dan prinsip pendidikan di Aceh pasal 2-5, sebagai berikut:

1. Pendidikan Aceh berdasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits, falsafah negara Pancasila, Undang Undang Dasar 1945 dan Kebudayaan Aceh.
2. Pendidikan Aceh berfungsi untuk memantapkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, mengembangkan kemampuan, ilmu dan anak saleh, dalam upaya meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, dan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
3. Pendidikan Aceh bertujuan untuk membina pribadi muslim seutuhnya, sesuai dengan fitrahnya, yaitu pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, demokratis, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan hak asasi manusia, berpengetahuan, berketerampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri, mampu menghadapi berbagai tantangan global, dan memiliki tanggung jawab kepada Allah SWT, masyarakat dan negara.
4. Pendidikan di Nanggroe Aceh Darussalam dilaksanakan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut: (a) pendidikan merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat; (b) pendidikan dilaksanakan secara Islami, demokratis, adil dan memperhatikan hak-hak asasi manusia; (c) pendidikan dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu, terbuka, dan terarah pada pengembangan diri peserta didik semaksimal mungkin sesuai minat, bakat dan kemampuannya.<sup>28</sup>

Keterkaitan antara pendidikan dan keislaman dikuatkan legalitasnya dengan kehadiran landasan yuridis yang dibentuk oleh pemerintah Pusat sebagai suatu kekuatan yang sangat mendukung terselenggaranya pendidikan di Aceh. Landasan yuridis tersebut dituangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh (Provdisti) dalam pasal 3 ayat (2) mengatur Penyelenggaraan Keistimewaan yang meliputi: (a) penyelenggaraan kehidupan beragama, (b) penyelenggaraan kehidupan adat, (c) penyelenggaraan pendidikan, dan (d) peran

---

<sup>27</sup> Qanun Aceh nomor 5 tahun 2008, tentang Pendidikan di Aceh.

<sup>28</sup> Qanun Provinsi NAD Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan, h. 4-5.



ulama dalam penetapan kebijakan Daerah.<sup>29</sup> Sejak saat itu muncullah variatif (walau ada keinginan membuat satu atap) dalam pendidikan di Aceh hingga sekarang yaitu:

1. Lembaga-lembaga pendidikan/sekolah dari jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP).
2. Jenjang pendidikan menengah (SMA/SMK), dan jenjang pendidikan Tinggi (Universitas) baik negeri dan swasta.
3. Lembaga-lembaga jenjang pendidikan dasar (MI dan MTs).
4. Jenjang Pendidikan Menengah (MA/MAK), dan jenjang pendidikan Tinggi (Universitas, IAIN/STAI/STIS).
5. Lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola masyarakat (Meunasah, rangkang, Dayah, dan Pesantren).
6. Lembaga-lembaga pendidikan non formal dalam bentuk majlis taklim sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 34.<sup>30</sup>

Pengesahan Undang-Undang No. 11 Tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh merupakan tonggak baru yang dapat memberi harapan besar bagi reformasi pendidikan yang komprehensif di Aceh. Meskipun pada prinsipnya pendidikan merupakan urusan strategis yang masih menjadi kewenangan negara, namun karena keistimewaan dan kekhususan daerah, Pemerintah Aceh memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan masyarakat Aceh, yaitu pendidikan yang Islami sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Qanun No. 5 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pendidikan. Dalam hubungannya dengan keistimewaan Aceh di bidang pendidikan dayah, maka sejak tahun 2007 telah dibentuk Badan Pembinaan Pendidikan Dayah (BPPD) Aceh melalui Qanun No. 5 tahun 2007 secara pragmatis menjadi sprit baru bagi kalangan dayah dalam mengekspansikan diri kearah yang lebih baik dan maju, hal itu sesuai dengan tujuan lahirnya Badan dayah yaitu untuk mempercepat pembangunan lembaga pendidikan dayah dan peningkatan SDM dayah kearah yang lebih baik dan bagus. Pada Tahun 2017 nomenklatur baru Badan Pembinaan Pendidikan Dayah (BPPD)

---

<sup>29</sup> Undang-undang Nomor 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh, h. 1-3.

<sup>30</sup> Maburr, *Potret Pendidikan di Aceh Dalam Lintasan Sejarah*, dalam *Manajemen & Pendidikan Islam*, vol.1. no. 1. 2015. h. 44-52.

Aceh menjadi Dinas Pendidikan Dayah Sesuai dengan Pergub Aceh Nomor 132 tahun 2016 sebagai wujud kepedulian pemerintah Aceh mengenai pendidikan dayah di Aceh.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan dari tahun ke tahun selalu menjadi program pemerintah. Salah satunya dengan ditetapkannya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan dijelaskan lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kualitas pendidikan ditentukan oleh penyempurnaan integral dari seluruh komponen pendidikan seperti kualitas guru, penyebaran guru yang merata, kurikulum, sarana dan prasarana yang memadai, suasana PBM yang kondusif, dan kualitas guru yang meningkat dan didukung oleh kebijakan pemerintah. Guru merupakan titik sentral peningkatan kualitas pendidikan yang bertumpu pada kualitas proses belajar mengajar, begitu juga dengan guru Dayah di Aceh. Oleh sebab itu peningkatan profesionalisme guru merupakan suatu keharusan. Guru profesional tidak hanya menguasai bidang ilmu, bahan ajar, dan metode yang tepat, akan tetapi mampu memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan. Profesionalisme guru secara konsisten menjadi salah satu faktor terpenting dari mutu pendidikan. Guru yang profesional mampu membelajarkan murid secara efektif sesuai dengan kendala sumber daya dan lingkungan. Namun, untuk menghasilkan guru yang profesional juga bukanlah tugas yang mudah. Perkembangan kualitas lembaga pendidikan yang bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan berkaitan erat dengan perkembangan profesionalisme guru. Tantangan yang dihadapi dalam bidang manajemen, selama ini tampak bahwa sebagian besar lembaga pendidikan belum dikelola secara memadai, untuk mengadakan upaya profesionalisme umumnya masih sangat rendah. Guru dayah yang profesional selalu terbuka, baik secara psikologis maupun secara sosiologis. Menerima kritik dengan ikhlas, serta memiliki empati, berupa respon afektif terhadap pengalaman emosional dan perasaan orang lain. Guru dayah adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi santri pada jalur pendidikan dayah. Dalam rangka menjadikan

dayah sebagai pusat peradaban muslim, Guru dayah harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Untuk dapat menjalankan tugas-tugas tersebut, para guru dayah harus memiliki kompetensi tertentu. Sepuluh kompetensi yang harus dimiliki Guru dayah adalah: 1) memiliki kepribadian ideal; 2) penguasaan landasan pendidikan, 3) menguasai bahan pelajaran; 4) kemampuan menyusun program pengajaran; 5) kemampuan melaksanakan program pengajaran; 6) kemampuan menilai hasil dan proses belajar-mengajar; 7) kemampuan menyelenggarakan program bimbingan; 8) kemampuan menyelenggarakan program administrasi dayah; 9) kemampuan bekerjasama dengan sejawat dan masyarakat; dan 10) kemampuan menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran di dayah.<sup>31</sup> Rendahnya kualifikasi pendidikan guru dayah disebabkan oleh beragam faktor, pertama, rendahnya kesejahteraan guru. Gaji guru dayah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga tidak ada alokasi dana untuk melanjutkan pendidikan. Kedua, rendahnya kualitas, kualifikasi dan kompetensi guru. Kompetensi guru yang rendah sering menjadi kendala guru untuk memperoleh beasiswa yang jumlahnya terbatas, sehingga jangankan untuk bersaing dalam tahap seleksi, untuk memenuhi persyaratan administratif saja sudah tidak bisa. Ketiga, rendahnya komitmen guru dayah untuk meraih pendidikan lebih tinggi. Guru dayah dapat melanjutkan sekolah dan menyelesaikan masalah pendidikannya manakala dalam dirinya ada komitmen yang tinggi dan pemikiran jauh kedepan. Guru rela hidup apa adanya, sederhana, demi meraih masa depan yang lebih baik, karena ia yakin pendidikanlah yang dapat mengangkat harkat dan martabat seorang guru. Singkatnya, guru yang rela menahan kesengsaraan demi meraih kenikmatan di masa depan. Keempat, rendahnya motivasi guru dayah untuk meraih pendidikan lebih tinggi. Motivasi yang tinggi dapat mengalahkan segala kendala yang melekat pada guru.

Adapun perkembangan dayah akhir-akhir ini dalam beberapa tahun ini dan distribusinya, bila diteliti sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia dan

---

<sup>31</sup> Al-Mawardi, *Reformulasi dan Reorientasi Sistem Pendidikan Dayah Dalam Menghadapi Tantangan Global, Pendidikan dan Syariat Islam* (Buku, tidak diterbitkan), h. 267.

Aceh khususnya, maka kita akan berkesimpulan bahwa dayah sudah cukup berjasa dalam mendidik anak bangsa. Sehingga menurut Hasbi Amiruddin, kalau sekiranya Belanda tidak datang ke Aceh untuk menjajah termasuk menghancurkan sejumlah lembaga dan membakar kitab-kitab di perpustakaan, mungkin bangsa Aceh masih merupakan salah satu bangsa di antara bangsa maju di dunia.<sup>32</sup> Perkembangan dayah di Aceh bila ditinjau dari beberapa penggalan sejarah perjalannya mengalami resonansi, sesuai dengan kondisi yang terjadi pada saat itu. Berikut ini akan diuraikan sekilas perjalanannya, yang meliputi dayah sebelum perang, dayah pada masa perjuangan, dayah pada masa kemerdekaan dan dayah pada masa sekarang. *Pertama*, dayah pada masa sebelum perang, yaitu pada 1873. Pada masa ini dayah meliputi pendidikan di *meunasah-meunasah*, *rangrang*, *Dayah Teungku Chik* sampai pada pendidikan *al-jami'ah*, seperti Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Keberadaan lembaga-lembaga seperti ini, dapat dilihat berbagai situs peninggalan sejarah, di antaranya dayah *teungku Awe Geutah* di Peusangan, dayah *Teungku Chik* di Tiro (syekh Saman), dayah *Teungku Chik Tanoh Abee* di Seulimum, dayah *Teungku di Lamnyong*, dayah *Lambhuek* dan dayah di *Krueng Kalee*. *Kedua*, Dayah pada masa perjuangan, pada masa perjuangan ini (masa kolonial Belanda), setiap daerah (*nanggroe*) memiliki sekurang-kurangnya mempunyai sebuah dayah, Belanda kemudian merubahnya menjadi *landschap* yang jumlahnya 129 buah. Dengan demikian jumlah dayah diperkirakan berjumlah 129 buah. Dayah pada masa ini memegang peranan penting dalam pengerahan tenaga pejuang ke medan pertempuran, terutama dalam mengobarkan semangat melalui pembacaan hikayat Perang Sabi di dayah-dayah, *rangrang*, *meunasah* dan masjid. Bahkan ada dayah seperti dayah di sekitar *Batee Iliak* yang langsung menjadi kota pertahanan.<sup>33</sup>

Pada masa perang Belanda ini, dayah mulai menurun terutama aspek kualitas, karena sejumlah ulama bahkan santri-santrinya telah harus menjadi pemimpin perang kemudian gugur di medan peperangan. Belanda juga

---

<sup>32</sup> Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh* (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008), h. 36.

<sup>33</sup> Marzuki, "Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh", dalam *Studi Agama Millah*, vol. 11, no. 1, (Agustus 2011), h. 225-226.

membumihanguskan sejumlah bangunan dayah bersama perpustakaanannya. Dikala itu Aceh banyak kehilangan ulama-ulama besar dan kehilangan banyak sejumlah kitab-kitab besar dalam berbagai disiplin ilmu, baik yang ditulis oleh ulama Aceh sendiri maupun yang ditulis oleh ulama-ulama dari Timur Tengah. Selain kehilangan tersebut, Belanda juga mengontrol lembaga pendidikan apa saja yang berada di bawahnya. Mereka melarang mengajarkan beberapa mata pelajaran yang berhubungan dengan politik dan yang dianggap dapat memajukan kebudayaan ummat. Sehingga tinggallah ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ibadah murni (utama) saja yaitu ilmu fiqh, tauhid dan tasawuf. Sedangkan bahasa Arab dan ilmu mantik hanya sebagai alat untuk mempertajam memahami ilmu fiqh. Kemudian pada tahun 1903 Belanda memperkenalkan pendidikan sekuler.<sup>34</sup>

*Ketiga*, dayah pada masa Kemerdekaan, perkembangan dayah yang notabene swasta pada masa ini sangat tersaingi oleh dua lembaga yaitu sekolah dan madrasah. Di samping itu sifat dari pendidikan dayah yang dimiliki secara individual oleh ulama dirasakan agak sulit dalam pembinaan secara terorganisir. Mungkin akibat faktor inilah kemudian para ulama dan pimpinan dayah seluruh Aceh berkumpul di Seulimum Aceh Besar pada 1968, sehingga berhasil mendirikan sebuah organisasi Persatuan Dayah Inshafuddin, sebagai suatu organisasi yang bergerak dalam melestarikan dan mengembangkan pendidikan dayah di Aceh. *Keempat*, dayah pada masa sekarang, secara singkat dapat disampaikan bahwa dayah dewasa ini telah mengalami perkembangan, di samping dayah-dayah model tradisional juga muncul dayah-dayah model terpadu (modern), mulai dari tingkat Tsanawiyah (SMP), ‘Aliyah (SMA) sampai membuka Perguruan Tinggi seperti STAI Aziziyah Samalanga.<sup>35</sup> Dayah yang selalu tanggap terhadap perubahan dan tuntutan zaman, berwawasan masa depan, selalu mengutamakan prinsip efektifitas dan efisien dan sejenisnya.<sup>36</sup> Oleh karena itu dewasa ini dayah mulai menampilkan eksistensinya sebagai lembaga

---

<sup>34</sup> Amiruddin, *Menatap Masa*, h. 38.

<sup>35</sup> Marzuki, *Sejarah dan Perubahan*, h. 227-228.

<sup>36</sup> Lihat Suwendi "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren: Beberapa Catatan", dalam Sa'id Aqil Siraj, *at al.*, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transportasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 216-217.

pendidikan Islam yang mumpuni, yaitu di dalamnya didirikan sekolah baik secara formal maupun nonformal. Dayah mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan, yaitu:

1. Mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern.
2. Semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya.
3. Diversifikasi (penganekaragaman) program dan kegiatan makin terbuka, dan ketergantungannya pun absolut dengan kyai, dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun ketrampilan yang diperlukan di lapangan kerja.
4. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.<sup>37</sup>

Rendahnya kualifikasi akademik dan kompetensi guru dayah terjadi hampir di seluruh wilayah Aceh. Masih banyak guru dayah yang belum berkualifikasi akademik S-1 di Aceh. Kondisi ini cukup memprihatinkan, untuk itu diperlukan upaya lebih lanjut dalam rangka penyetaraan guru agar sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan pada UU No. 14/2005. Sehingga Pemerintah Aceh perlu melakukan peningkatan kompetensi agar guru dayah di Aceh mengarah ke profesional dalam mengemban amanah mendidik peserta didiknya. Rendahnya kualifikasi akademik guru secara tidak langsung mempengaruhi kompetensi guru dayah dalam proses belajar mengajar sehingga perlu standarisasi kualifikasi akademik yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi guru dayah di Aceh. Kondisi ini cukup memprihatinkan, untuk itu diperlukan upaya lebih lanjut dalam rangka penyetaraan guru agar sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan pada UU No. 14/2005. Sehingga Pemerintah Aceh perlu melakukan peningkatan kompetensi agar guru dayah di Aceh dapat lebih profesional dalam mengemban amanah mendidik peserta didiknya. Rendahnya kualifikasi akademik guru dayah secara tidak langsung mempengaruhi kompetensi guru dalam proses belajar mengajar sehingga perlu standarisasi kualifikasi akademik yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi guru dayah di Aceh. Dengan keluarnya Undang-Undang Otonomi Daerah No. 22 Tahun 1999 yang diubah menjadi Undang-Undang No. 32 Tahun

---

<sup>37</sup> Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 301.

2004, maka penyelenggaraan pemerintahan daerah memiliki warna baru. Hal ini ditandai dengan adanya pergeseran paradigma dalam pembangunan daerah, yakni dari paradigma *government* yang bercorak sentralistis dan telah melahirkan monopoli peran pemerintah dalam segala aspek kehidupan, ke arah paradigma *governance* yang bercorak desentralistis, yang akan memberikan peran dan tanggung jawab seimbang di antara pilar utama pembangunan daerah, yaitu pemerintah, masyarakat, dan swasta.<sup>38</sup>

Pemerintah Aceh telah banyak melakukan upaya perbaikan dari tahun ke tahun terhadap Pendidikan Dayah, yaitu; pemberian bantuan-bantuan pendidikan kepada Guru-guru Dayah yang melanjutkan S1 (Sarjana) dan pemberian bantuan seperti insentif guru Dayah, pengembangan kompetensi dan lain sebagainya. Optimalisasi perlu diupayakan oleh berbagai pihak terkait dengan berbagai strategi terintegrasi guna mencapai tujuan peningkatan profesionalisme guru dayah. Perbaikan dari pemerintah tentu kurang berarti jika pada tingkat ujung tombak pelaksana kebijakan atau yang dikenai kebijakan kurang memahami maksud digulirkannya berbagai kebijakan. Apalagi jika penghambat utama hanya dari sisi guru dayah yang kurang menguasai teknologi informasi, atau bahkan sikap stagnannya terhadap beragam inovasi dalam berbagai kebijakan pendidikan yang ada. Tenaga pengajar pada lembaga pendidikan dayah pada umumnya bersumber dari dayah itu sendiri. Tenaga pengajar ini diangkat dari alumni dayah yang bersangkutan sehingga proses belajar mengajar relatif tidak berkembang. Hal ini karena tidak adanya transformasi ilmu dan wawasan dari pengajar yang berasal dari luar lingkungan dayah dan atau dari luar negeri. Kualitas teungku yang relatif terbatas baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan, wawasan dan metode pengajar, berdampak secara signifikan terhadap kualitas murid. Untuk itu, perlu peningkatan kemampuan kompetensi melalui berbagai pelatihan jangka pendek agar kualitas murid mengalami peningkatan. Jika kita mengamati lebih jauh tentang realita kompetensi guru Dayah pada saat ini agaknya masih beragam. Hasbi Amiruddin mengungkapkan bahwa salah satu ciri krisis pendidikan dayah di Aceh adalah guru belum mampu menunjukkan kinerja (*work performance*)

---

<sup>38</sup> Ilyas, *Pendidikan Dayah di*, h. 32.

yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja dari seorang guru dayah belum sepenuhnya ditopang oleh derajat penguasaan kompetensi yang memadai, oleh karena itu perlu adanya upaya yang komprehensif guna meningkatdayahan kompetensi guru dayah di Aceh.<sup>39</sup>

Berdasarkan kenyataan di atas, maka untuk meningkatkan kualitas pendidikan dayah di Aceh dalam rangka menunjang terwujudnya tujuan pendidikan nasional, guru harus mengembangkan profesinya secara terus-menerus supaya bisa melaksanakan tugas profesinya secara profesional. Strategi dan metode baru yang bisa dikembangkan dalam profesi guru terus diupayakan sejalan dengan tuntutan pengembangan profesi. Pengembangan semacam itu menjadi sangat strategis mengingat tuntutan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, yang menjelaskan bahwa Guru wajib memiliki Kualifikasi Akademik, kompetensi, Sertifikat Pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Kompetensi Guru meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dalam kompetensi kepribadian, salah satunya menyangkut pengembangan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Peningkatan kompetensi dan pengembangan profesi guru menjadi sangat penting artinya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Udin Saifudidin Saud bahwa:

“Untuk meningkatkan mutu pendidikan saat ini, maka profesionalisasi guru (pendidik) merupakan suatu keharusan, terlebih lagi apabila melihat kondisi objektif saat ini berkaitan dengan berbagai hal yang ditemui dalam melaksanakan pendidikan, yaitu: (1) perkembangan Iptek, (2) persaingan global bagi lulusan pendidikan, (3) otonomi daerah, dan (4) implementasi kurikulum secara benar.”<sup>40</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas merupakan suatu kebutuhan yang harus dilaksanakan. Hal ini harus dimaknai sebagai konsekuensi dari sebuah profesi yang menuntut untuk dapat dilaksanakan secara profesional. Kebutuhan itu

---

<sup>39</sup> Amiruddin, *Menatap Masa*, h. 56.

<sup>40</sup> Udin Saefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 20.



menjadi semakin terasa apabila disadari adanya keterbatasan pada diri manusia. Pengakuan diri ini diperlukan mengingat bahwa manusia bukan makhluk yang serba bisa dan membutuhkan pengalaman atau pengetahuan yang baru untuk dapat menjadi lebih bisa, bukan untuk menjadi sempurna.

Untuk merespons dan menjalankan Undang-Undang Otonomi Daerah, pemerintahan daerah Aceh telah mengambil langkah-langkah, baik yang bersifat strategis maupun yang bersifat teknis. Langkah-langkah tersebut diturunkan dalam bentuk kebijakan-kebijakan, baik berbentuk peraturan daerah (perda), kebijakan-kebijakan khusus, maupun aturan-aturan teknis yang mengatur program pembangunan daerah. Dayah telah lama berkiprah dalam membangun sumber daya manusia (SDM).<sup>41</sup> Pada permulaannya kegiatan belajar-mengajar ini hanya berlangsung di *rangkang-rangkang*, dengan pelajaran utamanya terfokus pada pelajaran agama dan mengajarkan kitab-kitab Arab tertentu yang telah ditetapkan oleh pimpinan. Perumpamaan pendidikan Dayah setara dengan Madrasah Aliyah (MA) atau sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA), sedangkan untuk kegiatan pengajian yang diselenggarakan di meunasah, setingkat dengan Tsanawiyah atau sekolah lanjutan pertama pada kebanyakan menggunakan kitab rujukan berbahasa melayu seperti kitab fikih, usuluddin dan lain sebagainya. Keberadaan Dayah tidak terlepas dari kegiatan pengajaran dan dakwah Islam. Kegiatan pengajaran dan dakwah seperti ini masih terus berlangsung sampai sekarang, bahkan jumlahnya pun turut bertambah seiring bertambahnya penduduk. Demikian pula halnya rasa ketertarikan untuk mempelajari agamanya lebih baik, dimana Dayah merupakan tempat para generasi Islam dibekali dengan ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan lainnya. Peran lembaga pendidikan Dayah semakin dibutuhkan dalam usaha membentuk pola pikir umat, terutama untuk mendekatkan manusia dengan Islam itu sendiri. Fungsi Dayah merupakan tempat dan sarana untuk mendidik dan membekali umat agar menjadi manusia berbudi luhur, sudah seharusnya mendapat perhatian serius dari pemimpin umat Islam. Karena itu pemerintah memiliki kewenangan dan kewajiban untuk memberikan dorongan

---

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2004), h.7

dan sokongan dalam setiap aktifitas kependidikan tersebut. Aktitas kependidikan Dayah di Aceh perlu mendapatkan pembinaan secara terstruktur dari pemerintah setempat agar kegiatan pembinaan umat dapat berjalan dengan baik, meningkatkan sumber daya manusia (SDM) serta sebagai dasar mengasuh dan mengasah intelegensi generasi Islam kedepan.

Beberapa sumber peraturan perundang-undangan, secara umum telah mengamanatkan kepada pemerintah daerah untuk melaksanakan kandungan dari undang-undang tersebut antara lain; Undang-undang Nomor 44 tahun 1999, tentang penyelenggaraan Keistimewaan Aceh, Undang-undang Nomor 18 tahun 2001 tentang otonomi daerah (otonomi khusus Nanggroe Aceh Darussalam) dan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan. Kemudian diperkuat lagi dengan Undang-undang Nomor 11 tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh (UU-PA) dan Qanun Aceh Nomor 5 tahun 2008 tentang penyelenggaraan pendidikan Aceh. Pada dasarnya sejumlah peraturan dan perundang-undangan tersebut belum secara khusus mengatur tentang pendidikan Dayah baik berupa peraturan daerah (PERDA) atau qanun daerah pada tingkat Propinsi maupun Kabupaten, sehingga untuk menindaklanjuti peraturan dan perundang-undangan tersebut, diperlukan suatu kebijakan yang lebih komprehensif dari yang bersifat material maupun spiritual. Dengan demikian kebijakan-kebijakan dan langkah-langkah yang dilakukan oleh Pemerintah Aceh dapat berjalan relevan dengan fungsi dan tujuan pendidikan Dayah. Dewasa ini dilihat dari laju pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan Dayah di Aceh terus meningkat, sementara kualitas sebagaimana harapan dunia pendidikan pada level zamannya masih belum mampu menyaingi tingkat perkembangan zaman. Karena itu harus ada upaya konkrit untuk mengarahkan pendidikan ini pada tataran yang relevan antara kenyataan dengan tuntutan yang diharapkan. Jumlah lembaga pendidikan Dayah saat ini di Aceh terus bertambah, selain itu pola pengasuhan dan kurikulumnya juga telah mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Hal ini terjadi seiring dengan pertumbuhan dan tingkat kesadaran masyarakat untuk menginvestasikan pembiayaan melalui pendidikan anak mereka, baik melalui lembaga pendidikan umum maupun agama. Disamping itu juga masyarakat Aceh semakin memahami

pentingnya penanaman aqidah Islam bagi anak-anak mereka, yang dimulai pada usia dini, sehingga pemilihan jalur pendidikanpun menjadi bagian terpenting dalam mengisi pendidikan putra putri mereka.

Pemilihan jalur pendidikan yang tidak berlatar pengajaran agama secara komprehensif bagi anak-anak, membuat para wali murid merasa tidak nyaman dan ragu karena bebasnya lingkungan. Arus informasi dan kemajuan teknologi belum berfungsi sebagaimana mestinya sebagai salah satu pendukung lajunya pendidikan yang diharapkan, bahkan yang terjadi adalah kebalikan dari itu. Disamping itu juga tidak semua warga masyarakat mau merasakan tanggungjawab sebagai sosial control dalam pembinaan generasi muda, sehingga godaan keduniaan dan hawa nafsu yang menimpa warga pun masih sulit bertahan dengan rambu-rambu kebenaran Islam. Hal ini terjadi karena seringkali budaya Islam tereliminir oleh konsep dan budaya kebarat-baratan. Alasan tersebut seakan memberikan gambaran kepada semua umat Islam di Aceh, terutama bagi mereka yang telah memahami konsep pembekalan generasi muda dengan pendidikan Islam. Pemahaman ini telah menjadi salah satu alasan bagi setiap orang tua untuk mendukung pendidikan dayah sebagai pendidikan lanjutan bagi anak sebagai pendidikan pemula yang sangat mendukung pendidikan lanjutan, yaitu pendidikan Dayah yang setingkat dengan pendidikan umum lainnya, atau pendidikan Dayah yang disesuaikan dengan tingkatan pendidikan formal lainnya, sehingga berkembang pula pendidikan Dayah terpadu yang mengkombinasikan langsung kurikulum Dayah dengan kurikulum sekolah atau madrasah lainnya. Lembaga pendidikan ini dari waktu ke waktu terus mengalami dinamika, baik dalam hal sarana dan prasarana, pola belajar mengajar, kurikulum yang digunakan. Selain itu tingkat perbaharuan dan eksistensinya dalam masyarakat semakin diperhitungkan, karena kebanyakan guru-guru Dayah juga menamatkan pendidikan formal di luar lingkungan Dayah itu sendiri. Bertolak dari keadaan itulah, peneliti tertarik untuk meneliti secara khusus tentang bagaimana kebijakan pemerintah Aceh dalam pengembangan kompetensi guru Dayah pasca Tsunami sampai saat ini. Untuk mengkaji masalah tersebut, maka peneliti mengangkat

judul disertasi ini mengenai “Kebijakan Pemerintah Aceh Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Dayah Di Aceh Pasca Tsunami”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diajukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan Pemerintah Aceh dalam pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh pasca tsunami melalui Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Tahun 2008-2016.
2. Bagaimana Implementasi kebijakan Pemerintah Aceh dalam pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh pasca Tsunami Tahun 2008-2016.
3. Bagaimana kinerja pelaksanaan kebijakan Pemerintah Aceh dalam pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh pasca Tsunami Tahun 2008-2016.
4. Bagaimana dukungan pimpinan dayah dalam implementasi pengembangan kompetensi Guru Dayah di Aceh Tahun 2008-2016.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan apa yang ada dalam rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kebijakan Pemerintah Aceh dalam pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh pasca tsunami melalui Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Tahun 2008-2016.
2. Untuk mengetahui Implementasi kebijakan Pemerintahan Aceh dalam pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh pasca Tsunami Tahun 2008-2016.
3. Untuk mengetahui kinerja pelaksanaan kebijakan Pemerintah Aceh dalam pengembangan kompetensi guru dayah pasca Tsunami Tahun 2008-2016.
4. Untuk mengetahui dukungan pimpinan dayah dalam implementasi pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh Tahun 2008-2016.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai kebijakan pemerintah Aceh dalam pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh pasca tsunami serta dapat menambah pemahaman dan pengetahuan mengenai kompetensi guru dayah di Aceh pada pembelajaran Pendidikan dayah di Aceh pasca tsunami. Selain itu, penelitian ini diharapkan berguna bagi dunia pendidikan dan sebagai masukan bagi guru dayah di Aceh terhadap betapa pentingnya kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan pengajaran di lembaga pendidikan Dayah.

##### **2. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1) Bagi Guru Dayah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjang proses pendidikan dan pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dayah dan dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman guru tentang kompetensi guru agar dapat meningkatkan kualitas guru dayah dalam melaksanakan proses belajar mengajar di dayah.

##### **2) Bagi Mahasiswa**

Sebagai wahana untuk melatih pemikiran dan penerapan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dalam penyusunan karya ilmiah.

##### **3) Bagi santri**

Meningkatkan minat belajar Pendidikan dayah, meningkatkan pemahaman santri tentang pembelajaran Pendidikan dayah dan meningkatkan prestasi santri dalam mata pelajaran Pendidikan dayah

##### **4) Bagi Pemerintah Pusat dan Daerah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dalam membuat kebijakan-kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas pendidik khususnya Guru dayah dan juga sebagai bahan perhatian bagi pemerintah pusat dan pemerintah daerah terhadap perkembangan pendidikan di daerah konflik dan musibah

#### 5) Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan yang telah ada dan sebagai bahan bandingan/referensi bagi peneliti selanjutnya.

### E. Kajian Terdahulu

Kajian tentang lembaga pendidikan Dayah telah banyak menarik perhatian sejumlah ahli. Dalam lingkup penelitian di Indonesia pada umumnya dan Aceh khususnya, paling tidak telah menghasilkan puluhan karya. Diantara peneliti tersebut adalah Manfred Ziemek, "*Pesantren dalam Perubahan Sosial karya*", seorang Peneliti Jerman. Dengan penelitian ini ia berhasil menyelesaikan Doktrornya di *Johann Wolfgang Goethe Universitat*, Frankfurt, Jerman Barat, 1983. Ia melihat banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi dalam Pesantren di Jawa, walaupun fokus utama studinya adalah tentang aspek sosial ekonomi, meninjau perihal peran dan fungsi lembaga pesantren bagi proses pengembangan masyarakat khususnya di kawasan pedesaan Indonesia. Salah satunya adalah munculnya Pesantren yang telah mengajarkan ilmu-ilmu umum, kemudian berubah ke arah yang lebih modern dengan resmi membuka sekolah dalam pesantren dan selanjutnya mendirikan universitas sebagai lanjutan dari sekolah Aliyah di Pesantren.<sup>42</sup>

Peneliti lain yang meneliti tentang pesantren adalah Zamakhsyari Dhoefier, menghasilkan karyanya beliau yang terkenal yaitu, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Karyanya ini merupakan terjemahan dari Disertasi beliau untuk menyelesaikan gelar Doktor (Ph.D) dalam antropologi Sosial pada Australian national University (A.N.U), Canberra, Australia pada

---

<sup>42</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), h. 16.

1980. Penelitian ini dilakukan pada tahun 1977 sampai dengan 1978 atas dua buah Pesantren, yaitu Pesantren Tubuireng di Jombang dan Pesantren Tegalsari di Salatiga. Walaupun tinjauan utama dalam studi ini adalah tentang kehidupan kyai, tetapi zamakhsyari Dhofier mendapatkan banyak data tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam pesantren di Jawa. Terutama dalam Tinjauannya terhadap Pesantren Tubuireng yang mengalami banyak tahapan perubahan sejak Kyai Hasyim Asy'ari meninggal dunia dan peantren diwarisi oleh anak-anaknya, terutama pada masa Kyai Wahid Hasyim, ayah dari Gusdur. Sejak awal kemerdekaan, pesantren ini telah mengambil langkah besar dalam perubahan terutama dengan memasukkan pelajaran-pelajaran umum ke dalam kurikulum Pesantren. Kemudian perubahan institusi pesantren ke dalam bentuk madrasah, didikuti dengan membuka sekolah umum di Pesantren, dan pada tahap terakhir didirikan universitas sebagai kelanjutan dari Madrasah Aliyah/SMA.<sup>43</sup>

Penelitian Mujammil Qomar merupakan studi terbaru tentang Pesantren setelah Manfred Ziemek dan Zamakhsyari Dhofier. Penelitian ini merupakan hasil penelitian dalam menyusun tesis untuk meraih gelar Master. Karyanya ini berjudul *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. Dalam penelitian ini dibahas dan sajikan secara sistematis tentang beberapa transformasi yang dialami pesantren. Mulai dari transformasi kepemimpinan, sistem pendidikan, institusi, kurikulum pesantren, dan metode pendidikan pesantren. Dalam penelitian tersebut juga didapatkan hampir sama seperti yang telah disimpulkan oleh para peneliti sebelumnya, tetapi perubahan-perubahan tersebut semakin jelas dalam Pesantren-Pesantren.<sup>44</sup> Silahuddin dalam disertasinya yang berjudul: "Budaya Akademik Dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah di Kabupaten Aceh Besar menyatakan bahwa Dayah sebagai pusat pendidikan, penyiaran dan pengembangan agama, seharusnya dayah harus senantiasa berakselerasi dengan perkembangan modern karena bagaimanapun sebuah lembaga pendidikan dituntut untuk melahirkan lulusan yang mampu

---

<sup>43</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984), h. 18

<sup>44</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 166-169.

menjawab berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Untuk melahirkan lulusan yang handal membutuhkan budaya akademik yang lebih terbuka dan dinamis. Pada kenyataannya budaya akademik yang dikembangkan di dayah selama ini tidak menunjukkan sebuah budaya akademik yang inklusif dan terbuka, sehingga pada zaman sekarang ini eksistensi dayah sudah mulai dipertanyakan, padahal secara kuantitatif jumlah dayah di Aceh Besar mengalami peningkatan yang sangat signifikan, akan tetapi secara kualitas masih menurun bila dibandingkan dengan dengan seiring berkembangnya kepedulian pemerintah terhadap dayah di Aceh.<sup>45</sup>

Selanjutnya Disertasi Nirzalin “Krisis Agensi Politik Teungku Dayah di Aceh”, Menurut Nirzalin, dalam kapasitas sebagai elite agama yang berpengetahuan luas, teungku dayah berperan sebagai pengajar agama Islam (religious teacher) dan dayah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional masyarakat Aceh. Ia juga menjadi media terpenting dalam proses transformasi keilmuan Islam dan berfungsi pula sebagai instrumen utama bagi mereka dalam mengukuhkan kewibawaan, memperkuat kohesivitas sosial, melakukan tindakan agensi sosial-politik dan tindakan-tindakan keaktoran sosial lain antara dirinya, masyarakat, dan dunia luar. Namun, memasuki pertengahan era Orde Baru dalam situasi struktur yang tertutup dan represif, kewibawaan agensi politik teungku dayah mulai mengalami krisis di Aceh. Paradigma pembangunanisme yang diusung rezim ini mendorong mereka memilih bekerja sama dengan tiga komponen utama (triangle power), yaitu teknokrat sebagai pengendali birokrasi, pengusaha sebagai pendukung pertumbuhan ekonomi, dan militer yang menjadi tameng stabilitas keamanan. Tindakan rezim Orde Baru secara vulgar meminggirkan teungku dayah dari struktur dan agen pembangunan di Aceh. Dalam struktur, menurut Nirzalin, peran mereka digantikan oleh para teknokrat dan dalam pembangunan digeser oleh para aparatur birokrasi yang memiliki kemampuan teknis. Peminggiran peran teungku dayah dalam ranah sosial di Aceh pada periode Orde Baru ternyata tidak hanya dalam sektor pembangunan

---

<sup>45</sup> Silahuddin, “Budaya Akademik Dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah di Kabupaten Aceh Besar”, (Disertasi, Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2015), h. 7.



ekonomi, tetapi juga urusan politik. Sikap phobia rezim Orba terhadap Islam di Indonesia yang secara politik dan historis sering melawan keamanan kekuasaan pemerintah mendorong rezim ini melakukan standar ganda dalam memperlakukan umat Islam. Oleh karena itu, di samping lemah secara kapasitas wawasan, teungku dayah lemah pula pada sisi ekonomi. Dalam kenyataan, mereka bukan figur kaya yang mampu menghidupi sendiri dayahnya. Dalam posisi struktur lebih dominan daripada teungku dayah, hubungan penguasa Orde Baru dan teungku dayah tidak lagi dualitas seperti dua era sebelumnya, namun menjadi dualisme atau atas-bawah dengan struktur berada di atas teungku dayah atau agen. Dalam posisi terdominasi, negara Orde Baru kemudian memanfaatkan teungku dayah untuk kepentingan simbolisme politiknya dalam menjustifikasi kebijakan-kebijakan politik mereka di Aceh. Secara intensif, di bawah perilaku politik otoriter-birokratiknya, rezim Orde Baru memobilisasi teungku dayah untuk menjadi alat legitimasi dan justifikasi terhadap praktik pembangunanisme dan operasi militer dalam menumpas perlawanan Gerakan Aceh Merdeka di Aceh,"<sup>46</sup>

Nazaruddin dalam Disertasinya, yaitu: *Kontribusi Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Terhadap Perkembangan Pendidikan Dayah di Aceh*, Aceh sebagai daerah otonomi khusus memiliki otoritas untuk menambah atau mengurangi perangkat daerahnya sesuai dengan kebutuhan dengan tujuan utama untuk mengayomi serta memberikan pelayanan terbaik bagi masyarakat. Kehadiran BPPD sebagai sebuah perangkat daerah yang secara khusus dibentuk untuk menangani dayah dinilai telah berhasil mengembangkan potensi yang dimiliki oleh dayah selama ini. Penelitian ini mengambil latar BPPD Aceh yang merupakan *lex specialis* dari Pemerintah Aceh karena dinilai telah banyak berkontribusi terhadap pengembangan dayah di Aceh. BPPD Aceh dalam kurun waktu tujuh tahun (2008-2014) telah banyak berkontribusi dalam pembinaan lembaga pendidikan dayah di Aceh. Terdapat 7.216 sarana dan prasarana dayah yang berhasil dibangun/dikembangkan/direhabilitasi yang meliputi bangunan mesjid/mushalla, asrama santri, dapur umum, MCK, dan lain sebagainya dengan

---

<sup>46</sup> Nirzalin, "Krisis Agensi Politik Teungku Dayah di Aceh" (Disertasi, Pascasarjana UGM Yogyakarta, 2011), h. 74.

anggaran yang dikeluarkan mencapai Rp. 860.044.101.932. disamping sarana dan prasarana tersebut, BPPD Aceh juga mendirikan empat dayah perbatasan yang dibiayai secara penuh oleh Pemerintah baik sarana prasarananya maupun biaya operasional dari dayah tersebut. Kedua, BPPD Aceh telah berhasil membina sistem pendidikan dayah yang meliputi pembinaan terhadap tujuan pendidikan, pembinaan teungku dayah, thalabah dayah, kurikulum dayah serta pembinaan manajemen dayah. Ribuan teungku dan thalabah dayah telah diikutsertakan dalam berbagai pelatihan dan workshop guna meningkatkan kemampuan serta perubahan pola pikir. Biaya yang dikucurkan untuk keberhasilan berbagai program tersebut juga tidak sedikit yaitu Rp.152.135.988.500. Ketiga, kendati BPPD Aceh dinilai telah berhasil berkontribusi terhadap pengembangan dayah, namun ditemukan juga berbagai tantangan yang dihadapi oleh lembaga tersebut, baik tantangan internal maupun eksternal.<sup>47</sup>

Adapun kajian dalam bentuk jurnal yaitu seperti penelitian Arfiansyah, “Dampak Peraturan Gubernur Aceh Nomor 451.2/474/2003 Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Dayah”. Dalam penelitiannya diuraikan bahwa Dayah adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang terdapat di Daerah Istimewa Aceh. Lembaga pendidikan ini sama halnya dengan pesantren yang ada di pulau Jawa baik dari aspek fungsi maupun tujuannya kendatipun di sana terdapat juga beberapa perbedaan yang penting. Pada tahun 2003, Pemerintah Aceh melalui Keputusan Gubernur Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, mengeluarkan Peraturan Gubernur (PERGUB) Nomor 451.2/474/2003 Tentang Penetapan Kriteria dan Bantuan Dayah dalam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Salah satu isinya adalah membuat kebijakan bahwa dayah di Aceh dibagi dalam beberapa klasifikasi. Klasifikasi yang dilakukan Pemerintah Aceh adalah dalam bentuk Dayah Tipe A, Dayah Tipe B, Dayah Tipe C dan Dayah Non Tipe. Klasifikasi ini bertujuan untuk membedakan jenis bantuan yang akan diberikan kepada dayah. Penelitian kualitatif ini melihat efektifitas bantuan pemerintah tersebut untuk menunjang kualitas pendidikan di dayah. Pengumpulan data

---

<sup>47</sup> Nazaruddin, “Kontribusi Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Terhadap Perkembangan Pendidikan Dayah di Aceh” (Disertasi, Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2017), h. 8.

didapat melalui interview ke 4 buah dayah (2 buah dayah tradisional dan 2 buah modern) untuk melihat manajemen pendidikan dan dampak bantuan pemerintah. Hasil penelitian ini berkesimpulan bahwa manajemen pendidikan dayah masih bergantung pada figur pimpinan dayah (teungku), sehingga dampak bantuan pemerintah juga bervariasi positif terhadap pembangunan fisik dan peningkatan sarana dan prasarana, namun merubah paradigma positif menjadi negatif terhadap teungku.<sup>48</sup>

Kusmawaty Matara dengan judul: “Implementasi Kebijakan Pembinaan dan Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Kota Gorontalo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kebijakan pembinaan guru SDN di Kota Gorontalo, dan menganalisis Kompetensi Pedagogis Guru SDN di Kota Gorontalo, pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif, hal ini bertujuan untuk menggali informasi secara langsung melalui interaksi dengan narasumber, dan diharapkan dapat lebih mendalami realitas dari fenomena yang ada. Hasil penelitian menemukan bahwa kebijakan pembinaan guru oleh Pemerintah di kota Gorontalo dilakukan secara berjenjang mulai dari Kementerian Pendidikan Nasional, Dinas Pendidikan dan Olah Raga Provinsi, Dinas Pendidikan Kota Gorontalo, Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan, kepala Sekolah dan Lembaga Profesi Guru. Sementara pembinaan kompetensi pedagogik guru dilakukan dalam aspek (1) Kemampuan dalam Memahami peserta didik, (2) Kemampuan Merancang Pembelajaran, (3) Kemampuan melaksanakan Proses Pembelajaran, 4) Kemampuan menilai Proses dan Hasil, dan (5), Kemampuan mengembangkan potensi peserta didik. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan pembinaan guru SD secara berjenjang di kota Gorontalo telah meningkatkan kompetensi guru, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya hasil ujian Nasional selama 3 tahun terakhir untuk tingkat SD di Kota Gorontalo.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Arfiansyah, “Dampak Peraturan Gubernur Aceh Nomor 451.2/474/2003 Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Dayah” dalam *Islam Futura*, vol. 15. No. 2, Februari 2016, h. 177-212.

<sup>49</sup> Kusmawaty Matara, “Implementasi Kebijakan Pembinaan dan Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Kota Gorontalo”, dalam *Tadbir*, vol. 4, no. 1, Februari 2016, h. 12.

Selain para peneliti yang telah disebutkan di atas, terdapat juga beberapa peneliti yang membahas dan memberikan pemikiran terhadap Dayah atau pesantren, seperti M. Hasbi Amiruddin, Abdurrahman Wahid, Clifford Geertz, Kuntowijaya, dan lain-lain.

Beberapa penelitian di atas dalam penelusuran peneliti tidak mengkaji secara khusus tentang kebijakan pemerintah Aceh dalam pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh pasca tsunami. Peneliti menggunakan beberapa literatur baik berupa buku, jurnal, Qanun, Undang-undang atau PP sebagai landasan dari adanya kebijakan pemerintah Aceh dalam pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh pasca tsunami, serta tulisan-tulisan opini yang dianggap relevan dengan pembahasan pada penelitian ini. Disamping itu, peneliti juga mengutip dari makalah-makalah yang telah diseminarkan, jurnal, hasil penelitian dan opini-opini di berbagai media cetak untuk penunjang dari penelitian ini. Sepengetahuan peneliti, penelitian yang khusus berhubungan dengan kebijakan pemerintah Aceh dalam pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh pasca tsunami masih perlu untuk dianalisa kembali berdasarkan penelusuran kepustakaan di atas. Karena itu, penelitian ini merupakan studi yang diperlukan untuk mengembangkan guru dayah sehingga dapat meningkatkan kualitas lulusan dayah ke depan.

#### **F. Garis Besar Isi Disertasi**

Agar tidak terjadi tumpang tindih pembahasan, penelitian ini dibagi dalam beberapa bagian. Bagian pertama adalah pendahuluan. Pada bagian ini diuraikan latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Terdahulu, dan Garis Besar Isi Disertasi.

Bagian kedua membahas tentang Kajian Teori. Bab ini terdiri dari: 1) Kebijakan Pemerintah yang mencakup: Pengertian Kebijakan Pemerintah, Konsep Analisis Kebijakan Pendidikan, 2) Konsep Pendidikan dayah yang mencakup: Pengertian Pendidikan Dayah, Landasan Yuridis Pendidikan Dayah, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Dayah, Karakteristik Pendidikan Dayah, Peran Dayah Dalam Pengembangan Islam di Aceh, Signifikan Pendidikan Dayah, Perubahan-

perubahan Pendidikan Dayah, Orientasi Pendidikan dayah, 3) Konsep Pengembangan Kompetensi Guru Dayah yang mencakup Pengertian Pengembangan, Urgensinya Pengembangan, Jenis-jenis Pengembangan, Metode Pengembangan, Tujuan Pengembangan, Manfaat Pengembangan, Langkah-langkah Pengembangan, Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan, Kendala-kendala Pengembangan, 4) Kompetensi Guru Dayah yang mencakup Pengertian Kompetensi Guru Dayah, Kompetensi Guru Dayah, Macam-macam Kompetensi Guru Dayah, Peningkatan Kompetensi Guru Dayah, 5) Kerangka Pemikiran.

Pada bagian ketiga memaparkan tentang metodologi penelitian yang mencakup yaitu jenis dan Pendekatan Penelitian, latar penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data. Pada bagian keempat memaparkan hasil Temuan penelitian dan pembahasan. Bab ini membahas tentang Temuan Umum Penelitian yang mencakup: 1) Gambaran Umum Provinsi Aceh yang terdiri dari: Sejarah Provinsi Aceh, Visi dan Misi Provinsi Aceh, Tujuan dan Sasaran Provinsi Aceh, Letak Geografis Provinsi Aceh, Struktur Organisasi Pemerintah Aceh, 2) Profil Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, 3) Pemerintah Aceh Dalam Bidang Pendidikan Dayah Pasca Tsunami. Dan Temuan Khusus Penelitian yang mencakup: 1) Kebijakan Pemerintah Aceh Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Dayah di Aceh Melalui Badan Pembinaan Pendidikan Dayah di Aceh Pasca Tsunami Tahun 2008-2016, 2) Implementasi Kebijakan Pemerintahan Aceh Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Dayah di Aceh Pasca Tsunami Tahun 2008-2016, 3) Kinerja Pelaksanaan Kebijakan Pemerintah Aceh Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Dayah di Aceh Pasca Tsunami Tahun 2008-2016, 4) Dukungan Pimpinan Dayah Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Dayah di Aceh Pasca Tsunami Tahun 2008-2016. Kemudian Pembahasan penelitian membahas tentang: 1) Kebijakan Pemerintah Aceh Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Dayah di Aceh Melalui Badan Pembinaan Pendidikan Dayah di Aceh Pasca Tsunami Tahun 2008-2016, 2) Implementasi Kebijakan Pemerintahan Aceh Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Dayah di Aceh Pasca Tsunami Tahun 2008-2016, 3) Kinerja Pelaksanaan Kebijakan

Pemerintah Aceh Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Dayah di Aceh Pasca Tsunami Tahun 2008-2016, 4) Dukungan Pimpinan Dayah Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Dayah di Aceh Pasca Tsunami Tahun 2008-2016.

Dan bagian kelima bab terakhir yaitu Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran-saran.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kebijakan Pemerintah

##### 1. Pengertian Kebijakan Pemerintah

Sebelum membicarakan lebih jauh tentang kebijakan pemerintah dalam hal ini kebijakan pendidikan, maka perlu terlebih dahulu memahami konsep kebijakan. Hal ini perlu dilakukan karena mengingat begitu luasnya penggunaan konsep dan istilah kebijakan, sehingga besar kemungkinan akan menimbulkan sudut pandang yang berbeda dalam memahami konsep kebijakan dimaksud.

Kata kebijakan secara umum seringkali disamakan dengan istilah seperti politik, program, keputusan, undang-undang, aturan, ketentuan-ketentuan, kesepakatan, konvensi, dan rencana strategis.<sup>50</sup> Kebijakan berasal dari bahasa Inggris yaitu *policy* yang berarti mengurus masalah atau kepentingan umum, atau berarti administrasi pemerintah. Kebijakan lebih berat penekanannya pada tindakan (produk) yaitu kebijakan yang ditetapkan secara subjektif. Dalam pengertian operatifnya kebijakan dapat diartikan sebagai:

1. Suatu penggarisan ketentuan-ketentuan;
2. Yang bersifat sebagai pedoman, pegangan atau bimbingan untuk mencapai kesepahaman dalam maksud, cara atau sarana;
3. Bagi setiap usaha dan kegiatan sekelompok manusia yang berorganisasi;
4. Sehingga terjadi dinamisasi gerak tindakan yang terpadu, sehaluan dan seirama mencapai tujuan bersama tertentu.<sup>51</sup>

*Policy* dapat diartikan juga hal-hal mengenai kebijakan pemerintah, atau suatu instrument pemerintahan, bukan saja dalam arti *government* yang hanya menyangkut aparatur negara, melainkan juga *governance* yang menyentuh pengelolaan sumber daya publik. Kebijakan pada intinya merupakan keputusan-keputusan atau pilihan-pilihan tindakan yang secara langsung mengatur

---

<sup>50</sup> Mukhlisuddin Ilyas, *Pendidikan Dayah di Aceh Mulai Hilang Identitas*, cet. 1 (Yogyakarta: Pale Indonesia Media, 2012), h. 49.

<sup>51</sup> H. M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, cet. 1 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 37.

pengelolaan dan pendistribusian sumber daya alam, finansial, dan manusia demi kepentingan publik, yakni rakyat banyak, penduduk, masyarakat atau warga Negara. Kebijakan adalah hasil dari adanya sinergi, kompromi atau bahkan kompetisi antara berbagai gagasan, teori, ideologi, dan kepentingan-kepentingan yang mewakili sistem politik suatu negara.<sup>52</sup>

Istilah kebijakan adalah bentuk nomina abstrak yang merupakan turunan dari kata bijak dengan mendapat awalan ke dan akhiran an. Bijak berarti selalu menggunakan akal budinya, pandai, mahir dan pandai bercakap-cakap, petah lidah. Istilah kebijakan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah:

- a. Kepandaian, kemahiran dan kebijaksanaan
- b. Rangkaian konsep dan acuan yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan dan cara bertindak (tentang pemerintahan, organisasi dan lain sebagainya), persyaratan cita-cita, tujuan, prinsip atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran; garis haluan.<sup>53</sup>

Kebijakan juga dapat diartikan sebagai suatu tuntunan (*guide*) untuk mengambil langkah-langkah kedepan untuk membuat keputusan-keputusan dan pilihan-pilihan yang tepat dalam rangka mencapai suatu tujuan, dan sebagai perangkat solusi bagi suatu masalah.<sup>54</sup>

Konsep kebijakan, secara konseptual sering dikonsepsikan dengan terminologi “Kebijaksanaan” sebagai konsep filsafat yang diterminologikan dengan “wisdom” yang berarti “cinta kebenaran”. Konsep “kebijaksanaan” diartikan sebagai suatu “pernyataan kehendak”; dalam bahasa politik diistilahkan sebagai “*statemen of intents*” atau perubahan keinginan.<sup>55</sup>

Kebijakan sebagai studi haruslah diartikan sebagai pernyataan kehendak yang diikuti oleh unsur pengaturan dan atau pemaksaan, sehingga dalam pelaksanaannya akan dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Dalam kerangka

---

<sup>52</sup> *Ibid*, h. 37- 38.

<sup>53</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 4, cet. 5 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 190.

<sup>54</sup> M. Sirozi, *Politik Pendidikan*, Ed. 1, cet. 3 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 118.

<sup>55</sup> Faried Ali dan Andi Syamsu Alam, *Studi Kebijakan Pemerintah*, cet. 1 (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 7.



itulah, pelaksanaan kebijakan memerlukan kekuasaan (*power*) dan wewenang (*authority*) yang dapat dipakai dalam membina kerjasama dan meredam serta menyelesaikan berbagai kemungkinan terjadinya konflik sebagai akibat dari pencapaian kehendak. Ketika berbicara tentang adanya unsur pengaturan, maka sejumlah teori harus diperlakukan jika menginginkan suatu kebijakan dirumuskan dan diimplementasikan didasarkan pada landasan teori yang berlaku dan relevan dengan tujuan yang dikehendaki. Dengan demikian, suatu kebijakan tidak saja dilakukan atas dasar kekuasaan akan tetapi memiliki pembenaran secara teoritis keilmuan.<sup>56</sup> Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, politik adalah pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan; segala urusan dan tindakan kebijaksanaan, siasat dan sebagainya mengenai pemerintahan sesuatu negara atau terhadap negara lain.<sup>57</sup> Sementara pemerintah merupakan pemegang kekuasaan eksekutif yang terbagi dalam dua pengertian yuridis, yaitu: (1) selaku alat kelengkapan negara yang bertindak untuk dan atas nama negara yang kekuasaannya melekat pada kedudukan seorang kepala negara; (2) selaku pemegang kekuasaan tertinggi atas penyelenggaraan pemerintahan atau selaku administrator negara (pejabat atau badan atas usaha negara). Dengan demikian bahwa pemerintah adalah pemegang kekuasaan.

Berdasarkan uraian di atas dalam praktiknya, politik dan pemerintah berjalan berdampingan. Artinya politik dan pemerintah itu saling berkaitan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa politik dalam pelaksanaannya di pemerintahan menghasilkan kebijakan-kebijakan yang selanjutnya memberikan pengaruh terhadap segala aspek yang ada di suatu bangsa itu sendiri.

Selanjutnya mengenai pengertian kebijakan itu sendiri. Kebijakan menurut Anderson yang dikutip oleh Ali Imron mengemukakan bahwa kebijakan adalah serangkaian tindakan yang mempunyai tujuan tertentu yang mesti diikuti oleh para pelakunya untuk memecahkan suatu masalah.<sup>58</sup> Sementara Budiarto berpendapat bahwa kebijakan adalah sekumpulan keputusan yang diambil oleh

---

<sup>56</sup> *Ibid*, h. 7-8.

<sup>57</sup> Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Karya Agung, 2005), h. 389.

<sup>58</sup> Ali Imron, *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia: Proses, Produk, dan Masa Depan*, Ed.I, cet. 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 13.

seseorang pelaku atau kelompok politik dalam usaha memilih tujuan-tujuan dan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>59</sup> Dan tentunya bahwa pihak-pihak yang membuat kebijakan itu mempunyai kekuasaan untuk melaksanakannya. Kebijakan tersebut merupakan aturan-aturan yang semestinya dan harus diikuti tanpa pandang bulu, mengikat siapa pun yang dimaksud untuk diikat oleh kebijakan tersebut.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa Kebijakan pemerintah adalah suatu keputusan yang diambil oleh pemerintah untuk memecahkan permasalahan di negara baik itu politik, ekonomi, sosial, pendidikan dan lain sebagainya guna menciptakan kesejahteraan masyarakat dan menjadi lebih baik. Dengan kata lain bahwa kebijakan pemerintah adalah kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah sebagai pembuat kebijakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu di masyarakat dimana dalam penyusunannya melalui berbagai tahapan.

Solichin Abdul Wahab mengemukakan bahwa istilah kebijakan sendiri masih terjadi silang pendapat dan merupakan ajang perdebatan para ahli. Maka untuk memahami istilah kebijakan, Solichin Abdul Wahab memberikan beberapa pedoman sebagai berikut:

- a) Kebijakan harus dibedakan dari keputusan
- b) Kebijakan sebenarnya tidak serta merta dapat dibedakan dari administrasi
- c) Kebijakan mencakup perilaku dan harapan-harapan
- d) Kebijakan mencakup ketiadaan tindakan ataupun adanya tindakan
- e) Kebijakan biasanya mempunyai hasil akhir yang akan dicapai
- f) Setiap kebijakan memiliki tujuan atau sasaran tertentu baik eksplisit maupun implisit
- g) Kebijakan muncul dari suatu proses yang berlangsung sepanjang waktu
- h) Kebijakan meliputi hubungan-hubungan yang bersifat antar organisasi dan yang bersifat intra organisasi
- i) Kebijakan publik meski tidak eksklusif menyangkut peran kunci lembaga-lembaga pemerintah
- j) Kebijakan itu dirumuskan atau didefinisikan secara subyektif.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Ali Imron, *Kebijaksanaan Pendidikan di*, h. 14.

<sup>60</sup> Solichin Abdul Wahab, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2008), h. 40-50.

H. Heclo sebagaimana dikutip oleh Abdul Wahab mengatakan bahwa *“policy is not...self evident term”* (kebijakan bukanlah sebuah istilah yang jelas dengan sendirinya). Karena itu Heclo menyarankan dan sekaligus menunjukan, bahwa kebijakan itu lebih baik dipandang sebagai tindakan yang disengaja dilakukan atau ketidakmauan untuk bertindak secara sengaja daripada dipandang sebagai keputusan-keputusan atau tindakan-tindakan tertentu.<sup>61</sup> Richard Rose sebagaimana disunting Budi Winarno juga menyarankan bahwa kebijakan hendaknya dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang sedikit banyak berhubungan beserta konsekuensi-konsekuensi bagi mereka yang bersangkutan daripada sebagai keputusan yang berdiri sendiri.<sup>62</sup> Pendapat tersebut setidaknya dapat menjelaskan bahwa mempertukarkan istilah kebijakan dengan keputusan adalah keliru, karena pada dasarnya kebijakan dipahami sebagai arah atau pola kegiatan dan bukan sekadar suatu keputusan untuk melakukan sesuatu.

Carl J Federick sebagaimana dikutip oleh Agustino mendefinisikan kebijakan sebagai serangkaian tindakan/kegiatan yang diusulkan seseorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dimana terdapat hambatan-hambatan (kesulitan-kesulitan) dan kesempatan-kesempatan terhadap pelaksanaan usulan kebijaksanaan tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Pendapat ini juga menunjukan bahwa ide kebijakan melibatkan perilaku yang memiliki maksud dan tujuan merupakan bagian yang penting dari definisi kebijakan, karena bagaimanapun kebijakan harus menunjukkan apa yang sesungguhnya dikerjakan daripada apa yang diusulkan dalam beberapa kegiatan pada suatu masalah.<sup>63</sup>

James E Anderson sebagaimana dikutip oleh Islamy mengungkapkan bahwa kebijakan adalah *“a purposive course of action followed by an actor or set of actors in dealing with a problem or matter of concern”* (Serangkaian tindakan yang mempunyai tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh

---

<sup>61</sup> Solichin Abdul Wahab, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2008), h. 40

<sup>62</sup> Budi Winarno, *Kebijakan Publik Teori dan Proses* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2007), h.17.

<sup>63</sup> Leo Agustino, *Dasar-Dasar Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 7.

seorang pelaku atau sekelompok pelaku guna memecahkan suatu masalah tertentu).<sup>64</sup> Konsep kebijakan yang ditawarkan oleh Anderson ini menurut Budi Winarno dianggap lebih tepat karena memusatkan perhatian pada apa yang sebenarnya dilakukan dan bukan pada apa yang diusulkan atau dimaksudkan. Selain itu konsep ini juga membedakan secara tegas antara kebijakan (*policy*) dengan keputusan (*decision*) yang mengandung arti pemilihan diantara berbagai alternatif yang ada.<sup>65</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kebijakan publik adalah serangkaian “tindakan” (nyata/bukan suatu kehendak) yang dilakukan atau tidak dilakukan oleh pemerintah yang berorientasi pada tujuan tertentu guna memecahkan masalah-masalah publik atau demi kepentingan publik. Kebijakan untuk melakukan sesuatu biasanya tertuang dalam ketentuan-ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang dibuat pemerintah sehingga memiliki sifat yang mengikat dan memaksa.

Kebijakan mengandung suatu unsur tindakan untuk mencapai tujuan dan umumnya tujuan tersebut ingin dicapai oleh seseorang, kelompok ataupun pemerintah. Kebijakan tentu mempunyai hambatan-hambatan tetapi harus mencari peluang-peluang untuk mewujudkan tujuan dan sasaran yang diinginkan. Hal tersebut berarti kebijakan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai dan praktik-praktik sosial yang ada dalam masyarakat. Apabila kebijakan berisi nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, maka kebijakan tersebut akan mendapat kendala ketika diimplementasikan. Sebaliknya, suatu kebijakan harus mampu mengakomodasikan nilai-nilai dan praktik-praktik yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan tarbiyah

---

<sup>64</sup> M. Irfan Islamy, *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijaksanaan Negara* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 17.

<sup>65</sup> Budi Winarno, *Kebijakan Publik Teori dan Proses* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2007), h. 18.

yang berarti pendidikan.<sup>66</sup> Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap peserta didik oleh orang dewasa supaya ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti suatu usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi.

Bila kata kebijakan dikaitkan dengan kata pendidikan maka akan menjadi kebijakan pendidikan (*educational policy*). Pengertian kebijakan pendidikan sebagaimana dikutip oleh Ali Imran dari Carter V. Good bahwa kebijakan pendidikan adalah suatu pertimbangan yang didasarkan atas sistem nilai dan beberapa penilaian terhadap faktor-faktor yang bersifat situasional. Pertimbangan tersebut dijadikan sebagai dasar untuk mengoperasikan pendidikan yang bersifat melembaga serta merupakan perencanaan umum yang dijadikan sebagai pedoman untuk mengambil keputusan agar tujuan yang bersifat melembaga dapat tercapai.<sup>67</sup> Kebijakan pendidikan merupakan salah satu kebijakan negara di samping kebijakan-kebijakan lainnya seperti ekonomi, politik, pertahanan, agama dan sebagainya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kebijakan pendidikan merupakan sub sistem dari kebijakan negara atau pemerintah secara keseluruhan.

Pemerintah merupakan suatu gejala yang berlangsung dalam kehidupan bermasyarakat yaitu hubungan antara manusia dengan setiap kelompok termasuk dalam keluarga. Masyarakat sebagai suatu gabungan dari sistem sosial, akan senantiasa menyangkut dengan unsur-unsur pemenuhan kebutuhan dasar manusia seperti keselamatan, istirahat, pakaian dan makanan. Dalam memenuhi kebutuhan dasar itu, manusia perlu bekerja sama dan berkelompok dengan orang lain; dan bagi kebutuhan sekunder maka diperlukan bahasa untuk berkomunikasi menurut makna yang disepakati bersama, dan institusi sosial yang berlaku sebagai kontrol dalam aktivitas dan mengembangkan masyarakat. Kebijakan pendidikan merupakan rumusan solusi sebuah permasalahan di bidang pendidikan atau suatu upaya untuk memperbaiki status pendidikan yang memungkinkan perbaikan.

---

<sup>66</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 83

<sup>67</sup> Ali Imron, *Kebijaksanaan Pendidikan di*, h. 18.

Kebijakan lahir dari hasil rembukan, perenungan para pembuat kebijakan dengan melihat fakta di lapangan atau ada juga kebijakan yang disusun berdasarkan permintaan lembaga independen atau pemerintah.<sup>68</sup>

Berdasarkan pada beberapa pendapat mengenai kebijakan pendidikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan pendidikan merupakan suatu sikap dan tindakan yang diambil seseorang atau dengan kesepakatan kelompok pembuat kebijakan sebagai upaya untuk mengatasi masalah atau suatu persoalan dalam dunia pendidikan. Dalam suatu kebijakan ada tahapan-tahapan yang mesti diikuti, yaitu meliputi penyusunan kebijakan (*policy formulation*), penerapan kebijakan (*policy implementation*), dan evaluasi kebijakan (*policy evaluation*). Kebijakan dalam penelitian ini adalah difokuskan pada produk kebijakan dalam formulasi yang telah dikeluarkan oleh pemerintah Aceh, bukan proses penyusunan kebijakannya. Kebijakan pemerintah dalam penelitian ini adalah suatu lingkup kegiatan yang ditetapkan oleh pemerintah atau aktor pejabat pemerintah yang dilaksanakan maupun yang tidak dilaksanakan oleh pemerintah atau kelompok lain untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan melihat pelaksanaan dari adanya kebijakan pemerintah Aceh dalam melakukan pembinaan dan pengembangan pendidikan Dayah di Aceh dan kaitannya dengan pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh.

## 2. Tahap-tahap Kebijakan

Dalam pembuatan kebijakan terdapat tahap-tahap yang harus dilewati agar suatu kebijakan dapat disusun dan dilaksanakan dengan baik. Kebijakan yang dimunculkan sebagai sebuah keputusan terlebih dahulu harus melewati beberapa tahap penting. Tahap-tahap penting tersebut sangat diperlukan sebagai upaya melahirkan kebijakan yang baik dan dapat diterima sebagai sebuah keputusan.

Menurut William Dunn yang dikutip Syafaruddin,<sup>69</sup> Tahap-tahap pembuatan kebijakan adalah Penyusunan Agenda, Formulasi Kebijakan, Adopsi Kebijakan, Implementasi Kebijakan, dan Penilaian Kebijakan, maka penjabarannya sebagai berikut:

<sup>68</sup> Mukhlisuddin Ilyas, *Pendidikan Dayah di*, h. 49.

<sup>69</sup> Syafaruddin, *Efektifitas Kebijakan Pendidikan: Konsep, Strategis, dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Efektif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 81.

#### a. Penyusunan Agenda

Pembuatan agenda kebijakan (agenda setting) adalah langkah pertama yang sangat penting dalam pembuatan kebijakan. Tahapan ini merupakan langkah kunci yang harus dilalui sebelum suatu isu kebijakan diangkat dalam agenda kebijakan pemerintah (government agenda) dan akhirnya menjadi suatu kebijakan. Tanpa terlebih dahulu masuk dalam agenda setting, tidak mungkin tidak mungkin suatu masalah yang ada pada masyarakat-seberapa pentingnya masalah tersebut dapat diangkat menjadi suatu kebijakan oleh pemerintah.<sup>70</sup>

Sebelum kebijakan ditetapkan dan dilaksanakan, maka pembuat kebijakan perlu untuk menyusun agenda dengan memasukkan dan memilih masalah-masalah yang akan dijadikan prioritas untuk dibahas. Masalah-masalah yang terkait dengan kebijakan akan dikumpulkan sebanyak mungkin untuk diseleksi. Sebelum kebijakan ditetapkan dan dilaksanakan, pembuat kebijakan perlu menyusun agenda dengan memasukkan dan memilih masalah-masalah mana saja yang akan dijadikan prioritas untuk dibahas. Hal ini sebagaimana dikatakan Budi Winarno bahwa sebelum kebijakan ditetapkan dan dilaksanakan, pembuat kebijakan perlu menyusun agenda dengan memasukkan dan memilih masalah-masalah mana saja yang akan ditetapkan sebagai fokus pembahasan, masalah yang mungkin ditunda pembahasannya, atau mungkin tidak disentuh sama sekali. Masing-masing masalah yang dimasukkan atau tidak dimasukkan dalam agenda memiliki argumentasi masing-masing.<sup>71</sup> Pihak-pihak yang terlibat dalam tahap penyusunan agenda harus secara jeli melihat masalah-masalah mana saja yang memiliki tingkat relevansi tinggi dengan masalah kebijakan. Sehingga pemilihan dapat menemukan masalah kebijakan yang tepat sasaran.

Menurut H. M. Hasbullah ada perbedaan agenda kebijakan dalam melihat tingkat perhatian yang diberikan pemerintah terhadap masalah yang diangkat menjadi isu kebijakan, yaitu: Pertama, agenda sistematis merupakan semua isu yang secara umum dipandang masyarakat politik sebagai hal yang patut memperoleh perhatian publik. Agenda ini bersifat lebih abstrak, umum dan

<sup>70</sup> H. M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan Dalam*, h. 68.

<sup>71</sup> Budi Winarno, *Kebijakan Publik: Teori dan Proses* (Yogyakarta: Media Presindo, 2007), h. 33.

kurang menunjukkan alternatif cara pemecahan masalahnya. Kedua, agenda pemerintah merupakan serangkaian masalah yang secara tegas memerlukan pertimbangan secara aktif dan serius dari *policy maker*. Agenda ini lebih konkret dan mempunyai sifat khas.<sup>72</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa sebelum suatu kebijakan ditetapkan dan dilaksanakan, maka pembuat kebijakan perlu untuk menyusun agenda dengan memasukkan dan memilih masalah-masalah yang terkait dengan kebijakan untuk diseleksi yang akan dijadikan prioritas pembahasan, masalah yang mungkin ditunda pembahasannya, atau mungkin tidak disentuh sama sekali. Masing-masing masalah yang dimasukkan atau tidak dimasukkan dalam agenda prioritas memiliki argumentasi masing-masing. Pihak-pihak yang terlibat dalam tahap penyusunan agenda harus secara jeli melihat masalah-masalah mana saja yang memiliki tingkat relevansi tinggi dengan masalah kebijakan sehingga pemilihan tersebut dapat menemukan masalah kebijakan yang tepat sebagaimana yang diinginkan.

#### b. Formulasi Kebijakan

Dalam formulasi kebijakan, maka masalah yang sudah dimasukkan dalam agenda kebijakan kemudian dibahas oleh pembuat kebijakan dalam tahap formulasi kebijakan. Dari berbagai masalah yang ada tersebut ditentukan masalah mana yang merupakan masalah yang benar-benar layak dijadikan fokus pembahasan. Hal ini sebagaimana dikatakan Budi Winarno bahwa:

“Masalah yang sudah dimasukkan dalam agenda kebijakan kemudian dibahas oleh pembuat kebijakan dalam tahap formulasi kebijakan. Dari berbagai masalah yang ada tersebut ditentukan masalah mana yang merupakan masalah yang benar-benar layak dijadikan fokus pembahasan”.<sup>73</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa masalah yang sudah masuk dalam agenda kebijakan, kemudian dibahas oleh para pembuat kebijakan. Kemudian masalah-masalah tersebut didefinisikan untuk kemudian dicari pemecahan masalah yang terbaik. Pemecahan masalah tersebut berasal dari

---

<sup>72</sup> H. M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan Dalam*, h. 68.

<sup>73</sup> Budi Winarno, *Kebijakan Publik*, h. 34.



berbagai alternatif atau pilihan kebijakan yang ada. Sama halnya dengan perjuangan suatu masalah untuk masuk dalam agenda kebijakan, dalam tahap perumusan kebijakan masing-masing alternatif bersaing untuk dapat dipilih sebagai kebijakan yang diambil untuk memecahkan masalah yang ada.

Formulasi kebijakan mengandung beberapa isi penting yang dijadikan sebagai pedoman tindakan sesuai dengan yang direncanakan. Adapun isi kebijakan mencakup:

1. Kepentingan yang terpengaruh oleh kebijakan
2. Jenis Manfaat yang akan dihasilkan
3. Derajat perubahan yang diinginkan
4. Kedudukan pembuat kebijakan
5. Siapa pelaksana program
6. Sumber daya yang dikerahkan.<sup>74</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, maka dalam merumuskan sebuah kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan, apapun yang dipilih para pengambil keputusan, selalu akan menimbulkan adanya pro dan kontra. Apabila kebijakan pendidikan dimaksud tidak secara partisipatoris melibatkan berbagai elemen masyarakat dalam perumusannya. Hal ini sebagaimana dikatakan H. M. Hasbullah, yaitu:

“Dalam merumuskan sebuah kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan, apapun yang dipilih para pengambil keputusan, selalu akan menimbulkan adanya pro dan kontra. Apabila kebijakan pendidikan dimaksud tidak secara partisipatoris melibatkan berbagai elemen masyarakat dalam perumusannya. Misalnya saja tidak dilakukan uji publik terlebih dahulu sebelum suatu kebijakan pendidikan diimplementasikan. Adanya pertentangan tersebut dapat dimengerti oleh karena setiap kebijakan pendidikan akan bernampak secara sosial maupun ekonomi terhadap masyarakat luas, baik positif maupun negatif.”<sup>75</sup>

Untuk menghasilkan rumusan kebijakan pendidikan yang baik, ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) rumusan kebijakan pendidikan tidak mendehtekan keputusan spesifik atau hanya menciptakan lingkungan tertentu, (2) rumusan kebijakan pendidikan dapat dipergunakan

---

<sup>74</sup> Syafaruddin, *Efektifitas Kebijakan*, h. 83.

<sup>75</sup> H. M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan Dalam*, h. 80.

menghadapi masalah atau situasi yang timbul secara berulang.<sup>76</sup> Hal ini berarti waktu, biaya, dan tenaga yang telah banyak dihabiskan, tidak sekedar dipergunakan untuk memecahkan satu macam masalah saja.

#### c. Adopsi Kebijakan

Dari sekian banyak alternatif yang ditawarkan, pada akhirnya akan diadopsi satu alternatif pemecahan yang disepakati untuk digunakan sebagai solusi atas permasalahan tersebut.<sup>77</sup> Tahap ini sering disebut juga dengan tahap legitimasi kebijakan (*policy legitimation*) yaitu kebijakan yang telah mendapatkan legitimasi.<sup>78</sup> Masalah yang telah dijadikan sebagai fokus pembahasan memperoleh solusi pemecahan berupa kebijakan yang nantinya akan diimplementasikan. Tujuan legitimasi adalah untuk memberikan otorisasi pada proses dasar pemerintahan. Jika tindakan legitimasi dalam suatu masyarakat diatur oleh kedaulatan rakyat, warga negara akan mengikuti arahan pemerintah. Namun warga negara harus percaya bahwa tindakan pemerintah yang sah. Dukungan untuk rezim cenderung berdifusi cadangan dari sikap baik dan niat baik terhadap tindakan pemerintah yang membantu anggota mentolerir pemerintahan disonansi. Legitimasi dapat dikelola melalui manipulasi simbol-simbol tertentu. Dimana melalui proses ini orang belajar untuk mendukung pemerintah.

#### d. Implementasi Kebijakan

Sebaik apapun kebijakan publik yang telah dibuat hanya akan menjadi sia-sia jika tidak ada upaya untuk mengimplementasikannya karena tidak akan membawa dampak atau tujuan yang diinginkan. Maka dari itu implementasi kebijakan merupakan salah satu tahapan krusial dalam proses kebijakan publik. Maka salah satu tahapan penting dalam proses kebijakan publik adalah tahap implementasi. Implementasi kebijakan adalah tahap lanjutan setelah kebijakan dirumuskan secara jelas dan suatu cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk mengimplementasikan kebijakan ada dua pilihan langkah yang memungkinkan, yaitu: langsung mengimplementasikan dalam

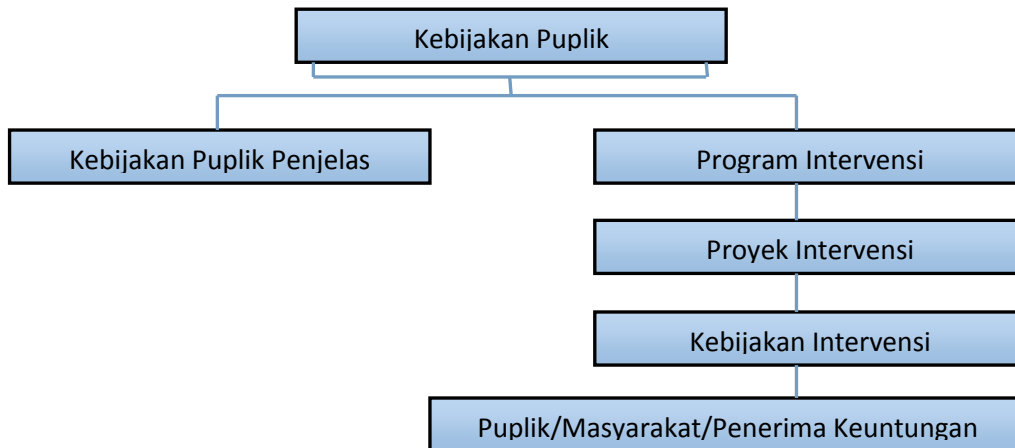
---

<sup>76</sup> *Ibid.*, h. 81.

<sup>77</sup> Budi Winarno, *Kebijakan Publik*, h. 34.

<sup>78</sup> Robert B. Denhardt dan Janet V. Denhardt, *Public Administration: An Action Orientation*, (Boston: Wadsworth, 2009), h. 53.

bentuk program-program, atau dapat melalui kebijakan *derivate* (turunan) dari kebijakan publik tersebut. Secara umum dapat digambarkan oleh Dwijowijoto yang dikutip oleh Syafaruddin sebagai berikut:<sup>79</sup>



Gambar 1: Implementasi Kebijakan

Implementasi kebijakan bermakna pengembangan kriteria khusus dalam praktik bagi pembuatan keputusan yang mencapai maksud kebijakan. Dalam implementasi kebijakan maka yang perlu diperhatikan adalah bagaimana prokondisi untuk keberhasilan pelaksanaan kebijakan, yaitu: komunikasi, sumber daya, disposisi atau sikap dan struktur birokrasi. Keempat faktor tersebut bekerja secara simultan, baik berfungsi dalam memudahkan pelaksanaan kebijakan dan dapat pula mempengaruhi proses pelaksanaan sehingga kurang berhasil. Perlu ditegaskan bahwa implementasi kebijakan adalah proses dinamis yang mencakup keempat variabel tersebut.<sup>80</sup> Pada tahap implementasi kebijakan inilah alternatif pemecahan yang telah disepakati tersebut kemudian dilaksanakan. Pada tahap ini, suatu kebijakan seringkali menemukan berbagai kendala. Rumusan-rumusan yang telah ditetapkan secara terencana dapat saja berbeda di lapangan. Hal ini disebabkan berbagai faktor yang sering mempengaruhi pelaksanaan kebijakan. Kebijakan yang telah melewati tahap-tahap pemilihan masalah tidak serta merta berhasil dalam implementasi. Dalam rangka mengupayakan keberhasilan dalam

<sup>79</sup> Syafaruddin, *Efektifitas Kebijakan*, h. 86.

<sup>80</sup> *Ibid*, h. 87.

implementasi kebijakan, maka kendala-kendala yang dapat menjadi penghambat harus dapat diatasi sedini mungkin.

#### e. Evaluasi Kebijakan

Pada tahap ini, kebijakan yang telah dilaksanakan akan dievaluasi, untuk dilihat sejauh mana kebijakan yang dibuat telah mampu memecahkan masalah atau tidak. Pada tahap ini, ditentukan kriteria-kriteria yang menjadi dasar untuk menilai apakah kebijakan telah meraih hasil yang diinginkan. Pada tahap ini, penilaian tidak hanya menilai implementasi dari kebijakan. Namun lebih jauh, penilaian ini akan menentukan perubahan terhadap kebijakan. Suatu kebijakan dapat tetap seperti semula, diubah atau dihilangkan sama sekali.

Suatu kebijakan tidak boleh dibiarkan begitu saja setelah dilaksanakan. Begitu pula pelaksanaan kebijakan berlangsung, selanjutnya perlu diperiksa. Sebagai proses manajemen, pengawasan adalah keharusan atau diperlukan sebagai proses pemantauan atau evaluasi kebijakan. Evaluasi kebijakan publik dilaksanakan sebagai proses untuk mengetahui sejauh mana keefektifan kebijakan publik guna dipertanggungjawabkan kepada semua pihak terkait (Stakeholders). Dengan kata lain, sejauhmana tujuan kebijakan tersebut telah tercapai.<sup>81</sup> Secara umum evaluasi kebijakan dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan yang menyangkut dengan estimasi atau penilaian kebijakan yang mencakup substansi, implementasi dan dampak. Dalam hal ini, evaluasi dipandang sebagai suatu kegiatan fungsional. Artinya, evaluasi kebijakan tidak hanya dilakukan pada tahap akhir saja, melainkan juga dilakukan dalam seluruh proses kebijakan. Dengan demikian, evaluasi kebijakan bisa meliputi tahap perumusan masalah-masalah kebijakan, program-program yang diusulkan untuk menyelesaikan masalah kebijakan, implementasi, maupun tahap dampak kebijakan itu sendiri.

### 3. Konsep Analisis Kebijakan

Analisis kebijakan merupakan penelitian sosial terapan yang secara sistematis disusun dalam rangka mengetahui substansi dari kebijakan agar dapat diketahui secara jelas informasi mengenai masalah-masalah yang dijawab oleh kebijakan dan masalah-masalah yang mungkin timbul sebagai akibat dari

---

<sup>81</sup> *Ibid*, h. 89.

penerapan kebijakan. Ruang lingkup dan metode analisis kebijakan umumnya bersifat deskriptif dan faktual mengenai sebab-sebab dan akibat-akibat suatu kebijakan. Kebijakan dalam lokus analisa dimaksudkan sebagai metode penganalisaan kebijakan baik dalam rangka perumusan maupun dalam rangka implementasi dan evaluasi. Tatkala pemahaman dalam konteks demikian, analisa kebijakan mengandung pengertian yang dapat dijadikan acuan berpikir dalam penggunaannya. Epistemologinya yang menampakkan tidak saja sebagai suatu instrument metode tetapi ia menunjukkan makna sebagai suatu studi.<sup>82</sup>

Penelitian kebijakan sedapat mungkin melihat berbagai aspek dari kebijakan agar dapat menghasilkan informasi yang lengkap. Informasi mengenai masalah-masalah yang dijawab oleh kebijakan serta masalah-masalah yang ditimbulkan dari penerapan kebijakan menjadi fokus dari analisis kebijakan. Sudarwan Danim menyatakan bahwa proses penelitian kebijakan pada hakikatnya merupakan penelitian yang dimaksudkan guna melahirkan rekomendasi untuk pembuat kebijakan dalam rangka pemecahan masalah sosial. Kegiatan penelitian ini dilakukan untuk mendukung kebijakan.<sup>83</sup>

Sudarwan Danim secara jelas menyatakan hasil yang ingin dicapai dari penelitian kebijakan yaitu menghasilkan rekomendasi yang mungkin diperlukan pembuat kebijakan dalam rangka pemberian solusi terhadap masalah-masalah sosial. Selain itu, penelitian kebijakan perlu dipahami sebagai bentuk dukungan kepada kebijakan itu sendiri. Rekomendasi yang dihasilkan dari proses penelitian kebijakan dapat berupa dukungan penuh terhadap kebijakan, kritik dan saran mengenai bagian mana dari kebijakan yang perlu diperbaiki, atau dapat juga berupa rekomendasi agar kebijakan tidak lagi diterapkan.

Karakteristik dari penelitian kebijakan secara terperinci adalah penelitian kebijakan dicirikan sebagai penelitian yang terfokus pada manusia, plural, multi-perspektif, sistematis, berhubungan dengan keputusan, dan kreatif. Penelitian mengenai kebijakan berkaitan erat dengan manusia dan permasalahannya. Hasil yang ingin dicapai dari penelitian kebijakan yaitu mengenai informasi yang

---

<sup>82</sup> Faried Ali dan Andi Syamsu Alam, *Studi Kebijakan*, h. 121.

<sup>83</sup> Sudarwan Danim, *Pengantar Studi Penelitian Kebijakan*, cet. 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 20-23.

diformulasikan dalam bentuk rekomendasi dalam rangka pemecahan masalah yang terkait dengan kebijakan.

Karakteristik plural dari penelitian kebijakan berasal dari hubungan penelitian dengan manusia. Penelitian kebijakan tidak dapat dipisahkan dari konflik nilai dan kepentingan terdapat dari interaksi manusia. Karakteristik yang plural meniscayakan adanya pendekatan penelitian yang juga plural, dalam arti multi-perspektif. Informasi yang diformulasikan dalam bentuk rekomendasi sebagai hasil yang ingin dicapai oleh penelitian kebijakan mengharuskan adanya pendekatan yang menyeluruh sehingga informasi yang dihasilkan juga dapat berupa rekomendasi yang sesuai dengan kondisi yang ada.

Sebagai sebuah penelitian, penelitian kebijakan harus secara sistematis disusun berdasarkan prosedur penelitian sebagai upaya untuk memperoleh informasi terkait dengan kebijakan. Penelitian kebijakan selalu terkait dengan keputusan. Keputusan yang dihasilkan berasal dari rekomendasi yang disampaikan. Keputusan dapat berupa keputusan untuk tetap melanjutkan kebijakan, keputusan untuk memperbaiki kebijakan atau keputusan untuk menghapus atau tidak melanjutkan kebijakan. Informasi yang berkaitan dengan kebijakan berupa masalah kebijakan, masa depan kebijakan, aksi kebijakan, hasil kebijakan, dan kinerja kebijakan. Analisis kebijakan menggabungkan lima prosedur umum yang lazim dipakai dalam pemecahan masalah manusia, yaitu: definisi, prediksi, preskripsi, deskripsi dan evaluasi.

Analisis kebijakan dapat dilaksanakan dengan beberapa bentuk. Menurut Dunn yang dikutip oleh Faied Ali dan Andi Syamsu Alam terdapat tiga bentuk analisis kebijakan, yaitu:

1. Analisis kebijakan prospektif

Analisis ini identik dengan produksi atau transformasi informasi sebelum aksi kebijakan dimulai dan diimplementasikan cenderung mencirikan cara beroperasi para ekonom, analisa system, dan peneliti operasi. Analisis kebijakan prospektif seringkali menimbulkan jurang pemisah yang besar antara pemecahan masalah yang diunggulkan dan upaya-upaya pemerintah untuk memecahkan. Analisis kebijakan prospektif merupakan analisis

kebijakan yang mengarahkan kajiannya pada konsekuensi-konsekuensi kebijakan sebelum suatu kebijakan diterapkan. Model ini dapat disebut sebagai model prediktif

## 2. Analisis kebijakan retrospektif

Analisis kebijakan retrospektif merupakan analisis kebijakan yang dilakukan terhadap akibat-akibat kebijakan setelah suatu kebijakan diimplementasikan. Model ini biasanya disebut sebagai model evaluatif. Analisa ini dalam banyak hal sesuai dengan deskripsi penelitian kebijakan, juga dijelaskan sebagai penciptaan dan transformasi informasi sesudah aksi kebijakan dilakukan, hal ini mencakup berbagai tipe kegiatan yang dikembangkan oleh tiga kelompok, yaitu: (1) kelompok analis yang berorientasi pada disiplin; (2) kelompok analis yang berorientasi pada masalah; (3) kelompok analis yang berorientasi pada aplikasi.

## 3. Analisis kebijakan integratif

Analisis kebijakan integratif adalah bentuk perpaduan antara analisis kebijakan prospektif dan analisis kebijakan retrospektif. Analisis ini merupakan bentuk analisa yang mengkombinasikan gaya operasi para praktisi yang menaruh perhatian pada penciptaan dan transformasi informasi sebelum dan sesudah tindakan kebijakan diambil. Analisa kebijakan yang terintegrasi tidak hanya mengharuskan para analis untuk mengkaitkan tahap penyelidikan retrospektif dan prospektif, akan tetapi juga menuntut para analis untuk terus menerus menghasilkan dan mentransformasikan informasi setiap saat. Hal ini berarti bahwa analis dapat terlibat dalam transformasi komponen-komponen informasi kebijakan searah dengan perputaran jarum jam berulang kali sebelum akhirnya pemecahan masalah kebijakan yang memuaskan ditemukan.<sup>84</sup>

Analisa ini mempunyai semua kelebihan yang dimiliki oleh semua metodologi analisa retrospektif dan prospektif, tetapi tidak satupun dari kelemahan mereka. Analisa yang terintegrasi melakukan pemantauan dan evaluasi kebijakan secara terus menerus sepanjang waktu, tidak demikian halnya dengan analisa

---

<sup>84</sup> Faried Ali dan Andi Syamsu Alam, *Studi Kebijakan*, h. 144-145.

retrospektif dan prospektif yang lebih sedikit menyediakan informasi dalam berbagai hal kehidupan sosial. Pada umumnya, analisis kebijakan memfokuskan kajiannya pada tiga hal. Ketiga fokus tersebut merupakan pijakan yang dipeedomani dalam melakukan analisis kebijakan. Tiga fokus tersebut, yaitu:

- a. Definisi masalah sosial
- b. Implementasi kebijakan
- c. Akibat-akibat kebijakan.<sup>85</sup>

Dengan memfokuskan kajian pada ketiga hal di atas, proses analisis kebijakan akan berusaha mendefinisikan secara jelas permasalahan yang akan menjadi fokus kajian untuk ditanggulangi oleh kebijakan. Setelah masalah yang menjadi fokus kajian analisis kebijakan ditentukan, analisis kebijakan bertugas menentukan kebijakan yang sesuai dengan masalah sehingga masalah dapat dipecahkan dengan baik.

Kebijakan yang telah ditetapkan dan diimplementasikan tentu akan menghasilkan konsekuensi dalam bentuk akibat-akibat. Akibat yang ditimbulkan dapat berupa akibat positif dan atau akibat negatif. Untuk itulah, analisis kebijakan mengupayakan upaya prediktif dengan meramalkan akibat yang dapat ditimbulkan sebelum kebijakan diimplementasikan dan atau sesudah kebijakan diimplementasikan. Dengan demikian, analisis kebijakan selalu berkaitan dengan hal-hal sebelum dan sesudah kebijakan ditetapkan dan diimplementasikan. Analisis kebijakan berusaha memberikan definisi yang jelas mengenai kedudukan suatu masalah kebijakan, prediksi yang berkaitan dengan kebijakan, rekomendasi atau preskripsi yang mungkin dapat bermanfaat bagi kebijakan, deskripsi atau pemantauan terhadap kebijakan, dan evaluasi mengenai kebijakan. Semuanya berjalan sebagai proses yang runtut dan sistematis dalam rangka mendukung kebijakan yang bertujuan untuk mengatasi masalah.

Menganalisis kebijakan merupakan suatu bentuk usaha pengkajian masalah dengan membandingkan untung-ruginya dari berbagai aspek,<sup>86</sup> baik

---

<sup>85</sup> *Ibid.*

<sup>86</sup> Berbagai aspek yang mungkin dijadikan landasan untuk menganalisis suatu tindakan dan kebijakan yang mungkin dapat mempengaruhi suatu keputusan. Aspek-aspek tersebut dapat berlandaskan agama, politik, ekonomi dan social, bahkan masalah-masalah lain yang diperlukan.



untuk jangka waktu singkat maupun jangka waktu lama. Suatu bentuk analisis yang menghasilkan dan menyajikan informasi sedemikian rupa (dilakukan dengan pengkajian secara maksimal) sehingga dapat menggambarkan landasan suatu kebijakan perlu dilakukan untuk suatu tujuan. Para pengambil kebijakan dapat menggunakan berbagai alasan termasuk intuisi dan pengungkapan pendapat dengan alternative-alternatif tertentu. Analisis kebijakan pendidikan Islam adalah kegiatan-kegiatan penelitian untuk menjelaskan atau memberikan pandangan-pandangan terhadap isu-isu atau masalah-masalah, sampai mengevaluasi suatu program secara komprehensif.<sup>87</sup>

Pada dasarnya keputusan dilahirkannya suatu kebijakan untuk melanggengkan suatu program yang lebih baik. Kebijakan-kebijakan tersebut erat kaitannya dengan pelaksanaan suatu peraturan yang belum mengatur secara khusus, sehingga diperlukan adanya inisiatif khusus dari pemerintah.

Kebijakan tersebut lahir setelah terlebih dahulu melalui proses penelaahan yang patut sehingga tidak menimbulkan masalah dikemudian hari. Dalam kondisi tertentu kebijakan hanya bersifat sementara namun kebijakan yang bersifat sementara kebanyakan tidak terikat karena terjadi secara insidental. Sedangkan kebijakan yang bersifat permanent tetap melalui proses dan tahapan tertentu yang dijadikan sebagai sandaran pengambilan kebijakan. William N. Dunn, mengatakan bahwa analisis kebijakan adalah suatu disiplin sosial terapan yang menggunakan berbagai macam metode penelitian dan argumen untuk menghasilkan dan memindahkan informasi yang relevan dengan kebijakan.<sup>88</sup> Kebijakan tersebut dapat dimanfaatkan di mana saja dalam upaya memecahkan masalah-masalah untuk terwujudnya harapan-harapan yang diinginkan dengan pengambilan kebijakan sebagaimana dibutuhkan dan menguntungkan secara lebih luas. Kebijakan merupakan keputusan yang telah ditetapkan atau standing decision yang memiliki karakteristik tertentu seperti konsistensi sikap dan keberulangan bagi subyek dan obyeknya. Sementara kebijakan pendidikan dapat dimaknai sebagai kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk mengatur

---

<sup>87</sup> William N. Dunn, *Public Policy Analysis*, Terj. Samodra Wibawa dkk., *Analisis Kebijakan Publik*, ed. II (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, cet. III, 2000), h. 95-96.

<sup>88</sup> *Ibid.*

pendidikan dalam suatu negara. Kebijakan apapun yang dilakukan, selalu diwujudkan dalam bentuk keputusan yang menekankan pada implementasi program kegiatan, seberapa besar kemungkinan program tersebut dapat direalisasi dalam bentuk tindakan nyata.

Menganalisis kebijakan pendidikan Islam merupakan suatu usaha mengkaji, meneliti, memperhatikan dengan seksama dengan pendekatan tujuan pendidikan Islam, sehingga akan jelas sisi-sisi kebaikan dan kekurangan dalam penanganan terhadap upaya pencapaian tujuan tersebut. Kebijakan-kebijakan yang pernah atau telah pernah dilakukan untuk pelaksanaan pendidikan Islam dikaji kembali agar tepat sasaran, tepat pola penanganannya, tepat programnya dan mungkin dilakukan.<sup>89</sup> Terkait dengan studi analisis ini Pemerintah Aceh harus terlebih dahulu mengkaji secara umum, kondisi dan posisi pendidikan dayah dari waktu ke waktu. Dayah, sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam ini terus menghadapi berbagai perubahan dalam lingkungan internal dan eksternal. Karena itu, dibutuhkan strategi jitu dalam pelaksanaan, pengelolaan serta kurikulumnya. Kajian sederhana seperti ini termasuk pola pelaksanaan dan pengelolaannya juga diharapkan agar lebih bagus, baik dari pemerintah maupun dari pimpinan dayah supaya mutunya dapat ditingkatkan.

Pengkajian kebijakan tersebut selain berpijak pada kondisi realitas pendidikan (kondisi yang sedang berjalan) pada Dayah, juga membandingkan dengan harapan-harapan yang diinginkan, dan usaha-usaha yang mungkin dilakukan oleh pemerintah Pemerintah Aceh. Dengan memperhatikan kondisi riil yang ada, dan usaha-usaha ke-arrah yang diinginkan, maka sudah merupakan hal yang sangat mungkin membutuhkan tindakan khusus perlu dilakukan oleh pemerintah, yaitu sebagai tindakan mengimbangi kebutuhan pendidikan dayah.

---

<sup>89</sup> Lahirnya kesepakatan pada tanggal 22 Juni 1945 dalam suatu rapat panitia kecil yang dipimpin Soekarno telah melahirkan pokok-pokok piagam Jakarta antara lain; "...Negara berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya..." tetapi satu hari setelah Indonesia merdeka, rumusan ini dicabut dari draft Undang-undang Dasar (UUD) tersebut, karena pertimbangan aspirasi non-Islam, Kristen. Kebijakan pencabutan poin yang dianggap sangat penting bagi kalangan Islam ini akhirnya diakhiri dengan dibentuknya kementerian agama sebagai konsesi bagi kalangan Islam. Lihat Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h.168

Dari karena itu perlu menganalisis antara kebutuhan, kemampuan, tuntutan, serta tantangan yang harus mendapat penyeimbangan tentang tatacara dan pola penanganan dalam implementasinya.

Suatu analisis apabila telah dilakukan dan ternyata membutuhkan penyesuaian tata laksana pendidikan untuk lembaga pendidikan dayah ini, sehingga terarah pada upaya membangun kemandirian personalia anak didik untuk mampu menyikapi zaman dengan tetap mempertahankan kredibilitas diri sebagai muslim yang beriman dan taqwa yang bercirikan kesantrian, sehingga diharapkan akan mampu mengimbangi zaman, sekaligus melestarikan nilai-nilai kesantrian, mawasdiri serta mampu menghadapi berbagai gelora zaman yang secara terus-menerus berinovasi dalam berbagai ruang dan waktu.

Untuk menganalisis kebutuhan pendidikan Islam dan menindaklanjuti dengan Kebijakan pemerintah Aceh, maka disegerakan dengan komitmen untuk memajukan masyarakat secara umum, sekaligus mengembangkannya dalam tanggungjawab yang tinggi, maka akan lahir kebijakan-kebijakan yang diperlukan untuk tujuan dimaksud. Tindakan apapun yang diambil pemerintah Aceh untuk memotivasi perkembangan pendidikan Dayah, akan terakumulasi dalam bentuk kebijakan-kebijakan berlandaskan perundang-undangan yang berlaku, dimana dalam kurun waktu 2008-2016, telah lahir sejumlah aturan dan perundang-undangan sebagai fakta yuridis bagi pemerintah daerah untuk mengatur pendidikan Islam pada Dayah, baik sebagai lembaga pendidikan formal atau nonformal atau lembaga lainnya sebagai lembaga pendidikan keagamaan pendukung lainnya. Paradigma ini menunjukkan adanya peran dan penanganan pendidikan secara otonomi oleh pemerintah daerah. Kebijakan tentang pendidikan terlebih dahulu telah dilakukan analisis terkait hubungan antara masalah-masalah yang ingin ditindak lanjuti dengan kemungkinan-kemungkinan setelah adanya kebijakan. Sebagaimana disebutkan William N. Dunn, Analisis kebijakan publik bertujuan memberikan rekomendasi untuk membantu para pembuat kebijakan dalam upaya memecahkan masalah, yaitu berkaitan dengan masalah-masalah

publik serta argumen-argumen tentang berbagai alternatif kebijakan, sebagai bahan pertimbangan atau masukan kepada pihak pembuat kebijakan.<sup>90</sup>

Selanjutnya William N. Dunn mengemukakan, ada sejumlah tahapan yang perlu dilakukan dalam membuat kebijakan antara lain;

1. Perumusan masalah yang mencakup keputusan-keputusan yang mungkin dilakukan, yang meliputi:
  - a. Tujuan, nilai dan sasaran yang akan dicapai harus memuat unsur kepatutan yang tinggi.
  - b. Adanya penelitian atau penelaahan yang matang.
  - c. Dapat diterima akal sehat.
2. Perlu juga diketahui model Perumusan Kebijakan seperti;
  - a. Penggabungan (kompromi) antara teori rasional komprehensif dengan teori inkremental.
  - b. Memperhitungkan tingkat kemampuan para pengambil keputusan.
  - c. Pengamatan untuk memfokuskan pada wilayah yang memerlukan kajian secara mendalam.

Menganalisis kebijakan pendidikan terkait tindakan-tindakan para pengambil kebijakan dalam upaya meningkatkan mutu dan kinerja pendidikan pada Dayah merupakan suatu keharusan yang mesti dipertimbangkan. Kondisi masyarakat Aceh yang saat ini lebih kurang sama halnya dengan masyarakat dunia lainnya yang dengan sendirinya turut bergumul dengan perkembangan terkini, baik dalam hal pemanfaatan teknologi, informasi dan penetrasi budaya luar. Dalam hal ini bukan hal yang mustahil budaya luar yang sudah dengan jelas sering mengabaikan norma-norma kemanusiaan, adat-istiadat dan agama yang dianggap mampu mengakomodir berbagai kepentingan umum, akan berubah menjadi ganas dan liar, sehingga melampaui batas-batas kemanusiaan itu sendiri.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h.168

<sup>91</sup> Pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan suci putih bersih, tetapi kedua orang tuanyalah (lingkungan dimana ia hidup dan dibesarkan) yang menyebabkannya menjadi nasrani atau majusi.

Menurut Mujamil Qamar, ada dua model keputusan yang mungkin terjadi yaitu, keputusan terprogram (structured) dan tidak terprogram (unstructured). Keputusan terprogram ialah keputusan yang selalu diulang kembali atau berupa keputusan yang mengikat. Keputusan ini dapat saja menjadi sandaran operasional suatu pekerjaan atau masalah, sedangkan keputusan tidak terprogram adalah keputusan yang diambil untuk menghadapi situasi rumit yang tidak terencana sebelumnya, maka tingkat kajian untuk pengambilan keputusan ini pun hanya dipergunakan pada saat mendesak dengan tingkat manfaat dan resiko yang dipertimbangkan dengan sangat kondisional. Dengan demikian keputusan yang tidak terprogram ini hanya dapat dijadikan sebagai bagian dari tindakan-tindakan yang mendesak.<sup>92</sup> Dalam setiap kebijakan diperlukan adanya analisis yang mendalam agar tindakan yang diambil benar-benar sesuai harapan dan perencanaan yang sebenarnya. Apa sebenarnya analisis, harus difahami secara mendalam, adakah sama dengan istilah pengkajian?. Penggunaan pemikiran (otak) alat indra yang cukup mahal ini ada kaitannya dengan system analisis. Proses berfikir secara teratur dan cermat akan mengarahkan manusia untuk mengungkapkan suatu kenyataan yang didukung oleh fakta yang cukup orisinal sehingga membawa efek positif bagi pembangunan dan pengembangan SDM Indonesia yang efektif bagi manusia dan kehidupannya, baik dalam hablunminallah maupun hablunminannas.

Berkaitan dengan kebijakan pendidikan perlu juga diperhatikan beberapa prinsip yang mungkin dapat dijadikan sebagai pertimbangan antara lain: Pertama, bahwa mekanisme pengelolaan tetap mengacu pada perundang-undangan atau qanun yang berlaku. Kedua, mengindikasikan bahwa sistem administrasi dan proses tetap mengacu pada tujuan pendidikan Islam dan kebutuhan masyarakat, serta pemberdayaan pribadi keummatan. Ketiga, kewenangan dan wilayah pendidikan harus independen dan tidak dipengaruhi oleh unsur politik. Keempat, pengambil kebijakan sebagai pemegang kewenangan bertindak atas nama dan untuk kepentingan pendidikan dan masyarakat secara keseluruhan. Kelima, pendidikan harus mengacu pada kebutuhan lokal untuk mendukung

---

<sup>92</sup> Mujamil Qamar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 295.

terselenggaranya pendidikan dengan baik dan dapat mempercepat pengembangan masyarakat secara keseluruhan. Selanjutnya masalah-masalah pendidikan perlu dikaji lebih mendalam untuk kemudian dilakukan upaya pemecahan masalah secara bertahap.<sup>93</sup> Tahapan-tahapan pemecahan masalah tersebut dimaksudkan agar kebijakan yang diambil tepat guna dan dapat dilakukan secara berkala.

Dibawah ini peneliti coba gambarkan tahapan-tahapan pengkajian dan perumusan masalah untuk dipecahkan secara periodik. Analisis kebijakan pendidikan Islam, merupakan upaya pemanfaatan sumber kajian yang relevan. Metode analisis kebijakan yaitu upaya memadukan elemen-elemen dari berbagai disiplin ilmu; ilmu agama, ilmu politik, ilmu sosiologi, psikologi, ekonomi, filsafat serta budaya. Analisis kebijakan bersifat deskriptif, karena dasar kajian agama dan sosiologis menjadi menentu utama dalam penyajian sumber kajian.<sup>94</sup>

Menurut para ahli, ada sejumlah metode untuk menganalisis pendidikan Islam, seperti yang dikemukakan oleh William N.Dunn, dengan menggunakan metode deskriptif dari berbagai disiplin ilmu yaitu: dengan menggunakan pendekatan politik, pendekatan normatif, pendekatan sosial.<sup>95</sup>

Untuk menganalisis kebijakan pendidikan Islam juga diperlukan metode-metode khusus dengan memadukan elemen-elemen dari berbagai disiplin ilmu ilmu seperti: ilmu agama, ilmu sosial, ilmu psikologi, ilmu politik, ilmu ekonomi, ilmu filsafat dan berbagai kajian terkini yang turut mempengaruhi aktor pelaksanaan kebijakan pendidikan Islam. Analisis kebijakan sebahagian bersifat deskriptif, yang bernuansa disiplin-disiplin ilmu tradisional, seperti ilmu politik dan politik agama untuk menentukan kebijakankebijakan tentang pendidikan dan publik.<sup>96</sup> Analisis kebijakan pendidikan Islam juga bersifat normatif, yaitu untuk melakukan kritik terhadap klaim-klaim pengetahuan tentang nilai Kebijakan publik, yang sesuai dengan generasi masa depan.<sup>97</sup> Adapun tujuan menganalisis kebijakan dalam konteks pelaksanaan pendidikan Dayah yaitu melakukan

---

<sup>93</sup> William N.Dunn, *Pengantar Analisis*, h. 2.

<sup>94</sup> *Ibid*, h. 3

<sup>95</sup> *Ibid*.

<sup>96</sup> *Ibid*.

<sup>97</sup> *Ibid*.

penelusuran-penelusuran atau pengkajian-pengkajian terkait langkah-langkah pelaksanaan pendidikan dayah yang melibatkan pemerintah Aceh guna melakukan inovasi-inovasi kedepan yang diperlukan bagi pelaksanaan pendidikan dimaksud, demi tercapainya tujuan pendidikan pada Dayah. Keterlibatan pemerintah Aceh dapat berupa sesuatu yang langsung maupun tidak langsung, sehingga dapat terimplementasikan melalui kebijakan tersebut.

Menganalisis Kebijakan Pemerintah Aceh terhadap pendidikan Dayah merupakan hal yang sulit untuk dilakukan, terutama kebijakan terkait keuangan, manajemen, kurikulum, sarana-prasarana dan semua yang terkait dengan upaya pelaksanaan pendidikan ini ke-arah tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Suatu analisis diperlukan untuk mengetahui untuk mengukur suatu kebijakan dengan tingkat capaian, atau memperkirakan aspek capaian dalam pendidikan Islam, baik kepada personil anak didik dalam waktu pendek maupun untuk jangka waktu panjang. Maka dalam suatu analisis diperlukan pertimbangan aspek tujuan pendidikan Islam itu agar dapat terjadi sinkronisasi dengan langkah-langkah yang dilakukan dalam penjabaran konsep kebijakan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian terungkap bahwa tujuan analisis kebijakan pendidikan Islam adalah untuk melakukan evaluasi secara mendalam terhadap kinerja pelaksanaan pendidikan pada Dayah, baik berupa kebijakan-kebijakan yang telah dilakukan, aspek yang mempengaruhi dari sebuah kebijakan maupun aspek lain yang mungkin akan terjadi, sehingga diketahui dengan baik jika suatu keputusan itu akan bermanfaat untuk pelaksanaan pendidikan atau sebaliknya. Dengan demikian akan diketahui sejauh mana efektifitas program dan kebijakan yang dilakukan dengan usaha pencapaian tujuan pendidikan pada Dayah, sehingga akan terlihat jelas relevansi usaha dan langkah-langkah yang dilakukan dengan strategi pencapaian tujuan yang diinginkan. Selain itu analisis kebijakan pendidikan Islam juga diperlukan sebagai bentuk evaluasi dari langkah-langkah atau kebijakan yang pernah atau sedang dan akan dilakukan. Dengan demikian, suatu kebijakan akan didukung dengan alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara agamis, akademis, historis maupun administratif. Evaluasi kebijakan terhadap pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk tindakan pra-kegiatan pendidikan

untuk membuat perencanaan yang lebih baik. Begitu juga halnya dengan kebijakan pemerintah Aceh dalam pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh.

## **B. Konsep Pendidikan Dayah**

### **1. Pengertian Pendidikan Dayah**

Dayah berasal dari bahasa Arab: *zawiyyah*, adalah pusat pendidikan Islam di Aceh. Sejak zaman dahulu, dari jaman kerajaan Islam Samudera Pasai sampai kepada kerajaan Islam Aceh Darussalam dan sampai sekarang lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut dinamakan dengan dayah.<sup>98</sup> Istilah nama dayah sering dipakai khusus untuk masyarakat Aceh, namun secara umum, dayah disebut sebagai pesantren. Pesantren berasal dari kata ‘santri’ yang ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri.<sup>99</sup>

Soegarda Poerbakawatja menjelaskan bahwa pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam.<sup>100</sup> Adapun menurut pendapat yang dikemukakan oleh Mastuhu, bahwa Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan terhadap pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.<sup>101</sup> Menurut Haidar Putra Daulay, Pesantren atau dayah mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Walaupun telah terjadi dinamika dalam dunia dayah, namun dayah tetap berada pada fungsi aslinya, yakni sebagai lembaga pendidikan guna mencetak tenaga ahli keagamaan Islam.<sup>102</sup> Syahrizal Abbas menyatakan Dayah merupakan lembaga pendidikan di Aceh yang dipimpin oleh seorang ulama. Dayah merupakan

---

<sup>98</sup> Departemen Agama RI, *Ensikloedi Islam* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1993), h. 240.

<sup>99</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1984), h. 18.

<sup>100</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 768.

<sup>101</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem, Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 6.

<sup>102</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 74.



lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, seperti tauhid, fikih dan tasawuf.<sup>103</sup>

Menurut Hasbi Amiruddin, Dayah merupakan istilah yang disebutkan oleh masyarakat Aceh yang dikenal di Jawa dan di berbagai tempat lainnya sebagai pondok pesantren. Dayah mempunyai fungsi sebagai tempat belajar berbagai ilmu Agama Islam, membentuk karakter keislaman bagi para santri, tempat para remaja mendapat status terhormat dalam masyarakat dan menjadi sebuah lembaga yang mengingatkan dan mengarahkan mereka yang telah jauh dari ajaran Islam untuk belajar mendalami ilmu agama Islam.<sup>104</sup>

Sejauh ini pendapat-pendapat asal-muasal istilah dayah yang diyakini berasal dari istilah zawiyah masih dalam penelusuran secara intensif untuk menjelaskan secara lengkap dan utuh, sejumlah versi yang mengkaitkan istilah dayah dengan zawiyah masih dalam penyelidikan. Berkaitan dengan istilah Dayah. Fachruddin Azmi, menjelaskan istilah lembaga zawiyah adalah tempatnya orang-orang mempelajari tasawuf dan menjalankan tarekat, sedangkan lembaga dayah adalah lembaga pendidikan yang mengajak, mengajari dan mendakwahkan Islam bagi masyarakat secara luas.<sup>105</sup> Uraian tentang dayah ini memiliki relevansi dengan kegiatan dakwah yang melakukan usaha-usaha penyiaran (menyiarkan) agama Islam. Hal ini terinspirasi dari suatu arahan dan bimbingan oleh pembimbing Fachruddin Azmi di Pasca UIN Sumatera Utara. Ulasan tentang Dayah telah dibahas dalam suatu arahan dan bimbingan peneliti oleh pembimbing Fachruddin Azmi. Dari arahan dan bimbingan tersebut telah melahirkan dua unsur sejarah asal-usul istilah Dayah, yaitu: Zawiyah dan Da'iyah. Walaupun terdapat dua istilah, namun masih memiliki kaitan atau korelasi dari segi maknanya. Dalam sejumlah literal, "Zawiyah" adalah suatu tempat dimana orang-orang Islam melakukan proses pendidikan kerohanian

---

<sup>103</sup> Syahrizal Abbas, dalam *Pemikiran Ulama Dayah Aceh* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h.xii

<sup>104</sup> Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh* (Lhokseumawe: Nadya Foundation, 2003), h. 33.

<sup>105</sup> Bimbingan dan arahan dari Prof. Dr. Fachruddin Azmi, tanggal 10 Januari 2017 di PPs UIN Sumatera Utara, pada kegiatan Bimbingan Disertasi.

(pendidikan suluk).<sup>106</sup> Sedangkan “Dayah” merupakan lembaga dakwah yang bertujuan mengajari dan mentransferensi ilmu-ilmu agama Islam kepada masyarakat dan generasi Islam.<sup>107</sup> Istilah Dayah dapat diurutkan dari istilah bahasa Arab yaitu berasal dari kata (دعى - يدعو - دعاء - دهوة - ديه) yang bermakna tempat atau lembaga penyiaran agama Islam. Dengan demikian istilah “dayah” juga memiliki relevansi dengan kata “da’a”, yaitu suatu lembaga penyampaian dan penyiaran agama Islam.

Haidar Putra Daulay menyebutkan, perubahan kata Zawiyah (Arab) menjadi Dayah (Aceh) karena dipengaruhi dialektika orang-orang Aceh yang sering menggunakan istilah atau kata-kata singkat untuk menyebut sesuatu. Perubahan dialek ini juga ada kaitannya dengan perubahan bentuk atau perpindahan tempat belajar dari sudut-sudut mesjid menjadi lembaga pendidikan khusus yang diyakini keberlangsungannya hanya dengan mengandalkan keikhlasan semata, bukan untuk dikomersilkan dalam bentuk apapun. Menurut salah satu sumber, istilah dayah berasal dari kata zawiyah yang kemudian akibat pengaruh dialek Aceh berubah menjadi kata “dayah”.<sup>108</sup>

Menurut pandangan peneliti bahwa istilah dayah perlu penelusuran secara mendalam dan lebih intensif untuk menjelaskan secara lengkap dan utuh. Dan mengingat penggunaan istilah dayah berasal kata “Zawiyah” ini sangat jauh sekali dari dialektika orang Aceh. Maka berasumsi bahwa dayah lebih cocok berasal dari istilah “Da’iyah”. Tentu ini setidaknya ada tiga argumentasi, yaitu; Pertama, istilah dayah yang berasal kata “Zawiyah” sangat jauh sekali dari dialektika orang Aceh dan sangat sukar dalam pengucapannya, kedua istilah “Zawiyah” adalah suatu tempat dimana orang-orang Islam melakukan proses pendidikan kerohanian melalui pengamalan tarekat sufi (pendidikan suluk), namun secara sejarah, Dayah adalah lembaga para da’i (dakwah) yang bertujuan

---

<sup>106</sup> Pendidikan *suluk* adalah suatu kondisi yang diarahkan kepada pendekatan diri seseorang kepada Allah Swt. Pendidikan ini bermuara kepada proses pembersihan diri/jiwa seseorang dari berbagai dosa, menyadari kesalahan, bertaubat dan melakukan ritual amalan yang jauh dari pengaruh syaitan dan hawa nafsu belaka.

<sup>107</sup> Bimbingan dan arahan dari Prof. Dr. Fachruddin Azmi, tanggal 10 Januari 2017 di PPs UIN Sumatera Utara, pada kegiatan Bimbingan Disertasi.

<sup>108</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 25.

mengajari dan mentransferensi ilmu-ilmu agama Islam kepada masyarakat dan generasi Islam, dan ketiga, dalam realitas bahwa lembaga pendidikan Dayah merupakan lembaga pendidikan yang mengajak, mengajari dan mendakwahkan Islam bagi masyarakat secara luas dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Sebuah lembaga pendidikan ini baru dikategorikan sebagai dayah, tentunya harus memenuhi syarat-syarat atau elemen-elemen pokok dayah. Elemen-elemen pokok dayah tersebut adalah; pondok, mesjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kyai/teungku Dayah.<sup>109</sup>

Pondok yaitu asrama atau tempat tinggal yaitu tempat tinggal santri yang menuntut ilmu di pesantren tersebut. Mesjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud karena di tempat ini setidaknya-tidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan shalat, fungsi mesjid di pesantren tidak hanya untuk shalat tetapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan dan lain sebagainya. Kitab klasik atau sering disebut dengan kitab kuning yaitu kitab-kitab yang ditulis oleh ulama Islam pada zaman pertengahan, kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok; Nahu/sharaf, fiqh, ushul fiqh, hadist, tafsir, tauhid, tasawuf dan akhlak, serta cabang-cabang ilmu lainnya seperti tarikh dan balaghah. Santri adalah siswa yang belajar di pesantren dan Tgk Syik, yaitu tokoh sentral atau pimpinan dalam suatu dayah.<sup>110</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dayah adalah sebuah lembaga pendidikan yang lebih memfokuskan diri dalam hal pengajaran ilmu-ilmu keislaman serta mempunyai elemen-elemen pokok.

## 2. Landasan Yuridis Pendidikan Dayah

Dengan keluarnya Undang-Undang Otonomi Daerah No. 22 Tahun 1999 yang diubah menjadi Undang-Undang No. 32 Tahun 2004, maka penyelenggaraan pemerintahan daerah memiliki warna baru. Hal ini ditandai dengan adanya pergeseran paradigma dalam pembangunan daerah, yakni dari paradigma government yang bercorak sentralistik dan telah melahirkan monopoli peran pemerintah dalam segala aspek kehidupan, ke arah paradigma governance yang

<sup>109</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi*, h. 44.

<sup>110</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 62-65.

bercorak desentralistis, yang akan memberikan peran dan tanggung jawab seimbang di antara pilar utama pembangunan daerah, yaitu pemerintah, masyarakat, dan swasta.<sup>111</sup>

Sejalan dengan perubahan paradigma tersebut, maka filosofi pembangunan daerah pun mengalami perubahan. Filosofi pembangunan tidak lagi mengedepankan filosofi “membangun daerah”, yang dalam praktiknya telah melahirkan tingkat ketergantungan yang besar, baik secara ekonomi maupun politis kepada pusat, tetapi akan lebih mengedepankan filosofi “daerah membangun”, yang menekankan pada upaya menumbuhkembangkan kreativitas, pemberdayaan masyarakat, dan kemandirian daerah baik secara ekonomi maupun politik. Di samping perubahan paradigma, ada beberapa perubahan atau ciri khusus dari undang-undang yang baru ini, yaitu: *Pertama*, rekrutmen pejabat pemerintah daerah dan proses legislasi diberikan kepada daerah untuk menentukannya. *Kedua*, titik berat otonomi daerah diletakkan kepada daerah kabupaten dan kota, bukan kepada daerah provinsi. *Ketiga*, otonomi daerah menganut sistem otonomi luas dan nyata. Dengan sistem ini, pemerintah daerah berwenang untuk melakukan apa saja yang menyangkut penyelenggaraan pemerintahan, kecuali lima hal, yaitu politik luar negeri, pertahanan dan keamanan, moneter dan fiskal nasional, yustisi, dan agama.<sup>112</sup> *Keempat*, tidak mengenal sistem otonomi bertingkat. Kelima, daerah diberi kewenangan yang seluas-luasnya. Dengan kewenangan itu, maka daerah akan menggunakannya untuk menggali sumber dana keuangan yang sebesar-besarnya sepanjang bersifat legal dan diterima oleh segenap lapisan masyarakat. Keenam, penguatan rakyat melalui peran DPRD.<sup>113</sup>

Bertitik tolak dari adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintahan RI tentang Otonomi Daerah, maka masing-masing daerah di Indonesia akan

---

<sup>111</sup> Lihat laporan pertanggungjawaban Bupati Bireuen kepada DPRD Kabupaten Bireuen, buku II, tahun 2010, h. 1.

<sup>112</sup> Lihat Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah Pasal 10 ayat 3.

<sup>113</sup> Affan Gafar, “Paradigma Baru Otonomi Daerah dan Implikasinya”, dalam *Makalah disampaikan dalam Workshop for Lecturers Dosen Civic Education IAIN dan STAIN se-Indonesia*, pada 6-18 Agustus 2001, tidak dipublikasikan

melakukan respons dan melaksanakan kebijakan tersebut. Persoalannya, sejauhmana pemerintahan daerah merespons dan melaksanakan kebijakan tersebut sangat bergantung kepada cara pandang, potensi, peluang, tantangan, karakter masyarakat, dan berbagai faktor lain. Hal tersebut berlaku untuk semua daerah, tidak terkecuali pemerintahan daerah Aceh. Untuk merespons dan menjalankan Undang-Undang Otonomi Daerah, pemerintahan daerah Aceh telah mengambil langkah-langkah, baik yang bersifat strategis maupun yang bersifat teknis. Langkah-langkah tersebut diturunkan dalam bentuk kebijakan-kebijakan, baik berbentuk peraturan daerah (perda), kebijakan-kebijakan khusus, maupun aturan-aturan teknis yang mengatur program pembangunan daerah. Otoritas kebijakan implementasi kebijakan dayah di Aceh saat ini adalah wewenang Badan Pembinaan Pendidikan Dayah. Hal ini sesuai dengan qanun nomor 5 tahun 2007 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas, Lembaga Teknis Daerah, dan Lembaga Daerah Provinsi Aceh.

Dalam pasal 165 disebutkan bahwa Badan Pembinaan Pendidikan Dayah (BPPD) mempunyai tugas melaksanakan tugas umum Pemerintah dan pembangunan di bidang pembinaan pendidikan Dayah. Dan dalam pasal 166 disebutkan bahwa salah satu fungsinya adalah menyusun kebijakan teknis di bidang pembinaan pendidikan dayah, pemberian perizinan dan pelaksanaan pelayanan umum di di bidang pembinaan pendidikan dayah, penyiapan rancangan qanun dan produk hukum di bidang penyelenggaraan pembinaan pendidikan dayah, pembinaan teknis pendidikan dan pengajaran, pelaksanaan fasilitas kesejahteraan tenaga pengajar, pelaksanaan peningkatan kualitas sumber daya santri, pemantauan, evaluasi dan pelaporan penyelenggaraan pembinaan pendidikan dayah.<sup>114</sup>

Sejalan dengan itu, sebelum qanun itu lahir, Aceh sudah memiliki keistimewaan dalam bidang pendidikan dayah sebagaimana dikatakan Mukhlisuddin Ilyas, yaitu:

Keistimewaan Aceh Nomor 44 Tahun 1999, UU Otonomi Khusus Nomor 19 Tahun 2001. Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2010, tentang

---

<sup>114</sup> Qanun NAD Nomor 5 Tahun 2007.

penyelenggaraan pendidikan. Qanun Nomor 23 Tahun 2002 tentang penyelenggaraan pendidikan. Qanun Nomor 5 Tahun 2007 tentang susunan organisasi dan tata kerja dinas, lembaga teknis daerah dan lembaga daerah provinsi nangroe Aceh Darussalam. Dan pada tahun 2003. Dalam struktur biro keistimewaan itu ada subdin dayah.<sup>115</sup>

Dayah adalah lembaga otonomi yang sudah legal menyelenggarakan implementasi pendidikannya karena sudah tertuang dalam qanun nomor 23 tahun 2002 tentang penyelenggaraan pendidikan Aceh. Sejak tahun 2007, Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Provinsi menjadi lembaga-lembaga operasional yang diberikan laporan kepada Gubernur secara periodik. Badan Pembinaan Pendidikan *Dayah* (BPPD) Aceh berdiri pada tahun 2008. Badan Pembinaan *Dayah* ini memiliki tugas pokok melakukan pembinaan terhadap *Dayah-Dayah* yang ada di Aceh. Dasar pembentukan badan ini berdasarkan Undang-Undang Pemerintahan Aceh (UUPA) No. 11 Tahun 2006, Qanun No. 5 Tahun 2007 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas, Lembaga Teknis Daerah dan Lembaga Daerah Provinsi Nangroe Aceh Darussalam, serta Qanun Nomor 5 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pendidikan di Aceh.<sup>116</sup>

Badan ini juga bekerja secara maksimal untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan Dayah di Aceh, baik prasarana, kurikulum Dayah, membantu merubah manajemen Dayah dan peningkatan kualitas santri serta memberdayakan Dayah sesuai dengan letak geografis Dayah. Badan ini memiliki beberapa program prioritas seperti pembentukan dan pengembangan Ma'had 'Ali, akreditasi Dayah, peningkatan profesionalisme manajemen Dayah; dan peningkatan kompetensi guru. Kehadiran lembaga ini disambut dengan sangat senang oleh abu-abu Dayah. Pasalnya, sebelum BPPD dibentuk, Dayah termarginalisasi, baik secara fungsional dimana Dayah terkesan masih sangat tradisional maupun secara struktural, dimana Dayah kurang mendapat perhatian dari pemerintah. BPPD memiliki tugas untuk melaksanakan tugas umum Pemda dan pembangunan di bidang pembinaan dan pendidikan dayah dan fungsinya adalah sebagai pelaksanaan urusan ketatausahaan badan, penyusunan program

---

<sup>115</sup> Mukhlisuddin Ilyas, *Pendidikan Dayah di*, h. 65.

<sup>116</sup> Al Muhajir Muslimin, *Politik Penyetaraan Dayah di Aceh*, Jurnal, Volume 25 Nomor 2 September 2014, h. 422

kerja tahunan, jangka menengah dan jangka panjang, penyusunan kebijakan teknis di bidang pembinaan pendidikan dayah, pemberian perizinan dan pelaksanaan pelayanan umum di bidang pembinaan pendidikan dayah, penyiapan rancangan dan qanun dan produk hukum di bidang penyelenggaraan, pembinaan teknis pendidikan dan pengajaran, pelaksanaan fasilitas usaha ekonomi produktif, pelaksanaan fasilitas kesejahteraan tenaga pengajar, pelaksanaan peningkatan kualitas sumber daya santri, pemantauan, evaluasi dan pelaporan penyelenggaraan pembinaan pendidikan dayah, pembinaan unit pelaksana teknis badan.<sup>117</sup> Jadi aspek yuridis pendidikan Dayah di Aceh adalah bagian dari keistimewaan Aceh yang menjadi otoritas kebijakan daerah provinsi Aceh melalui Undang-undang nomor 11 tentang Pemerintahan Aceh, dan qanun nomor 23 tahun 2002 tentang penyelenggaraan pendidikan Aceh, serta aspek terakhir tentang implementasi kebijakan pendidikan dayah akan dilakukan oleh Badan Pembinaan Pendidikan Dayah (BPPD) sesuai dengan qanun nomor 5 tahun 2007.

### 3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Dayah

Setiap lembaga pendidikan mempunyai tujuan masing-masing, demikian juga halnya dengan lembaga pendidikan dayah yang berorientasi pada proses perencanaan dan pengembangan pengajaran untuk mencapai tujuan institusional, kurikuler dan tujuan pengajaran lainnya. Secara umum tujuan pendidikan dayah merupakan manifestasi dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana dijelaskan dalam buku *Dinamika Pesantren*, bahwa dayah ikut bertanggungjawab terhadap proses pencerdasan bangsa secara keseluruhan. Jelaslah bahwa tujuan pendidikan dayah adalah mencetak insan-insan muslim yang menjadi pendukung ajaran-ajaran Allah secara utuh.<sup>118</sup>

Selanjutnya Al-Qur'an dan hadits yang merupakan falsafah hidup umat Islam dan tempat berpijak bagi setiap pribadi muslim, menjadi dasar utama dari tujuan pendidikan dayah, karena pada hakikatnya dayah itu didirikan atas dasar kedua sumber tersebut. Oleh karena itu tujuan pendidikan diarahkan untuk ahli-ahli agama dan ulama ang menguasai ilmu agama serta mengamalkannya dengan

<sup>117</sup> Mukhlisuddin Ilyas, *Pendidikan Dayah di*, h. 66.

<sup>118</sup> Mefred Oepen dan Wolfgang Karcher, *Dinamika Pesantren* (Jakarta: P3M, 1980), h. 89.

tekun untuk berbakti dan mengabdikan sepenuhnya kepada Allah Swt. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Adz-Zariyat ayat 56 yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: ٥٦)

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Q.S. Adz-Zariyat: 56).

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah menciptakan manusia untuk menyembah-Nya serta mampu menghidupkan sunnah rasul dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam secara kaffah, berakhlak mulia, istiqamah dan melakukan hubungan dengan baik sesama manusia serta dapat berbudiyah kepada Allah.

Menurut M. Quraish Shihab, Ayat di atas menggunakan bentuk persona pertama (*Aku*) setelah sebelumnya menggunakan persona ketiga (*Dia/Allah*). Ini bukan saja bertujuan menekankan pesan yang dikandungnya tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa perbuatan-perbuatan Allah melibatkan malaikat atau sebab-sebab lainnya. Penciptaan, pengutusan Rasul, turunnya siksa, rezeki yang dibagikan-Nya melibatkan malaikat dan sebab-sebab lainnya, sedang di sini karena penekanannya adalah beribadah kepada-Nya semata-mata, maka redaksi yang digunakan berbentuk tunggal dan tertuju kepada-Nya semata-mata tanpa memberi kesan adanya keterlibatan selain Allah Swt.<sup>119</sup>

Menurut Al-Maraghi, ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan mereka (jin dan manusia) kecuali supaya mereka mengenal-Nya. Karena sekiranya Allah tidak menciptakan mereka niscaya mereka takkan kenal dengan keberadaan Allah dan keesaan Allah.<sup>120</sup>

Konteks ibadah sangat luas cakupannya, seperti pernyataan Shihab, Ibadah terdiri dari ibadah murni (*mahdhah*) dan ibadah tidak murni (*ghairu mahdhah*). Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah, bentuk, kadar, atau waktunya, seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Adapun Ibadah *ghairu mahdhah* adalah segala aktivitas lahir dan batin manusia yang dimaksudkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Seperti halnya mengamalkan ilmu adalah

<sup>119</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera, 2003), h. 355.

<sup>120</sup> Ahmad Mustafa Al Marafagi, *Tafsir Al-Maragi* (Semarang: Toha Putra Semarang, 1989), h. 20-21.



tujuan utama atau esensi dari sebuah pendidikan, dan mengamalkan ilmu itu merupakan salah satu bentuk beribadah kepada Allah Swt. “*Ilmunya diamalkan, dan amalnya dengan ilmu*”. Demikian sebuah petuah dari Guru sekaitan dengan tujuan daripada ilmu. Jadi puncak dari ilmu itu adalah amal. Amal semata-mata untuk beribadah kepada Allah Swt. Namun demikian, Nabi Muhammad Saw pun mengingatkan kita untuk tidak melupakan kehidupan di dunia.<sup>121</sup> Menurut Ahmad D Marimba, tujuan pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup orang muslim. Tujuan hidup manusia menurut Islam adalah untuk menjadi hamba Allah. Hal ini mengandung implikasi kepercayaan dan penyerahan diri kepada-Nya.<sup>122</sup> Adapun menurut Augustinus menyatakan bahwa, tujuan pendidikan ialah cinta sepenuhnya kepada Tuhan agar mendapat ketentraman di alam Baqa kelak.<sup>123</sup>

Kedua pernyataan tersebut sesuai dengan QS. Adz-Dzariat ayat 56 yang menjelaskan bahwa tujuan hidup jin dan manusia adalah hanya beribadah kepada Allah. Tentunya sebelum mereka menghambakan dirinya pada Allah, mereka harus mengalami proses pendidikan sehingga akhir dari proses pendidikan itu adalah mencapai tujuannya untuk menghambakan dirinya kepada Allah dan mengamalkan ilmunya kepada yang lain sehingga mendapat ketentraman baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Tujuan institusional pondok pesantren, pada bulan Mei 1978 di Jakarta telah dirumuskan tujuan institusional sebagai berikut:

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari dayah adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan serta mampu menjadikan diri sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.<sup>124</sup>

#### 2. Tujuan Khusus

<sup>121</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan*, h. 356.

<sup>122</sup> Abu Ahmadi, 2003. *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 99.

<sup>123</sup> Abu Ahmadi, 2003. *Ilmu*, h. 133.

<sup>124</sup> Departemen Agama RI, *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1982), h. 11.

Adapun tujuan khusus dari pendidikan di dayah dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian yang baik dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat serta mampu untuk membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat/lingkungannya).
- e. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan khususnya pembangunan mental spritual.
- f. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat dan bangsa.<sup>125</sup>

Di samping itu Mastuhu menyatakan bahwa tujuan dayah adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat yaitu menjadi abdi masyarakat (pelayan masyarakat) sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam berkepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian.<sup>126</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti berkesimpulan bahwa tujuan pendidikan di dayah adalah untuk meningkatkan kecerdasan, ketaqwaan dan

---

<sup>125</sup> Departemen Agama RI, *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1982), h. 11.

<sup>126</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem*, h. 59.

bertanggungjawab atas kelangsungan tradisi-tradisi syari'at Islam dalam arti yang luas, mendidik dan membina santri agar menjadi muslim yang menguasai ajaran Islam serta mengamalkan. Menjadi ulama sehingga dapat menanamkan rasa keagamaan pada semua orang. Melalui pendidikan pesantren juga dapat mewujudkan manusia percaya diri tidak menggantungkan pada pihak lain, menjadi santri yang bermoral tinggi dan intelektual yang berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan Dayah pada dasarnya sama dengan tujuan dakwah Islam yang disampaikan oleh Rasulullah, yaitu agar manusia dapat mengabdikan diri dihadapan Allah sehingga tetap relevan dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri. Adapun yang membedakannya adalah, di dayah terjadi pengelompokan atau jenjang pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat kematangan dan umur anak didik. Dengan demikian diharapkan kedepan pada saat anak itu telah dewasa, ia akan mampu mengabdikan dirinya di hadapan Allah SWT. Dayah dihidupkan sebagai tempat untuk mendidik dan mengajar generasi Islam agar mapan dalam agama Islam.

Sejak berdirinya Dayah di Wilayah Aceh sampai sekarang telah terjadi berbagai dinamika yang cukup beragam, baik dari segi pengelolaannya maupun penggunaan strategi dalam menerapkan kurikulumnya. Pada saat Aceh dalam pemerintahan kesultanan, dayah sangat erat dengan masyarakat Aceh karena keberadaannya dianggap sebagai tempat untuk mempelajari, mengembangkan serta mengamalkan ilmu dan akidah agama Islam. Fungsi dan tujuan ini kemudian dicoba oleh Snouk Hurgronje untuk mereduksinya dengan menjalankan politik asosiasi dengan kaum pribumi, yaitu sebagai bentuk langkah yang diharapkan oleh Belanda akan mampu menarik simpati masyarakat setempat. Namun program Belanda ini tidak diminati oleh masyarakat Aceh, karena dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap Islam.<sup>127</sup>

Sedangkan pada masa kolonial Belanda, tujuan dan fungsi Dayah telah dicoba untuk menggantikannya dengan pendidikan Barat, sebagaimana tujuan politik Belanda untuk menguasai Aceh. Harapan Belanda untuk melakukan pendekatan-pendekatan dengan dayah tidak mendapat sambutan dari masyarakat

---

<sup>127</sup> <http://bppd.acehprov.go.id/> 2 Oktober 2016.

Aceh, karena itu masyarakat tetap memilih pendidikan dayah dan menolak pendidikan ala kolonial Belanda karena dianggap akan merusak tatanan kehidupan masyarakat Aceh dan menghilangkan agama, karena itu pendidikan dayah juga berfungsi untuk membentuk kembali kepribadian, kekuatan, serta kecakapan masyarakat untuk mematahkan tekanan yang dipaksakan Belanda terhadap rakyat Aceh. Jadi tujuan pendidikan dayah tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi juga untuk meningkatkan moral, melatih, dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap atau tingkah laku yang jujur serta bermoral, dan menyiapkan para murid untuk bersih hati maupun hidup sederhana. Setiap santri diajarkan agar menerima etika agama Islam sebagai landasan dan acuan hidup masyarakat muslim. Adapun fungsi dayah. pada dasarnya itu ada dua macam, yaitu bidang mental spiritual dan fisik material. Yang dimaksud dengan fungsi mental spritual adalah melatih dan mendidik masyarakat desa agar mampu berfikir secara kreatif dan objektif dalam menyelesaikan berbagai masalah yang terjadi dalam lingkungan masyarakat desa. Pesantren juga diharapkan bertanggungjawab atas kelangsungan hidup bangsa dan negara serta mampu melahirkan manusia-manusia yang beramal shaleh, bertaqwa, berbudi luhur dan penuh keyakinan kepada Allah Swt. Sedangkan dari segi fisik material adalah melalui pendidikan pondok pesantren diharapkan mampu menghasilkan tenaga skill dan terampil, percaya diri, memiliki keberanian dan keuletan. Namun demikian pembangunan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena agama menghendaki pembangunan bathiniyah dan lahiriah.

Adapun fungsi dayah menurut Sidi Gazalba adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk ulama-ulama yang ahli tentang agama sekaligus agamawan.
- 2) Membentuk ulama yang mampu menggerakkan masyarakat dalam pembangunan kebudayaan.
- 3) Membentuk ulama yang dapat memberikan tuntutan dan tauladan dalam salah satu jurusan sosial ekonomi yang jadi spesialisasi.<sup>128</sup>

---

<sup>128</sup> Sidi Gazalba, *Pondok Pesantren dalam Kurun Pembangunan* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1971), h. 8.

Selanjutnya Suparlan Surya Protondo mengemukakan bahwa fungsi pesantren dalam pembangunan sebagai berikut:

- 1) Mendidik tenaga instruktur penyuluhan pembangunan keluarga dan pedesaan.
- 2) Mendidik tenaga-tenaga yang mahir dalam berbagai sektor pembangunan.
- 3) Sebagai motor penggerak partisipasi pembangunan secara besar-besaran melalui kontak kultural dan keyakinan masyarakat secara mudah, ikhlas dan produktif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat/menjuju terbentuknya masyarakat Pancasila adil dan makmur yang diridhai Allah Swt.
- 4) Membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat di lingkungan dalam rangka penyebaran agama Islam dalam usaha-usaha pembangunan masyarakat.<sup>129</sup>

Dengan demikian lembaga pendidikan dayah yang ada sekarang ini perlu diperbaharui fungsinya, eksistensinya tidak saja untuk mempersiapkan santri-santri untuk menjadi ulama-ulama ukhrawi yang mampu memberikan ajaran agama Islam, tetapi ia juga diharapkan dapat meningkatkan dan memajukan sosial ekonomi masyarakat. Dengan demikian, maka ulama bukan saja menjadi perawat dan pembina mental spiritual, melainkan juga menjadi tenaga penggerak dalam pembangunan kebudayaan bangsa Indonesia. Untuk dapat melaksanakan fungsi tersebut, maka dayah harus dibina dengan baik agar menjadi lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang mampu mengajar, membina dan mendidik pengetahuan praktis disamping menjadi tenaga ahli dalam bidang agama Islam.

#### 4. Karakteristik Pendidikan Dayah

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa lembaga pendidikan dayah merupakan institusi pendidikan Islam khas yang telah eksis di Aceh sejak setelah Islam itu sendiri datang ke wilayah ini, maka sistem pendidikannya juga dibangun atas dasar Islam dengan mengakomodir nilai-nilai budaya Aceh yang dijunjung tinggi. Sistem lembaga pendidikan dayah kemudian mengkristal menjadi sejumlah nilai yang kemudian dipeluk dan ditaati oleh seluruh civitas dayah di Aceh.

---

<sup>129</sup> Suparlan Surya Protondo, *Profil Pesantren Hasil Penelitian Pesantren Al-Falak dan Delapan Pesantren Lainnya* (Jakarta: LP3ES, 1974), h. 15.

Merujuk pada deskripsi Suwendi, nilai-nilai yang kemudian membentuk karakteristik dayah paling tidak tergambar dalam lima pilar, yaitu:<sup>130</sup>

#### 1) Keikhlasan

Pilar keikhlasan ini menjadi ruh atau semangat para civitas dayah dalam setiap kegiatan yang dilakukannya di dayah. Baik teungku yang mencurahkan ilmunya kepada peserta didik maupun simeudagang saat menuntut ilmu di dayah dilakukannya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan; tidak didorong oleh ambisi untuk memperoleh keuntungan tertentu, tetapi semata-mata demi beribadah kepada Allah Swt. Pilar keikhlasan ini menjadi identitas paling penting bagi civitas dayah, yang terbentuk secara mantap oleh adanya suatu keyakinan bahwa mengajarkan, mempelajari kemudian mengamalkan ilmu agama merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Dengan menjalankan kewajiban inilah, Allah akan senantiasa mencurahkan rahmat dan kasih sayangnya kepada kita sebagai hambaNya.

#### 2) Kesederhanaan

Pilar kesederhanaan juga menjadi identitas yang sangat melekat pada seluruh civitas dayah. Kesederhanaan yang agung, tentu tidak identik dengan pasif, miskin atau serba kekurangan, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan dan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Oleh karenanya seluruh civitas dayah merupakan pribadi-pribadi yang sederhana, berjiwa besar, berani dan selalu siap menghadapi perkembangan dan dinamika global.

#### 3) Persaudaraan Ukhuwah Islamiyah

Identitas berikutnya kehidupan dayah adalah persaudaraan sehingga merekatkan ukhuwah islamiyah. Muhammad AR menyebutkan bahwa seluruh isi kurikulum dayah sarat dengan nilai-nilai persaudaraan Islam, baik tersurat maupun tersirat.<sup>131</sup> Semangat persaudaraan yang memperkokoh ukhuwah

---

<sup>130</sup> Suwendi, "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren: Beberapa Catatan," Dalam *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 215-216.

<sup>131</sup> Muhammad Ar, *Akulturas*, h. 233.

islamiyah tercermin dalam perilaku seluruh civitas dayah. Interaksi personal antar pribadi di dayah dilandasi semangat persaudaraan dengan mengedepankan sikap demokratis, tidak ingin menang sendiri, menghargai orang lain, merasa senasib sepenanggungan dan sikap-sikap kebersamaan lainnya.

#### 4) Kemandirian

Identitas dayah selanjutnya adalah kemandirian. Kemandirian dayah sebagai sebuah institusi pendidikan telah dibuktikan sejak eksistensinya di Aceh, dimana dayah-dayah di Aceh pada umumnya dapat menjamin eksistensinya tanpa menggantungkan diri atau berharap pada para pihak untuk membantu kehidupan dayah. Artinya dayah di Aceh dapat bertahan justru karena semangat kemandirian ini, sehingga jiwa entrepreneurship (kewirausahaan) justeru berkembang pesat di kalangan dayah, baik dalam sektor jasa, pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, perdagangan maupun pada sektor-sektor riil lainnya.<sup>132</sup>

Kemandirian juga tercermin dengan jelas pada kehidupan santrinya. Kehidupan santri saat masih menimba ilmu di dayah maupun setelah selesai menuntut ilmu di dayah tertentu adalah pribadi-pribadi yang memiliki tingkat kemandirian hidup yang sangat tinggi. Saat di dayah, para santri dibiasakan untuk hidup mandiri, sejak dari bangun tidur sampai tidur kembali, semua keperluan hidupnya dapat dilakukannya sendiri atau bersama dengan santri lainnya. Para santri biasa merapikan tempat tidurnya sendiri, kemudian mencuci dan menggosok seprey atau baju sendiri, dan memasak sendiri. Semua yang terkait dengan kebutuhan pribadi dapat dipenuhi oleh dirinya sendiri. Hal ini memang sudah menjadi kebiasaan pada pribadi setiap santri di dayah.

#### 5) Kebebasan

Identitas dayah selanjutnya adalah kebebasan. Para civitas pesantren atau dayah memiliki sikap bebas dalam memilih alternatif jalan hidup dan menentukan masa depannya dengan jiwa besar, optimis dalam menghadapi segala problema kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam. Kebebasan ini juga tercermin pada ketidakterikatan dengan pihak eksternal. Oleh karena itu pesantren atau dayah meniscayakan sebuah kemandirian, kemerdekaan. Bila dilihat dari peserta didik

---

<sup>132</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik*, h. 97.

(santri atau simeudagang), Binti Maunah menambahkan bahwa pesantren atau dayah juga tidak membatasi para peserta didiknya. Kyai atau teungku tidak pernah diskriminatif terhadap santrinya dari berbagai kelompok, ras, suku yang berbeda. Oleh karenanya tradisi dayah atau pesantren juga melahirkan pluralisme.<sup>133</sup> Ini artinyanya daya sangat mentolerir pluralisme.

#### 5. Peran Dayah Dalam Pengembangan Islam di Aceh

Lahirnya dayah tidak terlepas dari proses Islamisasi di Indonesia. Para wali, kyai, syekh, teungku, yang mendakwahkan ajaran Islam biasanya memiliki lembaga pendidikan tersebut di Jawa dikenal dengan nama pesantren, di Sumatera Barat disebut dengan Surau, sedang di Aceh disebut Meunasah, Rangkang, dan Dayah. Walaupun memiliki nama yang berbeda-beda, namun hakikatnya tetap sama, yaitu lembaga tempat mengkaji dan mendalami ajaran-ajaran keislaman.<sup>134</sup> Inti pokok dari suatu pesantren adalah pusat pengkajian ilmu-ilmu agama Islam, seperti fiqh, tauhid, tafsir, hadist, tasawuf, bahasa Arab, dan lain sebagainya. Ilmu-ilmu yang diajarkan itu terbatas dalam ruang lingkup ilmu-ilmu yang di golongankan kepada ilmu-ilmu agama, sebagai pembeda dengan ilmu-ilmu yang digolongkan kepada ilmu umum.<sup>135</sup> Bangsa Indonesia dewasa ini sedang berusaha keras untuk mengembangkan masa depannya yang lebih baik dengan melaksanakan transformasi dirinya menjadi suatu “masyarakat belajar”, yakni masyarakat yang memiliki nilai-nilai di mana belajar merupakan kewajiban. Keyakinan bahwa belajar sudah kewajiban yang harus dilaksanakan setiap ada kesempatan bagi setiap warga Negara itu didasarkan pada kesadaran bahwa upaya penyempurnaan diri dan kemajuan bangsa hanya akan dapat dicapai dengan baik dan maksimal bila seluruh bangsa terdidik dengan baik.

Pendidikan tanpa orientasi budaya akan menjadi gersang dari nilai-nilai luhur. Sebaliknya, kebudayaan tanpa pendukung-pendukungnya yang sadar dan terdidik akhirnya akan memudar sebagai sumber nilai dan menjadi tidak terhitung dalam perjalanan sejarah. Dalam hal ini, pesantren merupakan suatu

---

<sup>133</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri; Dalam Tantangan dan Hambatan Pesantren di Masa Depan* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 21.

<sup>134</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 71-72.

<sup>135</sup> *Ibid.*



lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar budaya kuat di dalam masyarakat Indonesia.<sup>136</sup> Karenanya patut dimungkinkan bahwa keberadaan dan peran pendidikan pesantren dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, sebagai mitra pemerintah di samping sekolah umum dan madrasah, dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang diselenggarakan dalam masyarakat.

Pendidikan nasional pada dasarnya merupakan suatu usaha pembinaan dan pembangunan insan yang pancasilais, di mana unsur ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah suatu hal yang diutamakan di samping unsur-unsur lain. Unsur tersebut tidak mungkin terbina atau ditingkatkan tanpa memperhatikan pendidikan agama. Oleh karena itu, pendidikan pesantren yang pada umumnya dikelola oleh Teungku/kyai merupakan sektor yang paling dominan, dan selama berabad-abad telah memainkan peranannya yang menentukan dalam proses perkembangan sosial, kultur, keagamaan dan politik. Bahkan dalam periode sekarang ini pendidikan pesantren semakin ditumbuhkan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Pendidikan dayah dengan sistem asrama merupakan suatu sistem yang sangat baik dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar di Indonesia. Dalam hal ini Ki Hajar Dewantara telah menyebutkan bahwa “Sistem pondok dan asrama itulah sistem nasional”.<sup>137</sup> Maka atas dasar tersebut pengaruh pendidikan pesantren tidak dapat diabaikan dalam memberi corak pendidikan nasional, karena kemampuan pondok pesantren tidak hanya dalam pembinaan pribadi muslim saja, melainkan juga mencakup segala aspek kehidupan masyarakat Indonesia.

Dalam pasal 4 Undang-Undang No 2 Tahun 1989, tercantum tujuan pendidikan nasional yang mengungkapkan bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan

---

<sup>136</sup> Sa'id Aqiel Siradji, *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 181.

<sup>137</sup> Alamsyah Ratu Perwiranegara, *Pembinaan Pendidikan Agama* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982), h. 24.

jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>138</sup>

Selain dari itu pendidikan pesantren juga terdapat unsur-unsur lain seperti berbudi luhur, kreatif, berkepribadian, mandiri, terampil, profesional serta bertanggung jawab. Kesemua unsur tersebut merupakan bagian-bagian yang diinginkan oleh pendidikan nasional dan juga diharapkan oleh pendidikan pesantren. Oleh karena itu, antara pendidikan nasional dengan pendidikan pesantren berhubungan erat terutama dari segi tujuan yang hendak dicapai.

Untuk meningkatkan fungsi serta peranan pesantren dalam kancan pendidikan nasional, maka setiap pesantren perlu berbenah diri terutama dalam mengembangkan unsur-unsur kegiatan pendidikannya. Adapun seluruh kegiatan tersebut mencakup dalam tri darma pondok pesantren, yaitu: 1). Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. 2). Pengembangan keilmuan yang bermanfaat. Dan 3). Pengabdian terhadap agama, masyarakat dan Negara. Dari ke semua itu dapat disimpulkan bahwa, pendidikan pesantren merupakan warisan yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional, di mana telah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perkembangan kebudayaan nasional. Sehingga fungsi pesantren dalam kerangka pendidikan nasional sangat mendukung kemajuan pendidikan di tanah air Indonesia.

Perkembangan pesantren atau dayah diawali oleh perkembangan agama Islam di bumi Nusantara dan merupakan suatu langkah yang ditempuh untuk menarik umat dalam menyebarluaskan agama Islam, yaitu melalui pembukaan dan pembinaan pesantren dengan cara mengumpul atau memondokkan sejumlah santri untuk menerima pendidikan Islam di bawah bimbingan kyai atau ulama. Para santri yang telah lama belajar di pesantren atau dayah diharapkan mampu menguasai pengetahuan agama, sehingga dapat mewarisi ilmu yang telah diperolehnya kepada generasi berikutnya.

Memperhatikan perkembangan pesantren, maka nampak jelas peranannya dalam usaha pembinaan pendidikan terhadap masyarakat, terutama dalam

---

<sup>138</sup> Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama, 2000), h. 66.

membina generasi muda. Dalam hal ini pesantren telah banyak menampilkan hasil-hasil positif. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peminat untuk menempuh jalur pendidikan di pesantren-pesantren. Pesantren pada masa sekarang juga sangat berperan dalam menanggulangi tindakan degradasi moral dan kriminal di kalangan generasi muda. Dengan demikian, secara langsung pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga yang dapat menyukseskan program-program pemerintah. Dalam perkembangan pesantren masa sekarang ini dapat dilihat bahwa pesantren mulai mendirikan madrasah dalam kompleks pesantren. Sebagian lagi ada juga yang mendirikan lembaga pendidikan umum yang bernaung di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, bukan sistem pendidikan agama yang berada di bawah Departemen Agama. Dengan kata lain, di samping mendirikan madrasah, pesantren juga mendirikan sekolah-sekolah umum dengan kurikulum yang diatur oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>139</sup>

Berdasarkan keterangan di atas dapat dipahami, bahwa salah satu lembaga pendidikan di Indonesia adalah pesantren. Hal ini terlihat dari masa ke masa pesantren terus eksis dalam peranannya dalam menciptakan generasi-generasi yang agamis. Selain itu, pesantren terus berbenah diri dengan cara menggabungkan dua jenis pendidikan dalam satu lembaga pendidikan. Artinya, di pesantren selain santri belajar pendidikan agama, juga dapat mempelajari pendidikan umum melalui lembaga pendidikan sekolah yang bernaung di bawah pengelolaan pesantren. Alasan pesantren menyelenggarakan sekolah umum di pesantren adalah sebagai usaha untuk mendukung program pemerintah dalam rangka menstabilkan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum.

#### 6. Signifikan Pendidikan Dayah

Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua. Lembaga ini mempunyai latar belakang yang sangat mendasar dalam kultur masyarakat Indonesia. Karena telah lahir dan berkembang seiring dengan lahir dan berkembangnya agama Islam di Nusantara ini. Bila dipelajari asal usul lahirnya

---

<sup>139</sup> Nurchalish Majid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 19.

dayah sebagai salah satu lembaga pendidikan agama Islam di Indonesia, berarti sekaligus mempelajari sejarah masuknya agama Islam di Indonesia karena pada prinsipnya salah satu cara pengembangan agama Islam adalah melalui lembaga pendidikan, dalam hal ini adalah dayah. Dayah sinonim dengan pesantren. Pesantren diangkat dari kata “santri”, yang mendapat imbuhan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri atau murid.<sup>140</sup> Semenjak dahulu masyarakat Aceh mengenal pasantren dengan nama dayah atau rangkang, sehingga dalam kata ini pasantren diidentik dengan kata dayah. Dayah atau rangkang ini dikenal oleh masyarakat Aceh semenjak Islam masuk ke Aceh itu sendiri. Ini sesuai dengan pendapat A. Hasjmi yang mengatakan bahwa:

Para ahli sejarah muslim Indonesia telah sepakat bahwa agama Islam masuk ke Indonesia melalui negeri Peureulak kabupaten Aceh Timur. Kerajaan Peureulak diresmikan sebagai kerajaan Islam pertama di Asia Tenggara pada tanggal 1 Muharram 25 H, sekitar tahun 854 M dengan Sultan pertama Said Abdul Azis Syah. Di negeri inilah pertama sekali diresmikan sebuah lembaga pendidikan yang bernama dayah.<sup>141</sup>

Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam yang banyak menciptakan Ulama, juru dakwah, pendidik, pemimpin, sehingga mampu memecahkan berbagai persoalan umat serta mampu berhadapan dengan cobaan-cobaan dan rintangan dalam menyebarkan ajaran Islam ke seluruh penjuru tanah air. Ulama dan mubaliqh yang telah menamatkan studinya di suatu dayah, kembali mendirikan dayah atau pasantren yang baru di daerah asalnya, hal ini sesuai dengan pendapat A. Hasjmi yang mengatakan:

Dayah Cot Kala (Aceh) adalah pusat kegiatan pendidikan yang banyak menghasilkan ulama, juru dakwah, pendidik dan pemimpin yang telah banyak berperan dalam membangun kerajaan Peureulak, Samudera Pasai, Beunus (Tamiang), Lingga, dan dayah Lamuri. Sebagai contoh Teungku Kawe Teupat dan Teungku Syik Lampeuneu'eun. Teungku Kawe Teupat adalah keluarga cot kala pindah ke Aceh Tengah dan membangun kerajaan Islam hingga pada tahun 416 H, sedangkan Teungku Syik Lampeuneu'aun orangnya berasal dari Kan'an Palestina, telah menamatkan pendidikannya

---

<sup>140</sup> Zamakasyari Dhoefier, *Tradisi Pasantren (Studi Tentang Pandangan Hidup kyai)* (Jakarta: LP3ES, 1982), h.18.

<sup>141</sup> A. Hasjmi, *Pendidikan Islam di Aceh Dalam Perjalanan Sejarah*, Sinar Darussalam, No. 63 (Banda Aceh: Yayasan Pembinaan Darussalam, 1997), h. 11.

di Cot Kala pindah ke Lamuri, Aceh Besar dan menjadi pendakwah Islam yang pertama di Aceh Besar.<sup>142</sup>

Di tinjau dari segi sejarah, belum ditemukan data sejarah, kapan pertama sekali berdirinya dayah/pasantren, ada yang mengatakan bahwa dayah telah tumbuh sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, ada juga yang berpendapat bahwa dayah baru muncul pada masa Wali Songo (Wali Sembilan di pulau Jawa), dan Maulana Malik Ibrahim di pandang sebagai orang yang pertama mendirikan dayah.<sup>143</sup>

Pertumbuhan dayah dari tahun ketahun terus meningkat dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Sebelum Belanda datang ke Indonesia dayah merupakan pusat pengembangan dan pembinaan masyarakat yang dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan penyebaran agama yang mempunyai peranan tertentu. Setelah Belanda berhasil menguasai kerajaan-kerajaan di Nusantara, dayah menjadi pusat perlawanan pertahanan terhadap kekuasaan Belanda. Setelah masuknya penjajahan Belanda di Nusantara, maka fungsi dayah ada dua yaitu sebagai pusat penyebaran agama Islam di kalangan masyarakat dan sebagai pusat untuk melawan para penjajah. Dalam hal ini Abdurrahman Shaleh mengatakan:

Pondok Pasantren sebagai lembaga pendidikan terutama di Indonesia telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama yang berkualitas, sehingga tidak mengherankan apabila pada masa penjajahan Belanda dan Jepang sering timbul pemberontakan-pemberontakan yang di pimpin oleh pesantren, demikian pula dengan sejarah perjuangan merebut kemerdekaan, kalangan pondok pasantren selalu ikut aktif mengambil bagian dalam melawan penjajah.<sup>144</sup>

Pada awal perkembangan dayah yang memiliki dua fungsi yaitu sebagai lembaga penyiaran dan sekaligus sebagai lembaga pendidikan, inti pendidikan yang ditanamkan pada dayah adalah pendidikan watak dan pendidikan agama, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Soebardi dan Johns yang mengatakan bahwa:

---

<sup>142</sup> A. Hasjmi, *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah* (Jakarta: Benua, 1993), h. 226.

<sup>143</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 21.

<sup>144</sup> Abdurrahman Shaleh, et.al, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Jakarta: Proyek Pembinaan Bantuan Kepala Pondok Pesantren, Dirjen Kalender Agama Islam Departemen Agama RI, 1982), h. 3.

Lembaga Islam itulah yang menentukan watak keIslaman dari asal usul sejumlah manuskripsi tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara yang tersedia secara terbatas yang dikumpulkan oleh sejumlah pengembara-pengembara dagang Belanda dan Inggris semenjak abad ke-16. Untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini kita harus mempelajari lembaga-lembaga pendidikan pasantren karena lembaga inilah menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini.<sup>145</sup>

Semenjak masuknya peradaban Barat ke Indonesia melalui kaum penjajahan Belanda banyak mempengaruhi pandangan bangsa Indonesia termasuk dalam dunia pendidikan pasantren/dayah. Pada awal pertumbuhan dayah, belum mengenal ilmu-ilmu umum, namun semenjak masuknya peradaban Belanda, sistem klasikal mulai diterapkan dan mata pelajaran umum mulai diajarkan, akan tetapi dayah yang melaksanakan ide-ide pembaharuan pendidikan ini masih sangat sedikit.<sup>146</sup>

Berbeda halnya dengan dayah/pesantren di tempat lain, seperti di Jawa pada awal abad ke dua puluh sampai permulaan kemerdekaan Republik Indonesia. Pada umumnya dayah masih bersifat tradisional namun bukan berlaku untuk seluruh dayah, ada juga yang telah memasuki ide-ide pembaharuan seperti pasantren Tebuireng, pimpinan KH. Hasyim Asy'ari.<sup>147</sup> Pasantren Abdullah Syafi'ie yang didirikan pada tahun 1977 di Jati Waringin, di dayah ini dasarnya masih tetap memiliki ciri-ciri dayah tempo dulu, tidak mengenal sistem kelas dan lama belajar, tetapi menggunakan sistem kelompok pengajian dengan sistem halaqah.<sup>148</sup>

Keberadaan dayah sebagai lembaga pendidikan, baik yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisional maupun yang sudah mengalami perubahan, memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dari waktu ke waktu dayah semakin tumbuh dan berkembang baik kualitas maupun kuantitasnya. Tidak sedikit dari masyarakat yang masih menaruh perhatian besar terhadap dayah sebagai pendidikan alternatif. Karena pendidikan dayah

---

<sup>145</sup> Soebardi dan Jhons, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 17.

<sup>146</sup> *Ibid.*

<sup>147</sup> *Ibid.*

<sup>148</sup> Hasbi Indra, "Pesantren dan Transformasi Sosial", *Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie Dalam Bidang Pendidikan Islam* (Jakarta: Penamadani, 2003), h. 149.

berkembang sampai sekarang ini yang berbagai ragam modelnya senantiasa selaras dengan jiwa, semangat, dan kepribadian bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

Realitas sejarah mengungkapkan bahwa lembaga dayah mempunyai empat kegunaan yang sangat signifikan bagi masyarakat Aceh, yaitu sebagai pusat belajar agama (*the central of religious learning*), sebagai benteng terhadap kekuatan melawan penetrasi penjajah, sebagai agen pembangunan, dan sebagai sekolah bagi masyarakat.<sup>149</sup>

a. Sebagai pusat belajar agama. (*the central of religious learning*)

Pada abad ke-17 M, Aceh telah menjadi pusat kegiatan intelektual. Banyak sarjana dari negara lain berbondong-bondong datang untuk belajar ke Aceh. Seorang ulama terkenal syekh Muhammad Yusuf al Makkasari (1626-1699 M.), salah seorang ulama tersohor diwaktunya di kepulauan Melayu pernah belajar di Aceh. Salah satu tarekat yang pernah dipelajarinya di Aceh adalah tarekat al Qadiriyyah. Syekh Burhanuddin dari Minangkabau, yang kemudian menjadi ulama terkenal dan menyebarkan agama Islam Ulakan mendirikan surau di Minangkabau, juga pernah belajar di Aceh bawah bimbingan syekh Abdul Ra'uf al Singkili.

Atensi ulama dayah terhadap ilmu-ilmu agama tidaklah pupus, walau kondisi ekonomi dan politik era kesultanan Aceh mengalami masa kemunduran. Sebelum kedatangan Belanda, dayah-dayah di Aceh sering dikunjungi oleh masyarakat luar Aceh. Dari sejak Hamzah Fansuri sampai datangnya Belanda, ada 13 ulama dayah yang menulis kitab; karya yang ditulis jumlahnya 114 kitab.<sup>150</sup> Kitab-kitab tersebut terdiri dari berbagai subjek, seperti tasawuf, kala, logika, filsafat, fiqh, hadist, tafsir, akhlaq, sejarah, tauhid, astronomi, obat-obatan, dan masalah lingkungan. Bahkan menurut al Attas, bahasa Melayu juga dikembangkan pada abad-abad tersebut. Hamzah Fansuri (1510-1580 M.) merupakan seorang pioner dalam perkembangan bahasa ini secara rasional dan

---

<sup>149</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Ulama Dayah, Pengawal Agama Masyarakat Aceh* (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003), h. 1. 42.

<sup>150</sup> Alyasa' Abu Bakar dan Wamad Abdullah, "Manuskrip Dayah Tanoh Abee, kajian keislaman di Aceh pada masa kesultanan," dalam *Kajian Islam*, No. 2. h. 35.

sistematis serta dia sendiri menggunakannya dalam bidang filsafat.<sup>151</sup> Dan banyak karya-karya besar lainnya yang menidentifikasikan bahwa Aceh pernah menjadi sebagai pusat kajian keilmiah yang masyhur melalui perhatian ulama dayah dengan lembaga dayahnya.

b. Sebagai benteng terhadap kekuatan melawan penetrasi penjajah.

Ketika perang melawan kolonial Belanda meletus, dayah memainkan peranan penting dalam perlawanan rakyat Aceh melawan tekanan-tekanan penjajah Belanda. Ketika para Sultan dan kaum uleebalang (kaum ninggrat) tidak sanggup lagi menjalankan roda pemerintahannya, para tentara menginginkan pemimpin lain untuk melanjutkan perlawanan dalam rangka mempertahankan tanah air mereka. Maka saat itu ulama dayah dan dayahnya tampil sebagai benteng pertahanan yang cukup tangguh dan sulit ditembus oleh lawan. Ulama dayah yang terkenal sebagai komandan perang antara lain Tgk. Abdul Wahab Tanoh Abee, Tgk. Chk Kuta Karang dan Tgk. Muhammad Saman (selanjutnya dikenal dengan Tgk. Chik di Tiro). Kontribusi mereka bagi tanah Aceh dalam menghadapi penetrasi penjajah sangat besar dan perlu dikenang oleh generasi selanjutnya, bahwa mereka adalah aneuk dayah yang menjelma menjadi panglima perang. Hal ini sebagaimana dikatakan Al Muhajir Muslimin, yaitu:

“Ketika Belanda ke Aceh, terdapat beberapa Dayah yang telah berdiri di kawasan tersebut. Ketika Perang meletus, Dayah memainkan peranan penting dalam perlawanan rakyat Aceh. Sebagaimana telah dipaparkan pada bab pertama, sultan dan para uleebalang tidak sanggup menjalankan kepemimpinan, jadi para tentara ingin pemimpin lain untuk melanjutkan perlawanan dalam rangka mempertahankan tanah air mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Dayah, apa pun bentuk namanya ditempat lain, telah menjadi pusat perlawanan dalam menghadapi penetrasi penjajah. Hal serupa juga terdapat di Pattani, Thailand, zawiyah menjadi pusat latihan bagi para kesatria untuk mencapai kemerdekaan.<sup>152</sup>

Apa yang terdapat dalam Hikayat Prang Sabi, yang menjadi suatu kekuatan yang membangkitkan semangat rakyat Aceh terjun berperang suci untuk

---

<sup>151</sup> Syed M. Naquib al Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (Bandung: Mizan, 1990), h. 68.

<sup>152</sup> Al Muhajir Muslimin, *Politik Penyetaraan Dayah*, h. 418.



mempertahankan tanah Aceh merupakan Salah satu indikasi lain yang menjelaskan keterlibatan ulama Dayah dalam perang ini. Dalam konteks ini, indikasi pertama menyatakan bahwa Hikayat Prang Sabi disusun dalam bahasa Aceh yang sering dipakai oleh ulama Dayah. Dalam hal ini, dalam satu Dayah biasanya dipakai tiga bahasa, yaitu bahasa Aceh, Melayu, dan Arab.

c. Sebagai Agen Pembangunan

Dalam beberapa waktu, beberapa lulusan dayah ada yang menjadi pemimpin formal yang duduk di kursi pemerintahan, di lain pihak ada juga yang menjadi pemimin informal. Biasanya mereka aktif dalam pembangunan masyarakat. Tradisi ini berlangsung sampai saat ini, meskipun alumni sekolah lain seperti madrasah dan sekolah umum juga dalam kehidupan masyarakat. Sebelum kedatangan Belanda ke Aceh, beberapa ulama yang tamat dari dayah turut aktif dalam bidang ekonomi, khususnya bidang pertanian, sebagai contoh, Tgk. Chik di Pasi memimpin masyarakat membangun irigasi, seperti yang dilakukan oleh Tgk. Chik di Bambi dan Tgk. Chik di Rebee.<sup>153</sup> Lulusan dayah telah menunjukkan bahwa mereka memiliki perhatian yang besar terhadap masyarakat dan berbagai kepentingan. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa selama meudagang di dayah, mereka melewati pengalaman baru yang berbeda dengan pengalaman mereka ketika berada di kampung halaman. Lulusan dayah memiliki dua latar belakang kultur yang berbeda, di satu pihak realitas sosial yang mereka temui ketika berada di kampung dan di pihak lain sesuatu yang baru yang mereka pelajari di dayah. Dengan demikian mereka menemukan bagaimana konsep yang ideal dan membimbing masyarakat kala mereka terjun di kancah kemasyarakatan nantinya.

d. Sebagai Sekolah Bagi Masyarakat

Belajar di dayah tidak membutuhkan dana yang begitu banyak. Inilah yang menjadi faktor alternatif bagi masyarakat yang secara ekonomi tidak mampu. Rakyat bisa belajar di dayah meskipun miskin. Umumnya, dayah-dayah tidak membebankan murid-muridnya untuk membayar uang pendidikan. Bagi murid

---

<sup>153</sup> Baihaqin A.K, “*Ulama dan Madrasah di Aceh.*” dalam Taufik Abdullah (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali, 1983), h. 117.

yang fakir miskin, biasanya dayah dengan sendirinya menyediakan makanan, yang diberikan oleh teungku (pimpinan dayah) atau dari masyarakat yang selalu siap membantu mereka. Hal ini sebagaimana dikatakan Al Muhajir Muslimin, yaitu:

“Belajar di Dayah tidak membutuhkan banyak uang. Inilah yang menjadi faktor penting bagi masyarakat yang secara ekonomi tidak mampu. Rakyat bisa belajar di Dayah meskipun sangat miskin. Umumnya, Dayah-Dayah tidak membebankan murid-murid untuk membayar uang pendidikan. Bagi murid yang fakir miskin, Dayah dengan sendirinya menyediakan makan, yang oleh Teungku (pimpinan Dayah) atau dari masyarakat selalu siap membantu. Dewasa ini, jika beberapa Dayah meminta biaya pendidikan biasanya tidak terlalu banyak. Murid-murid yang tidak punya uang biasanya bekerja di sawah atau kebun milik Dayah atau tinggal di tetangga-tetangga Dayah.”<sup>154</sup>

Tidak seperti halnya dayah, sekolah meskipun bukan sekolah dasar dan madrasah mewajibkan murid-murid untuk membayar uang pendidikan. Sekolah-sekolah juga mewajibkan muridnya untuk memakai pakaian seragam, hal mana menjadi berat bagi murid dari kalangan fakir miskin. Karena banyak tuntutan pengeluaran uang, bagi masyarakat menjadi alasan mengapa mereka memilih dayah sebagai tempat belajar. Lebih dari itu, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, belajar di dayah sangatlah komprehensif ketimbang belajar di tempat lain; karena dayah tidak hanya menawarkan materi agama Islam tetapi juga bimbingan spiritual dan latihan fisik. Sebagai guru, teungku bukan hanya bertanggungjawab dalam hal mengajar, namun juga berfungsi sebagai penasehat, pembimbing, pelatih dan penolong. Hubungan antara murid dan guru lebih pada hubungan personal ketimbang hubungan birokrasi. Tujuan pendidikan Dayah adalah untuk menjaga kebutuhan masyarakat dalam bidang studi keagamaan, dan dalam upaya untuk mengendalikan gejala-gejala negatif yang tidak diinginkan. Peran lembaga Dayah juga dapat dijadikan rujukan masyarakat dan elit sosial dalam memberikan masukan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Secara antropologis, lembaga pendidikan Dayah lahir dari proses kebiasaan-kebiasaan yang sering terjadi di lingkungan sosial kemasyarakatan,

---

<sup>154</sup> Al Muhajir Muslimin, *Politik Penyetaraan Dayah*, h. 419.

kebiasan-kebiasan yang baik menurut agama Islam dipraktikkan oleh individu dan kelompok masyarakat serta akhirnya menjadi norma yang ditaati dan dipatuhi oleh anggota masyarakat. Lembaga pendidikan Dayah dalam masyarakat merupakan sebuah cita-cita, sikap dan perlengkapan kebudayaan, bersifat kekal serta bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat agar lebih teratur dan tertib. Keberadaan lembaga pendidikan dalam masyarakat merupakan suatu komunitas untuk menjaga kestabilan suatu sistem masyarakat yang sedang didiaminya. Pada sisi lain, lembaga pendidikan Dayah dapat dimonitoring oleh elit sosial atau yang sering disebut dengan ulama Dayah. Tujuan pendidikan Dayah dapat berfungsi untuk memenuhi kebutuhan primer dari setiap individu suatu masyarakat. Jadi tujuan pendidikan Dayah dalam masyarakat di samping berperan sebagai media kontrol dalam lingkungan masyarakat, juga sebagai tuntutan dan penjelmaan dari tingkah laku, serta sikap masyarakat sebagai salah satu sub sistem dari kelompok masyarakat guna menjaga kemandirian, kebiasaan yang berfungsi untuk menjadikan agama Islam sebagai pegangan dalam kehidupannya.

#### 7. Perubahan-perubahan Pendidikan Dayah

Dayah merupakan lembaga pendidikan tertua di Aceh, eksistensinya sudah ada sejak zaman kesultanan. Lembaga pendidikan dayah ini di daerah lain disebut dengan pesantren. Bila diteliti sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia dan Aceh khususnya, maka kita akan berkesimpulan bahwa dayah sudah cukup berjasa dalam mendidik anak bangsa. Sehingga menurut Hasbi Amiruddin, kalau sekiranya Belanda tidak datang ke Aceh untuk menjajah termasuk menghancurkan sejumlah lembaga dan membakar kitab-kitab di perpustakaan, mungkin bangsa Aceh masih merupakan salah satu bangsa di antara bangsa maju di dunia.<sup>155</sup>

Dayah pada masa sekarang, secara singkat dapat dikatakan bahwa dayah dewasa ini telah mengalami perkembangan, di samping dayah-dayah model tradisional juga muncul dayah-dayah model terpadu (modern), mulai

---

<sup>155</sup> Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh* (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008), h. 36.

dari tingkat Tsanawiyah (SMP), ‘Aliyah (SMA) sampai membuka Perguruan Tinggi seperti STAI Aziziyah Samalanga.<sup>156</sup>

Dayah (pesantren) mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan, yaitu:

1. Mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern.
2. Semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya.
3. Diversifikasi (penganekaragaman) program dan kegiatan makin terbuka, dan ketergantungannya pun absolut dengan kyai, dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun ketrampilan yang diperlukan di lapangan kerja.
4. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.<sup>157</sup>

Dalam konteks Aceh dayah telah lama mengalami berbagai perubahan, hal ini sebagaimana dikatakan Mashuri, yaitu:

“Dayah telah lama mengalami berbagai perubahan tidak hanya perubahan dalam bentuk fisik saja, namun juga terjadi perubahan dalam bentuk non-fisik. Perubahan secara fisik, misalnya ruang dan perlengkapan belajar di kelas, alat-alat peraga, buku pelajaran, perpustakaan, tempat dan perlengkapan praktikum, laboratorium, serta pusat-pusat keterampilan, kesenian, keagamaan dan olah raga dengan segala perlengkapannya. Kedua perlengkapan non-fisik, seperti kesempatan, biaya dan berbagai aturan serta kebijaksanaan pimpinan dayah.”<sup>158</sup>

Terjadinya dinamika perubahan dayah sebagaimana yang diuraikan di atas, adalah tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu: *Pertama*, adalah akibat dari faktor tuntutan masyarakat atau dunia kerja yang semakin hari semakin meningkat. Indonesia sebagai Negara yang sedang

---

<sup>156</sup> Mashuri, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam di Dayah*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, VOL. XIII, NO. 2 Februari 2013, h. 263.

<sup>157</sup> Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 301.

<sup>158</sup> Mashuri, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam*, h. 264.

berkembang, tentunya masyarakat Indonesia sedang bergerak dan mengalami perkembangan ke arah masyarakat modern. Dengan demikian, eksistensi dayah sebagai salah satu bagian dari masyarakat dan keberadaanya karena didukung oleh masyarakat, maka dayah dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, dengan tetap mempertahankan identitas atau ciri khas pendidikan dayah sendiri. Para alumni dayah kedepan diharapkan dapat berkiprah dan bersaing dalam dunia kerja serta ikut berpartisipasi dalam membangun masyarakat. *Kedua*, faktor arus Modernisasi dan Globalisasi yang begitu *massiv*, sehingga memengaruhi para pimpinan dayah dalam mengorganisasikan dayah. Keterbukaan dan kebebasan informasi menjadikan para pemimpin dayah lebih elastis dalam mengelola lembaga pendidikan Islam tersebut.<sup>159</sup> Maka perubahan-perubahan yang telah terjadi, adalah tidak terlepas dari sistem dayah itu sendiri, dimana selama ini dayah lebih bersifat tertutup dalam segala aspek, kemudian membuka diri dengan sudah mau bersentuhan dengan hal-hal yang bersifat modern yang semakin hari ini semakin *massiv*. Lembaga pendidikan dayah dewasa ini telah mengalami dinamika perubahan yang sangat signifikan, yang mengambil bentuk kekinian di samping mempertahankan sistem lama yang masih relevan, terutama dalam konteks perubahan bentuk fisik maupun non-fisik. Dalam bentuk fisik, meliputi bentuk bangunan dayah yang sudah modern, adanya gedung perkantoran dan juga tersedianya fasilitas-fasilitas umum lainnya. Adapun perubahan dalam bentuk non-fisik, seperti telah digunakannya kurikulum baru yang selama ini tidak pernah digunakan, menggunakan manajemen modern dalam mengelola dayah seperti dalam mengatur bidang akademik dan keuangan. Perubahan selanjutnya adalah menyelenggarakan

---

<sup>159</sup> Marzuki, *Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh, Jurnal Studi Agama Millah*, Vol. XI, No. 1, Agustus 2011, h. 233. Selanjutnya bila dilihat lebih jauh, gagasan untuk menerima perubahan ini telah ada sejak pada 1930-an, dimana sebahagian ulama-ulama di dayah-dayah dipengaruhi oleh gagasan pembaharuan khususnya ide-ide tentang sistem pendidikan. Ini dapat dilihat dari keputusan mereka untuk mengambil dari nama dayah ke madrasah. Beberapa madrasah yang dibangun pada waktu itu diharapkan dapat mengatur kurikulum dan metode mengajar untuk disesuaikan dengan perubahan kebutuhan masyarakat khususnya dalam merespon ilmu pengetahuan modern walaupun kemudian tidak terjadi sebagaimana yang diharapkan, karena faktor politis, Lihat. M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan*, h. 50-51.

sekolah-sekolah umum, dan mengadakan peningkatan *soft skill* bagi para alumni.<sup>160</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terjadinya dinamika perkembangan pendidikan dayah hari ini, tidak terlepas dari peran pimpinan dayah itu sendiri, dimana dewasa ini telah terjadi perubahan pola pikir terutama para pimpinan dayah yang sudah mempunyai sikap terbuka atau membuka diri dan mau menerima perkembangan zaman yang muncul dewasa ini. Selanjutnya kebijakan yang dilakukan oleh para pimpinan dayah, ditindaklanjuti dengan mendirikan dayah terpadu dengan berbagai jenjangnya, tentu berpengaruh pula terhadap sistem yang lain yang ada dalam Dayah termasuk dalam hal inovasi dan dalam hal metodologi serta pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran di dayah. Tidak hanya menerapkan pendekatan tekstual tetapi juga menggunakan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajarannya. Terjadinya dinamika perubahan dayah adalah disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor tuntutan masyarakat atau dunia kerja yang semakin hari semakin meningkat. Kemudian faktor arus modernisasi dan globalisasi yang begitu dahsyat, sehingga membuat para pimpinan dayah mengorganisasikan dayah tersebut lebih terbuka dan elastis dalam pengelolaan lembaga dayah tersebut. Selanjutnya adalah faktor para pimpinan dayah yang sudah mulai terbuka dan mau menerima dan menyesuaikan diri sesuai dengan perkembangan zaman seperti kaidah yang lazim digunakan di dayah, yaitu: *“al-muhafadzah ‘ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah”*.

#### 8. Orientasi Pendidikan Dayah

Berdasarkan prediksi perkembangan zaman dan masyarakat masa akan datang maka rencana pembangunan Aceh pun memerlukan visi masa depan. Rencana pembangunan itu termasuk lembaga pendidikan seperti dayah. Berdasarkan visi pembangunan yang direncanakan masa datang, maka kita pun harus menyesuaikan program-program pengembangan dayah untuk masa akan datang. Penyesuaiannya mulai dari tujuan dari pendidikan dayah, artinya untuk

---

<sup>160</sup> Mashuri, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam*, h. 269.

apa kita didik santri-santri di dayah, mau menjadi apa mereka setelah menamatkan pendidikan di dayah. Penyesuaian ini juga membutuhkan rekayasa kurikulum sehingga akan dapat menghasilkan alumnus seperti yang kita harapkan.

Sejalan dengan perkembangan masyarakat yang kebanyakan sebagai dampak perkembangan teknologi akan mempengaruhi pula perkembangan umat Islam. Karena itu menurut M. Hasbi Amiruddin bahwa ulama yang dihasilkan oleh dayah di masa hadapan maka harus pula disesuaikan dengan tuntutan zaman. Dayah sudah seharusnya mampu memproduksi ulama tidak hanya untuk konsumsi regional, tetapi untuk level nasional dan internasional. Ada beberapa kebutuhan di masing-masing level ini. Ulama tingkat regional dibutuhkan misalnya kebutuhan a.) Teungku imum dan guru rumah beut (rumah pengajian). b.) Hakim mahkamah syari'ah. c.) Da'i perbatasan dalam rangka menjaga aqidah ummat. d.) Tenaga wilayahul hisbah yang benar-benar profesional, memiliki ilmu intelligen dan lain sebagainya. e.) Tenaga sosialisasi penerapan syari'at Islam (da'i), dengan berbagai metode dan berbagai fasilitas, sesuai dengan perkembangan masyarakat dan sains serta teknologi. f.) Sumber berita untuk pers daerah dalam menyejukkan ummat.<sup>161</sup>

Selanjutnya M. Hasbi Amiruddin mengatakan bahwa Ulama level nasional untuk memenuhi: a.) Kebutuhan pada hakim agung dalam bidang syari'at Islam. b.) Calon menteri agama. c.) Calon ketua Majelis Ulama Indonesia. d.) Anggota fatwa hukum tingkat nasional. e.) Kebutuhan konsultan para menteri. f.) Da'i/penceramah untuk kebutuhan dalam wilayah Indonesia. g.) Penceramah hari-hari besar Islam di Istana dan pendopo-pendopo, dan kantor-kantor perusahaan besar. h.) Sumber berita pers nasional dalam rangka member solusi-solusi permasalahan nasional.<sup>162</sup>

Ulama level internasional dibutuhkan dalam rangka memenuhi: a.) Kebutuhan pada pimpinan organisasi Islam internasional. b.) Pemberi fatwa mengenai hukum-hukum yang dibutuhkan oleh masyarakat internasional. c.) Pemberi pendapat solusi-solusi persoalan internasional antar umat Islam dan/atau

---

<sup>161</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Program Pengembangan Dayah Di Aceh*, Modol Dewa89s, DPSPi, 25 Januari 2010, h. 134.

<sup>162</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Program Pengembangan Dayah*, h. 134.

antar negara. d.) Sumber berita pers untuk konsumsi internasional yang dapat menyegukkan ummat di tingkat internasional. e.) Untusan perunding untuk keselamatan ummat tingkat internasional.<sup>163</sup>

Selama ini dayah memang mempersiapkan alumnusnya menjadi ulama, tetapi ulama yang dihasilkan selama ini hanya dapat berkiperah tingkat regional saja. Pertama, karena bahasa yang dipelajari terbatas. Bahasa Arab yang dipelajari bahasa Arab kitab klasik dan juga bahasa pasif, sehingga tidak dapat berkomunikasi dengan dunia luar. Kitab yang berbahasa Arab klasik kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia lama, yang tidak hidup lagi dalam masyarakat dan bahkan tidak memperhatikan struktur bahasa. Sebagiannya malah juga diterjemahkan ke dalam bahasa Aceh atau dicampur antara bahasa Indonesia dan bahasa Aceh. Akibat dari ini mereka tidak dapat berbahasa Indonesia dengan baik, dan kerana itu pula komunikasi mereka dalam bidang ilmu tidak begitu lancar. Lebih-lebih lagi dalam bahasa tulisan, mereka hampir tidak ada yang dapat menembus dunia baca publik. Kedua, kitab yang diajarkan selama ini sebagai kitab warisan dari gurunya di mana mereka mengaji sebelumnya. Hampir semua kitab, terutama sekali yang berhubungan dengan fiqih, yang dipelajari adalah kitab klasik yang ditulis sekitar lima ratus tahun yang lalu dan terbatas pada kitab-kitab dalam mazhab Imam Syafi'i, misalnya *Matan Taqrib*, *Fathul Qarib*, *Al-Bajuri*, *I'anat al-Thalibin*, *Mahalli*, *Syarah Muhazzab*, *Fath al-Wahab*, *Tuhfah* dan sebagainya.<sup>164</sup>

Dalam pelajaran tafsir mereka hanya menggunakan kitab tafsir Jalalain. Kitab tafsir ini lebih berorientasi pada penjelasan makna bahasa. Untuk pelajaran sejarah mereka hanya menggunakan kitab khulasah dan *Nurul Yakin*. Pembahasan sejarah Islam dalam kitab ini hanya sampai masa Al-Khulafa al-Rasyidun saja.<sup>165</sup> Sedangkan dalam bidang tasawuf yang paling tinggi mereka gunakan kitab *Ihya*

---

<sup>163</sup> *Ibid.*

<sup>164</sup> Tgk H. Jamaluddin Waly, *Eksistensi Dayah Shafiyah di Aceh*, paper pada Pelatihan Metodologi Pembelajaran di Dayah Shafiyah, Banda aceh 2 Desember 2014.

<sup>165</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Program Pengembangan Dayah*, h. 135.



Ulumuddin karangan Imam al-Ghazali. Untuk pelajaran Tauhid mereka menggunakan kitab Syarkawi ‘Ala al-Hududi.<sup>166</sup>

Melihat pada kurikulum yang ditawarkan agaknya pemahaman mereka dalam bidang fiqih klasik cukup dalam. Demikian juga bahasa Arab cukup kuat ilmu dasarnya bahkan juga vocabulary dalam ilmu Tawhid, Fiqih dan Tasawwuf. Tetapi melihat pada persoalan-persoalan yang muncul sekarang agaknya belum cukup sumber bacaan mereka yang membuat mereka lancar dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin muncul sekarang. Dalam hal inilah agaknya perlu dipikirkan apa usaha yang dapat dilakukan sehingga ulama dayah yang akan dihasilkan akan datang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang telah kita singgung sebelumnya. Mungkin kalau diusahakan untuk merubah kurikulum secara spontan di dayah, tidak dapat diterima oleh ulama-ulama dayah. *Pertama*, hal itu merupakan domainnya ulama dayah. *Kedua*, mereka harus lebih dulu meneliti apakah kitab-kitab tersebut sejalan dengan aliran tauhid mereka yaitu aliran ahlussunnah wa al-Jama’ah dan fiqih mazhab Syafi’i. *Ketiga*, kalau juga diajarkan, siapa gurunya, dan guru itu juga harus diuji apakah sejalan dengan aliran pemikiran mereka, kecuali ilmu yang tidak berhubungan dengan ilmu agama seperti ilmu bahasa.<sup>167</sup>

Adapun yang barangkali dapat dilakukan dalam waktu dekat adalah menyediakan perpustakaan untuk mereka dan kemudian mengisinya dengan kitab-kitab atau buku yang dianggap diperlukan dan sangat bermanfaat dalam mengembang cakrawala mereka. Perlu diingat mengisi perpustakaan dayah tidak boleh menyamakan dengan mengisi perpustakaan sekolah. Kita harus sangat selektif sehingga tidak menimbulkan kesan kita ingin merusak citra dayah yang sudah sangat dicintai oleh masyarakat kerana kebersihannya dari warna lagha atau maksiat. Artinya ilmu yang dipelajarinya benar-benar ilmu Allah, sehingga menuntut ilmu di dayah benar-benar merupakan jihad fi sabilillah.

Program jangka panjang adalah mengadakan pendidikan Studi Purna Dayah kepada alumni dayah yang telah menamatkan kitab mahalli, atau tamat

---

<sup>166</sup> *Ibid.*

<sup>167</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Program Pengembangan Dayah*, h. 135.

Fathu al-Wahab, bagusnya yang sudah tamat tuhfah (kalau ada), dengan kurikulum khusus, seperti perbandingan mazhab, fiqh dalam bidang ekonomi modern, fiqh siyasah, mulai dari klasik sampai modern. Dalam bidang sejarah, tarikh Islam lengkap dari masa klasik, masa pertengahan sampai masa modern, termasuk sejarah perkembangan ilmu dalam Islam. Tafsir, sejarah tafsir dan perbandingan tafsir. Dalam bidang hadits, dimulai dari sejarah pengkodifikasian hadits sampai takhrij hadits. Mata pelajaran khusus lainnya adalah analisis kitab. Kitab apa yang akan dianalisis tergantung kesepakatan antara guru dan mahasiswa.<sup>168</sup> Sebenarnya ada banyak potensi dasar yang dimiliki dayah yang mudah dikembangkan. Pertama telah sangat kuat dalam ilmu bahasa Arab dan memiliki dasar keterampilan berbahasa Indonesia. Agar mereka dapat berkomunikasi tingkat nasional, tinggal membiasakan menggunakan bahasa Indonesia yang benar melalui membaca surat kabar, artikel-artikel ilmiah dan buku-buku yang terbit sekarang sehingga dengan demikian sekaligus memperbaiki bahasa Indonesia dan mendapat ilmu baru. Untuk memiliki alat komunikasi tingkat internasional, tinggal mengaktifkan bahasa Arabnya yang sudah cukup kuat dalam membaca teks. Ada satu lagi potensi besar di dayah, mereka banyak yang menguasai ilmu mantik dengan kuat dan juga ilmu ushul Fiqh. Ilmu ini sangat dipentingkan dalam melatih kemampuan dalam berdialog dengan ilmu-ilmu lain atau ilmuwan lainnya. Ilmu ini hanya perlu penambahan pendalaman saja. Sangat sempurna lagi jika mereka ingin menghiasinya dengan ilmu filsafat. Terserah kepada mereka setuju atau tidak dengan ilmu filsafat, tetapi sangat baik jika dipelajari sehingga ketika menolak pendapat orang lain yang menggunakan filsafat cukup mudah kerana ilmu itu telah dikuasai sebelumnya. Seperti juga Imam Al-Gazali telah mampu menolak pikiran filsafat orang lain kerana dia sendiri menguasai ilmu filsafat baik.<sup>169</sup>

Untuk suksesnya pendidikan dayah seperti kita harapkan kitapun harus melengkapi fasilitas-fasilitas penting yang menunjang pelaksanaan pendidikan. Demikian juga fasilitas tersebut selain untuk menunjang suksesnya pendidikan

---

<sup>168</sup> *Ibid*, h. 136.

<sup>169</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Program Pengembangan Dayah*, h. 137.

juga untuk mengundang daya tarik siswa yang akan belajar di sana. Selama ini fasilitas yang ada di dayah sangat-sangat terbatas. Malah ada diantara dayah, ruang belajar pun tidak memenuhi syarat, baik dari sisi kesehatan maupun sisi kenyamanan. Ada diantara dayah yang masih menggunakan tempat tidur bersama, dan kamar itu pula digunakan sebagai tempat shalat jamaah. Di masa akan datang pemerintah harus memfasilitasi pembangunan dayah sehingga menjadi lembaga pendidikan yang memenuhi standar bersih lingkungan dan sehat, mulai dari tata ruang sampai lingkungan. Diperkirakan sekarang hanya 30% dayah yang memenuhi standar ini. Hal ini penting untuk kenyamanan santri belajar, baik untuk betahnya mereka belajar dalam waktu yang lama maupun untuk menjadi daya tarik mereka belajar di dayah. Disamping itu juga demi kesehatan mereka dan kebanggaan. Secara psikologis anak muda pasti ada kebanggaan terhadap kampusnya yang menarik. Demikian juga dengan perpustakaan dayah. Diperkirakan hampir semua dayah salafiah yang ada sekarang tidak memiliki perpustakaan. Kalau ada kitab-kitab dan buku-buku yang didistribusikan oleh berbagai lembaga selama ini, mereka tempatkan di rumah pimpinan dayah. Tidak ada pegawai dan tidak ada sistem. Padahal perpustakaan adalah guru yang paling efektif bagi setiap santri yang memiliki minat baca tinggi. Sebagaimana kenyataan bahwa alam ini terus berubah dan sebagiannya kearah kemajuan, maka tidak boleh tidak umat Islam pun berusaha menyesuaikan ilmunya dengan perubahan tersebut. Sebenarnya yang terbaik adalah justeru umat Islam yang membuat kemajuan-kemajuan sehingga umat lain yang harus melakukan penyesuaian-penyesuaian. Dalam hal ini tidak terkecuali masyarakat yang berkutat dengan dayah apakah karena aktivitas hari-harinya di dayah atau orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan dayah, harus memikirkan lebih serius sehingga pendidikan dayah akan terus diminati dan dikagumi oleh umat di masa-masa yang akan datang.

### **C. Konsep Pengembangan Kompetensi Guru Dayah**

#### **1. Pengertian Pengembangan**

Adapun definisi pengembangan sumber daya manusia menurut Wilson Bangun adalah proses untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam membantu tercapainya tujuan organisasi<sup>170</sup> sebagai proses karena harus terencana dan berkesinambungan. Adapun istilah pengembangan menurut Hei Jrahman adalah usaha-usaha untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan karyawan.<sup>171</sup> Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoretis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan pelatihan.<sup>172</sup> Arti penting pengembangan bagi setiap organisasi apapun bentuknya senantiasa akan berupaya dapat tercapainya tujuan organisasi yang bersangkutan dengan efektif dan efisien.<sup>173</sup>

Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan beberapa pendapat dari para ahli tentang pengembangan SDM sebagai berikut:

- 1) Menurut M. Manullang pengembangan SDM merupakan program yang khusus dirancang oleh suatu organisasi dengan tujuan membantu karyawan dalam meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan memperbaiki sikapnya.<sup>174</sup>
- 2) Gauzali Saydam mengatakan bahwa pengembangan SDM merupakan kegiatan yang dilaksanakan agar pengetahuan (knowledge), kemampuan (ability), dan keterampilan (skill) karyawan sesuai dengan tuntutan pekerjaan yang mereka kerjakan.<sup>175</sup>
- 3) Menurut Hani Handoko training dimaksudkan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu, terinci, dan rutin. Training menyiapkan para karyawan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan sekarang. Dilain pihak bila manajemen ingin menyiapkan para karyawan untuk memegang tanggung jawab pekerjaan di

---

<sup>170</sup> Wilson Bangun, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 200.

<sup>171</sup> Susilo Martoyo, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: BPFO, 1996), h. 54

<sup>172</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, h. 68.

<sup>173</sup> Susilo Martoyo, *Manajemen Sumber*, h. 197

<sup>174</sup> M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), h. 202.

<sup>175</sup> Gauzali Saydam, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Djambatan, 1996), h. 496.

waktu yang akan datang, kegiatan ini disebut pengembangan SDM. Pengembangan mempunyai ruang lingkup lebih luas dalam upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan, kemampuan, sikap, dan sifat-sifat kepribadian.<sup>176</sup>

- 4) Sedangkan Soekidjo Notoatmodjo membagi pengertian pengembangan SDM menjadi dua yaitu secara makro dan secara mikro. Pengembangan SDM secara makro adalah suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam rangka mencapai suatu tujuan pembangunan bangsa. Proses peningkatan di sini mencakup perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan sumber daya manusia. Sedangkan pengembangan SDM secara mikro adalah suatu proses perencanaan, pendidikan dan pelatihan, serta pengelolaan tenaga atau karyawan untuk mencapai suatu hasil yang optimum. Hasil ini dapat berupa jasa maupun benda atau uang.<sup>177</sup>

Malayu S.P. Hasibuan mengemukakan bahwa pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teori, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/jabatan melalui pendidikan dan pelatihan.<sup>178</sup> Pengertian yang dimaksud untuk meningkatkan kemampuan teknis, teori, konseptual, dan moral karyawan agar lebih baik, sedangkan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan teknis dalam pelaksanaan pekerjaan.

Budy Purnawanto mengatakan bahwa pengembangan SDM merupakan salah satu cara yang efektif untuk mendapatkan dan mempertahankan karyawannya.<sup>179</sup> Maksud dari mendapatkan yaitu kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan tujuan organisasi, sedangkan mempertahankannya yaitu sebagai keahlian antisipasi terhadap persaingan dengan organisasi lain. Sedangkan Andrew F. Sikula sebagaimana yang dikutip Suwatno dan Donni Juni Priansa

---

<sup>176</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: BPFE, 1996), h.104.

<sup>177</sup> Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 4-5.

<sup>178</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi*, cet. 16 (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 69.

<sup>179</sup> Budi Purnawanto, *Manajemen SDM Berbasis Proses, Pola Pikir Baru Mengelola SDM Pada Era Knowledge Economy* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 143.

mendefinisikan pengembangan bahwa “Depelopmen, in deferensi to staffing and personel matter, is a long term educational process unitilizing a systematic and organized procedure by with managerial personel learn conceptual anda theoretical knowledge for general purpose”.<sup>180</sup> Dalam bahasa terjemahannya adalah pengembangan merupakan suatu proses pendidikan jangka panjang menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir dengan mana manajer belajar pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan umum. Maksudnya adalah usaha untuk mempersiapkan karyawan atau pegawai melalui pendidikan dan pelatihan agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari pengertian beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan adalah suatu proses untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, serta keahlian pegawai sesuai dengan tujuan organisasi melalui pendidikan dan pelatihan yang terencana dan berkesinambungan.

Menurut Undang-undang no. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, termasuk lembaga pendidikan agama.<sup>181</sup> Guru dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki pengaruh sangat besar dan sangat menentukan terhadap proses belajar peserta didik. Sedangkan menurut Jamil Suprihatiningrum bahwa guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus.<sup>182</sup> Pekerjaan yang dimaksud tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan guru merupakan suatu proses untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan dan keahlian guru dalam membantu mengerjakan pekerjaannya saat ini maupun yang akan datang guna mencapai tujuan lembaga pendidikan. Tugas utama guru adalah

---

<sup>180</sup> Suwatno dan Donni Juni Priansa, *Manajemen SDM Dalam Organisasi Publik* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 105.

<sup>181</sup> Dadi Permadi dan Daeng Arifin, *Panduan Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Nuansa Aulia, 2013), h. 13.

<sup>182</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 23.

mengajar, akan tetapi dalam mengajar, guru harus mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dengan jalan melalui pengembangan terhadap guru. Pengembangan terhadap guru dapat dilaksanakan melalui berbagai strategi dalam bentuk pendidikan dan pelatihan (diklat) maupun bukan diklat.

## 2. Urgensinya Pengembangan

Suatu organisasi atau lembaga hanya dapat berkembang dan terus hidup bilamana organisasi selalu tanggap terhadap perubahan lingkungan, teknologi, dan ilmu pengetahuan. Tantangan dan kesempatan bagi suatu organisasi baik dari dalam maupun dari luar, begitu rumit. Oleh karena itu, perusahaan (lembaga) harus dapat menyesuaikan tenaga kerjanya, khususnya dari segi kualitatifnya terhadap berbagai perubahan tersebut, dengan membekali tenaga kerjanya dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan melalui pengembangan tenaga kerja (SDM).<sup>183</sup> Seperti dalam perusahaan, pengembangan SDM dirasa semakin penting manfaatnya karena tuntutan pekerjaan atau jabatan, sebagai akibat kemajuan teknologi dan semakin ketatnya persaingan diantara perusahaan (lembaga) yang sejenis. Setiap personil perusahaan dituntut agar dapat bekerja efektif, efisien, kualitas dan kuantitas pekerjaannya baik sehingga daya saing perusahaan semakin besar. Pengembangan ini dilakukan untuk tujuan nonkarier maupun karier bagi para karyawan melalui pelatihan dan pendidikan.<sup>184</sup> Soekidjo Notoatmodjo berpendapat tentang urgensi pengembangan SDM bahwa manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial pasti mempunyai berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan material atau kebendaan maupun kebutuhan non material.

Sesuai dengan pendapat Abraham H. Maslow, kebutuhan manusia diklasifikasikan ke dalam tingkat-tingkatan kebutuhan. Yang selanjutnya disebut hirarki kebutuhan sebagaimana berikut:

- 1) Kebutuhan fisiologis
- 2) Kebutuhan akan jaminan keamanan
- 3) Kebutuhan yang bersifat sosial
- 4) Kebutuhan yang bersifat pengakuan atau penghargaan

---

<sup>183</sup> M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, h. 202

<sup>184</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, h. 67.

- 5) Kebutuhan akan kesempatan mengembangkan diri Dalam hal ini, pengembangan SDM mutlak dibutuhkan karena pada hakikatnya pengembangan SDM baik secara makro maupun mikro merupakan upaya untuk merealisasikan semua kebutuhan-kebutuhan menurut Maslow tersebut.<sup>185</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka jelas bahwa pengembangan suatu organisasi, dalam hal ini pengembangan SDM merupakan proses, pendekatan atau metode yang bertujuan untuk mengadakan sebuah perubahan dalam sebuah organisasi kearah yang lebih baik. Dengan penerapan nilai-nilai, ide dan gagasan-gagasan baru yang lebih signifikan agar organisasi semakin berkembang ke arah yang positif dan maju. Pelatihan dan pengembangan sering kita dengar dalam dunia kerja di perusahaan, organisasi, lembaga, atau bahkan dalam instansi pendidikan. Hal ini dapat diasumsikan bahwa pelatihan dan pengembangan sangat penting bagi tenaga kerja untuk bekerja lebih menguasai dan lebih baik terhadap pekerjaan yang dijabat atau akan dijabat kedepan. Tidak terlalu jauh dalam instansi pendidikan, pelatihan dan pengembangan sering dilakukan sebagai upaya meningkatkan kinerja para tenaga kerja pendidikan yang dianggap belum mampu untuk mengemban pekerjaannya karena faktor perkembangan kebutuhan masyarakat dalam pendidikan. Secara deskripsi tertentu potensi para pekerja pendidikan mungkin sudah memenuhi syarat administrasi pada pekerjaannya, tapi secara aktual para pekerja pendidikan harus mengikuti atau mengimbangi perkembangan pendidikan sesuai dengan tugas yang dijabat atau yang akan dijabatnya. Hal ini yang mendorong pihak instansi pendidikan untuk memfasilitasi atau memediasi pelatihan dan pengembangan karir para tenaga kerja pendidikan guna mendapatkan hasil kinerja yang baik, efektif dan efisien.

### 3. Jenis-jenis pengembangan

Menurut Suhendra dan Murdiah Hayati, jenis-jenis pengembangan dapat dikelompokkan menjadi, yaitu:

- a. Pengembangan secara informal yaitu karyawan atas keinginan dan usaha sendiri melatih dan mengembangkan dirinya dengan mempelajari buku-buku literatur yang ada hubungannya dengan pekerjaan atau jabatannya.

---

<sup>185</sup> Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, h. 6-10



- b. Pengembangan secara formal yaitu karyawan ditugaskan perusahaan untuk mengikuti pendidikan atau pelatihan, baik yang dilakukan perusahaan maupun yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan.<sup>186</sup>

Dapat dijelaskan di atas bahwa jenis-jenis pengembangan tersebut berupa pengembangan formal dan non formal. Hasibuan menyebutkan bahwa jenis pengembangan sumber daya manusia dibagi dua yaitu:

1. Informal yaitu personil atau karyawan atas keinginan dan usahanya sendiri melatih dan mengembangkan dirinya dengan mempelajari buku-buku literatur yang ada hubungannya dengan pekerjaan atau jabatannya. Pengembangan secara informal menunjukkan bahwa karyawan tersebut berkeinginan keras untuk maju dengan meningkatkan kemampuan kerjanya. Hal ini bermanfaat bagi lembaga atau organisasi karena prestasi kerja pegawainya itu semakin besar, efisien dan produktivitasnya semakin baik. Adapun kegiatan informal yang dilaksanakan dapat berupa: mengikuti seminar, lokakarya, pertemuan ilmiah lainnya, program penelitian, dan lain-lain.
2. Formal yaitu karyawan ditugaskan oleh instansi atau lembaga untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan, baik yang dilakukan oleh perusahaan maupun yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga pendidikan atau pelatihan. Pengembangan secara formal ini dilakukan oleh perusahaan karena tuntutan pekerjaan saat ini ataupun masa yang akan datang. Yang sifatnya non-karier atau peningkatan karier seorang karyawan. Biasanya kegiatan formal ini dilakukan melalui program pendidikan sarjana, magister, doktor, maupun sekolah lagi ke luar negeri.<sup>187</sup>

Terdapat banyak pendekatan untuk pelatihan. Menurut Simamora, ada lima jenis-jenis pelatihan yang dapat diselenggarakan:<sup>188</sup>

1. Pelatihan Keahlian.

---

<sup>186</sup> Suhendra dan Murdiah Hayati, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: UIN Press, 2006), h. 65.

<sup>187</sup> Hasibuan, Malayu S.P., *Manajemen, Dasar*, h. 72-73.

<sup>188</sup> Henry Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: STIE YKPN, 2006), h. 278

Pelatihan keahlian (skills training) merupakan pelatihan yang sering di jumpai dalam organisasi. program pelatihatannya relatif sederhana: kebutuhan atau kekurangan diidentifikasi melalui penilaian yang jeli. kriteria penilaian efektifitas pelatihan juga berdasarkan pada sasaran yang diidentifikasi dalam tahapan penilaian.

## 2. Pelatihan Ulang.

Pelatihan ulang (retraining) adalah subset pelatihan keahlian. Pelatihan ulang berupaya memberikan kepada para karyawan keahlian-keahlian yang mereka butuhkan untuk menghadapi tuntutan kerja yang selalu berubah-ubah. Seperti tenaga kerja instansi pendidikan yang biasanya bekerja menggunakan mesin ketik manual mungkin harus dilatih dengan mesin komputer atau akses internet.

## 3. Pelatihan Lintas Fungsional.

Pelatihan lintas fungsional (cross functional training) melibatkan pelatihan karyawan untuk melakukan aktivitas kerja dalam bidang lainnya selain dan pekerjaan yang ditugaskan.

## 4. Pelatihan Tim.

Pelatihan tim merupakan bekerjasama terdiri dari sekelompok Individu untuk menyelesaikan pekerjaan demi tujuan bersama dalam sebuah tim kerja.

## 5. Pelatihan Kreatifitas.

Pelatihan kreatifitas (creativity training) berlandaskan pada asumsi bahwa kreativitas dapat dipelajari. Maksudnya tenaga kerja diberikan peluang untuk mengeluarkan gagasan sebebaskan mungkin yang berdasar pada penilaian rasional dan biaya dan kebaikan.

## 4. Metode Pengembangan

Pada umumnya tujuan dari seluruh program pengembangan adalah untuk menyesuaikan antara kebutuhan dan tujuan karyawan dengan kesempatan karir yang tersedia di perusahaan saat ini dan di masa mendatang. Pelaksanaan pengembangan harus didasarkan pada metode-metode yang telah ditetapkan pada program suatu organisasi. Pelaksanaan pengembangan harus didasarkan pada metode-metode yang telah ditetapkan dalam program pengembangan perusahaan.

Maka keberhasilan dari pengembangan karyawan salah satunya ditentukan oleh faktor metode yang digunakan. Karena pada dasarnya metode merupakan sarana untuk melaksanakan program pengembangan. Yolder sebagaimana dikutip Sedarmayanti, bahwa prinsip dari latihan atau pengembangan karyawan ada beberapa faktor yang dapat menentukan keberhasilan pengembangan salah satunya yaitu training methods (metode pelatihan).<sup>189</sup> Begitu juga dengan pengembangan kompetensi guru dayah, maka diperlukan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kompetensi mereka.

Sedangkan menurut Sedarmayanti, metode pengembangan kompetensi umumnya bermanfaat untuk meningkatkan atau mengembangkan apa yang sudah dimiliki, yang secara khusus peningkatan tersebut dapat meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan
- 2) Mengembangkan kemampuan interaksi dengan orang lain
- 3) Meningkatkan pemahaman tugas jabatannya
- 4) Meningkatkan kemampuan tugas organisasi secara lengkap
- 5) Mengembangkan pengetahuan umum
- 6) Meningkatkan kemampuan khusus dengan karyawan lain.<sup>190</sup>

Menurut Panggabean, ada berbagai metode atau strategi yang dapat digunakan untuk pelatihan dan pengembangan kompetensi dan pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok yaitu on the job training dan off the job training. Untuk lebih jelasnya bagaimana metode yang dapat digunakan untuk pelatihan dan pengembangan yang dikatakan Panggabean, maka dapat dijabarkannya sebagai berikut:<sup>191</sup>

- a) On the job training (latihan sambil bekerja) On the job training meliputi semua upaya melatih karyawan untuk mempelajari suatu pekerjaan sambil mengerjakannya di tempat kerja yang sesungguhnya. On the job training, meliputi beberapa program yaitu: (1) program magang, menggabungkan

---

<sup>189</sup> Sedarmayanti, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Bandung: Aditama, 2009), h. 172.

<sup>190</sup> Sedarmayanti, *Manajemen Sumber*, h. 180.

<sup>191</sup> Mutiara S, Panggabean, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Ghia Indonesia, 2002), h. 41

pelatihan dan pengembangan pada pekerjaan dengan instruksi yang didapatkan dari ruang kelas, (2) rotasi pekerjaan, karyawan berpindah dari satu jenis pekerjaan ke jenis pekerjaan lain dalam jangka waktu yang direncanakan, (3) coaching, yaitu teknik pengembangan yang dilakukan dengan praktik langsung dengan orang yang sudah berpengalaman atau atasan yang dilatih.

b) Off the job training (latihan di luar jam bekerja). Pelatihan dan pengembangan dilaksanakan pada lokasi terpisah dengan tempat kerja. Ada beberapa jenis metode pelatihan Off the job training, yaitu:

1. Pelatihan instruksi pekerjaan

Pendaftaran masing-masing tugas dasar jabatan, bersama dengan titik-titik kunci untuk memberikan pelatihan langkah demi langkah kepada karyawan.

2. Pembelajaran terprogram

Suatu program sistematis untuk mengajarkan keterampilan mencakup penyajian pertanyaan atau fakta, memungkinkan orang itu untuk memberikan tanggapan dan memberikan peserta belajar umpan balik segera tentang kecermatan jawabannya. Maka pembelajaran terprogram ini sangat penting dalam pengembangan.

3. Simulasi

Merupakan pelatihan yang dilakukan dalam suatu ruangan khusus terpisah dari tempat kerja biasa dan disediakan peralatan yang sama seperti yang akan digunakan pada pekerjaan sebenarnya.

4. Studi kasus

Dalam metode ini disajikan kepada petatar masalah-masalah perusahaan secara tertulis kemudian petatar menganalisis kasus tersebut secara pribadi, mendiagnosis masalah dan menyampaikan penemuan dan pemecahannya di dalam sebuah diskusi.

5. Seminar

Metode seminar ini bertujuan mengembangkan keahlian kecakapan peserta untuk menilai dan memberikan saran-saran yang konstruktif mengenai pendapat orang lain.

#### 5. Tujuan Pengembangan

Setiap aktivitas pasti tidak terlepas dari sebuah tujuan yang akan dicapai, termasuk dalam hal pengembangan SDM. Begitu dengan kebijakan pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh. Adapun tujuan pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh pada hakikatnya menyangkut hal-hal sebagai berikut:<sup>192</sup>

##### 1) Produktivitas kerja

Dengan pengembangan, produktivitas kerja karyawan akan meningkat, kualitas dan kuantitas produksi semakin baik, karena technical skill, human skill, dan managerial skill karyawan yang semakin baik.

##### 2) Efisiensi

Pengembangan karyawan bertujuan untuk meningkatkan efisiensi tenaga, waktu, bahan baku, dan mengurangi ausnya mesin-mesin.

##### 3) Kerusakan

Pengembangan karyawan bertujuan untuk mengurangi kerusakan barang, produksi, dan mesin-mesin karena karyawan semakin ahli dan terampil dalam melaksanakan pekerjaannya.

##### 4) Kecelakaan

Pengembangan bertujuan untuk mengurangi tingkat kecelakaan karyawan, sehingga biaya pengobatan yang dikeluarkan perusahaan berkurang.

##### 5) Pelayanan

Pengembangan bertujuan untuk meningkatkan pelayanan yang lebih baik dari karyawan kepada nasabah perusahaan, karena pemberian pelayanan yang baik merupakan daya penarik yang sangat penting bagi rekanan-rekanan perusahaan bersangkutan.

##### 6) Moral

---

<sup>192</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, h. 69-71.

Dengan pengembangan, moral karyawan akan lebih baik karena keahlian dan keterampilannya sesuai dengan pekerjaannya sehingga mereka antusias untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan baik.

7) Karir

Dengan pengembangan, kesempatan untuk meningkatkan karier semakin besar, karena keahlian, skill, dan prestasi kerjanya lebih baik. Promosi ilmiah biasanya didasarkan kepada keahlian dan prestasi kerja seseorang.

8) Konseptual

Dengan pengembangan, manajer semakin cakap dan cepat dalam mengambil keputusan yang lebih baik, karena technical skill, human skill, dan managerial skill-nya lebih baik.

9) Kepemimpinan

Dengan pengembangan, kepemimpinan seorang manajer akan lebih baik, human relations-nya lebih luwes, motivasinya lebih terarah sehingga pembinaan kerja sama vertikal dan horizontal semakin harmonis.

10) Balas jasa

Dengan pengembangan, balas jasa (gaji, upah insentif, dan benefits) karyawan akan meningkat karena prestasi kerja mereka semakin besar.

11) Konsumen

Pengembangan karyawan akan memberikan manfaat yang baik bagi masyarakat konsumen karena mereka akan memperoleh barang atau pelayanan yang lebih bermutu.

Dari tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan karyawan perlu dilakukan setiap perusahaan karena akan memberikan manfaat bagi perusahaan, karyawan, dan masyarakat konsumen.

Menurut Andrew E. Sikula yang dikutip oleh Susilo Martoyo dalam bukunya SDM menyebutkan 8 jenis tujuan pengembangan sumber daya manusia, yaitu:<sup>193</sup>

- 1) Produktivitas (produktivitas personel dan organisasi)
- 2) Kualitas (kualitas produk organisasi)

---

<sup>193</sup> Susilo Martoyo, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, h. 68

- 3) Human resource planning (perencanaan sumber daya manusia)
- 4) Morale (semangat personel dan iklim organisasi)
- 5) Indirect compensation (meningkatkan kompensasi secara tidak langsung)
- 6) Health and safety (kesehatan mental dan fisik)
- 7) Obsolescence prevention (pencegahan merosotnya kemampuan personel)
- 8) Personal growth (pertumbuhan kemampuan personel secara individual)

Sedangkan menurut Susilo Martoyo sendiri bahwa dengan program pengembangan sumber daya manusia dalam suatu organisasi, tujuan pokoknya adalah dapat ditingkatkannya kemampuan, keterampilan, dan sikap karyawan atau anggota organisasi sehingga lebih efektif dan efisien dalam mencapai sasaran-sasaran program ataupun tujuan organisasi.<sup>194</sup> Dengan kata lain pengembangan karyawan akan memberikan manfaat bagi perusahaan, karyawan dan masyarakat konsumen dalam mencapai tujuannya.

Manfaat lain yang dapat dipetik dari dilaksanakannya program pengembangan dan pelatihan adalah menumbuhkan dan memelihara hubungan yang serasi antara para anggota organisasi. Hal ini dapat terjadi karena:

1. Terjadi proses komunikasi yang efektif;
2. Adanya persepsi yang sama tentang tugas yang dilaksanakan;
3. Ketaatan semua pihak kepada berbagai ketentuan yang bersifat normatif;
4. Terdapatnya iklim yang baik bagi pertumbuhan seluruh pegawai; dan
5. Menjadikan organisasi sebagai tempat yang lebih menyenangkan untuk berkarya.

Pengembangan karyawan meliputi seluruh aspek pengetahuan keterampilan dan sikap. Karena pengetahuan dan keterampilan saja dirasakan belum cukup, maka perlu ditambahkan pengembangan sikap karyawan dalam menghadapi tugas.

Dalam rangka pengembangan tenaga kependidikan, Hasibuan mengemukakan beberapa tujuan dari pengembangan sumber daya manusia,

---

<sup>194</sup> Susilo Martoyo, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, h. 68

diantaranya meliputi:<sup>195</sup> (a) Meningkatkan produktivitas kerja. (b) Meningkatkan efisiensi. (c) Mengurangi kerusakan. (d) Mengurangi tingkat kecelakaan karyawan. (e) Meningkatkan pelayanan yang lebih baik. (f) Moral karyawan lebih baik. (g) Kesempatan untuk meningkatkan karier karyawan semakin besar. (h) Technical skill, human skill, dan managerial skill semakin baik. (i) Kepemimpinan seorang manajer akan semakin baik. (j) Balas jasa meningkat karena prestasi kerja semakin besar. (k) Akan memberikan manfaat yang lebih baik bagi masyarakat konsumen karena mereka akan memperoleh barang atau pelayanan yang lebih bermutu.

Merujuk pada pendapat Hasibuan di atas, maka pengembangan pegawai tenaga non akademik perlu dilakukan oleh organisasi (pendidikan dayah), karena akan memberikan manfaat terhadap peningkatan kinerja pegawai yang bersangkutan, juga akan bermanfaat terhadap lembaga dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan lembaga pendidikan.

Tujuan pengembangan pegawai khususnya tenaga non akademik sebenarnya sama dengan tujuan latihan pegawai di mana kegiatan pengembangan ini ditujukan untuk memperbaiki efektivitas kerja dengan cara memperbaiki pengetahuan, keterampilan dan sikap pegawai itu sendiri terhadap tugas-tugas yang dibebankan mereka.

## 6. Manfaat Pengembangan

Pengembangan kompetensi guru mempunyai berbagai manfaat jangka panjang dalam membantu pengembangan karier guru dalam rangka pencapaian prestasi kerja yang lebih baik. Pelatihan mempunyai andil besar dalam menentukan efektifitas dan efisiensi organisasi. Beberapa manfaat nyata yang ditangguk dari program pelatihan dan pengembangan menurut Simamora adalah:<sup>196</sup>

### 1. Meningkatkan kuantitas dan kualitas produktivitas.

---

<sup>195</sup> Hasibuan, Malayu S.P., *Manajemen, Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: CV Haji Masagung, 2003), h.70-72.

<sup>196</sup> Henry Sirnamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: STIE YKPN, 2006), h. 278.



2. Mengurangi waktu belajar yang diperlukan karyawan untuk mencapai standar kinerja yang dapat diterima.
3. Membentuk sikap, loyalitas, dan kerjasama yang lebih menguntungkan.
4. Memenuhi kebutuhan perencanaan sumberdaya manusia
5. Mengurangi frekuensi dan biaya kecelakaan kerja.
6. Membantu karyawan dalam peningkatan dan pengembangan pribadi mereka.

Manfaat di atas membantu baik individu maupun organisasi. Program pelatihan yang efektif adalah bantuan yang berharga dalam perencanaan karir dan sering dianggap sebagai penyembuh penyakit organisasional. Apabila produktivitas tenaga kerja menurun banyak manajer berfikir bahwa solusinya adalah pelatihan. Program pelatihan tidak mengobati semua masalah organisasional, meskipun tentu saja program itu berpotensi untuk memperbaiki situasi tertentu sekiranya program dijalankan secara benar.

Adapun manfaat dari pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia dapat dilihat dalam dua sisi diantaranya, yaitu:

- a) Dari sisi individu pegawai:
  - a. Menambah pengetahuan terutama penemuan terakhir dalam bidang ilmu pengetahuan yang bersangkutan, misalnya prinsip dan filsafat manajemen yang terbaik dan terakhir.
  - b. Menambah dan memperbaiki keahlian dalam bidang tertentu sekaligus memperbaiki cara pelaksanaan yang lama.
  - c. Merubah sikap.
  - d. Memperbaiki atau menambah imbalan atau balas jasa yang diperoleh dari organisasi tempat bekerja.
- b) Dari sisi organisasi:
  6. Menaikkan produktivitas pegawai.
  7. Menurunkan biaya.
  8. Mengurangi turn over pegawai.
  9. Kemungkinan memperoleh keuntungan yang lebih besar, karena direalisirnya kedua manfaat tersebut terlebih dahulu.

## 7. Langkah-langkah Pengembangan

Sebelum penentuan metode maka ada beberapa langkah yang akan ditempuh dalam pelatihan dan pengembangan SDM. Menurut Sondang P. Siagian agar suatu program pengembangan dapat berjalan dengan rencana dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan serta diperoleh berbagai manfaat, maka harus melakukan tujuh langkah, yaitu:

### 1. Penentuan Kebutuhan

Penentuan kebutuhan mutlak dilakukan untuk mengetahui perlu tidaknya dilakukan program pengembangan. Karena pelaksanaan program pengembangan berkait erat dengan dana. Ada dua hal penting yang perlu diidentifikasi dalam penentuan kebutuhan yaitu: masalah yang dihadapi saat ini dan berbagai tantangan baru yang diperkirakan akan timbul di masa yang akan datang. Dalam mengidentifikasi kebutuhan akan pelatihan dan pengembangan, paling tidak ada tiga pihak yang terlibat yaitu: (1) satuan organisasi yang mengelola sumber daya manusia, (2) manajer berbagai satuan, dan (3) pegawai yang bersangkutan. Informasi kebutuhan dan keinginan bekerja ketiga pihak itulah yang kemudian dibahas bersama bagian pelatihan dan pengembangan pegawai. Selain informasi dari ketiga pihak tersebut bagian pengembangan karyawan juga dapat memanfaatkan sumber lain seperti: perencanaan karier pegawai yang telah disusun sebelumnya, daftar penilaian pelaksanaan pekerjaan, catatan tentang produksi, berbagai laporan tentang keluhan, keselamatan kerja, dan kemangkiran, data mutasi pegawai dan hasil “*exit interview*”.

### 2. Penentuan Sasaran;

Berdasarkan analisis kebutuhan akan pelatihan dan pengembangan dapat ditetapkan berbagai sasaran. Sasaran yang ingin dicapai dapat bersifat keterampilan teknis dalam mengerjakan suatu pekerjaan (technical skill) ataukah untuk meningkatkan kecakapan memimpin (managerial skill) dan conceptual skill. Penetapan sasaran ini harus didasarkan pada kebutuhan jabatan atau pekerjaan dari karyawan yang bersangkutan. Manfaat diketahuinya sasaran kegiatan pengembangan adalah: (1) sebagai tolak

ukur untuk menentukan berhasil tidaknya program pengembangan tersebut, (2) pijakan untuk menentukan kurikulum dan metode pelatihan.

3. Penetapan isi program;

Bentuk dan sifat suatu program paling tidak ditentukan oleh hasil analisis kebutuhan dan sasaran yang hendak dicapai (technical, managerial atau conceptual skill). Dalam program pelatihan dan pengembangan harus jelas diketahui apa yang ingin dicapai. Tujuan dari materi yang akan diberikan dalam rangka mencapai tujuan tersebut dituangkan dalam kurikulum pelatihan. Kurikulum atau nama pelajaran yang akan diberikan harus mendukung untuk tercapainya sasaran dari pengembangan. Kurikulum ditetapkan secara sistematis termasuk jumlah jam pertemuan, metode dan sistem evaluasinya.

4. Identifikasi prinsip-prinsip belajar;

Agar hasil yang dicapai dapat optimal, maka program pengembangan karyawan harus memperhatikan prinsip-prinsip belajar. Ada lima prinsip yang harus diperhatikan yaitu: partisipatif, repetisi, relevansi, dan umpan balik. Partisipatif mengacu pada metode pembelajaran yang bersifat langsung melakukan sendiri (teori dan praktek yang dilakukan). Repetitif (pengulangan) menyangkut pada perbuatan yang selalu diulang, agar apa yang dipelajari tinggal dalam ingatannya. Relevansi berkaitan dengan pengalaman yang telah dimiliki. Umpan balik bermanfaat untuk mengetahui apakah peserta didik telah menguasai materi dan mencapai tujuan belajar sehingga akan tercapai kepuasan pada diri peserta belajar.

Belajar pada program pelatihan dilakukan dengan menggunakan pendekatan “andragogi”, mengingat peserta pengembangan ini adalah orang dewasa. Dalam penerapan pendekatan “andragogi” ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan adalah:

- a. peserta didik hendaknya mengerti dan menyetujui tujuan pendidikan dan pelatihan
- b. peserta didik memiliki kemauan untuk belajar
- c. menciptakan situasi belajar yang bersahabat (tidak formal)

- d. penataan ruang menyenangkan
  - e. peserta didik berperan serta dalam penyelenggaraan latihan dan pendidikan
  - f. menggunakan pengalaman peserta didik sebagai bahan belajar (saling membelajarkan)
  - g. menggunakan metode yang bervariasi
5. Pelaksanaan program;

Penyelenggaraan program pelatihan dan pengembangan sifatnya sangat situasional. Artinya dengan perhitungan kepentingan organisasi dan kebutuhan para peserta, penerapan prinsip belajar dapat berbeda dalam aksentuasi dan intensitas, yang pada gilirannya tercermin pada penggunaan teknik dalam proses pembelajaran.

Melaksanakan program pelatihan dan pengembangan pada prinsipnya melaksanakan proses belajar mengajar, artinya ada pelatih yang mengajarkan suatu mata ajaran. Oleh karena itu tepat tidaknya suatu teknik mengajar tergantung pada pertimbangan yang ingin ditonjolkan, seperti penghematan dalam pembiayaan, materi dan fasilitas yang tersedia, kemampuan peserta, kemampuan pelatih dan prinsip belajar yang digunakan. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan program pelatihan dan pengembangan antara lain: On the job, Vestibule, Apprenticeship dan Classroom methods.

On the job, atau pelatihan dalam jabatan, merupakan teknik pelatihan di mana para peserta dilatih langsung di tempat dia bekerja. Sasarannya adalah meningkatkan kemampuan peserta latihan mengerjakan tugasnya yang sekarang. Yang bertindak sebagai pelatih bisa seorang pelatih formal, atasan langsung, atau rekan sekerja yang lebih senior dan berpengalaman.

Pelatihan dalam jabatan ini meliputi empat tahap yaitu: (1) peserta pelatihan memperoleh informasi tentang pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya dan hasil yang diharapkan, kesemuanya dikaitkan dengan relevansi pelatihan dengan peningkatan kemampuan peserta pelatihan yang bersangkutan. (2) pelatih mendemonstrasikan cara yang baik

melaksanakan pekerjaan tertentu untuk dicontoh oleh pegawai yang sedang dilatih, (3) peserta pelatihan disuruh mempraktekannya sendiri apa yang telah didemonstrasikan pelatih, (4) pegawai menunjukkan kemampuan bekerja menurut cara yang telah dipelajarinya secara mandiri. Vestibule, merupakan metode pelatihan untuk meningkatkan keterampilan terutama yang bersifat teknis, di tempat pekerjaan, akan tetapi tanpa mengganggu kegiatan organisasi sehari-hari. Ini berarti organisasi harus menyediakan lokasi dan fasilitas khusus untuk berlatih, sehingga tidak mengganggu pekerjaan yang sebenarnya.

Sebagai misal sebuah hotel, agar pelatihan tidak mengganggu kegiatan hotel, maka disediakan satu ruang khusus yang digunakan berlatih seperti menata kamar tidur (mengganti sprei, sarung bantal, perlengkapan kamar mandi dsb), juga kegiatan penerimaan tamu, di restoran, bar dan sebagainya.

Apprenticeship (magang), biasa dipergunakan untuk pekerjaan yang membutuhkan keterampilan (skill) yang relatif tinggi. Program ini biasanya mengkombinasikan on the job training dengan pengalaman sistem magang ini dapat mengambil empat macam kegiatan yaitu: (1) seorang pegawai belajar dari pegawai lain yang lebih berpengalaman, (2) coaching dalam hal mana seorang pemimpin mengajarkan cara-cara kerja yang benar kepada bawahannya di tempat pekerjaan dan cara-cara yang diajarkan atasan tersebut ditiru oleh pegawai yang sedang mengikuti latihan, (3) menjadikan pegawai yang dilatih sebagai "asisten", (4) menugaskan pegawai tertentu untuk duduk dalam berbagai panitia, sehingga yang bersangkutan mendapat pengalaman lebih banyak.

Classroom Method, model ini dirancang dalam bentuk pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan metode ceramah diskusi. Aktivitas pembelajaran pada umumnya berjalan sepihak yang instruktur aktif memberikan informasi atau pengetahuan kepada peserta.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan metode ini, diantaranya adalah faktor peserta, bahan belajar, instruktur. Semakin banyak jumlah

peserta dalam suatu ruang belajar biasanya semakin kurang efektif (satu kelas lebih dari lima puluh orang). Demikian juga dengan bahan belajar, bila instruktur tidak menyediakan bahan belajar (hand out) menyebabkan peserta kesulitan mengikuti jalannya pembelajaran. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah instruktur, untuk model kuliah diperlukan instruktur yang benar-benar mampu menguasai kelas dengan berbagai keahliannya.

6. Identifikasi manfaat;

Suatu organisasi yang menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan, terlebih dahulu telah menetapkan tujuan utama dari program diklat tersebut. Pendidikan mempunyai tujuan yang berada dalam tujuan pelatihan. Agar tujuan pendidikan dan pelatihan dapat berjalan dengan efektif, sebaiknya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan harus benar-benar dilaksanakan agar tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan dapat terencana dengan baik.

7. Dan penilaian pelaksanaan program.<sup>197</sup>

Sebagaimana program-program yang lain, program pengembangan karyawan baik yang operasional maupun manajerial perlu dinilai keberhasilannya. Pelaksanaan program pengembangan dikatakan berhasil bila pada diri peserta terdapat peningkatan kemampuan dalam melaksanakan tugas, dan terjadi perubahan perilaku yang tercermin pada sikap, disiplin dan etos kerja. Untuk mengetahui ada tidaknya perubahan tersebut perlu dilakukan penilaian. Pelaksanaan evaluasi yang baik meliputi:

- a. Penentuan kriteria penilaian (ditetapkan sebelum program pengembangan dilaksanakan) dengan tolok ukur yang jelas.
- b. Pelaksanaan tes untuk mengetahui pencapaian kemampuan, keterampilan, dan sikap yang telah dinimuskan dalam program pengembangan, di samping untuk mengetahui tepat tidaknya program pelatihan dan pengembangan tersebut dilaksanakan.

---

<sup>197</sup> Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Ed. 1, cet. 15 (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 185-186.

- c. Pemantauan setelah pasca pelatihan, pada saat peserta didik sudah kembali melaksanakan tugas
- d. Tindak lanjut yang berkesinambungan.

Karena investasi yang dibuat oleh organisasi di bidang sumber daya manusia tidak kecil (biaya, tenaga dan waktu) sehingga perlu diupayakan benar-benar agar program pelatihan dan pengembangan disusun berdasarkan analisis kebutuhan, penerapan prinsip belajar yang paling relevan, penggunaan teknik pembelajaran yang cocok dan penilaian berdasarkan kriteria kriteria yang objektif.

Adapun sebagai tolak ukur keberhasilan program pengembangan, begitu juga dengan pengembangan kompetensi guru dayah, diantaranya dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Prestasi kerja karyawan meningkat
  - b. Kedisiplinan karyawan meningkat
  - c. Absensi karyawan rendah
  - d. Tingkat kerusakan produksi, alat dan mesin rendah
  - e. Tingkat kecelakaan rendah
  - f. Tingkat pemborosan bahan baku, tenaga dan waktu rendah
  - g. Tingkat kerja sama karyawan meningkat
  - h. Tingkat upah insentif karyawan meningkat
  - i. Prakarsa karyawan meningkat
  - j. Kepemimpinan dan keputusan manajer lebih bijaksana
8. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan adalah sebagai berikut:

#### 1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam, baik dari suatu organisasi ataupun diri pribadi. Namun, dalam hal ini faktor internal lebih ditekankan pada suatu organisasi

- a. Misi dan Tujuan Organisasi

Setiap organisasi tentu mempunyai misi dan tujuan yang ingin dicapai, untuk mencapai tujuan ini diperlukan perencanaan yang baik serta implementasi perencanaan tersebut secara tepat. Pelaksanaan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan diperlukan kemampuan tenaga (SDM), dan ini hanya dapat dicapai dengan pengembangan SDM dalam organisasi tersebut.

b. Strategi Pencapaian Tujuan

Misi dan tujuan suatu organisasi mungkin mempunyai persamaan dengan organisasi yang lain, tetapi strategi untuk mencapai misi dan tujuan tersebut berbeda. Oleh sebab itu setiap organisasi mempunyai strategi yang tertentu.

c. Dukungan manajemen puncak

Tenaga kerja terampil membutuhkan tempat kerja, baik dalam suatu unit kerja yang ada hubungan ketenagakerjaan yang baik maupun tempat kerja dalam arti fisik. Selain itu perlu alat kerja dan modal kerja untuk mengoperasikan pekerjaannya. Semua komponen-komponen nyatanya masih belum bisa terwujud hanya dengan pekerja yang terampil saja untuk menjadi tenaga yang mandiri. Karena seorang yang terampil, tidak semata-mata harus memiliki kemampuan teknis tetapi juga dilengkapi dengan suatu asset pelatihan. Agar program-program pelatihan dan pengembangan berhasil, dibutuhkan dukungan kepemimpinan dari atas. Dan cara paling efektif untuk mencapai kesuksesan adalah cara eksekutif harus aktif mengambil bagian dalam pelatihan dan pengembangan sumber-sumber daya yang dibutuhkan.

d. Komitmen para spesialis dan generalis

Disamping manajemen puncak, seluruh manajer, apakah spesialis ataupun generalis, harus berkomitmen dan terlihat dalam proses pelatihan dan perkembangan. Dan tanggung jawab untuk pelatihan dan pengembangan melekat pada para manajer lini, dari mulai presiden dan chairman of the



board ke bawah. Para profesional pelatihan dan pengembangan semata-mata hanya memberikan keahlian teknis.

e. Sifat dan Jenis Kegiatan

Sifat dan jenis kegiatan organisasi sangat penting pengaruhnya terhadap pengembangan SDM dalam organisasi yang bersangkutan. Suatu organisasi yang sebagian besar melaksanakan kegiatan teknis, maka pola pengembangan SDM akan berbeda dengan organisasi yang bersifat ilmiah misalnya. Demikian tentu strategi dan program pengembangan SDM akan berbeda antara organisasi yang kegiatannya rutin dengan organisasi yang kegiatannya memerlukan inovasi dan kreatif.

f. Persiapan teknis yang digunakan Jenis Teknologi yang digunakan, materi yang dibutuhkan, metode yang digunakan, kemampuan instruktur pelatihan, sarana atau prinsip-prinsip pembelajaran, peserta pelatihan, evaluasi pelatihan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar suatu organisasi, diantaranya, yaitu:

a. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan-kebijaksanaan pemerintah, baik itu yang dikeluarkan melalui undang-undang, peraturan-peraturan pemerintah, surat-surat keputusan Menteri atau Pejabat pemerintah, dan sebagainya adalah merupakan arahan yang harus diperhitungkan oleh organisasi. Kebijakan-kebijaksanaan tersebut sudah barang tentu akan mempengaruhi program-program pengembangan SDM dalam organisasi yang bersangkutan.

b. Sosio-budaya Masyarakat

Faktor sosio-masyarakat tidak dapat diabaikan oleh suatu organisasi. Hal ini dapat dipahami karena suatu organisasi apa pun didirikan untuk kepentingan masyarakat yang mempunyai latar belakang sosio-budaya yang berbeda-beda. Oleh sebab itu dalam mengembangkan SDM dalam suatu organisasi faktor ini perlu dipertimbangkan.

c. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Kemajuan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di luar organisasi dewasa ini telah sedemikian pesatnya. Sudah barang tentu suatu organisasi harus mengikuti arus tersebut. Untuk itu maka organisasi harus mampu untuk memilih teknologi yang tepat untuk organisasinya. Untuk itu maka kemampuan karyawan organisasi harus diadaptasikan dengan kondisi tersebut.

9. Kendala-kendala Pengembangan

Menurut Hasibuan, kendala pengembangan (*development*) yang dilaksanakan selalu ada dan kita harus berusaha memahami pengaruh kendala-kendala tersebut. Kendala-kendala pengembangan akan menghambat lancarnya pelaksanaan latihan dan pendidikan sehingga sasaran yang tercapai kurang memuaskan. Kendala-kendala pengembangan berkaitan dengan peserta, pelatih atau instruktur, fasilitas pengembangan, kurikulum, dan dana pengembangan.

a. Peserta

Peserta pengembangan mempunyai latar belakang yang tidak sama atau heterogen, seperti pendidikan dasarnya, pengalaman kerjanya, dan usianya. Hal ini akan menyulitkan dan menghambat kelancaran dan pelaksanaan latihan dan pendidikan karena daya tangkap, persepsi, dan daya nalar mereka terhadap pelajaran yang diberikan berbeda.

b. Pelatih atau instruktur

Pelatih atau instruktur yang ahli dan cakap mentransfer pengetahuannya kepada para peserta latihan dan pendidikan sulit didapat. Akibatnya, sasaran yang diinginkan tidak tercapai, misalnya, ada pelatih yang ahli dan pintar tetapi tidak dapat mengajar dan berkomunikasi secara efektif atau teaching skill-nya tidak efektif, jadi dia hanya pintar serta ahli untuk dirinya sendiri.

c. Fasilitas pengembangan

Fasilitas sarana dan prasarana pengembangan yang dibutuhkan untuk latihan dan pendidikan sangat kurang atau tidak baik. Misalnya, buku-buku, alat-alat dan mesin-mesin, yang akan digunakan untuk praktek kurang atau tidak ada. Hal ini akan menyulitkan dan menghambat lancarnya program pengembangan.

#### d. Kurikulum

Kurikulum yang ditetapkan dan diajarkan kurang serasi atau menyimpang serta tidak sistematis untuk mendukung sasaran yang diinginkan oleh pekerjaan atau jabatan peserta yang bersangkutan. Untuk menetapkan kurikulum dan waktu yang mengajarkannya yang tepat dan sulit.

#### e. Dana pengembangan

Dana yang tersedia untuk pengembangan sangat terbatas, sehingga sering dilakukan secara terpaksa, bahkan pelatih maupun sarannya kurang memenuhi persyaratan yang dibutuhkan.<sup>198</sup> Ini berarti keberhasilan suatu pengembangan juga sangat tergantung terhadap dana atau anggaran yang ada dalam melaksanakan kegiatan pengembangan.

### D. Kompetensi Guru Dayah

#### 1. Pengertian Kompetensi Guru Dayah

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>199</sup> Menurut Ahmad Tafsir, guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.<sup>200</sup> Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk pendidik adalah guru. Kedua istilah tersebut berhampiran artinya, bedanya ialah istilah guru seringkali dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan formal, informal maupun non formal.<sup>201</sup> Dengan demikian guru dapat disebut pendidik dan begitu pula sebaliknya, pendidik dapat disebut guru. Sutari Imam Barnadib menjelaskan bahwa pendidik ialah “Tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan”. Selanjutnya ia menyebutkan bahwa pendidik adalah orang tua dan orang dewasa lain yang bertanggungjawab tentang kedewasaan anak.<sup>202</sup> Guru ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dapat diartikan juga orang kedua yang paling bertanggung jawab terhadap anak didik setelah orang

<sup>198</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, h 85.

<sup>199</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 330.

<sup>200</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 36.

<sup>201</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)* (Bandung, Pustaka Setia, 1997), h.71.

<sup>202</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 81.

tua.<sup>203</sup> Sedangkan menurut Mulyasa, istilah guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya, karena itulah guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.<sup>204</sup>

Menurut Mc. Leod sebagaimana dikutip oleh Trianto bahwa Guru adalah “A person whose occupation is theaching others, artinya ialah, seseorang yang tugas utamanya adalah mengajar”.<sup>205</sup> Status guru adalah kedudukan yang dicapai melalui upaya yang disengaja (pendidikan dan pelatihan) yang dikenal dengan achieved status dan status yang diberikan (assigned status) yaitu legalitas yang diperoleh melalui surat keputusan pengangkatan sebagai guru oleh lembaga yang berwenang (negara atau lembaga pendidikan).<sup>206</sup> Sedangkan dalam proses pendidikan guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab membimbing anak didik menuju kepada situasi pendidikan.<sup>207</sup> Sementara Hamdani Ihsan menjelaskan guru atau pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di bumi sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>208</sup>

Menurut Syahminan, guru dayah adalah seorang pendidik yang bertugas memberikan pengajaran di dayah yang lazim disebut sebagai teungku, meskipun paran teungku tersebut memberikan pengajaran dengan topik pengajaran yang berbeda-beda. Gelar teungku tersebut berlaku untuk semua komponen disiplin ilmu. Jadi gelar teungku berlaku untuk semua komponen disiplin ilmu-ilmu agama, meskipun para teungku mengajar dengan disiplin ilmu yang berbeda (tasauf, mantiq, nahwu-sharaf, tawhid, dan sebagainya). Teungku merupakan

---

<sup>203</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74.

<sup>204</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 37

<sup>205</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 222

<sup>206</sup> Trianto, Titik Triwulan Tutik, *Tinjauan Yuridis Hak Serta Kewajiban Pendidik menurut Undang-Undang Guru dan Dosen* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006), h. 25.

<sup>207</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Al-Maarif, 2006), h. 38.

<sup>208</sup> Hamdani Ihsan, *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 93.

elemen yang paling esensial dalam lingkungan dayah. Bahkan teungku (kiyai: bahasa Jawa) merupakan pendiri pesantren, maka sangat wajar pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren sangat tergantung kepada kepemimpinan pribadi teungku. Teungku adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang yang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren atau mengajar kitab-kitab Islam atau klasik kepada santrinya atau orang yang luas pengetahuan Islamnya atau ulama.<sup>209</sup> Sehubungan dengan deskripsi di atas, maka pengertian teungku sama juga dengan pengertian guru di sekolah umum, hanya saja perbedaannya terletak pada jenis pendidikan teungku, yaitu khusus mengajar pendidikan agama Islam atau mengajar pada lembaga Islam. Lain halnya pemahaman teungku menurut Nur Uhbiyati dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, Nur Uhbiyati menggunakan istilah “ustadz” terhadap pendidik yang bertugas di dayah. Lebih lanjut Nur Uhbiyati mengatakan bahwa:

Dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia, pendidik sering disebut ustadz atau kiyai. Ustadz berasal dari bahasa Arab yang berarti guru atau guru besar. Sebutan ini dipakai di kalangan lembaga pendidikan Islam formal yang pendidikan dan pengajarannya diselenggarakan dengan sistem madrasah (klasika) Ustadz berarti guru besar, hanya dipakai di kalangan perguruan tinggi atau Universitas Islam.<sup>210</sup>

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teungku merupakan seorang tenaga pengajar di sebuah lembaga pendidikan yang berorientasi pada pendidikan agama Islam, baik di dayah, perguruan tinggi Islam maupun di Universitas Islam. Selanjutnya dayah atau pesantren merupakan lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif. Pada umumnya dayah terpisah dari kehidupan sekitarnya.

Ahmad D. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggungjawab tentang pendidikan si terdidik.<sup>211</sup> Kemudian Undang-undang Sisdiknas menyebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga

---

<sup>209</sup> Syahminan, “Kepribadian Teungku dan Pengaruhnya terhadap Belajar di Dayah”, dalam Azkia, Vo. 5, no. 2, Januari 2011, h. 182.

<sup>210</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1996), h. 75.

<sup>211</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Maarif, 1980), h. 37.

profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>212</sup>

Pendidik dalam pendidikan Islam ialah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggungjawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Yang menyerahkan tanggungjawab dan amanat pendidikan adalah agama, dan wewenang pendidik dilegitimasi oleh agama, sementara yang menerima tanggungjawab dan amanat ialah setiap orang dewasa. Ini berarti bahwa pendidik merupakan sifat yang lekat pada setiap orang karena tanggungjawabnya atas pendidikan.<sup>213</sup>

Dalam Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pasal 39 ayat (2) menyatakan bahwa Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Dan dalam pasal 40 ayat (4) disebutkan bahwa Pendidik dan Tenaga kependidikan berhak memperoleh: a) Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai; b) penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja; c) pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas; d) perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual; dan e) kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.

Berdasarkan Undang-Undang tersebut dan dengan diberlakukannya Syari'at Islam di Nanggroe Aceh darussalam, maka guru, disamping menduduki tempat yang mulia, secara normatif-teoritis diatur dengan undang-undang tersendiri, yaitu Qanun tentang penyelenggaraan pendidikan. Adapun Qanun tersebut, khususnya tentang tenaga kependidikan, di atur dalam pasal 17, 18, dan 19, yaitu:

1. Pasal 17 terdiri dari 3 ayat, yaitu: (1) Tenaga kependidikan terdiri dari guru dan tenaga bukan guru; (2) Guru, dosen, tengku dayah, atau sebutan lainnya adalah tenaga pendidik pada setiap jenjang dan jenis pendidikan; dan (3) Tenaga bukan guru adalah tenaga yang berhubungan langsung

---

<sup>212</sup> Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 TH. 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 20.

<sup>213</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 83.

dengan kegiatan pengelolaan pendidikan, yang meliputi kepala madrasah, penilik, petugas bimbingan konseling, pengembangan kurikulum, pengelolaan madrasah dan dayah, peneliti dibidang pendidikan, pustakawan, laborat di bidang pendidikan serta petugas media pendidikan.

2. Pasal 18 terdiri dari 6 ayat, yaitu: (1) Guru dan tengku dayah harus memiliki kepribadian yang Islami, kompetensi profesional, kompetensi personal, dan kompetensi sosial; (2) pendidikan guru dan tengku dayah untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah diselenggarakan oleh lembaga pendidikan guru yang bermutu; (3) pembinaan guru dan tengku dayah dilakukan secara terus menerus dan terprogram oleh pemerintah daerah dan lembaga pendidikan bersangkutan; (4) penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan guru dilaksanakan oleh pemerintah daerah dan lembaga pendidikan yang bersangkutan; (5) tenaga guru warga negara asing dapat didatangkan, bila dianggap perlu; (6) pelaksanaan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal ini yang memerlukan pengaturan lebih lanjut ditetapkan dengan Keputusan Gubernur.
3. Pasal 19 terdiri dari 2 ayat, yaitu: (1) Setiap tenaga kependidikan mempunyai hak untuk memperoleh: a. Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial sesuai dengan tugasnya hingga masa pensiun, b. Pengembangan karier untuk meningkatkan prestasi kerja; c. Perlindungan hukum dalam melaksanakan tugasnya; d. Penghargaan sesuai dengan prestasi kerjanya; dan e. Sarana dan prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugasnya. (2) Setiap tenaga kependidikan berkewajiban untuk: a. Membantu peserta didik agar berkembang sebagaimana yang dicita-citakan sesuai dengan tujuan pendidikan di provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan tujuan pendidikan; b. Menjunjung tinggi kebudayaan dan persatuan bangsa; c. Melaksanakan tugas dengan tanggung jawab dan pengabdian; d. Meningkatkan kualitas pribadi, kemampuan dan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, dan e. Menjaga nama baik profesi dan organisasi terkait dalam rangka mempertinggi

wibawa guru, harkat dan martabat serta untuk menjamin kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat dan negara.<sup>214</sup>

Itulah posisi dan kedudukan guru, secara normatif, dalam konteks pendidikan Islami yang diatur dalam undang-undang tersendiri, yaitu qanun atau undang-undang pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islami dan budaya masyarakat Nanggroe Aceh Darussalam.

Adapun yang disebut Kompetensi (*competence*) adalah kecakapan, kemampuan dan memiliki wewenang.<sup>215</sup> Guru yang dinyatakan kompeten di bidang tertentu adalah guru yang menguasai kecakapan dan keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan.<sup>216</sup> Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”<sup>217</sup> Kompetensi Guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.<sup>218</sup>

Kompetensi adalah pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Arti lain dari kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan. Dengan demikian kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi terus akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional dalam memajukan fungsi sebagai guru. Berdasarkan pengertian

---

<sup>214</sup> Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Tentang Penyelenggaraan Pendidikan

<sup>215</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 132.

<sup>216</sup> A. Samana, *Profesionalisme Keguruan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 44.

<sup>217</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 4.

<sup>218</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 26.



tersebut, Standar Kompetensi Guru adalah suatu pernyataan tentang kriteria yang dipersyaratkan, ditetapkan, dan disepakati bersama dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap bagi seorang tenaga kependidikan sehingga layak disebut kompeten.<sup>219</sup> Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 045/4/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggungjawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu.<sup>220</sup> Dengan memperhatikan makna kompetensi tersebut di atas, maka dapat dimaklumi jika kompetensi itu dipandang sebagai pilarnya atau teras kinerja dari suatu profesi. Hal itu menurut Udin Syaefuddin Saud mengandung implikasi bahwa seorang profesional yang kompeten itu harus dapat menunjukkan karakteristik utamanya, yaitu<sup>221</sup>:

1. Mampu melakukan sesuatu pekerjaan tertentu secara rasional
2. Menguasai perangkat pengetahuan (teori dan konsep, prinsip dan kaidah, hipotesis dan generalisasi, data dan informasi, dan sebagainya) tentang seluk beluk apa yang menjadi bidang tugas pekerjaannya.
3. Menguasai perangkat keterampilan (strategi dan taktik, metode dan teknik, prosedur dan mekanisme, sarana dan instrument, dan sebagainya) tentang cara bagaimana dan dengan apa harus melakukan tugas pekerjaannya.
4. Memiliki perangkat keterampilan ambang (basic standards) tentang ketentuan kelayakan normatif minimal kondisi dari proses yang dapat ditoleransikan dan kriteria keberhasilan yang dapat diterima dari apa yang dilakukannya.
5. Memiliki daya (motivasi) dan citra (aspirasi) unggulan dalam melakukan tugas pekerjaannya.
6. Memiliki kewenangan (otoritas) yang memancar atas penguasaan perangkat kompetensinya yang dalam batas tertentu dapat didemonstrasikan

---

<sup>219</sup> Dep. Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Guru Sekolah Menengah Atas* (Jakarta, 2004) h. 3-4.

<sup>220</sup> Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 045/4/2002

<sup>221</sup> Udin Syaefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, cet. 11 (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 45-46.

dan teruji sehingga memungkinkan memperoleh pengakuan pihak berwenang.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu. Adapun kompetensi guru yaitu kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.<sup>222</sup> Kompetensi guru berkaitan dengan profesionalisme yaitu, guru yang profesional adalah guru yang kompeten (berkemampuan), karena itu kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi. Dengan kata lain kompetensi adalah pemilikan, penguasaan, ketrampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

## 2. Urgensi Kompetensi Guru Dayah

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka guru mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggungjawabnya. Dengan kompetensi tersebut, maka akan menjadikan guru profesional, baik secara akademis maupun non akademis.

Masalah kompetensi guru merupakan hal urgen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Guru yang terampil mengajar tentu

---

<sup>222</sup> Uzer Usman. Moh, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 14.

harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan social adjustment dalam masyarakat. Kompetensi guru sangat penting dalam rangka penyusunan kurikulum. Hal ini dikarenakan kurikulum pendidikan haruslah disusun berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Tujuan, program pendidikan, system penyampaian, evaluasi, dan sebagainya, hendaknya direncanakan sedemikian rupa agar relevan dengan tuntutan kompetensi guru secara umum. Dengan demikian diharapkan guru tersebut mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sebaik mungkin. Dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar, kompetensi guru berperan penting. Proses pembelajarn dan hasil belajar santri bukan saja ditentukan oleh dayah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing para siswa. Guru yang berkompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.

Begitu juga dengan guru dayah. Peran penting teungku dayah pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah dayah berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Dalam skala kecil teungku yang mendirikan dayah disebut sebagai ulama dayah, sedangkan teungku ditujukan kepada para guru-guru yang mengajar di dayah. Teungku (dalam kapasitas sebagai ulama dayah) sebagai pemimpin dayah, kedalaman ilmu teungku dayah itu sendiri, karismatik dan wibawa, serta keterampilannya. Dalam kontek ini, pribadi pimpinan dayah sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam dayah.<sup>223</sup>

Konsekuensinya menuntut kepada umat Islam bahwa segala sesuatu pekerjaan yang positif harus dilakukan/ditangani secara profesional, termasuk pekerjaan mendidik atau mengajar siswa, santri/mahasiswa. Buchari Alma dkk mengatakan bahwa kegiatan mengajar (teaching) merupakan kegiatan dari suatu pekerjaan profesional, sehingga dalam melakukan pekerjaan itu dibutuhkan landasan keilmuan dan latihan-latihan dalam proses penerapannya.<sup>224</sup>

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andail sangat besar terhdap keberhasilan sebuah pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam

<sup>223</sup> Mukhlisuddin Ilyas, *Pendidikan Dayah di*, h. 75.

<sup>224</sup> Buchari Alma et al., *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, cet. 5 (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 1.

membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidup secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain sejak lahir, bahkan pada saat meninggal dunia. Demikian juga dengan peserta didik sejak orang tuanya mendaftarkannya di sekolah.

Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru harus memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lainnya memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Memahami realitas lapangan tentang peranan dan eksistensi guru betapa besar jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik. Eksistensi dalam pembentukan kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan bangsa dan negara. Pada sisi lain guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan dengan memposisikan diri sebagai berikut:

1. Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.
2. Teman, tempat mengadu dan mengutarakan perasaan bagi peserta didik.
3. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya.
4. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.
5. Memupuk rasa percaya diri, berani dan tanggung jawab.
6. Membiasakan peserta didik untuk saling bersilaturahmi dengan orang lain secara wajar.
7. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antara peserta didik, orang lain dan lingkungannya.
8. Mengembangkan kreativitas.
9. Menjadi pembantu ketika diperlukan.<sup>225</sup>

Untuk memenuhi tuntutan tersebut, guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan

---

<sup>225</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, cet. 13 (Bandung: Rosda Karya, 2015), h. 36.

kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Menurut Haidar Putra Daulay, guru adalah salah satu diantara faktor pendidikan yang memiliki peranan yang paling strategis, sebab gurulah sebetulnya pemain yang paling menentukan di dalam terjadinya proses belajar mengajar. Di tangan guru yang cetakan fasilitas dan sarana yang kurang memadai dapat diatasi, tetapi sebaliknya di tangan guru yang kurang cakap, sarana, dan fasilitas yang canggih tidak banyak memberi manfaat, maka langkah pertama yang harus dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan adalah dengan memperbaiki kualitas tenaga pendidiknya.<sup>226</sup> Agar tujuan pendidikan tercapai, yang dimulai dengan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, maka guru harus meningkatkan kompetensinya.

### 3. Macam-macam Kompetensi Guru Dayah

Secara umum, guru harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik dan mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yakni terhadap tugas-tugas yang tidak semata di dalam kelas. Kedua kategori, *capability* dan *loyalty* tersebut, terkandung dalam macam-macam kompetensi guru. Kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional dan kompetensi pedagogik.

#### 1) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku guru itu sendiri yang kelak memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Kompetensi kepribadian merupakan sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan pribadi dengan segala karakteristik yang mendukung pelaksanaan tugas guru.<sup>227</sup>

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan

---

<sup>226</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, cet. 1 (Jakarta: Kencana, 2004), h. 75.

<sup>227</sup> Buchari Alma, *et. al.*, *Guru Profesional*, h. 136.

disiplin.<sup>228</sup> Menurut Momon Sudarma, kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi diri, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.<sup>229</sup>

Setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang, selama hal itu dilakukan dengan penuh kesadaran. Memang kesadaran menurut Zakiah Darajat yang dikutip Saiful Sagala disebut sebagai sesuatu yang abstrak, sukar dinilai secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan ucapan ketika menghadapi suatu persoalan, atau melalui atsarinya saja. Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis, sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang.<sup>230</sup> Kepribadian guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Oleh karena itulah guru dalam pendidikan Islam harus membekali dirinya dengan akhlak yang mulia sehingga kedudukan guru tidak merosot, penghormatan dan penghargaan murid terhadap guru tidak menurun.

## 2) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian dari yang tak terpisahkan dari masyarakat yang memiliki kemampuan, keterampilan yang cukup luas, ikut secara aktif dalam proses pembangunan.<sup>231</sup> Kompetensi sosial menurut Slamet yang dikutip oleh Syaiful Sagala dalam bukunya *Kemampuan Profesional Guru dan tenaga Kependidikan* terdiri dari sub kompetensi yaitu:

---

<sup>228</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, h. 37.

<sup>229</sup> Momon Sudarma, *Profesi Guru Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*, cet.1 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 133.

<sup>230</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru*, h. 33.

<sup>231</sup> Buchari Alma, *et. al.*, *Guru Profesional*, h. 137.

1. Memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan.
2. Melaksanakan kerja sama secara harmonis.
3. Membangun kerja team (team work) yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah
4. Melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan.
5. Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya.
6. Memiliki kemampuan menundukkan dirinya dalam system nilai yang berlaku di masyarakat.
7. Melaksanakan prinsip tata kelola yang baik.<sup>232</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian kompetensi sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara harmonis dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Indikasinya, guru mampu berkomunikasi dan bergaul secara harmonis peserta didik, sesama pendidik, dan dengan tenaga kependidikan, serta dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

### 3) Kompetensi Profesional

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan. Oleh karena itu meningkatkan mutu pendidikan, berarti juga meningkatkan mutu guru. Meningkatkan mutu guru bukan hanya dari segi kesejahteraannya, tetapi juga profesionalitasnya. Menurut Kunandar, kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam penguasaan akademik (mata pelajaran) yang diajarkan. Kompetensi profesional guru menggambarkan tentang kemampuan yang dimiliki oleh seorang yang mengampu jabatan sebagai seorang guru.<sup>233</sup>

Kompetensi Profesional berkaitan dengan bidang studi menurut Slamet PH yang dikutip Syaiful Sagala terdiri dari sub-kompetensi (1) memahami mata

<sup>232</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru*, h. 38.

<sup>233</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 56.

pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar; (2) memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran yang tertera dalam peraturan Menteri serta bahan ajar yang ada; (3) memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar; (4) memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan (5) menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>234</sup> Kompetensi profesional menurut Cooper yang dikutip oleh Bukhari Alma dkk dalam bukunya *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar* ada 4 komponen kompetensi profesional yaitu:

1. Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia.
2. Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya.
3. Mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah (lembaga pendidikan), teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya.
4. Mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar.<sup>235</sup>

Menurut Martinis Yamin, kompetensi profesional guru mencakup yaitu penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas; (1) penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkan itu; (2) Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan; (3) Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa atau peserta didik.<sup>236</sup> Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, oleh sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh sebab itu tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi ini. Kompetensi profesional merupakan kemampuan dalam penguasaan akademik (mata pelajaran/bidang studi) yang diajarkan dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru memiliki wibawa akademik.

#### 4) Kompetensi Pedagogik

Salah satu kompetensi yang perlu dimiliki guru adalah kompetensi paedagogik yang menuntut kemampuan guru untuk memahami peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Pemahaman

---

<sup>234</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru*, h. 39-40.

<sup>235</sup> Buchari Alma, *et. al.*, *Guru Profesional*, h. 138.

<sup>236</sup> Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia* (Jakarta: Gaung Persada Pres, 2009), h. 22.



peserta didik meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak, sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan guru dalam merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.<sup>237</sup> Dari pandangan ini dapat ditegaskan kompetensi paedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi (1) pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan; (2) guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai dengan keunikan masing-masing peserta didik; (3) guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar; (4) guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar; (5) mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif, sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan; (6) mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan; dan (7) mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>238</sup>

Dengan demikian bahwa kemampuan pedagogik bagi guru bukanlah hal yang sederhana, karena kualitas guru haruslah di atas rata-rata. Kualitas ini dapat dilihat dari aspek intelektual meliputi aspek (1) logika sebagai pengembangan kognitif mencakup kemampuan intelektual mengenal lingkungan terdiri atas enam macam yang disusun secara hierarkis dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian; (2) etika sebagai pengembangan afektif mencakup kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati sesuatu hal meliputi lima macam kemampuan emosional disusun secara hierarkis, yaitu kesadaran (kemampuan untuk ingin memperhatikan sesuatu hal), partisipasi (kemampuan untuk turut serta atau terlibat dalam sesuatu hal), penghayatan nilai (kemampuan untuk menerima nilai

---

<sup>237</sup> Iskandar Agung, *Mengembangkan Profesionalitas Guru*, h. 35-36.

<sup>238</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru*, h. 32.

dan terikat kepadanya), perorganisasian nilai (kemampuan untuk memiliki pola hidup dimana sistem nilai yang terbentuk dalam dirinya mampu mengawasi tingkah lakunya); dan (3) estetika sebagai pengembangan psikomotorik yaitu kemampuan motorik menggiatkan dan mengkoordinasikan gerakan, yaitu terdiri dari gerakan refleks (kemampuan melakukan tindakan-tindakan yang terjadi secara tak sengaja menjawab sesuatu perangsang), gerakan dasar (kemampuan melakukan pola-pola gerakan bersifat pembawaan, terbentuk dari kombinasi gerakan-gerakan refleks). Kemampuan perseptual (kemampuan menterjemahkan perangsang yang diterima melalui alat indera menjadi gerakan-gerakan yang tepat). Kemampuan jasmani (kemampuan dan gerakan-gerakan dasar merupakan inti memperkembangkan gerakan-gerakan terlatih). Gerakan terlatih (kemampuan melakukan gerakan-gerakan canggih dan rumit dengan tingkat efisiensi tertentu) dan komunikasi nondiskursif (kemampuan melakukan komunikasi dengan isyarat gerakan badan).<sup>239</sup> Untuk menghadapi tantangan tersebut, guru perlu berpikir secara antisipatif dan proaktif. Guru secara terus menerus belajar sebagai upaya melakukan pembaharuan atas ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Caranya sering melakukan penelitian baik melalui kajian pustaka, maupun melakukan penelitian seperti penelitian tindakan kelas.

Perlu dijelaskan bahwa sebenarnya keempat kompetensi (kepribadian, *pedagogik*, profesional, dan sosial) tersebut dalam praktiknya merupakan satu kesatuan yang utuh (*holistik*) yang dapat diperoleh melalui pendidikan akademik sarjana atau diploma empat, pendidikan profesi ataupun melalui pembinaan dan pengembangan profesi guru. Pembinaan dan pengembangan profesi guru dalam jabatan dapat dimanfaatkan baik untuk pengembangan potensi maupun untuk pengembangan karir guru.

#### 4. Peningkatan Kompetensi Guru Dayah

Peningkatan Kompetensi guru secara berkesinambungan, “dimaksudkan untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan kompetensi guru dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran yang berdampak

---

<sup>239</sup> *Ibid*, h. 32-33.

pada peningkatan mutu hasil belajar siswa”.<sup>240</sup> Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional di satuan pendidikan, menjadi kebutuhan yang amat mendesak dan tidak dapat ditunda-tunda. Hal ini mengingat perkembangan atau kenyataan yang ada saat ini maupun di masa depan.

Peningkatan kompetensi keguruan, semakin dibutuhkan mengingat terjadinya perkembangan dalam pemerintahan, dari sistem sentralisasi menjadi desentralisasi. Pemberlakuan sistem otonomi daerah itu, juga diikuti oleh perubahan sistem pengelolaan pendidikan dengan menganut pola desentralisasi. “Pengelolaan pendidikan secara terdesentralisasi akan semakin mendekatkan pendidikan kepada stakeholders pendidikan di daerah dan karena itu maka guru semakin dituntut untuk menjabarkan keinginan dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan melalui kompetensi yang dimilikinya”.<sup>241</sup> Peningkatan kompetensi guru akan sangat berarti atau bernilai guna apabila dilaksanakan terkait langsung dengan tugas dan tanggung jawab utamanya. Pelaksanaan pengembangan tersebut “ideal dilakukan atas dasar prakarsa pemerintah, pemerintah daerah, penyelenggara satuan pendidikan, asosiasi guru, guru secara pribadi, dan lain-lain”.<sup>242</sup> Di samping itu, dapat juga dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan pengguna jasa guru.<sup>243</sup> Dari kesemua itu, yang paling berperan penting dalam pelaksanaan pengembangan tersebut adalah guru itu sendiri (guru sebagai pribadi). Tuntutan untuk meningkatkan kompetensi guru bila tidak dibarengi dengan kemauan, tekad dan kreativitas yang tumbuh dari diri sendiri.

Pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Adapun penjabaran empat kompetensi yang dimaksud menurut Sudarwan Danim sebagai berikut: Pertama, kompetensi pedagogik. Kompetensi ini

---

<sup>240</sup> Sudarwan Danim, *Karya Tulis Inovatif Sebuah Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 5

<sup>241</sup> Udin Saefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 99.

<sup>242</sup> Sudarwan Danim, *Karya Tulis Inovatif*, h. 4.

<sup>243</sup> Udin Saefudin Saud, *Pengembangan Profesi*, h.127.

terdiri dari lima sub-kompetensi, yaitu: memahami peserta didik secara mendalam, merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya. Kedua, kompetensi kepribadian. Kompetensi ini terdiri dari lima sub kompetensi, yaitu kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia. Ketiga, kompetensi sosial. Kompetensi ini memiliki tiga subranah yaitu mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, mampu bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Keempat, kompetensi profesional. Kompetensi ini terdiri dari dua subkompetensi, yaitu menguasai keilmuan yang terkait dengan bidang studi, menguasai struktur dan metode keilmuan.<sup>244</sup> Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Jejen Musfah terkait dengan empat kompetensi, yaitu:

1. Kompetensi pedagogik
  - a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
  - b. Pemahaman tentang peserta didik
  - c. Pengembangan kurikulum/silabus
  - d. Perancangan pembelajaran
  - e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
  - f. Evaluasi hasil belajar
  - g. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya
2. Kompetensi kepribadian
  - a. Berakhlak mulia
  - b. Mantap, stabil dan dewasa
  - c. Menjadi teladan, siswa mampu mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.
  - d. Mengevaluasi kinerja sendiri.
  - e. Religious

---

<sup>244</sup> Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Prosesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 22-24

### 3. Kompetensi sosial

- a. Berkomunikasi lisan dan tulisan.
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik.
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

### 4. Kompetensi profesional

Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi:

- a. Konsep, struktur dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar.
- b. Materi ajar yang ada dalam kurikulum Sekolah.
- c. Hubungan konsep antar mata pelajaran terkait.
- d. Penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan melestarikan nilai dan budaya nasional.<sup>245</sup>

Dapat dijelaskan di atas bahwa kompetensi pedagogik adalah sejumlah kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar siswa. Kompetensi kepribadian merupakan sesuatu yang ditampilkannya guru kepada siswa yang dapat dijadikan sebagai teladan atau bisa dikatakan guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan idola karena kepribadian siswa merupakan cerminan kepribadian dari gurunya, dari guru yang baik maka siswa pun akan menjadi baik, inti dari kompetensi sosial adalah kemampuan guru melakukan komunikasi, guru dituntut mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan sesama guru, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar serta berinteraksi dengan media yang digunakan dalam pembelajaran. Kompetensi profesional dapat dikatakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Keempat kompetensi tersebut yang membantu guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik sehingga dapat dikatakan guru yang profesional. Pada intinya, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang

---

<sup>245</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar dan Praktek* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 30-54.

dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.<sup>246</sup> Oleh karena itu, bila membedah aspek peningkatan kompetensi berarti mengkaji kompetensi yang dicapai oleh guru melalui cara strategi yang dilakukan dengan bentuk kegiatan seperti: pelatihan dan pendidikan, seminar, workshop dan sebagainya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang sudah terlatih dapat mempersiapkan empat bidang kompetensi guru yang efektif dalam mencapai hasil belajar dan mencapai tujuan Dayah. Empat kompetensi tersebut menjadi satu kesatuan sehingga apabila tidak adanya salah satu dari kompetensi tersebut, maka membuat guru dikatakan belum profesional sebagaimana tugas seorang guru yang selayaknya.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

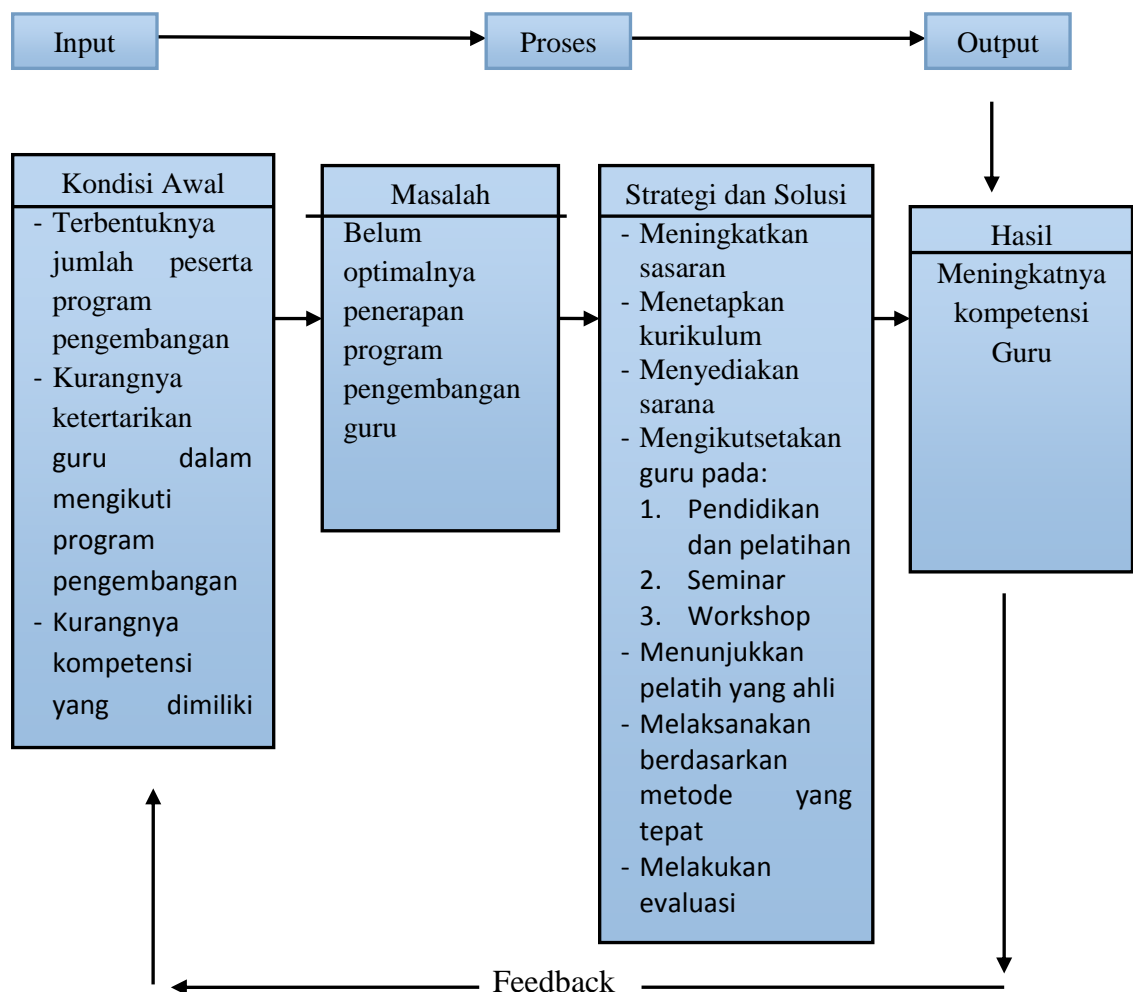
Meningkatkan kompetensi guru dalam menjalankan tugasnya merupakan keberhasilan dari proses yang dilakukan oleh pihak sekolah/dayah selaku organisasi yang menaunginya. Sebagai organisasi yang berada ditengah-tengah masyarakat tentu masyarakat mempunyai harapan yang sangat besar terhadap perkembangan sekolah/dayah yang dipercayakan dalam mendidik anaknya. Dalam menjalankan tugasnya, guru akan selalu bersinggungan dengan kompetensi yang dimilikinya sehingga perlu mengembangkan kompetensi guru melalui program pengembangan yang bentuknya berupa pendidikan dan pelatihan (diklat) maupun bukan diklat yang terencana dengan baik, dengan kata lain program pengembangan guru tersebut diharapkan guru mengalami perubahan dari segi pengetahuan, sikap dan perilaku yang lebih baik sehingga kompetensi guru akan mengalami peningkatan secara perlahan dan pasti. Jika guru telah benar-benar kompeten, maka mutu pendidikan akan meningkat, mutu lulusan berkualitas dan mampu bersaing dengan sekolah manapun baik regional maupun internasional. Mutu lulusan tersebut banyak dipengaruhi oleh mutu gurunya. Guru kompeten akan melaksanakan tugasnya dengan baik sehingga siswa/santri tidak bosan untuk belajar. Guru yang menjalankan tugasnya dengan baik terindikasi diperoleh dari berhasilnya program pengembangan yang dilakukan pemerintah dan pimpinan dayah sebagai pihak yang mempunyai wewenang terhadap keberadaan guru.

---

<sup>246</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 51.

Masalah pada terbatasnya jumlah peserta yang diikutsertakan pada program pengembangan, adanya kurang ketertarikan guru dalam mengikuti program pengembangan, kurangnya kemauan guru untuk meningkatkan kinerja serta masih kurangnya kompetensi yang dimiliki guru. Masalah tersebut membuat program pengembangan guru tidak optimal. Maka untuk mencari solusi terhadap masalah tersebut, peneliti mengusulkan kepada lembaga pendidikan untuk melakukan proses pengembangan dengan menetapkan sasaran, menggunakan kurikulum/materi sesuai sasaran, menyediakan sarana dan prasarana sesuai sasaran, mengikutsertakan guru pada pendidikan dan latihan, menunjuk pelatih yang tepat, dilaksanakan menggunakan metode yang tepat serta melakukan evaluasi semua dilakukan agar program pengembangan dapat optimal sehingga kompetensi guru dapat meningkat. Untuk menjelaskan kerangka berfikir maka dibuat gambar kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2. Kerangka Pemikiran



### BAB III

#### METODELOGI PENELITIAN

##### A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Untuk melakukan penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *fenomenologis*. Metode ini disebut juga sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.<sup>247</sup> Pendekatan ini diperlukan untuk memahami efektifitas suatu program dengan hasil yang dicapai, yaitu manfaat akhir dari suatu usaha dari waktu ke-waktu, seperti adanya kebijakan-kebijakan terkait pelaksanaan pendidikan Dayah yang lebih khususnya tentang kebijakan pemerintah Aceh dalam pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh Pasca Tsunami, baik dari faktor yuridis, akademis manajemen dan keuangan. Adapun untuk menganalisis data dan bahan kajian akan dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif, dimana suatu kebijakan untuk tujuan pengembangan pendidikan diharuskan untuk memulai hasil dalam aplikasinya, sehingga memberi efek kepada berhasilnya pendidikan.

Penelitian kualitatif dapat didesain untuk untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan. Suatu penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu.<sup>248</sup>

Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif dilakukan peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-

---

<sup>247</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet. 21 (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 8.

<sup>248</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, cet. 6 (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 22.



gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya.<sup>249</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengetahui kompetensi apa saja yang dimiliki guru profesional khususnya guru dayah di Aceh Pasca Tsunami, dan upaya apa saja yang dilakukan oleh Pemerintah Aceh dalam meningkatkan kompetensi guru dayah serta mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dayah tersebut.

#### B. Latar Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah di Pemerintahan Aceh yaitu melalui Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh. Alasan peneliti memilih tempat tersebut, karena Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh yang bertanggungjawab dalam pengembangan dan pembinaan pendidikan dayah di Aceh sejak tahun 2008 sampai dengan sekarang. Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh tersebut berkeinginan untuk mewujudkan pendidikan dayah yang berkualitas.

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan fokus pada kebijakan-kebijakan pemerintah Aceh dalam pelaksanaan pendidikan Dayah dan khususnya pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh Pasca Tsunami, baik kebijakan menyangkut pembiayaan, kurikulum, pengawasan, keamanan-kesehatan maupun dalam bentuk lain dalam rangka pelaksanaan dan pengembangan pendidikan dayah dan khususnya pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh Pasca Tsunami. Objek penelitian yang dimaksudkan antara lain; Gubernur Aceh, Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh selaku perpanjangan eksekutif dalam merealisasikan kebijakan pendidikan dayah, DPR Aceh, Kepala Kantor Kementerian Agama Aceh, Kepala Dinas Syariat Islam, pimpinan Dayah, guru Dayah, alumni atau masyarakat sebagai penerima akibat dari kebijakan-kebijakan

---

<sup>249</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian*, h. 23.

pendidikan tersebut. Mengingat karena luasnya wilayah Provinsi Aceh, maka membuktikan efek dari suatu kebijakan akan diobservasi langsung ke lapangan dengan mengambil beberapa sampel atau wilayah yang akan dikunjungi. Wilayah yang akan dikunjungi atau diobservasi antara lain Dayah Dayah Dhiaul Huda Bireuen, Dayah Babussalam Al-Aziziyah Bireuen, Dayah Baburrahmah Aceh Besar dan Dayah Tanwirul Qulum Al-Aziziyah Samalanga. Dayah diperlukan dalam penelitian ini hanya untuk mencari imput tentang efek langsung yang dapat dirasakan oleh lembaga pendidikan Dayah ini. Adapun informasi utama peneliti dapatkan dari lembaga-lembaga pemerintahan yang terdiri dari unsur eksekutif, dan legislatif serta objek implementasi kebijakannya pada lembaga pendidikan dayah di Aceh dan ditambah dengan warga lembaga dayah dimaksud. Dengan demikian data sekundernya adalah yang diperoleh dari pelaksana kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah bukan pada penerima manfaat kebijakan.

### C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun jenis sumber data terdiri dari dua macam, yaitu:

#### a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya. Data yang diperoleh langsung dari lapangan termasuk laboratorium.<sup>250</sup> Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah: hasil wawancara dengan pejabat Pemerintah Aceh dalam hal ini adalah Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, pimpinan Dayah, dan guru Dayah, beberapa santri dan alumni Dayah serta tokoh-tokoh yang berkompeten dalam bidang yang diteliti. Kemudian sumber lainnya adalah benda-benda yang berupa dokumen, Renstra Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh (BPPDA).

#### b. Data Sekunder

---

<sup>250</sup> S. Nasution, *Metode Research*, cet. 14 (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 143.

Data sekunder adalah data yang didapat dari berbagai sumber di lingkungan pemerintah daerah Aceh berupa dokumen, jurnal, catatan buku arsip yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Data sekunder ini digunakan sebagai data pendukung dari data primer.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti memakai beberapa teknik pengumpulan data yang lazimnya digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

##### 1. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya adalah barang-barang tertulis. Metode dokumentasi dalam hal ini berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data yang sudah ada dalam dokumen atau arsip.<sup>251</sup> Metode ini merupakan suatu cara atau teknik memperoleh data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Pertama, peneliti akan menggunakan data-dokumentasi tentang kebijakan pemerintah Aceh dalam perkembangan pendidikan dayah di Aceh dalam semua aspeknya, khususnya tentang pengembangan kompetensi guru dayah Aceh berupa Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, PP Nomor 38 Tahun 2007 tentang urusan pemerintahan antara pemerintah pusat, pemerintah provinsi, dan pemerintahan kabupaten/kota, PP Nomor 74 Tahun 2008 tentang kompetensi guru, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh, Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pendidikan, Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pendidikan. Begitu juga dokumentasi tentang kondisi sosio-kultural dayah maupun eksistensinya di era kontemporer dalam semua dimensi kehidupan. Data-data dokumentasi ini ada yang berasal dari buku-buku di perpustakaan maupun dari sumber-sumber lain seperti jurnal,

---

<sup>251</sup> Effi Aswita Lubis, *Metode Penelitian Pendidikan*, cet. 1 (Medan: Unimed Pres, 2012), h. 48.

makalah-makalah ilmiah, website-website dayah di Aceh atau pesantren-pesantren lainnya di luar Aceh. Baik yang bersifat primer maupun sekunder.

## 2. Observasi

Metode observasi yaitu pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Metode ini adalah metode yang menggunakan pengamatan dan pencatatan. Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap kenyataan-kenyataan yang diselidiki, bukan observasi sambil-sambilan atau secara kebetulan saja. Dalam observasi ini diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasikannya.<sup>252</sup> Untuk melihat observasi lebih jelas, perlu dibedakan antara observasi yang dibuat sebagai hasil yang disebabkan oleh penelitian dan observasi yang digunakan sebagai dasar dari alat pengumpulan data. Pengertian observasi yang lebih sempit ini adalah mengamati dan mendengar perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian, serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk dijadikan ke dalam tingkat penafsiran analisis.<sup>253</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipan, yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki. Teknik ini peneliti gunakan untuk mengamati secara langsung terhadap objek yang diteliti, dimana peneliti melihat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan program-program yang berkaitan dengan upaya peningkatan kompetensi guru Dayah. Sehingga dengan ini diharapkan akan dapat diketahui secara lebih jauh dan lebih jelas tentang bagaimana upaya pihak Pemerintah Aceh dalam meningkatkan profesionalisme guru khususnya guru dayah. Teknik ini dengan melihat dan mengamati perkembangan dayah-dayah di Aceh secara langsung. Baik melalui para santri-santrinya yang masih mondok di dayah, para ulama atau pimpinan dayah, teungku-teungku Dayah, maupun terhadap para

---

<sup>252</sup> S. Nasution, *Metode*, h. 106.

<sup>253</sup> James A. Black, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Terj. E. Koswara, et. al, cet. 3 (Refika, 2011), h. 286.

alumni yang sudah berbaur dengan masyarakat serta tempat dimana mereka melakukan aktifitas keagamaan.

### 3. Wawancara

Secara umum yang dimaksud dengan wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan Tanya jawab secara lisan, sepihak, berhadapan muka dan dengan arah tujuan yang telah ditentukan.<sup>254</sup> Metode wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal yaitu semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.<sup>255</sup> Metode ini peneliti gunakan untuk menanyakan serangkaian pertanyaan yang sudah tersusun secara global yang kemudian diperdalam secara lebih lanjut. Selain itu, metode interview digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan tentang kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah dan untuk memahami bagaimana kebijakan pemerintah Aceh dalam pengembangan kompetensi guru dayah Aceh pasca tsunami. Teknik ini peneliti lakukan untuk memperoleh data yang akurat. Teknik ini peneliti lakukan dengan menggali informasi terhadap suatu persoalan yang peneliti tetapkan untuk didiskusikan dengan wawancara yang mendalam dengan para pengambil kebijakan Pemerintah Aceh, dalam ini Gubernur Aceh, Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, DPR Aceh, Kepala Kantor Kementerian Agama Aceh, Kepala Kantor Dinas Syariat Islam, pimpinan Dayah, dan guru Dayah, beberapa santri dan alumni Dayah serta tokoh-tokoh yang berkopeten dalam bidang yang diteliti. Penelitian subjek penelitian berdasarkan pada hakekat penelitian kualitatif bahwa yang dipentingkan dalam pemilihan informan adalah kontektualnya bukan besarnya populasi atau besarnya informan. Wawancara ini baik peneliti lakukan dengan berhadapan langsung maupun melalui alat komunikasi, yaitu seperti Handphone, Facebook. Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan pimpinan dan atau para pejabat yang dipandang berkompeten serta mengetahui tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah kebijakan pemerintah Aceh dalam pengembangan kompetensi Guru Dayah. Di samping itu, data

---

<sup>254</sup> Effi Aswita Lubis, *Metode Penelitian*, h. 43.

<sup>255</sup> S. Nasution, *Metode*, h. 113.

sekunder juga digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini, yaitu data yang diagregasikan dari tingkat individual ke tingkat kelompok.

#### E. Teknik Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul dan dianggap cukup, maka kegiatan selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif-deskriptif dan analisis reflektif, yaitu analisis yang berpedoman pada cara berfikir yang merupakan kombinasi antara berfikir induksi dan deduksi, serta untuk menjawab adanya pertanyaan bagaimana dan apa saja.

Adapun teknik analisis data deskriptif analisis adalah dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Sedangkan analisis adalah dengan mengadakan perincian terhadap masalah yang diteliti dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain, untuk memperoleh kejelasan masalah yang diteliti.

Teknik analisis data dalam suatu penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.<sup>256</sup> Namun demikian, sebagian besar analisis data dalam penelitian ini berlangsung selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Adapun proses analisis data yang diperoleh di lapangan dimulai dengan:

- a. Membaca, mempelajari dan menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber.
- b. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi/ rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.
- c. Menyusun data dalam satuan-satuan.
- d. Mengelompokkan satuan-satuan tersebut dan membuat coding.
- e. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

---

<sup>256</sup> Sugiono, *Metode Penelitian*, h. 336.

#### F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengambilan data-data melalui tiga tahapan, diantaranya yaitu tahap pendahuluan, tahap penyaringan, dan tahap melengkapi data yang masih kurang. Dari ketiga data tahap tersebut untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data, oleh sebab itu jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan dilakukan penyaringan data sekali lagi di lapangan sehingga data tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi. Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data, uji keabsahan data sering hanya ditekankan pada uji validitas dan realibilitas.<sup>257</sup> Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik diantaranya sebagai berikut:<sup>258</sup>

1. Perpanjangan pengamatan, Mengapa dengan perpanjangan pengamatan akan dapat meningkatkan kepercayaan/kredibilitas data? Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi
2. Meningkatkan ketekunan, meningkatkan ketekunan adalah mengadakan observasi secara cermat dan terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian, maka dengan cara ini kepastian data dan urutan peristiwa akan direkam secara pasti dan sistematis. Dalam hal ini yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah Aceh dalam pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh pasca tsunami.
3. Triangulasi. Adapun yang dimaksud Triangulasi adalah teknik pengecekan atau pemeriksaan keabsahan data dari berbagai sumber yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data-data itu.

---

<sup>257</sup> *Ibid*, h. 267.

<sup>258</sup> *Ibid*, h. 270-273.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Sehingga perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan tentang kebijakan pemerintah Aceh dalam pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh pasca tsunami, serta kendala yang dihadapi dalam pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh pasca Tsunami (pada hasil observasi) dengan hasil wawancara beberapa informan atau responden.



## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Umum Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Provinsi Aceh**

###### **a. Sejarah Provinsi Aceh**

Aceh merupakan provinsi yang disebut sebagai Serambi Mekah. Pada zaman kerajaan, Aceh merupakan sebuah kerajaan yang besar dan kuat. Karena letaknya yang strategis perdagangan di sana telah maju pada zamannya. Pedagang dari bangsa Barat maupun bangsa Barat banyak melakukan transaksi perdagangan di Aceh. Sehingga percampuran kebudayaan Islam maupun Barat terjadi. Aceh juga tidak luput dari perannya pada Proses masuknya Islam ke Indonesia.

Daerah Aceh yang terletak di bagian paling Barat gugusan kepulauan Nusantara, menduduki posisi strategis sebagai pintu gerbang lalu lintas perniagaan dan kebudayaan yang menghubungkan Timur dan Barat sejak berabad-abad lampau. Aceh sering disebut-sebut sebagai tempat persinggahan para pedagang Cina, Eropa, India dan Arab, sehingga menjadikan daerah Aceh pertama masuknya budaya dan agama di Nusantara. Pada abad ke-7 para pedagang India memperkenalkan agama Hindu dan Budha. Namun peran Aceh menonjol sejalan dengan masuk dan berkembangnya agama islam di daerah ini, yang diperkenalkan oleh pedagang Gujarat dari jajaran Arab menjelang abad ke-9.<sup>259</sup>

Provinsi Aceh pada saat ini memiliki status otonomi khusus. Sesuai dengan perkembangan, maka Provinsi Aceh dengan ibukota Banda Aceh terus mengalami perkembangan dari segi pemerintahan, dari 10 kabupaten/kota tahun 2000 terus berkembang menjadi 20 kabupaten/kota pada tahun 2003. Pada tahun 2007 bertambah menjadi 23 kabupaten/kota. Tahun 2010 Provinsi Aceh dibagi menjadi 18 Kabupaten dan lima kota, terdiri dari 280 kecamatan, 755 mukim dan 6.423 gampong atau desa.<sup>260</sup> Menurut catatan sejarah, Aceh adalah tempat pertama masuknya agama Islam di Indonesia dan sebagai tempat timbulnya

---

<sup>259</sup> LAKIP Pemerintah Aceh Tahun 2014, h. 2.

<sup>260</sup> Dokumen BPS Aceh, 2009.

kerajaan Islam pertama di Indonesia, yaitu Peureulak dan Pasai. Kerajaan yang dibangun oleh Sultan Ali Mughayatsyah dengan ibukotanya di Bandar Aceh Darussalam (Banda Aceh sekarang) lambat laun bertambah luas wilayahnya yang meliputi sebagian besar pantai Barat dan Timur Sumatra hingga ke Semenanjung Malaka. Kehadiran daerah ini semakin bertambah kokoh dengan terbentuknya Kesultanan Aceh yang mempersatukan seluruh kerajaan-kerajaan kecil yang terdapat di daerah itu.

Dengan demikian Kesultanan Aceh mencapai puncak kejayaannya pada permulaan abad ke-17, pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Pada masa itu pengaruh agama dan kebudayaan Islam begitu besar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh, sehingga daerah ini mendapat julukan “Seuramo Mekkah” (Serambi Mekkah). Keadaan ini tidak berlangsung lama, karena sepeninggal Sultan Iskandar Muda para penggantinya tidak mampu mempertahankan kebesaran kerajaan tersebut. Sehingga kedudukan daerah ini sebagai salah satu kerajaan besar di Asia Tenggara melemah. Hal ini menyebabkan wibawa kerajaan semakin merosot dan mulai dimasuki pengaruh dari luar. Kesultanan Aceh menjadi incaran bangsa Barat yang ditandai dengan penandatanganan Traktat London dan Traktat Sumatera antara Inggris dan Belanda mengenai pengaturan kepentingan mereka di Sumatera. Sikap bangsa Barat untuk menguasai wilayah Aceh menjadi kenyataan pada tanggal 26 Maret 1873, ketika Belanda menyatakan perang kepada Sultan Aceh. Tantangan yang disebut ‘Perang Sabi ini berlangsung selama 30 tahun dengan menelan jiwa yang cukup besar tersebut memaksa Sultan Aceh terakhir, Teungku. Muhd. Daud untuk mengakui kedaulatan Belanda di tanah Aceh. Dengan pengakuan kedaulatan tersebut, daerah Aceh secara resmi dimasukkan secara administratif ke dalam Hindia Timur Belanda (Nederlansch Oost-Indie) dalam bentuk propinsi yang sejak tahun 1937 berubah menjadi karesidenan hingga kekuasaan kolonial Belanda di Indonesia berakhir. Pemberontakan melawan penjajahan Belanda masih saja berlangsung sampai ke pelosok-pelosok Aceh.<sup>261</sup>

---

<sup>261</sup> LAKIP Pemerintah Aceh Tahun 2014, h. 4.

Kemudian peperangan beralih melawan Jepang yang datang pada tahun 1942. Peperangan ini berakhir dengan menyerahnya Jepang kepada Sekutu pada tahun 1945. Dalam jaman perang kemerdekaan, sumbangan dan keikutsertaan rakyat Aceh dalam perjuangan sangatlah besar, sehingga Presiden Pertama Republik Indonesia, Ir. Sukarno memberikan julukan sebagai “Daerah Modal” pada daerah Aceh. Sejak bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 sebagai bangsa dan negara yang merdeka dan berdaulat, Aceh merupakan salah satu daerah atau bagian dari negara Republik Indonesia sebagai sebuah karesidenan dari Propinsi Sumatera. Bersamaan dengan pembentukan keresidenan Aceh, berdasarkan Surat Ketetapan Gubernur Sumatera Utara Nomor 1/X tanggal 3 Oktober 1945 diangkat Teuku Nyak Arief sebagai Residen. Kedudukan daerah Aceh sebagai bagian dari wilayah Negara Republik Indonesia telah beberapa kali mengalami perubahan status. Pada masa revolusi kemerdekaan, Keresidenan Aceh pada awal tahun 1947 berada di bawah daerah administratif Sumatera Utara. Sehubungan dengan adanya agresi militer Belanda terhadap Republik Indonesia, Keresidenan Aceh, Langkat dan Tanah Karo ditetapkan menjadi Daerah militer yang berkedudukan di Kutaradja (Banda Aceh sekarang) dengan Gubernur Militer Teungku Muhammad Daud Beureueh.

Walaupun pada saat itu telah dibentuk Daerah Militer namun keresidenan masih tetap dipertahankan. Selanjutnya pada tanggal 5 April 1948 ditetapkan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1948 yang membagi Sumatera menjadi 3 Propinsi Otonom, yaitu: Sumatera Utara, Sumatera Tengah dan Sumatera Selatan. Propinsi Sumatera Utara meliputi keresidenan Aceh, Sumatera Timur dan Tapanuli Selatan, dengan pimpinan Gubernur Mr. S.M. Amin. Dalam menghadapi agresi militer kedua yang dilancarkan Belanda untuk menguasai Negara Republik Indonesia, Pemerintah bermaksud untuk memperkuat pertahanan dan keamanan dengan mengeluarkan Ketetapan Pemerintah Darurat Republik Indonesia Nomor 21/Pem/PDRI tanggal 16 Mei 1949 yang memusatkan kekuatan Sipil dan Militer kepada Gubernur Militer.<sup>262</sup> Pada akhir tahun 1949 Keresidenan Aceh dikeluarkan dari Propinsi Sumatera Utara dan selanjutnya ditingkaan statusnya menjadi

---

<sup>262</sup> LAKIP Pemerintah Aceh Tahun 2014, h. 6.

Propinsi Aceh. Teungku Muhammad Daud Beureueh yang sebelumnya sebagai Gubernur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo diangkat menjadi Gubernur Propinsi Aceh. beberapa waktu kemudian, berdasarkan Peraturan pemerintah pengganti Undang-undang Nomor 5 Tahun 1950 propinsi Aceh kembali menjadi Keresidenan sebagaimana halnya pada awal kemerdekaan. Perubahan status ini menimbulkan gejolak politik yang menyebabkan terganggunya stabilitas keamanan, ketertiban dan ketentraman masyarakat. Keinginan pemimpin dan rakyat Aceh ditanggapi oleh Pemerintah sehingga dikeluarkan Undang-undang Nomor 24 Tahun 1956 tentang pembentukan kembali propinsi Aceh yang meliputi seluruh wilayah bekas keresidenan Aceh.

Dengan dikeluarkan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1957, status Propinsi Aceh menjadi Daerah Swatantra Tingkat I dan pada tanggal 27 Januari 1957 A. Hasjmy dilantik sebagai Gubernur Propinsi Aceh. Namun gejolak politik di Aceh belum seluruhnya berakhir. Untuk menjaga stabilitas Nasional demi persatuan dan kesatuan bangsa, melalui misi Perdana Menteri Hardi yang dikenal dengan nama MISSI HARDI tahun 1959 dilakukan pembicaraan yang berhubungan dengan gejolak politik, pemerintahan dan pembangunan daerah Aceh. Hasil misi tersebut ditindak lanjuti dengan keputusan Perdana Menteri Republik Indonesia Nomor 1/MISSI/1959. Maka sejak tanggal 26 Mei 1959 Daerah Swatantra Tingkat I atau Propinsi Aceh diberi status “Daerah Istimewa” dengan sebutan lengkap Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Dengan predikat tersebut, Aceh memiliki hak-hak otonomi yang luas dalam bidang agama, adat dan pendidikan. status ini dikukuhkan dengan Undang-undang Nomor 18 Tahun 1965.

Berbagai kebijakan dalam penyelenggaraan pemerintah pada masa lalu yang menitikberatkan pada sistem yang terpusat dipandang sebagai sumber bagi munculnya ketidakadilan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, kondisi yang demikian ini memunculkan pergolakan. Hal ini ditanggapi oleh pemerintah pusat dengan pemberian Otonomi Khusus dengan disahkannya Undang-Undang no. 18 tahun 2002 dan Propinsi Daerah Istimewa Aceh berubah menjadi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Kemudian berdasarkan Peraturan Gubernur Aceh Nomor 46 Tahun 2009 tentang Penggunaan Sebutan Nama Aceh dan Gelar

Pejabat Pemerintahan dalam Tata Naskah Dinas di Lingkungan Pemerintah Aceh tertanggal 7 April 2009, ditegaskan bahwa sebutan Daerah Otonom, Pemerintahan Daerah, Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, Nomenklatur dan Papan Nama Satuan Kerja Pemerintah Aceh (SKPA), Titelatur Penandatanganan, Stempel Jabatan dan Stempel Instansi dalam Tata Naskah Dinas di lingkungan Pemerintah Aceh, diubah dan diseragamkan dari sebutan/nomenklatur “Nanggroe Aceh Darussalam” (NAD) menjadi sebutan/nomenklatur “Aceh”. Dan Ini dilakukan sambil menunggu ketentuan dalam Pasal 251 UU Pemerintahan Aceh yang menyatakan bahwa nama Aceh sebagai provinsi dalam sistem NKRI, dan akan ditentukan oleh DPRA hasil Pemilu 2009.<sup>263</sup> Berdasarkan keterangan tersebut, maka terlihat bahwa penamaan terhadap provinsi Aceh terjadi dinamika yang panjang, yaitu Aceh pertama dikenal dengan nama Aceh Darussalam (1511-1959), kemudian Daerah Istimewa Aceh (1959-2001), Nanggroe Aceh Darussalam (2001-2009), dan terakhir Aceh (2009-sekarang). Sebelumnya, nama *Aceh* biasa ditulis *Acheh*, *Atjeh*, dan *Achin*.

#### b. Visi dan Misi Provinsi Aceh

Visi : Berdasarkan kondisi kekinian Aceh dan permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam 5 (lima) tahun mendatang dengan memperhitungkan potensi daerah yang dimiliki oleh masyarakat Aceh, visi pembangunan Aceh tahun 2012-2017 adalah: “Aceh Yang Bermartabat Sejahtera Berkeadilan Dan Mandiri Berlandaskan Undang-Undang Pemerintahan Aceh Sebagai Wujud MoU Helsinki”.<sup>264</sup>

Visi pembangunan Aceh tahun 2012-2017 adalah kondisi Aceh yang diharapkan menjadi “Aceh yang Bermartabat Sejahtera Berkeadilan dan Mandiri Berlandaskan Undang-Undang Pemerintahan Aceh sebagai Wujud MoU Helsinki” yang sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Aceh (RPJPA) 2005-2025. Bermartabat adalah terciptanya kondisi masyarakat Aceh yang memiliki peradaban tinggi, akhlak mulia, cerdas, berwawasan luas, taat hukum, sehat sesuai dengan

---

<sup>263</sup> LAKIP Pemerintah Aceh Tahun 2014, h. 7-8.

<sup>264</sup> LAKIP Pemerintah Aceh Tahun 2014, h.12.

standar kehidupan serta terwujudnya Pemerintahan Aceh yang mampu melaksanakan kewenangan khusus dan istimewa yang dimilikinya. Sejahtera adalah terpenuhinya kebutuhan hidup masyarakat yang layak baik materil maupun spirituil yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Berkeadilan adalah terwujudnya pembangunan yang adil, merata, partisipatif dan proporsional sesuai dengan potensi dan keunggulan wilayah berlandaskan azas manfaat bagi kehidupan masyarakat. Mandiri adalah terwujudnya masyarakat dan Pemerintahan yang mampu memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri dengan memanfaatkan potensi sumberdaya alam, sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif, efisien dan berkelanjutan.

Misi : Dalam mewujudkan visi Aceh tersebut ditempuh melalui 6 (enam) misi pembangunan Aceh sebagai berikut:

1. Memperbaiki tatakelola Pemerintahan Aceh yang amanah melalui Implementasi dan penyelesaian peraturan pelaksana UUPA dalam rangka mewujudkan Aceh yang bermartabat. Hal ini dimaksudkan untuk mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan yang bebas dari KKN amanah dan bersih melalui reformasi birokrasi, menyelesaikan peraturan pelaksana UUPA, peningkatan profesionalisme aparatur pemerintahan, penguatan penyelenggaraan pemerintahan, peningkatan kualitas pelayanan publik, efisiensi struktur organisasi pemerintahan dan menjamin transparansi proses pembangunan dalam mewujudkan Pemerintahan Aceh yang kuat.
2. Memperkuat hubungan antara Pemerintahan Aceh dengan semua stakeholder dalam rangka konsolidasi perdamaian. Hal ini dimaksudkan untuk menguakan keberlanjutan perdamaian; peningkatan pemahaman tentang keberlanjutan perdamaian kepada berbagai stakeholder dalam rangka memelihara perdamaian; serta melanjutkan penguatan integrasi sosial.
3. Menerapkan Dinul Islam dan peradaban Aceh dalam segala segi kehidupan masyarakat. Hal ini bermakna bahwa semua komponen

masyarakat dan pemerintahan Aceh melaksanakan Dinul Islam dalam semua segi kehidupan dan membangkian kembali peradaban Aceh.

4. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Misi ini merupakan upaya untuk mencerdaskan masyarakat Aceh yang meliputi pendidikan yang berkualitas sesuai dengan bidangnya dan pelayanan kesehatan yang optimal.
5. Mewujudkan pembangunan Aceh yang proporsional, terintegrasi dan berkelanjutan. Hal ini yaitu bermakna bahwa pembangunan yang dilaksanakan di Aceh sesuai dengan kebutuhan, manfaat, potensi dan berwawasan daya dukung lingkungan melalui perencanaan yang terpadu, partisipatif, adil dan merataserta berkelanjutan.
6. Membangun ekonomi Aceh yang kuat, adil dan maju dengan meningkatkan nilai tambah produk dan optimalisasi pemanfaatan sumberdaya alam. Hal ini dimaksudkan adalah dengan melakukan peningkatan-peningkatan ketersediaan modal, bahan baku, tenaga kerja, alat produksi, penguatan kelembagaan dan pasar melalui peningkatan nilai tambah produk serta pemanfaatan sumberdaya alam yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan.<sup>265</sup>

c. Tujuan dan Sasaran Provinsi Aceh

Untuk terlaksananya misi-misi tersebut ditempuh melalui penetapan tujuan dan sasaran pembangunan sebagai berikut:

- 1) Tujuan misi pertama adalah terciptanya tata kelola Pemerintahan Aceh yang amanah dengan sasaran sebagai berikut:
  - a. Terwujudnya penyelesaian seluruh peraturan pelaksana UUPA antara lain: Peraturan Pemerintah (PP), Peraturan Presiden (Perpres), Instruksi Presiden (Inpres), Keputusan Presiden (Keppres), Qanun, Tata Tertib (Tatib) DPR Aceh dan peraturan-peraturan lainnya yang disyaraan oleh perundang-undangan;

---

<sup>265</sup> LAKIP Pemerintah Aceh Tahun 2014, h.13.

- b. Terwujudnya pelaksanaan berbagai peraturan pelaksana UUPA yang mengikat dalam upaya pencapaian keutuhan dan percepatan pembangunan yang berkelanjutan;
  - c. Terselenggaranya pemerintahan yang bermartabat, baik, bersih, dan amanah serta bebas dari kolusi, korupsi dan nepotisme, dengan mengedepankan jaminan kenyamanan kerja, kualitas kerja dan profesionalisme;
  - d. Terwujudnya tatakelola birokrasi yang mengoptimalkan pelayanan publik;
  - e. Terwujudnya penyelarasan substansi UUPA berdasarkan MoU Helsinki;
  - f. Terwujudnya perumusan kembali ketentuan hukum untuk Aceh dengan menghormati tradisi sejarah dan adat-istiadat rakyat Aceh.
- 2) Tujuan misi kedua adalah terciptanya hubungan antara Pemerintah Aceh dengan semua stakeholder dengan sasaran sebagai berikut:
- a. Memperkuat kelestarian perdamaian dalam proses pembangunan;
  - b. Meningkatnya pemahaman tentang keberlanjutan perdamaian (peace sustainability);
  - c. Tersedianya ruang dialog publik yang bebas dan demokratis;
  - d. Menuntaskan kegiatan reintegrasi yang masih tersisa.
- 3) Tujuan misi ketiga adalah membentuk masyarakat yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia serta berperadaban tinggi, dengan sasaran sebagai berikut:
- a. Terwujudnya masyarakat Aceh yang beriman dan bertaqwa, taat hukum dan berakhlak mulia serta mencintai perdamaian.
  - b. Meningkatnya pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama bagi masyarakat dan aparatur pemerintahan;
  - c. Meningkatnya peran ulama dalam pemberian pertimbangan yang berkaitan dengan kebijakan dalam penyelenggaraan pemerintahan;
  - d. Membangkitkan kembali pemahaman dan penghayatan masyarakat terhadap sejarah dan adat-istiadat rakyat Aceh sebagai inspirasi dan motivasi untuk pembangunan tatanan kehidupan saat ini dan masa yang akan datang;



- e. Terwujudnya rakyat Aceh yang mampu mengembangkan, melestarikan keragaman budaya dan seni dalam upaya mempertahankan jati diri dan membentuk kepribadian masyarakat Aceh.
- 4) Tujuan misi keempat adalah meningkatnya Kualitas Sumber Daya Manusia dengan sasaran sebagai berikut:
- a. Terwujudnya sumber daya manusia yang handal;
  - b. Terwujudnya wajib belajar 12 tahun;
  - c. Terwujudnya perluasan dan pemerataan akses pendidikan;
  - d. Terwujudnya peningkatan kualitas pendidikan kejuruan dan Perguruan Tinggi untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja dan penciptaan lapangan kerja;
  - e. Terwujudnya layanan kesehatan yang berkualitas, adil dan merata serta terjangkau;
  - f. Terwujudnya pemerataan akses pelayanan kesehatan yang profesional;
  - g. Meningkatnya derajat kesehatan masyarakat;
  - h. Terwujudnya tata kelola pendidikan dan pelayanan kesehatan yang profesional.
- 5) Tujuan misi kelima adalah terlaksananya pembangunan Aceh yang proporsional, terintegrasi dan berkelanjutan, dengan arah sasaran, yaitu:
- a. Terwujudnya pembangunan yang terintegrasi dan berkelanjutan;
  - b. Terwujudnya pembangunan infrastruktur daerah sesuai dengan kebutuhan, manfaat, potensi dan daya dukung lingkungan yang terpadu, aspiratif, seimbang dan berkelanjutan;
  - c. Terwujudnya masyarakat yang tanggap terhadap bencana.
- 6) Tujuan misi keenam adalah terbangunnya ekonomi Aceh yang kuat, adil dan maju dengan sasaran sebagai berikut:
- a. Meningkatnya pendapatan perkapita masyarakat sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup yang layak;
  - b. Menurunnya angka kemiskinan dan pengangguran;
  - c. Meningkatnya ekspor non migas yang bernilai tambah;

- d. Meningkatnya ketahanan pangan yang menjamin ketersediaan, distribusi dan konsumsi pangan;
- e. Meningkatnya produksi, produktivitas serta nilai tambah produk pertanian dan produk masyarakat;
- f. Meningkatnya kemandirian ekonomi masyarakat Aceh;
- g. Meningkatnya pengelolaan sumber daya energi terbarukan dan tidak terbarukan untuk memenuhi kebutuhan energi Aceh;
- h. Terwujudnya pusat pertumbuhan ekonomi sebagai daya saing wilayah;
- i. Meningkatnya Peranan Badan Usaha Milik Pemerintah Aceh untuk mendukung pertumbuhan ekonomi Aceh.<sup>266</sup>

d. Letak Geografis Provinsi Aceh

1) Letak Geografis

Provinsi Aceh memiliki posisi strategis sebagai pintu gerbang lalu lintas perdagangan Nasional dan Internasional yang menghubungkan belahan dunia timur dan barat. Provinsi Aceh terletak di ujung barat laut Pulau Sumatera dengan Ibukota Banda Aceh. Posisi geografis pada 2°00'00"-6°04'30" Lintang Utara dan 94°58'21"- 98°15'03" Bujur Timur.

2) Batas-batas wilayah

Batas wilayah Provinsi Aceh adalah:

Sebelah Utara : berbatasan dengan Selat Malaka dan Teluk Benggala.

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara dan Samudera Hindia.

Sebelah Barat : berbatasan dengan Samudera Hindia. dan

Sebelah Timur : berbatasan dengan Selat Malaka dan Sumatera Utara.<sup>267</sup>

3) Ketinggian permukaan laut

Adapun Topografi wilayah Aceh beragam tergolong ke dalam wilayah datar hingga bergunung. Wilayah dengan topografi daerah datar dan landai sekitar 32 persen dari luas wilayah, sedangkan berbukit hingga bergunung

---

<sup>266</sup> LAKIP Pemerintah Aceh Tahun 2014, h.13-14.

<sup>267</sup> LAKIP Pemerintah Aceh Tahun 2014, h. 3.

mencapai sekitar 68 persen dari luas wilayah. Daerah dengan topografi bergunung terdapat di bagian tengah Aceh yang merupakan gugusan pegunungan bukit barisan dan daerah dengan topografi berbukit dan landai terdapat dibagian utara dan timur Aceh. Berdasarkan kelas topografi wilayah Provinsi Aceh yang memiliki topografi datar ( $< 8$  m) tersebar di sebagian besar sepanjang pantai barat-selatan dan pantai utara-timur seluas 2.795.650,22 Ha; dataran landai (8-15%) tersebar di antara pegunungan Seulawah dengan Sungai Krueng Aceh, di bagian tengah kabupaten/kota yang berada di wilayah barat- selatan dan pantai utara-timur dengan luas 1.209.573,1 Ha; agak curam (16-25 %) seluas 1.276.759,5 Ha hingga curam (26-40%) dengan luas 219.599,85 Ha tersebar di daerah tengah; dan wilayah sangat curam ( $>40\%$ ) dengan total luas 175.498,3 Ha merupakan punggung pegunungan Seulawah, gunung Leuser, dan bahu dari sungai-sungai. Sebaran ketinggian/elevasi daratan wilayah diukur menurut selang ketinggian rata-rata 125 m dari permukaan air laut. Beberapa wilayah memiliki empat level ketinggian: 1) Dengan ketinggian 0-125 m dpl berada di Banda Aceh dan sebagian Aceh Besar, hampir seluruh bagian Simeulue, Sabang, dan pulo Aceh, serta sebagian besar pesisir Aceh; pada bagian Barat, Selatan dan Timur Aceh bentuk dataran ini cenderung lebih lebar; 2) Daerah dengan ketinggian 125-1.000 m dpl terdapat diseluruh kabupaten/kota kecuali Kota Banda Aceh, Kota langsa, dan Pulo Aceh; 3) Daerah berketinggian 1.000-2.000 m dpl mulai terlihat ke tengah, dimana daerah yang dominan adalah kabupaten: Pidie, Aceh Tengah, Bener Meriah, Gayo Lues, dan Aceh Tenggara; 4) Daerah paling tinggi dihitung  $> 2.000$  m dpl berada didaerah sekitar Gunung Peut Sagoe, Gunung Bur Ni Telong dan Geureudong, dan pegunungan Leuser.<sup>268</sup>

#### 4) Luas Wilayah

---

<sup>268</sup> <http://acehprov.go.id/profil/read/2014/10/03/104/sejarah-provinsi-aceh.html>, diakses 20 September 2016.

Provinsi Aceh memiliki luas wilayah darat 5.677,08 km<sup>2</sup>, wilayah lautan sejauh 12 mil seluas 7.478,80 km<sup>2</sup> dan garis pantai sepanjang 2.698,89 km atau 1.677,01 mil. Secara administratif pada tahun 2011, Provinsi Aceh memiliki 23 kabupaten/kota yang terdiri dari 18 kabupaten dan 5 kota, 284 kecamatan, 755 mukim dan 6.451 gampong.<sup>269</sup> Demikian sekilas gambaran profil Provinsi Aceh.

e. Struktur Organisasi Pemerintah

---

<sup>269</sup> Rancangan RPJM Aceh 2012-2017, h. 2.

## **2. Profil Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh**

Badan Pembinaan Pendidikan Dayah (BPPD) Aceh berdiri pada tahun 2008. Badan Pembinaan Dayah ini memiliki tugas pokok melakukan pembinaan terhadap Dayah-Dayah yang ada di Aceh. Dasar pembentukan badan ini berdasarkan Undang-Undang Pemerintahan Aceh (UUPA) No. 11 Tahun 2006, Qanun No. 5 Tahun 2007 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas, Lembaga Teknis Daerah dan Lembaga Daerah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, serta Qanun Nomor 5 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pendidikan di Aceh.

Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor: 5 Tahun 2007, Tentang Susunan Organisasi Dan Tata Kerja Dinas, Lembaga Teknis Daerah dan Lembaga Daerah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, dimana pada pasal 164 disebutkan mengenai kedudukan dan pembentukan Badan Pembinaan Pendidikan Dayah (BPPD) Aceh, yaitu:

- a. Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh adalah Perangkat Daerah sebagai unsur pendukung Pemerintah Aceh di Bidang Pembinaan Pendidikan Dayah dan dalam Bidang Pendidikan Dayah.
- b. Badan Pembinaan Pendidikan Dayah di Pimpin oleh seorang Kepala Badan yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Gubernur melalui SEKDA.<sup>270</sup>

Selanjutnya pada Pasal 166 disebutkan bahwa Badan Pembinaan Pendidikan Dayah memiliki Fungsi sebagai:

- a. Pelaksanaan Urusan ketatausahaan Badan;

---

<sup>270</sup> Rentra Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2012, h. 45.

- b. Penyusunan Program kerja Tahunan, Jangka Menengah dan Jangka Panjang;
- c. Penyusunan kebijakan teknis di Bidang Pembinaan Pendidikan Dayah;
- d. Pemberian perizinan dan pelaksanaan pelayanan umum di Bidang Pembinaan Pendidikan Dayah;
- e. Penyiapan rancangan Qanun dan produk hukum di Bidang Penyelenggaraan Pembinaan Pendidikan Dayah;
- f. Pembinaan teknis pendidikan dan pengajaran;
- g. Pelaksanaan fasilitas usaha ekonomi produktif;
- h. Pelaksanaan fasilitas kesejahteraan tenaga pengajar;
- i. Pelaksanaan peningkatan kualitas sumber daya santri;
- j. Pemantauan evaluasi dan pelaporan penyelenggaraan Pembinaan Pendidikan di Dayah; dan Pembinaan Unit Pelaksana Teknis Badan.<sup>271</sup>

Selanjutnya untuk melaksanakan Fungsi seperti tersebut dalam Pasal 166, dan Pasal 167 ditegaskan pula bahwa Wewenang Badan Pembinaan Pendidikan Dayah yaitu:

- a. Mengembangkan dan mengatur berbagai jenis, jalur dan jenjang pendidikan dayah serta menambah materi muatan lokal;
- b. Mengembangkan dan mengatur Lembaga Pendidikan Dayah;
- c. Menetapkan kebijakan Tentang penerimaan santri dari masyarakat minoritas, terbelakang dan atau tidak mampu;
- d. Menyediakan bantuan pengadaan buku pelajaran pokok/modul pendidikan dayah;
- e. Menbantu penyelenggaraan pendidikan dayah yang meliputi pembinaan kurikulum, akreditasi dan fasilitas kesejahteraan tenaga pengajar;
- f. Menyelenggarakan pelatihan, penataran dan kerjasama dalam rangka peningkatan kualitas tenaga pengajar;
- g. Melaksanakan pendidikan dan pelatihan dibidang manajemen dan pengasuhan dayah;
- h. Melakukan inventarisasi aset dan keberadaan lembaga dayah; dan

---

<sup>271</sup> Rentra Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2012, h. 46.

- i. Mengalokasikan sumber daya manusia potensial di bidang pendidikan dayah.<sup>272</sup>

Dari Fungsi dan Wewenang Badan Pembinaan Pendidikan Dayah tersebut jelaslah bahwa Badan Pembinaan Pendidikan Dayah memiliki peran yang strategis dalam pembangunan pendidikan dayah di Aceh, khususnya dalam pengembangan sistem dan peningkatan mutu pendidikan dayah.

Sesuai dengan Qanun Nomor 5 tahun 2007 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh pada pasal 164 ayat 1 ditegaskan bahwa Badan Pembinaan Pendidikan Dayah adalah perangkat Daerah sebagai unsur pendukung Pemerintah Aceh di Bidang Pembinaan Pendidikan Dayah. Selanjutnya pada pasal 164 ayat 2 disebutkan bahwa Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh dipimpin oleh seorang Kepala Badan yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Gubernur melalui Sekretaris Daerah dan mempunyai tugas melaksanakan tugas umum pemerintah dan pembangunan di Bidang Pembinaan Pendidikan Dayah.<sup>273</sup>

Pembangunan pendidikan dayah merupakan bagian dari pembangunan bidang kesejahteraan rakyat, dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat agar memiliki kemampuan dan kesempatan untuk turut serta dalam pembangunan dan menempuh kehidupan sesuai dengan martabat dan nilai-nilai syariat islam bagi kemanusiaan yang adil dan beradab. Untuk terwujudnya maksud tersebut diatas oleh Pemerintah dan masyarakat akan melaksanakan pembangunan dan peningkatan Pendidikan Dayah secara bertahap dan berkesinambungan serta disesuaikan dengan kebutuhan yang mendesak di satu pihak dan kemampuan anggaran di pihak lain.<sup>274</sup>

Beberapa Regulasi yang menjadi dasar Pembentukan Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh adalah:

1. Undang-undang No.24 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Provinsi Atjeh dan Perubahan Pembentukan Provinsi Sumatera Utara.
2. Undang-undang No. 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan

---

<sup>272</sup> Rentra Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2012, h. 46-47.

<sup>273</sup> Laporan Kinerja Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2015, h. 1.

<sup>274</sup> Laporan Kinerja Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2015, h. ii.

Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

3. Qanun Aceh No.5 tahun 2007 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas, Lembaga Teknis Daerah dan Lembaga Daerah Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
4. Peraturan Pemerintah No. 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintah Aturan Pemerintah, Pemerintah Daerah Propinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota.
5. Peraturan pemerintah No. 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 No. 89, tambahan lembaran Negara Republik Indonesia No. 4741).<sup>275</sup>

Badan ini juga bekerja secara maksimal untuk meningkatkan mutu dan kualitas Dayah, baik prasarana, kurikulum Dayah, membantu merubah manajemen Dayah dan peningkatan kualitas santri serta memberdayakan Dayah sesuai dengan letak geografis Dayah. Badan ini memiliki beberapa program prioritas seperti pembentukan dan pengembangan Ma'had 'Ali, akreditasi Dayah, peningkatan profesionalisme manajemen Dayah; dan peningkatan kompetensi guru. Kehadiran lembaga ini di sambut dengan sangat senang oleh abu-abu Dayah. Pasalnya, sebelum BPPD dibentuk, Dayah termarginalisasi, baik secara fungsional dimana Dayah terkesan masih sangat tradisional maupun secara struktural, dimana Dayah kurang mendapat perhatian dari pemerintah Sesuai Qanun Aceh Nomor: 5 Tahun 2007 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Dinas, Lembaga Tehnis Daerah, Lembaga Daerah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, bahwa Tugas Pokok sebagai berikut:

- a. Pembinaan teknis pendidikan dan pengajaran.
- b. Pelaksanaan fasilitasi usaha ekonomi produktif.
- c. Pelaksanaan fasilitasi kesejahteraan tenaga pengajar.
- d. Pelaksanaan peningkatan kualitas sumber daya santri.
- e. Pemantauan, evaluasi dan pelaporan penyelenggaraan pembinaan pendidikan Dayah.
- f. Pembinaan unit pelaksana teknis badan (UPTB).

---

<sup>275</sup> Laporan Kinerja Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2015, h. 1.



Berdasarkan Qanun Aceh Nomor 5 tahun 2007 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas, dan Lembaga Daerah Provinsi Aceh dan Peraturan Gubernur Aceh Nomor 15 Tahun 2008 Tentang Rincian Tugas Pokok dan Fungsi Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh mempunyai tugas melaksanakan urusan ketatausahaan Badan, menyusun program tahunan, jangka menengah dan jangka panjang, menyusun kebijakan teknis dibidang pendidikan dayah, memfasilitasi usaha ekonomi produktif, meningkatkan kualitas sumber daya santri, menyiapkan rancangan dan memantau, mengevaluasi dan membuat laporan tentang penyelenggaraan Pembinaan Pendidikan Dayah.<sup>276</sup>

Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud di atas, Badan Pembinaan Pendidikan Dayah mempunyai fungsi:

- a. Pelaksanaan urusan ketata-usahaan badan.
- b. Penyusunan program kerja tahunan, jangka menengah dan jangka panjang.
- c. Penyusunan kebijakan teknis di bidang pembinaan pendidikan Dayah.
- d. Pemberian perizinan dan pelaksanaan pelayanan umum di bidang pembinaan pendidikan Dayah.
- e. Penyiapan rancangan qanun dan produk hukum di bidang penyelenggaraan pembinaan pendidikan Dayah.

Selanjutnya untuk melaksanakan fungsi sebagaimana disebut diatas, Badan Pembinaan Pendidikan Dayah mempunyai kewenangan:

- a. Mengembangkan dan mengatur berbagai jenis, jalur dan jenjang pendidikan Dayah serta menambah materi muatan lokal.
- b. Mengembangkan dan mengatur lembaga pendidikan Dayah.
- c. Menetapkan kebijakan tentang penerimaan santri dari masyarakat minoritas, terbelakang dan atau tidak mampu.
- d. Menyediakan bantuan pengadaan buku pelajaran pokok/modul pendidikan Dayah.
- e. Membantu penyelenggaraan Dayah yang meliputi pembinaan kurikulum, akreditasi dan fasilitasi kesejahteraan tenaga pengajar.
- f. Menyelenggarakan pelatihan, penataran dan kerja sama dalam

---

<sup>276</sup> Laporan Kinerja Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2015, h. 2.

rangka peningkatan kualitas tenaga pengajar.

- g. Melaksanakan pendidikan dan pelatihan di bidang pendidikan dan pengajaran Dayah.
  - h. Melakukan inventarisasi aset dan keberadaan lembaga Dayah.
  - i. Mengalokasikan sumber daya manusia potensial di bidang pendidikan Dayah.
- c. Rencana Strategis Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2012-2017

Adapun Rencana Strategis Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2012-2017 dapat dijabarkan sebagai berikut:

Salah satu Implementasi Keistimewaan dan Kekhususan Pemerintah Aceh adalah dengan melahirkan Badan-badan yang mempunyai tugas dan fungsi khusus didalam jajaran pemerintahan setingkat Satuan Kerja Perangkat Aceh (SKPA), hal ini sesuai Qanun Aceh Nomor: 5 Tahun 2007 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Lembaga Tehnis Daerah dan Lembaga Daerah Pemerintah Aceh. Badan Pembinaan Pendidikan Dayah adalah salah satu dari sejumlah Badan yang dibentuk dengan tugas melaksanakan tugas umum pemerintahan dan pembangunan di bidang pembinaan pendidikan dayah. Sebagai badan yang baru dibentuk pada tahun 2008, telah melaksanakan beberapa program dan kegiatan sesuai Rencana Pembangunan Jangka Panjang Aceh (RPJPA) Tahun 2005-2025. Pada tahapan pertama RPJMA Tahun 2007-2012 yang menekankan pada Pembangunan Pasca Komplik dan Penanganan Korban Gempa dan Stunami Aceh, dan Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh telah melaksanakan penataan organisasi dan melaksanakan beberapa program dan kegiatan yang berkaitan dengan penataan dayah sebagai suatu system yang melembaga.

Pada tahap kedua pelaksanaan RPJMA Tahun 2012-2017 yang menekankan pada bagaimana Kejayaan Rakyat Aceh yang pernah dirasakan oleh indatu-indatu kita tempo dulu mampu kita wujudkan kembali, hal ini sesuai dengan Visi dan Misi Gubernur/Wakil Gubernur Aceh periode 2012-2017 yaitu “**Aceh**

**yang Bermartabat, Sejahtera, Berkeadilan, dan Mandiri Berlandaskan UUPA sebagai Wujud MoU Helsinki”.**<sup>277</sup>

Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh sebagai salah satu SKPA yang mengemban amanah untuk menyelesaikan Visi dan Misi-misi tersebut terutama yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh. Mengingat Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh baru terbentuk 5 (lima) tahun yang lalu, tentu masih banyak permasalahan-permasalahan yang belum terselesaikan setelah sekian lama tidak pernah mendapatkan perhatian dan perlakuan khusus, walaupun lembaga pendidikan dayah merupakan lembaga pendidikan tertua di Aceh bahkan di Indonesia, oleh karena itu permasalahan dan isu-isu strategis yang masih saja terdengar hingga saat ini adalah:

1. Sarana dan prasarana dayah yang masih sangat terbatas
2. Kompetensi guru dayah ( Teungku ) masih perlu ditingkaan
3. Manajemen Pendidikan Dayah masih belum Profesional
4. Kualitas Santri/santriwati masih belum mampu bersaing
5. Kesejahteraan guru dayah (Teungku) masih sangat memprihatinkan
6. Kemandirian dayah belum terwujud
7. Dayah belum mempunyai jaringan ( Network)
8. Pendidikan dayah belum menjadi Primadona
9. Dayah Perbatasan belum bertaraf International
10. Legalitas Pendidikan Dayah Manyang (Ma`had Aly) belum tuntas.<sup>278</sup>

Berdasarkan permasalahan-permasalahan dan isu-isu yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi program prioritas Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh akan dituangkan dalam Rencana Strategis Tahun 2012-2017.

Adapun **visi** Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh adalah **“Terwujudnya Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Yang Mampu**

---

<sup>277</sup> Rencana Strategis Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2012-2017, h. 1.

<sup>278</sup> Rencana Strategis Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2012-2017, h. 2.

### **Melahirkan Generasi Muda Yang Dapat Memfungsikan Dirinya Dalam Masyarakat”.**<sup>279</sup>

Sedangkan **Misi** Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan Sarana & Prasarana Dayah Yang Memadai.
2. Meningkatkan Mutu Pendidikan Dayah.
3. Memperkenalkan Sistem Manajemen Dayah Yang Modern.
4. Terwujudnya pendidikan dayah yang berkualitas sehingga mampu menjawab tantangan global dan kebutuhan ketenakerjaan
5. Memfasilitasi Pendidikan Ketrampilan Hidup (Lifeskill).
6. Memfasilitasi Dayah Agar Memiliki Unit Ekonomi Produktif, Sehingga Mampu Membiayai Rumah Tangganya Sendiri (Self Finance).
7. Menfasilitasi Dayah agar mampu Membuka Network.
8. Meningkatkan Peran Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Yang Favorit dan Diminati Oleh masyarakat (Primadona).
9. Menjadikan Dayah Manyang (Ma’had Aly) sebagai lembaga Kader Ulama
10. Meningkatkan kerjasama antar lembaga pendidikan dayah dalam upaya membangun pemahaman dan pengetahuan tentang nilai-nilai Dinul Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan penyelenggaraan pendidikan.<sup>280</sup>

Adapun Tujuan Pembangunan Pendidikan dan Pembinaan Dayah adalah untuk:

1. Meningkatkan kemampuan akses memperoleh kesempatan belajar di Dayah secara merata dan adil serta memberi perhatian yang lebih besar kepada kelompok masyarakat yang kurang terlayani (underserved), baik masyarakat yang kurang beruntung karena factor kemiskinan, keterpencilan, keterbatasan/kelainan phisik, emosional, mental, sosial maupun bagi masyarakat yang berada di daerah bekas komplik, bencana alam maupun daerah perbatasan.

---

<sup>279</sup> Rencana Strategis Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2012-2017, 3.

<sup>280</sup> Rencana Strategis Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2012-2017, h. 4.

2. Meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan dayah agar menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing, mandiri, terampil, mampu belajar sepanjang hayat, memiliki kecakapan hidup yang dapat membantu dirinya dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan.
3. Menata sistem pengelolaan dayah sehingga semakin efisien, produktif, demokratis dalam suatu tata kelola yang baik, akuntabel dan transparan.
4. Mewujudkan sistem pendidikan yang bernuansa islami sesuai dengan kekhususan Aceh yang bersendikan Syariat Islam.
5. Meningkatkan kerjasama antar Dayah dalam upaya membangun pemahaman dan pengetahuan tentang nilai-nilai Dinul Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan penyelenggaraan pemerintahan.<sup>281</sup>

Dalam rangka pelayanan pembinaan pendidikan dayah, Badan Pembinaan pendidikan Dayah Aceh menetapkan Strategi dan kebijakan sebagai berikut:

1. Melaksanakan urusan ketatausahaan Badan;
2. Menyusun program kerja tahunan, jangka menengah dan jangka panjang;
3. Menyusun kebijakan teknis di bidang pembinaan pendidikan dayah;
4. Memberi perizinan/rekomendasi dan melaksanakan pelayanan umum di bidang pembinaan pendidikan dayah;
5. Menyiapkan regulasi bidang penyelenggaraan pembinaan pendidikan dayah;
6. Pembinaan teknis pendidikan dan pengajaran;
7. Memberdayakan dan memfasilitasi usaha ekonomi produktif untuk meningkatkan kemandirian financial dayah;
8. Melaksanakan peningkatan kemampuan SDM Guru Dayah;
9. Mengusahakan sertifikasi bagi guru-guru dayah;
10. Melaksanakan fasilitasi kesejahteraan tenaga pengajar;
11. Melaksanakan peningkatan kualitas sumber daya santri;
12. Mengadakan Pelatihan kecakapan hidup bagi santri dayah ;
13. Memantau, mengevaluasi dan melaporkan penyelenggaraan pembinaan pendidikan dayah;

---

<sup>281</sup> Rencana Strategis Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2012-2017, 4.

14. Membangkitkan kembali Beut Al-Quran Ba'da Magrib (BABM) yang dilaksanakan baik di Meunasah, Dayah dan Balai Pengajian di seluruh Aceh.
15. Membina Unit Pelaksana Teknis Badan.
16. Mengembangkan Dayah Perbatasan/Dayah bertaraf Internasional
17. Mengembangkan Dayah Manyang (Ma'had Aly).<sup>282</sup>

Program dan Kegiatan yang direncanakan oleh Badan Pembinaan pendidikan Dayah Aceh adalah sebagai berikut:

**1. Program Peningkatan Sarana & Prasarana Dayah,**

- Pembangunan & Pengembangan Sarana dan Prasarana Dayah
- Pembangunan & Pengembangan Dayah Perbatasan (4 Kab/Kota)
- Pembangunan & Pengembangan Dayah Manyang (Ma'had Aly)
- Bantuan untuk Dayah/Balai Pengajian/Rumah Pengajian

**2. Program Peningkatan Mutu Tenaga Pendidikan Dayah.**

- Pelatihan Penelitian Kitab Kuning.
- Workshop Pembina Kaligrafi bagi Tgk.Dayah
- Pelatihan Kompetensi Teungku Dayah.
- Pendidikan Lanjutan Bagi Teungku Dayah ke Luar Negeri
- Penyediaan Insentif Pimpinan & Teungku Dayah.
- Bantuan Untuk Tenaga Pengajar Kursus Matematika & IPA Untuk Santri.
- Bantuan Untuk Tenaga Pengajar Bahasa Inggris & Bahasa Arab
- Bantuan Ulama Dayah.
- Pelatihan Perencanaan Pembangunan Dayah.

**3. Program Pemberdayaan Santri Dayah.**

- Pelatihan Pembinaan Kaligrafi Santri Dayah.
- Pelatihan Komputer Santri Dayah.
- Pelatihan Life Skill Santriwan & Santriwati.
- Pelatihan Manajemen Pengurus Ikatan Santri Dayah.

---

<sup>282</sup> Rencana Strategis Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2012-2017, h. 4-5.

- Bantuan untuk Kegiatan Ekstra Kurikuler Santri.
- Bantuan Khusus Santri Belajar di Luar Daerah & di Luar Negeri.
- Pekan Olah Raga Santri Dayah (Porsanda) Se Aceh, Piala Bergilir Gubernur Aceh
- Bantuan Penelitian Karya Ilmiah untuk Teungku dan Santri.
- Musabaqah Qira'atul Kutub & Sayembara Baca Kitab Kuning.
- Pembinaan Gudep Pramuka Santri Dayah.
- Pelatihan Jurnalistik Santri.

#### **4. Program Pembinaan Manajemen Dayah.**

- Pelatihan Manajemen Dayah.
- Legalisasi & Sertifikasi Kepemilikan Tanah Dayah.
- Pelatihan Aset manajemen Dayah.
- Evaluasi dan Pelaporan Pembinaan Pendidikan Dayah.
- Pelatihan Usaha Kesehatan Dayah.
- Bantuan Modal Pemberdayaan Usaha Ekonomi Produktif Dayah.
- Pelatihan Sistem Pengasuhan Santri.

#### **5. Program Pengembangan Teknologi Informasi & Perpustakaan Dayah.**

- Pengadaan Kitab/Buku Dayah.
- Penerbitan Berkala Majalah/Jurnal Dayah
- Penyediaan Alat Bantu Proses Belajar Mengajar di Dayah.
- Pengelolaan Website BPP Dayah.
- Penyediaan Alat Bantu Pendidikan Olah Raga Santri.

#### **6. Program Penelitian & Pengembangan Dayah.**

- Penelitian & Pengembangan Dayah.
- Forum Silaturahmi Pimpinan Dayah.
- Rakor Badan Pembinaan Pendidikan Dayah.
- Penyusunan Buku Profil Dayah.<sup>283</sup>

---

<sup>283</sup> Rencana Strategis Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2012-2017, h. 5-6.

Demikian Rencana Strategis yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan anggaran Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh.

Selanjutnya mengenai struktur organisasi Badan Pembinaan Pendidikan Dayah yang sekarang sudah merubah nomenklatur menjadi Dinas Pendidikan Dayah Aceh melalui Qanun Aceh Nomor 13 Tahun 2016 Tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Aceh, dimana perangkat ini berdasarkan urusan pemerintahan atau fungsi penunjang urusan pemerintahan dan kekhususan Aceh yang meliputi urusan pemerintahan wajib lainnya yang bersifat keistimewaan dan kekhususan. Untuk lebih jelasnya mengenai struktur organisasi Dinas Pendidikan Dayah Aceh maka dapat ditampilkan sebagai berikut:



### **3. Kebijakan Pemerintah Aceh Dalam Bidang Pendidikan Dayah Pasca Tsunami.**

Pendidikan Dayah merupakan lembaga pendidikan tertua di Aceh. Lembaga ini sudah memberikan kontribusi tak terhitung bagi pembangunan Aceh dari masa ke masa. Khusus pada masa kolonialisme dayah menjadi ujung tombak pemelihara identitas Islam yang melekat pada diri masyarakat Aceh. Hingga kini keberadaan dayah melalui alumninya sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, terutama dalam mengurus berbagai persoalan sosial-keagamaan.

Kebijakan Pemerintah Aceh terhadap pendidikan Dayah di Aceh baru dilakukan sejak tahun 2003. Dalam jangka waktu 2003-2006 semua kebijakan dan bantuan kepada dayah dikelola oleh Dinas Pendidikan Provinsi Aceh, melalui Subdin Dayah. Dan mulai tahun 2007 kebijakan pendidikan dayah, mutlak menjadi wewenang BPPD Aceh, sebagai badan daerah yang melaporkan kepada Gubernur, hal ini sesuai dengan muatan Qanun Nomor 5 Tahun 2007. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bustami Usman, Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, yaitu:

“Dalam jangka waktu 2003-2006 semua kebijakan dan bantuan kepada dayah dikelola oleh Dinas Pendidikan Provinsi Aceh, melalui Subdin Dayah. Dan mulai tahun 2007 kebijakan pendidikan dayah, mutlak menjadi wewenang BPPD Aceh, sebagai badan daerah yang melaporkan kepada Gubernur, hal ini sesuai dengan muatan Qanun Nomor 5 Tahun

2007. Program ini bertujuan meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan dayah.”<sup>284</sup>

Hal ini senada juga dikatakan Iskandar Usman Al-Falaky, Ketua Badan Legislasi (Banleg) Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Aceh, yaitu:

“Sejak Tahun 2007 penyelenggaraan Pendidikan Dayah menjadi tanggungjawab Badan Pendidikan Dayah Aceh dan Badan Pendidikan Dayah mulai awal Tahun 2017 menjadi Dinas, yang dulunya sebelum lahir Badan/Dinas tersebut, persoalan Pendidikan Dayah dibawah KESRA.”<sup>285</sup>

Hal yang tidak jauh berbeda juga dikatakan Irwandi Yusuf, Mantan Gubernur Aceh Periode 2007-2012 dan gubernur Aceh terpilih untuk periode 2017-2022 yaitu:

“ya sebelum tahun 2007 semua bentuk bantuan untuk Pendidikan Dayah ya dibawah KESRA dan kemudian akhir 2007 dan awal 2008 pemerintah Aceh sejak saya menjadi Gubernur Aceh ya untuk pendidikan dayah kami telah melahirkan Badan khusus yang membina dayah di Aceh yaitu Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh dan tentunya lembaga tersebut dibuat agar dayah mendapatkan pembinaan dan perhatian khusus dari Pemerintah Aceh untuk meningkatkan kualitas pendidikan dayah dan agar dayah tidak lagi termarginalkan dan selama ini bagaimana perkembangannya ya saya tidak tau lagi.”<sup>286</sup>

Selanjutnya Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah, Bustami Usman, mengatakan bahwa:

“Kebijakan BPPD tidak terlepas melanjutkan tugas yang pernah dilakukan oleh Subdin Dayah di Dinas Pendidikan Aceh sebelumnya, seperti pelatihan kompetensi guru dalam hal ini Teungku Dayah, pendidikan lanjutan bagi Teungku Dayah ke luar negeri, penyediaan insentif pimpinan dan Teungku dayah, bantuan untuk tenaga kursus matematika dan IPA untuk santri, bantuan untuk tenaga pengajar bahasa inggris dan bahasa arab, bantuan untuk ulama Dayah dan lain sebagainya.”<sup>287</sup>

---

<sup>284</sup> Bustami Usman, Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh (BPPDA), wawancara di Banda Aceh tanggal 28 Desember 2016.

<sup>285</sup> Iskandar Usman Al-Falaky, Ketua Badan Legeslatif (Banleg) Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Aceh, wawancara di Banda Aceh tanggal 5 Februari 2017.

<sup>286</sup> Irwandi Yusuf, Gubernur Aceh Priode 2007-2012 dan saat peneliti mewawancarai beliau juga terpilih sebagai gubernur Aceh periode 2017-2022, wawancara tanggal 21 April 2017

<sup>287</sup> Bustami Usman, Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh (BPPDA), wawancara di Banda Aceh tanggal 28 Desember 2016.

Untuk mengetahui bagaimana kiprah BBPD Aceh yang dibentuk pada tahun 2007 dan efektif pada 2008 itu, berikut ini Peneliti turunkan wawancara dengan Kepala BBPD Aceh, Bapak Bustami Usman. Mengenai kapan Badan Pembinaan Pendidikan Dayah (BPPD) itu didirikan. Bustami Usman, mengatakan bahwa:

“Badan Pembinaan Pendidikan Dayah (BPPD) Aceh didirikan pada tahun 2007. Ia merupakan amanah Qanun Nomor 5 tahun 2007. Tapi operasional BPPD baru dimulai tahun 2008 dan saya dipercaya sebagai Kepala BPPD Aceh yang pertama.”<sup>288</sup>

Namun apa alasan pendirian BPPD di Aceh. Bustami Usman, mengatakan bahwa:

“Adalah fakta bahwa hampir semua masyarakat Aceh masa lampau pernah mengenyam pendidikan di dayah. Tokoh-tokoh Aceh banyak lahir dari dayah. Saat ini terdata 471 lembaga dayah yang terdiri dari tipe A, B, C dengan jumlah santri yang mondok mencapai 91.401 orang. Ini belum termasuk balai pengajian atau dayah non tipe yang jumlahnya hampir 500 unit. Sebelum tahun 2007 Pemerintah Aceh mengola dayah melalui Dinas Pendidikan, di sana ada satu bidang dayah. Tapi DPRA melihat dayah adalah satu persoalan tersendiri yang perlu diberikan perhatian khusus, selain karena jumlahnya yang sangat signifikan juga ada sejumlah persoalan seputar dayah yang membutuhkan perhatian khusus dari pemerintah. Maka, DPRA dan Pemerintah Aceh sampai pada satu kesimpulan perlunya membentuk BPPD di Aceh.”<sup>289</sup>

Kemudian bagaimana kondisi dayah di Aceh setelah adanya BPPD. Dalam ini, Bustami Usman, mengatakan bahwa:

“Sekarang dengan adanya BPPD, dayah-dayah di Aceh, baik salafi maupun modern, berkembang cukup pesat. Perkembangan itu terlihat dari bangunan fisik maupun manajemen. Dayah sekarang tidak lagi tergantung pada satu orang figur. Ini beda dengan dulu dimana dayah sangat tergantung pada sosok tertentu. Dulu ada dayah yang ketika pimpinannya meninggal maka dayah itu “meninggal” pula. Kita tidak menginginkan hal seperti itu. Makanya kita melakukan berbagai pembinaan kepada guru-guru dayah dan santri-santri agar lahir banyak figur di kalangan dayah yang siap melanjutkan kepemimpinan dan pengembangan dayah. Kita tidak ingin dayah yang kita bantu ikut mati

---

<sup>288</sup> Bustami Usman, Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh (BPPDA), wawancara di Banda Aceh tanggal 28 Desember 2016.

<sup>289</sup> Bustami Usman, Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh (BPPDA), wawancara di Banda Aceh tanggal 28 Desember 2016.

ketika pimpinannya sudah tidak lagi. Sekarang banyak dayah salafi yang sudah membuka sekolah formal, mulai sekolah menengah bahkan hingga Perguruan Tinggi. Sebut saja misalnya Dayah Ummul Ayman Samalanga, Dayah Mahyal Ulum Sibreh, Dayah Markaz al-Ishlah Lueng Bata, Dayah Abu Baihaqi Pantan Labu dan banyak lagi. Ini terjadi karena masyarakat menginginkan agar anak-anaknya yang belajar di dayah juga mendapatkan pendidikan formal, sehingga alumni dayah siap bersaing dan bersanding dengan alumni sekolah. Lulusan dari dayah-dayah seperti ini dapat melanjutkan kuliah di mana saja. Sementara sisi kharismatiknnya tetap ada karena mereka belajar di dayah salafi. Dayah salafi akan melahirkan ulama kharismatik. Sementara dayah modern akan melahirkan ulama intelektual.<sup>290</sup>

Kemudian bagaimana antusiasme masyarakat pada pendidikan dayah dewasa ini. Dalam ini Bustami Usman, mengatakan bahwa:

“Kita merasa gembira para orangtua dewasa ini sangat antusias untuk menitipkan anak-anak mereka belajar di dayah. Fenomena terbaru anak-anak pejabat dan anak-anak orang kaya bangga belajar di dayah. Kalau dulu kan dayah terkesan hanya anak-anak orang kampung yang karena tidak ada biaya maka kemudian menitipkan anak-anaknya ke dayah. Sekarang masyarakat berlomba-lomba agar anak-anak mereka bisa belajar di dayah. Para pimpinan dayah sekarang sering mengeluh kekurangan asrama, kekurangan ruang belajar dan sebagainya. Ini sebagai konsekuensi dari maju dan berkembangnya pendidikan di dayah, baik di dayah salafi maupun modern.”<sup>291</sup>

Dalam hal antusiasme masyarakat pada pendidikan dayah dewasa ini. Iskandar Usman Al-Falaky, Ketua Badan Legislasi (Banleg) Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Aceh, mengatakan bahwa:

“Sejak lahirnya Badan/Dinas Pendidikan Dayah Aceh tentu dewasa ini masyarakat sangat antusias untuk menitipkan anak-anak mereka belajar di lembaga pendidikan dayah. Dan ini tentunya karena dayah di Aceh semakin berkembang dan sudah mendapatkan perhatian khusus dari Pemerintah Aceh.”<sup>292</sup>

Berapa anggaran setiap tahun yang dikelola BPPD. Dalam hal ini Bustami Usman, mengatakan bahwa:

---

<sup>290</sup> Bustami Usman, Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh (BPPDA), wawancara di Banda Aceh tanggal 28 Desember 2016.

<sup>291</sup> Bustami Usman, Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh (BPPDA), wawancara di Banda Aceh tanggal 28 Desember 2016.

<sup>292</sup> Iskandar Usman Al-Falaky, Ketua Badan Legeslatif (Banleg) Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Aceh, wawancara di Banda Aceh tanggal 5 Februari 2017.

“Itu ada datanya. (Kepala BPPD Bustami Usman meminta Kasubbid Kurikulum Dayah, Badaruddin, S.Pd, untuk menunjukkan data anggaran tahunan yang dikelola BPPD). Tahun 2008 sebesar Rp. 178 m; Tahun 2009 sebesar Rp. 223 m; Tahun 2010 sebesar 107 m; Tahun 2011 sebesar Rp. 98 m; Tahun 2012 sebesar Rp. 136 m; Tahun 2013 sebesar Rp. 186 m; Tahun 2014 sebesar Rp. 230 m; Tahun 2015 sebesar Rp. 376 m; dan Tahun 2016 sebesar Rp. 230 m.”<sup>293</sup>

Kemudian bagaimana dengan pemanfaatan dana-dana itu, untuk program-program apa saja. Maka dalam hal ini, Bustami Usman mengatakan bahwa:

“Sebagian besar dana di BPPD dimanfaatkan untuk program pembangunan fisik. Peruntukan dan pelaksanaannya harus sesuai dengan Pergub. Dana itu boleh digunakan untuk membangun asrama, ruang belajar, MCK, pagar dan paving block. Sementara pelaksanaan pembangunannya dilakukan secara swakelola oleh pimpinan dayah atau panitia pembangunan dayah. Kita di sini tidak mengontrakkkan proyek itu ke rekanan melalui proses tender. Saya jamin dengan pola ini bangunan yang dihasilkan jauh lebih berkualitas dan anggarannya hemat. Dalam proyek swakelola ini tidak ada pajak, tidak ada fee, tidak ada keuntungan dan sebagainya. Dapat dicontohkan, kalau pagu sebuah proyek tender senilai Rp 500 juta maka rekanan yang ikut lelang akan memangkas angka penawaran 10 persen, kemudian potong pajak 11,5 persen, lalu ditambah keuntungan rekanan 10 persen, ini belum termasuk “fee ini-itu” yang kita nggak tahu namanya. Nah, pada proyek pembangunan dayah yang dilakukan secara swakelola tidak ada pemotongan aneka biaya itu. Makanya banyak pihak memberi apresiasi pada Badan Dayah. Jadi, kalau misalnya ada proyek Rp. 500 juta yang diswakelolakan kepemimpinan dayah, maka hasilnya bisa dipastikan lebih berkualitas. Bahkan, dari anggaran Rp. 500 juta itu dapat dibuat bangunan yang setara Rp. 600 juta.”<sup>294</sup>

Kemudian bagaimana sistem atau pola amprahannya. Dalam hal ini, Bustami Usman, mengatakan bahwa:

“Dana itu tidak dicairkan sekaligus 100 persen. Kita melakukan amprahan bertahap, sesuai dengan progres pembangunan di lapangan. Tahap pertama 40 persen. Setelah realisasi fisik sudah tercapai sesuai perencanaan lalu kita cairkan tahap kedua sebesar 30 persen, dan tahap terakhir 30 lagi. Kalau pada tahap pertama tidak dikerjakan sesuai perencanaan maka amprahan tahap berikutnya akan dihentikan. Kita beri peringatan kepada panitia. Kita tegur sampai mereka menyelesaikan proyeknya dengan benar.

---

<sup>293</sup> Bustami Usman, Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh (BPPDA), wawancara di Banda Aceh tanggal 28 Desember 2016.

<sup>294</sup> Bustami Usman, Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh (BPPDA), wawancara di Banda Aceh tanggal 28 Desember 2016.

Saya jamin sistem yang diterapkan pada badan dayah ini lebih berkualitas dan tidak ada yang fiktif. Pola pengawasannya berlapis, ada PPTK, ada konsultan pengawas, ada tim monitoring dan sebagainya.”<sup>295</sup>

Bagaimana dengan program kegiatan untuk non-fisik. Dalam hal ini, Bustami Usman mengatakan bahwa:

“Kita juga menjalankan program non-fisik. Misalnya, kita mengirimkan 30 santri dayah ke Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, untuk memperdalam bahasa asing. Mereka belajar di sana selama 3 bulan. 15 orang kita tempatkan di kelas bahasa Inggris dan 15 lainnya di kelas bahasa Arab. Kita mengadakan pelatihan manajemen dayah, sosialisasi bahaya narkoba ke dayah dengan melibatkan pihak Polda dan pihak Kejati Aceh dan lain-lain.”<sup>296</sup>

Namun bagaimana dengan kurikulum dan silabus di dayah. Dalam hal ini, Bustami Usman mengatakan bahwa:

“Saat ini kita sudah berhasil memfasilitasi lahirnya sebuah kurikulum dan silabus untuk dayah. Silabus ini disusun oleh ulama dayah sendiri, ada Abu Mudi, Abu Kuta Krueng, Tu Min, Waled Nu, Waled Marhaban dan lainlain. Kurikulum dan silabus ini sudah kita sosialisasi ke dayah-dayah dan mereka sudah menggunakan secara seragam. Kurikulum dan silabus ini bahkan sudah diadopsi secara nasional di Indonesia. Ada kurikulum untuk dayah moden dan kurikulum untuk dayah salafi.”<sup>297</sup>

Kemudian bagaimana dengan dayah perbatasan. Dalam hal ini, Bustami Usman mengatakan bahwa:

“Ada empat Dayah di perbatasan Aceh. Satu di Tamiang, satu di Singkil, satu di Subulussalam, dan satu di Aceh Tenggara. Manajemen dayah perbatasan ada di bawah Badan Dayah Provinsi. Dayah perbatasan ini awalnya dibangun dengan dana sisa Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR) Aceh-Nias. Tujuannya untuk membentengi Aceh dari pengaruh agama lain provinsi tetangga, budaya dan sebagainya. Anak-anak yatim, piatu dan anak-anak muallaf dibiayai penuh meliputi biaya makan dan biaya hidup di dayah perbatasan ini. Khusus anak-anak muallaf kita biayai di mana saja mereka berada, tidak hanya yang belajar di dayah perbatasan. Mereka boleh memilihdayah mana saja yang mereka inginkan. Program ini

---

<sup>295</sup> Bustami Usman, Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh (BPPDA), wawancara di Banda Aceh tanggal 28 Desember 2016.

<sup>296</sup> Bustami Usman, Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh (BPPDA), wawancara di Banda Aceh tanggal 28 Desember 2016.

<sup>297</sup> Bustami Usman, Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh (BPPDA), wawancara di Banda Aceh tanggal 28 Desember 2016.

sudah berlangsung sejak tahun 2014. Kepada setiap anak-anak muallaf usia SMP dan SMA yang mau belajar di dayah kita biayai Rp 500 ribu per bulan per anak. BPPD memogramkan sebanyak 200 beasiswa untuk anak-anak muallaf tapi yang saat ini baru 120 orang yang sudah termanfaatkan. Kita rekrut anak-anak muallaf melalui kabupaten masing-masing. Tapi terkadang sebagian anak-anak muallaf tidak betah di dayah. Ada yang minta pulang. Sekarang pun boleh kalau ada anak-anak muallaf yang ingin belajar di dayah. Badan Dayah siap memverifikasi dan selanjutnya membiaya mereka hingga tamat SMA. Mereka boleh pilih dayah mana saja, dimana saja, baik dayah modern atau salafi. Uang kita kirimkan ke dayah penampung, tidak kirimkan ke orangtua anak tersebut. Saya ada program agar anak-anak muallaf itu banyak yang belajar di dayah sampai tuntas. Setelah tamat mereka baru pulang kampung di perbatasan. Jika jumlah mereka memadai dan mereka mampu, Badan Dayah akan membantu pembangunan dayah khusus untuk dikelola oleh para muallaf.”<sup>298</sup>

Berdasarkan paparan data di atas, maka terlihat bahwa banyak perubahan yang terjadi setelah banyaknya program yang dilakukan oleh BPPD ini, dan salah satunya kita lihat pola kepemimpinan di dayah sudah sedikit berubah, yang dulunya hanya bergantung pada salah satu figur dan sosok tertentu, kita mencoba benah sistim manajemen kepemimpinan maupun manajemen pendidikan dayah dimaksud. Program dan Kegiatan BPPD Aceh dilakukan sesuai dengan besaran dana yang diperuntukkan pada lembaga ini, yang dimanfaatkan pada program-program strategis. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Bustami Usman, yaitu:

“Pada tahun 2008 BPPD Aceh mendapat anggaran sebesar 178 M, tahun 2009 sebesar 223 M, Tahun 2010 sebesar 107 M, tahun 2011 sebesar 98 M, tahun 2012 sebesar 136 M, tahun 2014 sebesar 230 M, tahun 2015 sebesar 376 M dan tahun 2016 sebesar 230 M.”<sup>299</sup>

Selanjutnya, Bustami Usman sebagai Kepala BPPD Aceh mengungkapkan bahwa:

“Program Peningkatan kualitas dan Pengembangan Dayah merupakan program andalan yang menjadi icon dari BPPD Aceh. Program ini fokus pada: Penyediaan Jasa Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Dayah, Pembinaan dan Peningkatan mutu Dayah yang bertaraf Internasional yang

---

<sup>298</sup> Bustami Usman, Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh (BPPDA), wawancara di Banda Aceh tanggal 28 Desember 2016.

<sup>299</sup> Bustami Usman, Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh (BPPDA), wawancara di Banda Aceh tanggal 28 Desember 2016.

ditunjang dengan peningkatan dan pengembangan Sarana dan Prasarana Dayah Bertaraf Internasional.”<sup>300</sup>

Kemudian Bapak Bustami Usman sebagai Kepala BPPD Aceh juga mengungkapkan bahwa:

“Dengan demikian lanjut beliau dengan adanya peran BPPD dan juga Lembaga Dayah yang bermutu, diharapkan Dayah punya andil untuk dapat melahirkan sosok ulama yang intelektual dan turut serta berperan aktif dalam menggali, mengembangkan serta menyebarluaskan ilmu pengetahuan agama Islam dalam masyarakat luas, sesuai dengan visi BPPD Aceh yaitu “terwujudnya dayah sebagai lembaga pendidikan yang mampu melahirkan generasi muda berkualitas dan islami”.”<sup>301</sup>

Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Tetapkan 7 Program Prioritas. BPPD Aceh merupakan salah satu institusi dalam struktur organisasi Pemerintah Aceh yang bertugas untuk berusaha memajukan, menjawab & menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh lembaga-lembaga pendidikan dayah baik dayah salafiah maupun terpadu yang berada di Provinsi Aceh. Kepala Bidang Program BPPD Aceh, Bustami Usman menerangkan bahwa:

“sesuai dengan visi dan misi yang diemban BPPD Aceh yaitu: Terwujudnya Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan & Pembinaan Yang Mampu Melahirkan Generasi Muda Berkualitas & Islami, Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh (BPPD Aceh) tahun 2016 telah menetapkan 7 program prioritas, Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Dayah, Program Peningkatan Mutu Tenaga Pendidikan Dayah, Program Pemberdayaan Santri Dayah, Program Pembinaan Manajemen Dayah, Pemberdayaan Ekonomi Dayah, Program Pengembangan Teknologi Informasi dan Perpustakaan Dayah, dan Program Penelitian dan Pengembangan Dayah.”<sup>302</sup>

Pertama, Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Dayah, dimana sasaran dari program ini dimaksudkan untuk mengembangkan dan memperbaiki sarana dan prasarana dayah yang ada di Provinsi Aceh sehingga dapat tercipta dayah sehat yang mendukung kegiatan belajar santri dengan nyaman. Penjabaran

---

<sup>300</sup> Bustami Usman, Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh (BPPDA), wawancara di Banda Aceh tanggal 28 Desember 2016.

<sup>301</sup> Bustami Usman, Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh (BPPDA), wawancara di Banda Aceh tanggal 28 Desember 2016.

<sup>302</sup> Bustami Usman, Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh (BPPDA), wawancara di Banda Aceh tanggal 28 Desember 2016.



dari program yang sudah dan masih dilakukan yaitu: Kegiatan Pembangunan Dan Pengembangan Sarana dan Prasarana Dayah, Kegiatan Pembangunan Dan Pengembangan Sarana dan Prasarana Dayah Perbatasan, Kegiatan Pembangunan Dan Pembangunan Dayah Manyang (Ma`had Aly), Kegiatan Pembangunan Dan Pengembangan Sarana dan Prasarana Balai Pengajian/Rumah Pengajian.

Kedua, Program Peningkatan Mutu Tenaga Pendidikan Dayah, Sasaran dari program ini dimaksudkan untuk meningkatkan mutu tenaga pendidik melalui peningkatan kompetensi guru dayah, memperbaiki manajemen pendidikan dayah dan penggunaan teknologi pendidikan dalam proses belajar mengajar di dayah.

Bentuk kegiatan dari program ini meliputi kegiatan pelatihan penelitian kitab kuning, kegiatan workshop pembina kaligrafi bagi Teungku Dayah, kegiatan pelatihan kompetensi teungku dayah, kegiatan pendidikan lanjutan bagi teungku dayah ke luar negeri, kegiatan penyediaan insentif pimpinan & teungku dayah, kegiatan bantuan untuk tenaga pengajar bahasa inggris & bahasa arab, kegiatan bantuan untuk ulama dayah dan kegiatan pelatihan perencanaan pembangunan dayah.

Ketiga, program pemberdayaan santri dayah, dimaksudkan untuk memberikan keterampilan hidup kepada santri dayah, sehingga diharapkan para santri dayah mampu mandiri dan berusaha sendiri sesuai dengan bakat dan keinginan dari santri dayah. melalui program ini BPPD Aceh bekerjasama dengan instansi lain memberikan pembekalan dan pengetahuan. program ini meliputi kegiatan pembinaan karakter bagi santri dayah, kegiatan pelatihan pembinaan kaligrafi santri dayah, kegiatan pelatihan komputer santri dayah, kegiatan pelatihan life skill santriwan/santriwati, kegiatan pelatihan manajemen pengurus ikatan santri dayah, kegiatan bantuan untuk kegiatan ekstra kurikuler santri, kegiatan bantuan khusus santri di luar daerah dan di luar negeri, kegiatan pekan olah raga santri dayah (PORSANDA) se-Aceh, piala bergilir Gubernur Aceh, kegiatan bantuan penelitian karya ilmiah untuk teungku dan santri, kegiatan musabaqah qira'atul kutub dan sayembara baca kitab kuning, kegiatan pembinaan gudep pramuka santri dayah, kegiatan pelatihan jurnalistik santri.

Keempat, program pembinaan manajemen Dayah, program ini dimaksudkan memberikan pengetahuan manajerial kepada para teungku-teungku pimpinan dayah dalam pengelolaan pendidikan Dayah, manajerial keuangan, dayah dan administrasi dayah. Kegiatan yang mendukung program ini meliputi kegiatan pelatihan manajemen dayah, kegiatan pelatihan pengembangan silabus dan kurikulum dayah, kegiatan legalisasi dan sertifikasi kepemilikan tanah dayah, kegiatan pelatihan aset manajemen dayah, kegiatan evaluasi dan pelaporan pembinaan pendidikan dayah, kegiatan pelatihan usaha kesehatan dayah, kegiatan bantuan modal pemberdayaan usaha ekonomi produktif, kegiatan pelatihan sistem pengasuhan santri.

Kelima, Pemberdayaan Ekonomi Dayah, program ini dimaksudkan untuk Penguatan-penguatan institusi dan kelembagaan ekonomi dayah dalam rangka menumbuhkan sistem perekonomian kolektif dan penguatan permodalan secara swadaya dan mandiri. Program ini meliputi Pelatihan Ekonomi dayah produktif.

Keenam, program pengembangan teknologi informasi dan perpustakaan dayah. program ini dimaksudkan untuk pengembangan pendidikan melalui media teknologi (e-learning), dan media pembelajaran. program ini mencakup kegiatan penyusunan database dayah, kegiatan penerbitan berkala majalah/jurnal dayah, kegiatan penyediaan alat bantu proses belajar mengajar di dayah, kegiatan pengelolaan website BPP Dayah.

Ketujuh, program penelitian dan pengembangan dayah. Program ini dimaksudkan untuk mengembangkan pendidikan dayah melalui penelitian-penelitian yang dilakukan terhadap dayah secara terus menerus dengan harapan pada akhirnya ditemukan apa yang dibutuhkan oleh pendidikan dayah yang akan dituangkan dalam program dan kegiatan badan pembinaan pendidikan dayah. Bentuk kegiatan dari program ini meliputi Kegiatan Penelitian & Pengembangan Dayah, Kegiatan Forum Silaturahmi Pimpinan Dayah, Kegiatan Rakor Badan Pembinaan Pendidikan Dayah dan Kegiatan Penyusunan Buku Profil Dayah.

Secara umum, kebijakan Pemda Aceh terhadap dayah adalah tentang kebijakan klasifikasi pendidikan Dayah, kebijakan registrasi pendidikan dayah, kebijakan pemberian bantuan dan kebijakan peningkatan sumber daya Teungku.

Semua kebijakan ini dilakukan dikarenakan adanya otonomi daerah dan sesuai dengan penjabaran qanun penyelenggaraan pendidikan dan Peraturan Gubernur nomor 451.2/474/2004 tentang kebijakan penetapan kriteria dan bantuan Dayah di Aceh. Dalam era reformasi dewasa ini, diberlakukan kebijakan otonomi yang seluas luasnya dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bustami Usman, Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, yaitu:

“Secara umum, kebijakan Pemda Aceh terhadap dayah adalah tentang kebijakan klasifikasi pendidikan Dayah, kebijakan registrasi pendidikan dayah, kebijakan pemberian bantuan dan kebijakan peningkatan sumber daya Teungku. Semua kebijakan ini dilakukan dikarenakan adanya otonomi daerah dan sesuai dengan penjabaran qanun penyelenggaraan pendidikan dan Peraturan Gubernur nomor 451.2/474/2004 tentang kebijakan penetapan kriteria dan bantuan Dayah di Aceh. Dalam era reformasi dewasa ini, diberlakukan kebijakan otonomi yang seluas luasnya dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).<sup>303</sup>

Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh dari hasil verifikasi Badan Pembinaan Pendidikan Dayah (BBPD) Provinsi Aceh pada tahun 2014 terdapat 471 unit dayah di seluruh Aceh, salafi dan modern, yang terpilah dalam tipe A, B dan C. Sementara jumlah santriwan/santriwati yang mondok di dayah mencapai 91.407 jiwa. Angka ini tentu belum termasuk dayah tipe D (balai pengajian) dan non tipe. Beranjak dari data dan fakta inilah, Pemerintah Aceh bersungguhsungguh membina lembaga pendidikan dayah di Aceh dengan membentuk BPPD yang setara dinas dan langsung berada di bawah Gubernur Aceh.<sup>304</sup>

Berdasarkan Peraturan Gubernur Provinsi Nanggroe Aceh Nomor 20 Tahun 2008 tentang Rincian Tugas Pokok dan Pemangku Jabatan Struktural di Lingkungan Badan-Badan Pemerintah Provinsi NAD, Badan Pembinaan Pendidikan Dayah adalah berkedudukan di bawah dan bertanggungjawab kepada Gubernur melalui Sekda. Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah mempunyai tugas melaksanakan tugas umum pemerintahan dibidang pembinaan dayah terpadu dan salafiah, sumberdaya manusia santri, manajemen dan

---

<sup>303</sup> Bustami Usman, Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh (BPPDA), wawancara di Banda Aceh tanggal 28 Desember 2016.

<sup>304</sup> Dokumentasi Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2014.

pengasuhan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, mempunyai fungsi sebagai berikut:

Tugas pokok Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh adalah “Melaksanakan Tugas-Tugas Umum Pemerintahan dan Pembangunan di Bidang Pembinaan Pendidikan Dayah”. Fungsi Terkait dengan tugas pokok tersebut, Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan urusan ketatausahaan Badan;
- b. Penyusunan program kerja tahunan, jangka menengah dan jangka panjang;
- c. Penyusunan kebijakan teknis di bidang Pendidikan dan Pembinaan Dayah;
- d. Pemberian perizinan dan pelaksanaan pelayanan umum di bidang pembinaan pendidikan dayah;
- e. Penyiapan rancangan qanun dan produk hukum di bidang pembinaan pendidikan dayah;
- f. Pembinaan teknis pendidikan dan pengajaran;
- g. Pelaksanaan fasilitasi usaha ekonomi produktif;
- h. Pelaksanaan fasilitasi kesejahteraan tenaga pengajar;
- i. Pelaksanaan peningkatan kualitas sumber daya santri;
- j. Pemantauan, evaluasi dan pelaporan penyelenggaraan pembinaan pendidikan dayah; dan
- k. Pembinaan Unit Pelaksana Teknis Badan (UPTB).<sup>305</sup>

Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh sebagai salah satu SKPA di Pemerintahan Aceh memiliki kewenangan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan dan mengatur berbagai jenis, jalur dan jenjang pendidikan dayah serta menambah materi muatan lokal;
- b. Mengembangkan dan mengatur lembaga pendidikan dayah;
- c. Menetapkan kebijakan tentang penerimaan santri dari masyarakat minoritas, terbelakang, dan atau tidak mampu;
- d. Menyediakan bantuan pengadaan buku pelajaran pokok/modul pendidikan dayah;

---

<sup>305</sup> Rentra Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2012, h. 52.

- e. Membantu penyelenggaraan pendidikan dayah yang meliputi pembinaan kurikulum, akreditasi dan fasilitasi kesejahteraan tenaga pengajar;
- f. Menyenggarakan pelatihan, penataran dan kerjasama dalam rangka peningkatan kualitas tenaga pengajar;
- g. Melaksanakan pendidikan dan pelatihan di bidang pendidikan dan pengajaran dayah;
- h. Melaksanakan inventarisasi asset dan keberadaan lembaga dayah.<sup>306</sup>

Isu penting dalam penyelenggaraan tugas dan fungsi Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, meliputi:

a. Kurikulum

Persoalan mendasar yang dihadapi dayah yaitu kurikulum. Penyelenggaraan pendidikan dayah selama ini tanpa adanya kurikulum standar. Ketiadaan kurikulum standar mengakibatkan penyelenggaraan pendidikan dayah antara satu dengan lainnya berbeda. Terjadinya perbedaan tersebut sebagai akibat dari adanya hak otoritas mutlak dari Teungku Chik (Pimpinan dayah) dayah bersangkutan. Untuk itu, perlu penyusunan kurikulum standar minimal sebagai rujukan bagi setiap penyelenggara pendidikan dayah. Penyusunan Kurikulum diarahkan ke dalam tiga model kurikulum, yaitu:

- 1. Kurikulum inti
- 2. Kurikulum kekhususan
- 3. Muatan lokal.<sup>307</sup>

b. Tenaga Pengajar

Tenaga pengajar pada lembaga pendidikan dayah pada umumnya bersumber dari dayah itu sendiri. Tenaga pengajar ini diangkat dari alumni dayah yang bersangkutan sehingga proses belajar mengajar relatif tidak berkembang. Hal ini karena tidak adanya transformasi ilmu dan wawasan

---

<sup>306</sup> Rentra Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2012, h. 53.

<sup>307</sup> Rentra Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2012, h. 89.

dari pengajar yang berasal dari luar lingkungan dayah dan atau dari luar negeri.<sup>308</sup>

c. Manajemen

Manajemen dayah masih bersifat tradisional karena pengelolaan dayah sangat ditentukan oleh pimpinan dayah secara personal. Keadaan ini tentunya akan menyulitkan bagi lembaga tersebut untuk berkembang, terutama setelah pimpinan pertama (pendiri/pemilik) meninggal dunia. Sistem manajemen dayah yang dilaksanakan selama ini tergolong kurang baik ditinjau dari sisi penyelenggara pendidikan. Akibatnya, proses penyelenggaraan dayah yang tidak dilandasi oleh manajemen modern berpengaruh secara langsung terhadap keberlangsungan pendidikan di dayah dalam jangka panjang.<sup>309</sup>

d. Sarana dan prasarana dayah

Dalam kondisi yang sangat sederhana, performansi dayah relatif lebih rendah dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal lainnya karena belum didukung oleh berbagai fasilitas utama dan penunjang seperti ketersediaan kantor administrasi yang representatif, ruang belajar, perpustakaan, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, mobiler dan fasilitas penunjang proses belajar mengajar lainnya.<sup>310</sup>

e. Kualitas santri

Kualitas teungku yang relatif terbatas baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan, wawasan dan metode pengajar, berdampak secara signifikan terhadap kualitas murid. Untuk itu, perlu peningkatan kemampuan kompetensi melalui berbagai pelatihan jangka pendek agar kualitas murid mengalami peningkatan.<sup>311</sup>

f. Hubungan Dayah dengan Dunia Luar

Dayah mempunyai hubungan yang sangat terbatas dengan dayah lainnya sehingga kerjasama antara dayah yang satu dengan dayah lainnya pun

---

<sup>308</sup> Rentra Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2012, h. 89.

<sup>309</sup> Rentra Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2012, h. 89.

<sup>310</sup> Rentra Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2012, h. 89.

<sup>311</sup> Rentra Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2012, h. 90.

terbatas. Padahal dengan kerjasama antar dayah akan menimbulkan efisiensi dan sinergisitas pertumbuhan dayah sehingga dayah berkembang sejalan dengan tuntutan zaman.<sup>312</sup>

g. Dana

Dayah merupakan lembaga yang belum mempunyai aturan yang jelas, transparan dan akuntabel dalam pengalokasian dana. Hal ini disebabkan oleh ketiadaan sumber dana tetap. Keuangan dayah erat hubungannya dengan keuangan pimpinan dayah dan untuk kelancaran proses belajar mengajar dayah di danai dari keuangan murid yang pas-pasan. Kondisi seperti ini member dampak kurang baik dan tidak menguntungkan bagi kelangsungan lembaga pendidikan dayah, dan untuk meningkatkan kesejahteraan para tenaga pendidikan dan kependidikan yang terukur jumlahnya (sesuai dengan kebutuhan dayah).<sup>313</sup>

Pendidikan dayah memiliki peran yang sangat penting untuk mewujudkan masyarakat bermartabat dan berakhlakul karimah yang berlandaskan nilai-nilai dinul Islam. Berdasarkan akreditasi dayah pada tahun 2011, jumlah lembaga dayah di Aceh sebanyak 517 dayah yang terdiri 411 Dayah Salafiah (tradisional) dan 106 Dayah Terpadu. Dari jumlah tersebut, dayah yang memiliki klasifikasi tipe A berjumlah 49 dayah salafiah dan 52 dayah terpadu. Untuk tipe B, dayah salafiah berjumlah 61 dayah dan 28 dayah untuk terpadu. Untuk tipe C, dayah salafiah berjumlah 134 dayah dan 18 dayah terpadu. Sedangkan untuk tipe D, dayah salafiah berjumlah 155 dayah dan dayah terpadu berjumlah 8 dayah. Rasio ketersediaan dayah yang terakreditasi dengan santri 1:324. Rasio ini lebih rendah dibandingkan dengan rasio ketersediaan sekolah menengah dan siswa yang memiliki rasio 1:302.<sup>314</sup>

Dari hasil kegiatan pemutakhiran data yang dilakukan tahun 2011 menunjukkan bahwa jumlah Teungku/ustadzah sebanyak 17.569 orang. Dengan demikian, rasio ketersediaan Teungku/guru dan santri 1:10. Rasio ini lebih tinggi dibandingkan dengan rasio guru dan siswa 1:12 pada sekolah umum tingkat

<sup>312</sup> Rentra Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2012, h. 90.

<sup>313</sup> Rentra Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2012, h. 90-91.

<sup>314</sup> Dokumentasi Akreditasi Dayah Tahun 2011.

Nasional. Selanjutnya, Kabupaten/Kota dengan dengan Jumlah Teungku/Ustad terbanyak adalah Kabupaten Kabupaten Aceh Utara dengan jumlah 3.711 orang. Sedangkan untuk Kabupaten/Kota dengan jumlah Teungku/Ustad terkecil adalah Kabupaten Simeulue jumlah 35 orang. Pada kegiatan pemutakhiran data tahun 2011, juga didapat jumlah santri dayah di Aceh yaitu sebanyak 167.791 orang. Kabupaten Aceh Utara memiliki jumlah santri tertinggi 34.860 santri, sedangkan kabupaten/kota yang memiliki jumlah santri paling sedikit adalah Kota Sabang dengan santri sebanyak 416 santri, hal ini menggambarkan bahwa distribusi Teungku/ustad belum merata.<sup>315</sup>

Guru/Teungku yang mengajar di dayah umumnya memiliki kualifikasi pendidikan S1/D-IV dan ada beberapa yang memiliki kualifikasi S-2. Kualifikasi Guru/Teungku yang berpendidikan S1/D-IV di Aceh berjumlah 2.346 orang atau 13,43% dan berpendidikan S-2 berjumlah 172 orang (1%), dengan perbandingan Pria 1.343 orang dan Wanita 1.003 orang untuk kualifikasi S-1/D-IV dan perbandingan laki-laki 114 orang dan wanita 58 orang untuk kualifikasi S-2.

Jumlah Guru/Teungku yang memiliki kualifikasi pendidikan S-1/D-IV terbanyak terdapat di Kabupaten Aceh Timur, sedangkan beberapa Kabupaten tidak memiliki Guru/Teungku S-1/D-IV seperti di Kabupaten Aceh Tenggara, Kabupaten Pidie, Kabupaten Bireuen, Kabupaten Aceh Jaya, Kota Langsa dan Kota Sabang. Sementara itu Guru atau Teungku yang berkualifikasi pendidikan S-2 terdapat 11 di Kabupaten dengan jumlah terbanyak terdapat di Kabupaten Aceh Barat Daya sebanyak 73 orang, sedangkan jumlah yang paling sedikit di Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam masing-masing berjumlah 1 orang.<sup>316</sup>

Pembangunan pendidikan dayah merupakan bagian dari pembangunan bidang kesejahteraan rakyat, dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat agar memiliki kemampuan dan kesempatan untuk turut serta dalam pembangunan dan menempuh kehidupan sesuai dengan martabat dan nilai-nilai syariat islam bagi kemanusiaan yang adil dan beradab.

---

<sup>315</sup> Dokumentasi Akreditasi Dayah Tahun 2011.

<sup>316</sup> Dokumentasi Akreditasi Dayah Tahun 2011.



Untuk terwujudnya maksud tersebut di atas oleh Pemerintah dan masyarakat akan melaksanakan pembangunan dan peningkatan Pendidikan Dayah secara bertahap dan berkesinambungan serta disesuaikan dengan kebutuhan yang mendesak di satu pihak dan kemampuan anggaran di pihak lain. Tahun Anggaran 2015 merupakan tahun kedelapan Badan Pembinaan Pendidikan Dayah menjalankan program dan kegiatan sesuai tugas pokok dan fungsi. Pada tataran kebijakan perluasan dan pemerataan kesempatan belajar agama islam, fokus sasaran masih diletakkan pada program peningkatan sarana dan prasarana dayah, selain dari pada itu juga dilaksanakan program pendidikan dayah, program peningkatan mutu tenaga pendidikan dayah, program pendidikan dayah dan perberdayaan santri, program pembinaan manajemen dayah dan program peningkatan kualitas dan pengembangan dayah. Program-program yang dikemukakan tersebut merupakan program jalur pendidikan sekolah non formal.

Adapun Strategi dan Arah Kebijakan. Berdasarkan visi, misi serta tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan, maka upaya pencapaiannya kemudian dijabarkan secara lebih sistematis melalui perumusan strategi, arah kebijakan, dan program. Selain itu untuk mengukur capaian kinerja maka dirumuskan pula indikator sebagai tolok ukur kinerja. Adapun strategi, arah kebijakan dan program berdasarkan misi Badan Pembinaan Pendidikan Dayah adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan dayah. Untuk mewujudkan strategi tersebut Badan Pembinaan Pendidikan Dayah menetapkan kebijakan dengan melakukan pembangunan dan pengembangan sarana dan prasarana dayah sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan. program yang ditempuh guna mengimplimentasikan kebijakan dan strategi guna mencapai sasaran dan tujuan dari misi yang hendak dicapai.
- b. Meningkatkan Mutu tenaga pendidik di dayah, kebijakan untuk mencapai strategi tersebut dirumuskan dengan melakukan pembinaan/pelatihan pembekalan guru dayah serta pelatihan kaligrafi terhadap Tgk/guru dayah. Program ini untuk mengimplementasikan kebijakan dan strategi guna mencapai sasaran dan tujuan dari misi yang hendak dicapai.

- c. Meningkatkan sumber daya santri dayah. Kebijakan yang ditempuh untuk mencapai sasaran dan tujuan adalah melakukan pembinaan/ekstra kurikuler santri, pengembangan proses pembelajaran, penyediaan beasiswa untuk anak yatim/miskin, dan pembinaan bakat dan minat santri. Program yang dibuat untuk mengimplimentasi kebijakan dan strategi guna mencapai sasaran dan tujuan dari misi yang hendak dicapai yaitu program pemberdayaan santri.<sup>317</sup>

Meningkatkan pembinaan dan manajemen dayah. Untuk mewujudkan strategi tersebut, Badan Pembinaan Pendidikan Dayah telah melakukan pembinaan kelembagaan dan manajemen dayah kepada pimpinan dayah dan santri, juga melakukan pembinaan usaha kesehatan dayah bagi santri. Program untuk mengimplimentasikan kebijakan dan strategi guna mencapai sasaran dan tujuan dari misi yang hendak dicapai yaitu program pengembangan pembinaan manajemen dayah.

Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh telah memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan Dayah di Aceh untuk pengembangan pendidikan Dayah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bustami Usman, Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, yaitu:

“Pada tahun 2015 Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh telah memberikan honorarium/insentif kepada pimpinan dayah, Teungku/guru dayah/BP sebanyak 10.103 orang, pembekalan untuk tenaga guru yang ditempatkan pada dayah-dayah di 23 kabupaten/kota, dan 100 orang peserta workshop pembinaan kurikulum dayah. Jumlah honorarium/insentif kepada pimpinan dayah, Teungku/Guru Dayah/BP pada Tahun 2014 berjumlah 10.076 orang, mengalami peningkatan dari Tahun 2014 dengan Tahun 2015. Hal ini bertujuan untuk mengisi kekurangan tenaga pendidik yang mengajar di Dayah-Dayah guna meningkatkan mutu pendidikan dayah yang lebih baik dan berkualitas.”<sup>318</sup>

Adapun kebijakan pendidikan Dayah yang dilakukan Pemerintahan Aceh melalui Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh dapat dijabarkan secara umum sebagai berikut:

---

<sup>317</sup> LAKIP Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2015, h. 11.

<sup>318</sup> Wawancara dengan Bustami Usman, Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, 28 Desember 2016.

a. Program Pendidikan Dayah

Program ini bertujuan meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan santri dan guru/Teungku dayah. Adapun Program Pendidikan Dayah, yaitu:

- Pelatihan Pembina Kaligrafi
- Pembinaan Santri
- Pembinaan Manajemen Dayah
- Survey dayah
- Pelatihan komputer untuk santri dayah
- Pengembangan Kurikulum dayah
- Pembinaan Kelembagaan dayah dan pengembangan dayah
- Pengadaan alat praktek dan peraga santri
- Penyediaan kitab/buku pendidikan dayah
- Penyediaan dana operasional dayah
- Peningkatan sarana dan prasarana dayah
- Peningkatan sarana dan prasarana dayah di Kabupaten/Kota (Otsus).<sup>319</sup>

b. Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Dayah

Program ini bertujuan meningkatkan sarana dan prasarana dayah Aceh. Adapun program Peningkatan Sarana dan Prasarana Dayah, yaitu:

- Pembangunan dan pengembangan sarana dan prasarana dayah
- Pembangunan dan pengembangan sarana dan prasarana dayah type B
- Pembangunan dan pengembangan sarana dan prasarana dayah type C
- Pembangunan dan pengembangan sarana dan prasarana dayah type D
- Pembangunan dan pengembangan sarana dan prasarana dayah non type/balai pengajian
- Pembangunan dan pengembangan sarana dan prasarana dayah Kabupaten/Kota
- Pembangunan dayah bertaraf internasional
- Peningkatan dan Pengembangan Dayah Bertaraf Internasional/Perbatasan

c. Program Peningkatan Mutu Tenaga Pendididiah Dayah

- Pembinaan Pimpinan, Tgk. Dayah dan perekrutan tenaga pendidikan

---

<sup>319</sup> LAKIP Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2015, h. 15.

- Pembinaan terhadap Pimpinan dan Tgk. Dayah
- Pendidikan dan Pelatihan Bagi Tenaga Pendidik.<sup>320</sup>

d. Program Pemberdayaan Santri

Program ini bertujuan untuk memberikan keterampilan kepada santri sehingga diharapkan para santri mampu bersaing dengan siswa sekolah pada umumnya. Adapun pogram Pemberdayaan Santri, yaitu:

- Pelatihan Komputer santri dayah
- Pelatihan life skill santri, jurnalistik dan penerbitan berkala majalah/jurnal dayah
- Pembinaan kegiatan ekstra kurikuler santri dayah
- Pembinaan dan pengembangan Kurikulum dayah
- Pembinaan dan pengembangan sarana olahraga santri
- Pembinaan Kompetensi/Ekstra Kurikuler Santri
- Pembinaan dan Pengembangan Proses Pembelajaran
- Penyediaan Beasiswa Transisi (Anak Yatim/Miskin)
- Pembinaan Bakat dan Minat Santri
- Pelatihan peningkatan sumber daya santri.<sup>321</sup>

e. Program Pembinaan Manajemen Dayah

Program ini bertujuan untuk meningkatkan manajemen pengelolaan dayah/balai pengajian.

Adapun Pembinaan Manajemen Dayah, yaitu:

- Pelatihan manajemen dayah dan manajemen asset dayah
- Forum silaturahmi dan sosialisasi program dayah
- Evaluasi dan pelaporan pembinaan pendidikan dayah
- Pelatihan Usaha Kesehatan Dayah (UKD)
- Pembinaan Kelembagaan dan Manajemen Dayah
- Pembinaan Usaha Kesehatan Dayah.<sup>322</sup>

f. Program Penelitian dan Pengembangan Dayah

---

<sup>320</sup> LAKIP Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2015, h. 16.

<sup>321</sup> LAKIP Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2015, h. 17.

<sup>322</sup> LAKIP Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2015, h. 18.

Program ini penelitian dan pengembangan dayah bertujuan untuk melahirkan suatu penelitian tentang dayah/balai pengajian untuk pengembangan dayah/balai pengajian dayah dimasa yang akan datang.

Adapun Penelitian dan Pengembangan Dayah, yaitu:

- Monitoring, Evaluasi, Pelaporan dan Pengembangan
- Penyelenggaraan Akreditasi Dayah
- Penyusunan Program dan Rencana Teknis
- Permuktahiran Data dan Penyusunan Profil Dayah
- Pengembangan Sistem Informasi dan Sosialisasi Program Pendidikan Dayah.<sup>323</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Dinas Pendidikan Dayah Aceh disamping memprogramkan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan fisik pendidikan Dayah, juga Dinas Pendidikan Dayah Aceh ada memprogramkan kegiatan berupa pembangunan dibidang pengembangan sumber daya manusia pendidikan dayah yaitu berupa kegiatan pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh.

## **B. Temuan Khusus Penelitian**

1. Kebijakan Pemerintah Aceh Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Dayah di Aceh Pasca Tsunami Melalui Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Tahun 2008-2016.

Dalam qanun Aceh nomor 5 tahun 2008 bab I ketentuan umum pasal 1 ayat 20 disebutkan bahwa Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, teungku dayah, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>324</sup> Bab V Pembagian Kewenangan Pengelolaan Pendidikan Pasal 20 ayat (1) Kewenangan Pemerintah Aceh dalam penyediaan dan peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan meliputi:

---

<sup>323</sup> Dokumen Kegiatan Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Tahun 2013, h. 30-31

<sup>324</sup> Qanun Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan, h. 4.

- a. Perencanaan kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikan pada semua satuan pendidikan;
- b. Pengangkatan, penempatan dan pemberhentian pendidik dan tenaga kependidikan PNS untuk semua satuan pendidikan sesuai kewenangannya;
- c. Pengangkatan, penempatan, dan pemberhentian pendidik dan tenaga kependidikan untuk satuan pendidikan pada Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD), pendidikan dayah dan pendidikan swasta lainnya;
- d. Pengangkatan, penempatan, dan pemberhentian kepala sekolah berstatus Pegawai Negeri Sipil untuk satuan pendidikan menengah berdasarkan usulan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan rekomendasi komite sekolah dan pengawas sekolah;
- e. Permintaan terhadap kebutuhan kepala sekolah yang berkualitas dari kabupaten/kota lain di Aceh dengan persetujuan Pemerintah Aceh.
- f. Koordinasi dalam penjurangan/seleksi guru dan tenaga kependidikan;
- g. Pemindahan pendidik dan tenaga kependidikan PNS antar kabupaten/kota atas usulan kabupaten/kota;
- h. Peningkatan kesejahteraan, penghargaan, dan perlindungan pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan;
- i. Pembinaan dan pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan;
- j. Pengalokasian dan pendistribusian tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan kebutuhan.<sup>325</sup>

Selanjutnya, dalam Bagian Kedelapan Pendidikan Dayah Pasal 32 disebutkan:

- (1) Pendidikan dayah terdiri atas dayah salafiah dan dayah terpadu/moderen.
- (2) Dayah salafiah dan dayah terpadu dapat menyelenggarakan pendidikan formal maupun pendidikan nonformal.
- (3) Dayah dapat melaksanakan pendidikan tinggi yang disebut sebagai Dayah Manyang.
- (4) Pendidikan dayah dibina oleh Badan Pembinaan Pendidikan Dayah
- (5) Dayah dapat memberikan ijazah kepada lulusannya.
- (6) Dalam pembinaan pendidikan dayah, Badan Pembinaan Pendidikan Dayah dapat berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan Aceh, Kantor Wilayah Departemen Agama Aceh dan instansi terkait lainnya
- (7) Lembaga pendidikan dayah harus terakreditasi yang dilakukan oleh badan akreditasi yang dibentuk pemerintah Aceh.
- (8) Ketentuan lebih lanjut tentang pendidikan dayah sebagaimana dimaksud dalam pasal ini diatur dalam Peraturan Gubernur.<sup>326</sup>

Pada bab IX tentang pendidik dan tenaga kependidikan pasal 37 ayat (1) disebutkan bahwa Pendidik dan Tenaga Kependidikan harus memiliki kompetensi

<sup>325</sup> Qanun Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan, h. 12.

<sup>326</sup> Qanun Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan, h. 16-17.

pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional serta taat pada kode etik.<sup>327</sup> Ini berarti guru dayah juga dituntut untuk menguasai keempat kompetensi tersebut sebagaimana guru pada umumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa Badan Pembinaan pendidikan Dayah Aceh mempunyai tugas untuk mengembangkan pendidikan Dayah di Aceh. Begitu juga kebijakan pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh.

Salah satu Implementasi Keistimewaan dan Kekhususan Pemerintah Aceh adalah dengan melahirkan Badan-badan yang mempunyai tugas dan fungsi khusus di dalam jajaran pemerintahan setingkat Satuan Kerja Perangkat Aceh (SKPA), hal ini sesuai Qanun Aceh Nomor: 5 Tahun 2007 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Lembaga Tehnis Daerah dan Lembaga Daerah Pemerintah Aceh. Pemerintah Aceh dalam pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh Pasca Tsunami melalui Badan Pembinaan Pendidikan Aceh Pasca Tsunami. Maka berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan tentang kebijakan Pemerintah Aceh Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Dayah di Aceh Pasca Tsunami Melalui Badan Pembinaan Pendidikan Aceh Tahun 2008-2016, maka dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dan informasi melalui beberapa instrument pengumpulan data yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan di Pemerintahan Aceh, dalam hal ini yang diwakili oleh Kepala dan Pegawai Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh dan sekaligus menjadi responden dalam kajian penelitian ini. Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh melakukan pembinaan dan pengembangan kompetensi guru untuk meningkatkan mutu guru Dayah sebagai tenaga pendidik yang profesional. Pembinaan dan pengembangan tersebut dilakukan agar guru Dayah harus menguasai kompetensi paedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, yaitu:

“Sudah seharusnya, setiap guru Dayah juga harus menguasai keempat kompetensi guru sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem

---

<sup>327</sup> Qanun Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan, h. 18.

Pendidikan Nasional, karena hal tersebut untuk keberlangsungan profesionalitas kinerjanya sesuai profesi yang disandang sebagai pendidik, kami juga mengadakan beberapa kegiatan berupa pelatihan-pelatihan, pemberian insentif untuk guru dayah, dan magang untuk pengembangan kompetensi guru dayah”<sup>328</sup>

Menurut kepala Kantor Dinas Syariat Islam Aceh, bapak Munawar Jalil yaitu:

“bahwa pemerintah Aceh dalam hal ini Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh ada melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan untuk pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh, namun perlu peningkatan ya menurut saya karena kegiatan-kegiatan pengembangan guru dayah ya menurut saya sangat penting apalagi berupa magang ke daerah-daerah yang sudah maju seperti ke Jawa dan bahkan bila perlu ke luar negeri agar teungku-teungku dayah di Aceh dapat menambah wawasan keilmuan dan tentu dapat mengembangkan dayah itu sendiri dan bisa menguasai bahasa arab dan bahasa inggris.”<sup>329</sup>

Menurut Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Aceh, Bapak Daud Pakek yaitu:

“bahwa pemerintah Aceh dalam hal ini Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh telah bekerja maksimal dalam mengembangkan pendidikan dayah di Aceh begitu juga dengan pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh dan juga bekerjasama dengan kementerian agama seperti kegiatan pelatihan ilmu falak dan magang dan lain sebagainya.”<sup>330</sup>

Hal yang tidak jauh berbeda juga dikatakan Irwandi Yusuf, Mantan Gubernur Aceh Periode 2007-2012 dan gubernur Aceh terpilih untuk periode 2017-2022 yaitu:

“ya bahwa pemerintah Aceh dalam hal ini untuk mengembangkan dayah di Aceh semasa saya menjadi Gubernur ya kami telah mendirikan suatu lembaga khusus yaitu Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh yang mengembangkan dayah di Aceh dan tentunya lembaga tersebut dibuat agar dayah mendapatkan pembinaan khusus dari Pemerintah Aceh untuk membina dayah-dayah di Aceh agar mampu bersinergi dengan lembaga

---

<sup>328</sup> Bustami Usman, Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, wawancara di Banda Aceh tanggal 28 Desember 2016.

<sup>329</sup> Munawar Jalil, Kepala Dinas Syariat Islam Aceh, wawancara tanggal 19 April 2017

<sup>330</sup> Daud Pakek, Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Aceh, wawancara tanggal 19 April 2017



pendidikan umum baik fisik dan non fisik seperti pengembangan kompetensi guru dayah ya seperti penguasaan bahasa arab dan bahasa inggris dan lain sebagainya.”<sup>331</sup>

Adapun tujuan pengembangan kompetensi Teungku Dayah adalah untuk mengembangkan atau meningkatkan pengetahuan, keahlian dan sikap untuk melaksanakan tugas pekerjaan secara profesional sehingga kinerja dapat meningkat. Hal ini sebagaimana dikatakan Bustami Usman, Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, yaitu:

“Adapun tujuan pengembangan kompetensi Teungku Dayah ya adalah untuk mengembangkan atau meningkatkan pengetahuan, keahlian dan sikap guru dayah untuk melaksanakan tugas pekerjaan secara profesional sehingga kinerja mereka dapat meningkat. Peningkatan kinerja sebagai tujuan dari program pengembangan kompetensi Teungku Dayah akan tergambar dalam beberapa indikator seperti peningkatan pengetahuan, kreativitas, inisiatif, kerjasama, disiplin, tanggung jawab, peningkatan perilaku dalam melaksanakan tugas, peningkatan kuantitas kerja dan peningkatan kualitas kerja.”<sup>332</sup>

Kebijakan Pemerintah Aceh Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Dayah di Aceh Melalui Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Pasca Tsunami Tahun 2008-2016. Menurut Bapak Bustami Usman, Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Aceh mengatakan bahwa:

“Pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh memang hal yang penting apalagi mengingat banyak mereka-mereka yang belajar di Dayah yang sampai belasan tahun yang akhirnya mereka mendirikan dayah sendiri, tentu mereka butuh kemampuan yang lebih. Namun kami dari segi pendalaman materi tidak kami fokuskan, kami mengadakan kegiatan pengembangan kompetensi berupa bimbingan manajemen, pengembangan kurikulum, pengembangan ekonomi dayah, magang seperti ke Kediri dan begitu juga kemampuan bahasa inggris dan bahasa arab, kami kirim ke daerah-daerah lain seperti ke palau Jawa untuk penambahan ilmu Bahasa Arab dan bahasa Inggris Teungku Dayah, Pemberian insentif untuk guru Dayah sesuai dengan anggaran yang ada dan sesuai dengan tipe Dayah itu

---

<sup>331</sup> Irwandi Yusuf, Gubernur Aceh Priode 2007-2012 dan saat peneliti mewawancarai beliau juga terpilih sebagai gubernur Aceh periode 2017-2022, wawancara tanggal 21 April 2017

<sup>332</sup> Bustami Usman, Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, wawancara di Banda Aceh tanggal 28 Desember 2016.

sendiri. Dan juga seperti pelatihan kepemimpinan, pelatihan kaligrafi, pelatihan komputer, jurnalis, jahit menjahit bagi guru perempuan dan sebagainya”<sup>333</sup>

Menurut Rizaldy Sahputra, Kasi Kesejahteraan Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, yaitu:

“Untuk kegiatan pengembangan kompetensi guru Dayah, Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh juga ada melakukan kegiatan-kegiatan berupa pelatihan-pelatihan bagi teungku dayah seperti pelatihan manajemen, musyawarah ulama/pimpinan dayah hampir setiap tahun kami adakan, juga ada kegiatan magang, seminar dan pelatihan komputer, jurnalis dan pelatihan ilmu falak.”<sup>334</sup>

Menurut Bapak Arjuna, Kasi Pengkaderan Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, yaitu:

“Mengenai kegiatan pengembangan kompetensi Teungku Dayah, Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh melakukan kegiatan-kegiatan berupa pelatihan-pelatihan bagi teungku dayah seperti pelatihan manajemen, ada kegiatan magang, seminar dan pelatihan komputer, jurnalis dan pelatihan ilmu falak, dan musyawarah ulama/pimpinan dayah hampir setiap tahun kami adakan.”<sup>335</sup>

Menurut Dastur, Staf SDM Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, yaitu:

“ya untuk kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan kompetensi atau peningkatan mutu tenaga pendidik dayah, Badan Pembinaan Pendidikan Dayah ada melakukan beberapa kegiatan seperti pelatihan, magang, penambahan guru bahasa arab, bahasa inggris dan matematika dan juga pemberian insentif bagi guru dayah walaupun tidak begitu banyak.”<sup>336</sup>

---

<sup>333</sup> Bustami Usman, Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, wawancara di Kantor Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, tanggal 28 Desember 2016.

<sup>334</sup> Rizaldy Sahputra, Kasi Seksi Kesejahteraan Badan Pendidikan Dayah Aceh, wawancara di Kantor Dinas Pendidikan Dayah Aceh di Banda Aceh, tanggal, 6 Maret 2016.

<sup>335</sup> Arjuna, Kasi Pengkaderan Bidang SDM Dinas Pendidikan Dayah Aceh, wawancara di Kantor Dinas Pendidikan Dayah Aceh di Banda Aceh, tanggal, 6 Maret 2016.

<sup>336</sup> Dastur, Staf bidang SDM Dinas Pendidikan Dayah Aceh, wawancara di Kantor Dinas Pendidikan Dayah Aceh di Banda Aceh, tanggal, 6 Maret 2016.

Menurut Abdul Hadi, Kasubbag penyusunan program Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, yaitu:

“Kami di Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh juga melakukan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan pengembangan mutu guru dayah agar kompetensi guru dayah dapat meningkat dan kegiatan tersebut kami tuangkan dalam Renstra seperti berupa pelatihan-pelatihan, magang, musyawarah pimpinan dayah, bantuan beasiswa teungku dayah yang melanjutkan pendidikan S1 dan S2, kegiatan-kegiatan tersebut sudah kami tuangkan dalam Renstra Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh. Tentu kegiatan yang kami lakukan kami sesuaikan dengan anggaran yang ada”<sup>337</sup>

Menurut Badaruddin, Kasubbag Bidang Pengembangan Kurikulum Dayah, yaitu:

“untuk kegiatan pengembangan kompetensi guru dayah kami lakukan berupa pemberian insentif, pelatihan, musyawarah pimpinan dayah, magang ke pulau Jawa dan pelatihan jurnalistik dan masih banyak kegiatan-kegiatan yang lain yang arahnya untuk meningkatkan mutu guru dayah di Aceh. Dan Pemberian bantuan beasiswa guru dayah.”<sup>338</sup>

Pendapat yang seirama juga dikatakan Iskandar Falaky, Ketua Badan Legislasi DPR Aceh, yaitu:

“Bahwa pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh sangat penting untuk mampu bersinerji dengan lembaga-lembaga pendidikan umum di Aceh, namun selama ini memang pengembangan kompetensi guru Dayah masih kurang, hanya kegiatan-kegiatan berupa pelatihan-pelatihan teungku dayah yang sifatnya jangka pendek seperti workshop, seminar, pelatihan manajemen, pengembangan kurikulum Dayah dan belum ada regulasi khusus tentang kompetensi guru Dayah di Aceh. Kedepan kami akan mengusahakan untuk ada regulasi khusus tentang standar kompetensi guru Dayah”<sup>339</sup>

Kemudian hal yang sama juga dikatakan oleh Teungku Mukhlisuddin sebagaimana wawancara peneliti, yaitu:

---

<sup>337</sup> Abdul Hadi, Kasubbag Penyusunan Program Dinas Pendidikan Dayah Aceh, wawancara di Kantor Dinas Pendidikan Dayah Aceh di Banda Aceh, tanggal, 6 Maret 2016.

<sup>338</sup> Badaruddin, Kasubbag Pengembangan kurikulum Dinas Pendidikan Dayah Aceh, wawancara di Kantor Dinas Pendidikan Dayah Aceh di Banda Aceh, tanggal, 6 Maret 2016.

<sup>339</sup> Iskandar Falaky, Ketua Badan Legislatif (BANLEG) Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Aceh, wawancara di Banda Aceh, tanggal 5 Februari 2017.

“Usaha pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh, Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh hanya mengadakan berupa pelatihan-pelatihan yang bersifat jangka pendek seperti pelatihan komputer, pelatihan manajemen dan jurnalistik. Belum menyentuk dengan kebijakan jangka panjang dan belum ada peraturan khusus tentang kompetensi guru dayah di Aceh, hanya mengacu pada Qanun No. 5 Tahun 2008.”<sup>340</sup>

Pendapat yang senada juga dikatakan Teungku Muharuddin, Ketua DPR Aceh, yaitu:

“Untuk pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh sangat penting, namun selama ini memang pengembangan kompetensi guru Dayah masih kurang, hanya kegiatan-kegiatan berupa pelatihan-pelatihan teungku dayah yang sifatnya jangka pendek seperti workshop, seminar, pelatihan manajemen, pengembangan kurikulum Dayah dan belum ada regulasi khusus tentang kompetensi guru Dayah di Aceh. Kedepan kami akan mengusahakan untuk membuat regulasi khusus tentang pendidikan Dayah Aceh dan begitu juga standar kompetensi guru Dayah dan pimpinan Dayah agar pendidikan Dayah di Aceh menjadi lebih maju dan menjadi contoh lembaga pendidikan yang islami dan apalagi dalam menjalankan syariat Islam di Aceh, dayah menjadi benteng utama.”<sup>341</sup>

Hal yang sama juga dikatakan Teungku Zulkhairi, Dewan Guru dan Sekretaris Dayah Insyafuddin, yaitu:

“Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh sudah seharusnya memprioritas program-program pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh. Dan hal ini penting demi kemajuan dan peningkatan mutu pendidikan Dayah di Aceh, selama ini yang banyak programnya hanya fisik orientik, ini menurut saya mungkin format dari awal sudah kurang tepat, mungkin dalam pandangan mereka untuk membangun pendidikan Dayah hanya untuk membangun bangunan-bangunan fisik saja. Padahal pengembangan SDM sangat penting untuk memajukan lembaga pendidikan Dayah di Aceh. Kalaupun ada kegiatan pengembangan kompetensi guru dayah hanya dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang

---

<sup>340</sup> Teungku Mukhlisuddin, Peneliti tentang pendidikan Dayah Aceh, wawancara di Banda Aceh, tanggal 10 Februari 2017.

<sup>341</sup> Teungku Muharuddin, Ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Aceh, wawancara di Banda Aceh, tanggal 8 Maret 2017.

arahnya bersifat jangka pendek seperti pelatihan, workshop, dan itupun belum tersentuh secara keseluruhan bagi guru-guru Dayah di Aceh”<sup>342</sup>

Pendapat yang tidak jauh berbeda juga dikatakan oleh Teungku H. Muhammad Yusuf Abdul Wahab, yaitu:

“Badan Pembinaan pendidikan Dayah Aceh juga seharusnya perlu adanya kegiatan-kegiatan pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh. Selama ini hanya kebanyakan program pembangunan fisik seperti pembangunan gedung, lokal belajar, mushalla dan sebagainya, untuk kegiatan pengembangan kompetensi guru Dayah ya sebatas pelatihan, seminar dan musyawarah ulama dayah dan ya belum ada kegiatan khusus untuk pengembangan kompetensi guru dayah secara terprogram dalam jangka panjang.”<sup>343</sup>

Pendapat yang senada juga dikatakan oleh Teungku Amri, Dewan Guru Dayah Dhiaul Huda, yaitu:

“Badan Pembinaan pendidikan Dayah Aceh juga seharusnya perlu adanya kegiatan-kegiatan pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh secara khusus. Selama ini hanya kebanyakan program pembangunan fisik seperti pembangunan gedung, lokal belajar, mushalla, MCK dan sebagainya, untuk kegiatan pengembangan kompetensi guru Dayah ya sebatas pelatihan, seminar dan musyawarah ulama dayah dan belum ada kegiatan khusus untuk pengembangan kompetensi guru dayah secara terprogram dalam jangka panjang, selama ini hanya sebatas pelatihan dan seminar yang bersifat jangka pendek.”<sup>344</sup>

Hal yang seirama juga dikatakan Teungku Hilmi, Pimpinan Dayah Dhiaul Huda, yaitu:

“Program-program pengembangan sumber daya manusia dalam hal ini pengembangan kompetensi guru Dayah harus menjadi program prioritas demi pengangkatan kapasitas keilmuan teungku Dayah di Aceh, Namun kenyataannya sangat sedikit program-program yang menyangkut dengan pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh, hanya seperti pelatihan,

---

<sup>342</sup> Teungku T. Zulkhairi, Dewan Guru dan Sekretaris Dayah Insyafuddin, wawancara di Banda Aceh, tanggal 25 Desember 2016.

<sup>343</sup> Teungku H. Muhammad Yusuf, Pimpinan Dayah Babussalam Al-Aziyah, wawancara di Jeunieb Kab. Bireuen, tanggal tanggal 25 Desember 2016.

<sup>344</sup> Teungku Amri, Guru Dayah Dhiaul Huda, wawancara di Bireuen, tanggal tanggal 18 Desember 2016.

workshop, penataran, dan bimbingan manajemen Dayah yang hanya bersifat jangka pendek dan pemberian insentif guru dayah, maka seharusnya Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh perlu membuat program-program pengembangan kompetensi guru Dayah secara berkelanjutan agar guru-guru Dayah di Aceh dapat menampah wawasan keilmuan”.<sup>345</sup>

Pendapat senada juga dikatakan Teungku Mursal, Alumni Dayah MUDI Al-Aziziyah Samalanga, yaitu:

“Program-program pengembangan sumber daya manusia dalam hal ini pengembangan kompetensi guru Dayah harus menjadi program prioritas demi pengangkatan kapasitas keilmuan teungku Dayah di Aceh, Namun kenyataannya sangat sedikit program-program yang menyangkut dengan pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh, hanya seperti pelatihan, workshop, penataran, dan bimbingan manajemen Dayah yang hanya bersifat jangka pendek dan pemberian insentif guru dayah, maka seharusnya Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh perlu membuat program-program pengembangan kompetensi guru Dayah secara berkelanjutan agar guru-guru Dayah di Aceh dapat menampah wawasan keilmuan”.<sup>346</sup>

Selanjutnya juga dikatakan Teungku Jalaluddin, Pimpinan Dayah Tanwirul Qulub Al-Aziziyah Samalanga, yaitu:

“Program-program pengembangan sumber daya manusia dalam hal ini pengembangan kompetensi guru Dayah harus menjadi program prioritas demi pengangkatan kapasitas keilmuan teungku Dayah di Aceh, Namun kenyataannya sangat sedikit program-program yang menyangkut dengan pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh, hanya seperti pelatihan, workshop, penataran, dan bimbingan manajemen Dayah yang hanya bersifat jangka pendek dan pemberian insentif guru dayah, maka seharusnya Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh perlu membuat program-program pengembangan kompetensi guru Dayah secara berkelanjutan agar guru-guru Dayah di Aceh dapat menampah wawasan keilmuan”.<sup>347</sup>

---

<sup>345</sup> Teungku Hilmi, Pimpinan Dayah Dhiaul Huda, wawancara di Keude Tambue kab. Bireuen, tanggal 25 Desember 2016.

<sup>346</sup> Teungku Mursal, Alumni Dayah MUDI Al-Aziziyah Samalanga, wawancara di Bireuen, tanggal 12 Desember 2016.

<sup>347</sup> Teungku Jalaluddin, Pimpinan Dayah Tanwirul Qulub Al-Aziziyah Samalanga, wawancara di Bireuen, tanggal 18 Desember 2016.

Hal yang seirama juga dikatakan Teungku Rahmat Sadli, Pimpinan Dayah Baburrahmah Aceh Besar, yaitu:

“Program-program pengembangan sumber daya manusia dalam hal ini pengembangan kompetensi guru Dayah harus menjadi program prioritas demi pengangkatan kapasitas keilmuan teungku Dayah di Aceh, Namun kenyataannya sangat sedikit program-program yang menyangkut dengan pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh, hanya seperti pelatihan, workshop, penataran, dan bimbingan manajemen Dayah yang hanya bersifat jangka pendek dan pemberian insentif guru dayah, maka seharusnya Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh perlu membuat program-program pengembangan kompetensi guru Dayah secara berkelanjutan agar guru-guru Dayah di Aceh dapat menampah wawasan keilmuan.”<sup>348</sup>

Pendapat serupa juga dikatakan Teungku Riki Rianda, Dewan Guru Dayah Dhiaul Huda, yaitu:

“ya menurut saya kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan pengembangan SDM guru dayah ya ada, namun kegiatan yang dibuat hanya bersifat jangka pendek seperti yang saya pernah ikut yaitu kegiatan pelatihan pendidikan karakter, manajemen Dayah. Menurut saya seharusnya Badan pembinaan pendidikan Dayah Aceh juga perlu untuk membuat program prioritas pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh dan juga perlu sertifikasi guru Dayah dan pemberian gaji atau insentif yang layak demi untuk peningkatan mutu guru Dayah.”<sup>349</sup>

Hal yang senada juga dikatakan Teungku Yusuf Qardawi, Dewan Guru Dayah Umar Al-Faruq Aceh Besar, yaitu:

“Mengenai kegiatan-kegiatan pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh menurut saya memang masih kurang, walaupun ada hanya berbentuk seminar, pelatihan dan kegiatan seperti safari Ramadhan. Pembangunan fisik memang kelihatannya sudah ada banyak peningkatan. Ini mungkin karena ketidakjelasan standar seperti kurikulum dan kompetensi yang

---

<sup>348</sup> Teungku Rahmat Sadli, Pimpinan Dayah Baburrahmah, wawancara di Aceh Besar, tanggal 26 Desember 2016.

<sup>349</sup> Teungku Riki Rianda, Dewan Guru Dayah Dhiaul Huda, wawancara di Bireuen, tanggal 20 Desember 2016.

dituntut untuk guru Dayah, maka kedepan perlu ada regulasi khusus yang mengatur tentang standar kompetensi guru Dayah di Aceh”<sup>350</sup>

Pendapat yang serupa juga dikatakan Teungku Muhammad, Dewan Guru Dayah Dhiaul Huda, yaitu:

“Program-program pengembangan sumber daya manusia dalam hal ini pengembangan kompetensi guru Dayah harus menjadi program prioritas demi pengangkatan kapasitas keilmuan teungku Dayah di Aceh, Namun kenyataannya sangat sedikit program-program yang menyangkut dengan pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh, hanya seperti pelatihan, workshop, penataran, dan bimbingan manajemen Dayah yang hanya bersifat jangka pendek dan pemberian insentif guru dayah, maka seharusnya Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh perlu membuat program-program pengembangan kompetensi guru Dayah secara berkelanjutan agar guru-guru Dayah di Aceh dapat menampah wawasan keilmuan”<sup>351</sup>

Menurut pengamatan peneliti selama penelitian bahwa Badan Pembinaan pendidikan Aceh selama ini belum banyak melakukan kegiatan-kegiatan untuk pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh. Hal ini didukung dengan dokumentasi yang peneliti dapatkan selama penelitian bahwa kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh masih bersifat jangka pendek dan belum menyentuk pengembangan-pengembangan kompetensi guru dayah secara khusus seperti pendidikan dan pelatihan yang memang difokuskan untuk pengembangan kompetensi guru Dayah secara berkelanjutan. Peningkatan kompetensi guru Dayah di Aceh dilaksanakan antara lain yaitu seperti, pelatihan, penulisan kitab kuning, workshop, pembinaan kaligrafi bagi Teungku Dayah, pelatihan kompetensi teungku Dayah, pendidikan lanjutan Teungku Dayah ke luar negeri, penyediaan insentif Pimpinan dan Teungku Dayah, bantuan untuk tenaga pengajar kursus matematika, bantuan untuk tenaga pengajar bahasa Inggris dan

---

<sup>350</sup> Teungku Yusuf Qardawi, Dewan Guru Dayah Umar Al-Faruq, wawancara di Banda Aceh, tanggal 26 Desember 2016.

<sup>351</sup> Teungku Muhammad, Dewan Guru Dayah Dhiaul Huda, wawancara di Bireuen, tanggal 2 Januari 2017.



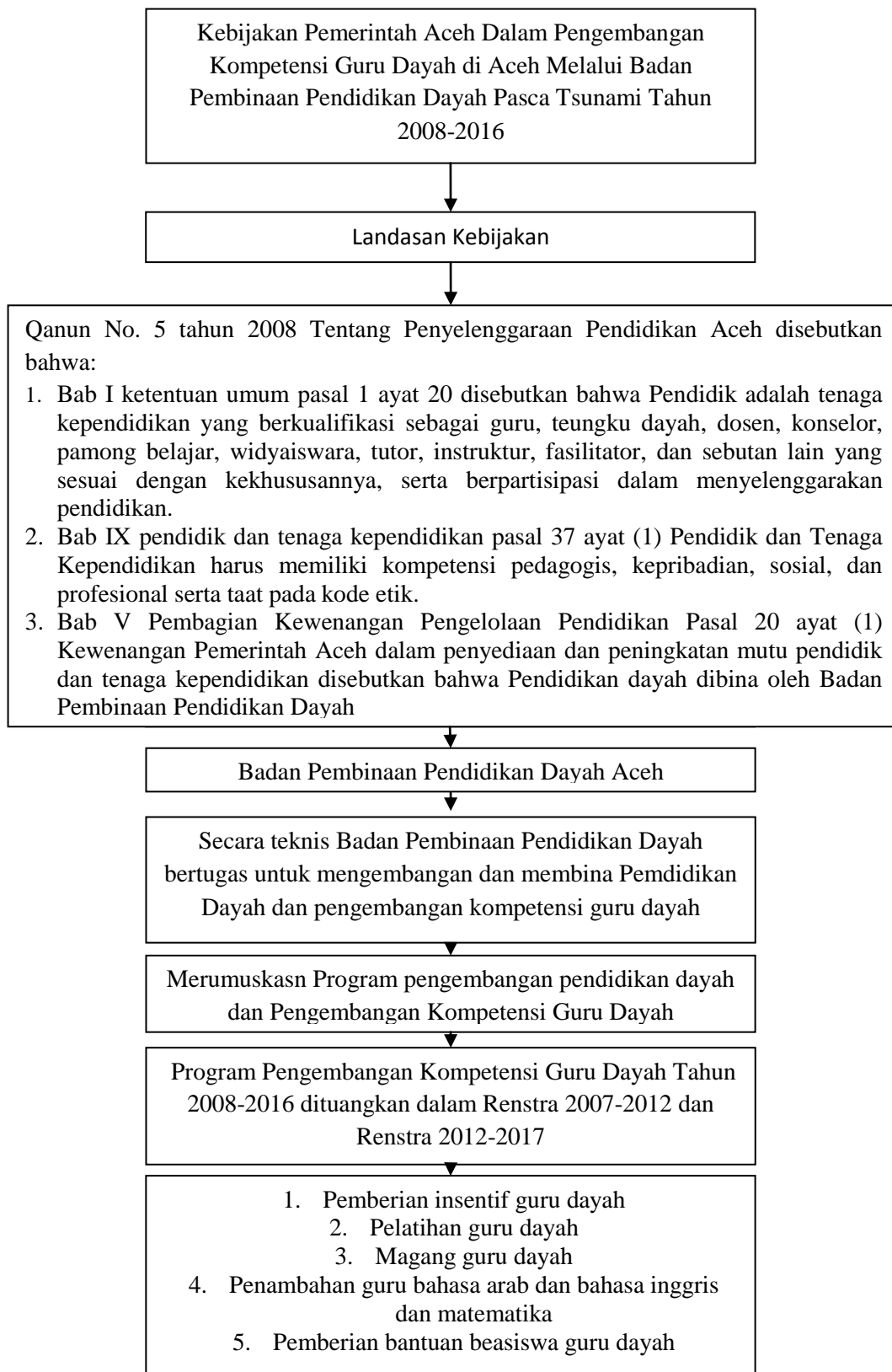
Bahasa Arab, bantuan ulama Dayah, pelatihan perencanaan pembangunan lembaga pendidikan Dayah.<sup>352</sup>

Berdasarkan paparan data penelitian di atas melalui wawancara, observasi dan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan pemerintah Aceh dalam pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh melalui Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh pasca Tsunami tahun 2008-2016 yaitu kebijakan pelatihan guru Dayah, kebijakan pemberian insentif guru dayah dan Pemberian bantuan beasiswa guru dayah, penambahan guru bahasa arab dan bahasa inggris, matematika, dan magang guru dayah. Untuk lebih jelasnya tentang kebijakan pemerintah Aceh dalam pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh melalui Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh pasca Tsunami tahun 2008-2016 maka dapat dipetakan sebagai berikut:

Gambar. 3.  
Peta Konsep Temuan Penelitian

---

<sup>352</sup> Rencana strategis Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2012-2017, h. 5



## 2. Implementasi Kebijakan Pemerintah Aceh Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Dayah di Aceh Pasca Tsunami Tahun 2008-2016.

Adapun implementasi Kebijakan Pemerintah Aceh Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Dayah di Aceh Pasca Tsunami Tahun 2008-2016 melalui tahapan persiapan dan pelaksanaan. Untuk lebih jelasnya, maka peneliti uraikan sebagai berikut:

### a. Persiapan

Dalam mengimplemtasikan suatu kebijakan, begitu juga dengan kebijakan pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh pasca Tsunami tahun 2008-2016, Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh sebelum mengimplemtasikan kebijakan pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh telah mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan Program kegiatan yang akan diimplementasikan. Hali ini sebagaimana dikatakan Bustami Usman, Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, yaitu:

“ya tentulah kami sebelum melaksanakan program, kami persiapan hal-hal yang perlu dalam pelaksanaan kebijakan program yang akan dilaksanakan seperti panitia kegiatan, jadwal pelaksanaan, pemateri, tempat kegiatan, anggaran, penentuan peserta dan pemanggilan peserta dan hal-hal lain yang berkaitan dengan program. Dan ini penting agar pelaksanaannya berjalan lancar.”<sup>353</sup>

Hal yang seirama juga dikatakan Abdul Hadi, Kasubbag Penyusunan Program Dinas Pendidikan Dayah Aceh, yaitu:

“ya kami sebelum melaksanakan program tentu kami terlebih dahulu mempersiapkan hal-hal yang perlu dalam pelaksanaan kebijakan program yang akan diimplementasikan seperti bentuk kegiatan, jadwal pelaksanaan, pemateri, tempat kegiatan, anggaran, penentuan peserta dan pemanggilan peserta dan hal-hal lain yang berkaitan dengan program. Dan ini penting agar pelaksanaannya berjalan lancar”<sup>354</sup>

---

<sup>353</sup> Bustami Usman, Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, wawancara di Banda Aceh tanggal 28 Desember 2016.

<sup>354</sup> Abdul Hadi, Kasubbag Penyusunan Program Dinas Pendidikan Dayah Aceh, wawancara di Kantor Dinas Pendidikan Dayah Aceh di Banda Aceh, tanggal, 6 Maret 2016.

Hal yang senada juga dikatakan Dastur, Staf Bidang SDM Dinas Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, yaitu:

“ya sebelum pelaksanaan program, kami selalu membuat perencanaan program secara matang seperti melakukan rapat koordinasi untuk mengatur jadwal harian dan jadwal pelaksanaannya, tempat dan narasumber dan anggaran serta hal-hal lain yang diperlukan agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik.”<sup>355</sup>

Hal yang hampir serupa juga dikatakan Bapak Arjuna, Kasi Pengkaderan Bidang SDM Dinas Pendidikan Dayah Aceh, yaitu:

“ya sebelum pelaksanaan program, kami membuat perencanaan program secara matang seperti penyusunan panitia pelaksana, jadwal pelaksanaannya, tempat dan narasumber dan anggaran serta hal-hal lain yang dianggap perlu agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik.”<sup>356</sup>

Hal yang hampir serupa juga dikatakan Bapak Rizaldy Syahputra, Kasi Seksi Kesejahteraan Badan Pendidikan Dayah Aceh, yaitu:

“Ya sebelum pelaksanaan kegiatan, kami selalu melakukan persiapan-persiapan seperti rapat koordinasi persiapan, ini dilakukan untuk menentukan tujuan dan arah kegiatan yang akan dilakukan, penjadwalan, tempat atau akomodasi, penentuan narasumber atau fasilitator dan panitia penyelenggara.”<sup>357</sup>

Persiapan kegiatan pelatihan, selain yang dilakukan oleh Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, juga dilakukan oleh narasumber. Narasumber memiliki peran dalam menyampaikan materi yang ada dalam kurikulum yang telah disusun. Persiapan yang dilakukan oleh narasumber diantaranya menyusun rancang bangun pembelajaran, rencana pembelajaran, bahan ajar, dan menyusun bahan tayang. Hal ini disampaikan oleh Teungku Zulkhairi selaku narasumber, yaitu:

---

<sup>355</sup> Dastur, Staf bidang SDM Dinas Pendidikan Dayah Aceh, wawancara di Kantor Dinas Pendidikan Dayah Aceh di Banda Aceh, tanggal, 6 Maret 2016.

<sup>356</sup> Arjuna, Kasi Pengkaderan Bidang SDM Dinas Pendidikan Dayah Aceh, wawancara di Kantor Dinas Pendidikan Dayah Aceh di Banda Aceh, tanggal, 6 Maret 2016.

<sup>357</sup> Rizaldy Sahputra, Kasi Seksi Kesejahteraan Dinas Pendidikan Dayah Aceh, wawancara di Kantor Dinas Pendidikan Dayah Aceh di Banda Aceh, tanggal, 6 Maret 2016.

“sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan kami para pemateri yang mendapat tugas dari pak kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh untuk mengisi materi juga mempersiapkan diantaranya kami melakukan rapat koordinasi dengan pemateri yang lain kemudian kami menyusun rancang bangun pembelajaran, kemudian menyusun bahan ajar dan menyusun bahan tayang yang nantinya kita presentasikan saat kegiatan pelatihan.”<sup>358</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh sebelum mengimplementasikan kebijakan pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh, Badan Pembinaan Pendidikan Dayah melakukan persiapan awal dengan kegiatan yang mencakup koordinasi, rapat dan konsultasi persiapan, pemanggilan peserta dan penunjukan panitia. Rapat koordinasi persiapan dilakukan untuk menentukan tujuan dan arah kegiatan yang akan dilakukan, penjadwalan, tempat atau akomodasi, penentuan narasumber atau fasilitator dan panitia penyelenggara. Selain bidang penyelenggara kegiatan, persiapan juga dilaksanakan oleh narasumber. Persiapan yang dilakukan yaitu dengan menyusun rancang bangun pembelajaran, menyusun bahan ajar dan bahan tayang.

#### b. Pelaksanaan

Menurut bapak Bustami Usman, Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, yaitu:

“Pelaksanaan kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh belum menunjukkan performa yang baik. Dari segi proses pelaksanaan berjalan dengan lancar dan bisa dikatakan sukses. Sejak 2008 sampai 2016 tingkat partisipasi guru Dayah dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pengembangan kompetensi guru sangat tinggi.”<sup>359</sup>

Hal yang seirama juga dikatakan Abdul Hadi, Kasubbag Penyusunan Program Dinas Pendidikan Dayah Aceh, yaitu:

“ya pelaksanaannya dapat dikatakan berjalan dengan baik, tidak ada hambatan, paling karena minim anggaran ya peserta kegiatan disesuaikan

---

<sup>358</sup> Teungku T. Zulhairi, Dewan Guru dan Sekretaris Dayah Insyafuddin, wawancara di Banda Aceh, tanggal 25 Desember 2016.

<sup>359</sup> Bustami Usman, Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, wawancara di Banda Aceh tanggal 28 Desember 2016.

dengan anggaran yang ada, nanti tahun depan untuk peserta yang lain, ya kita gilirkan.”<sup>360</sup>

Hal yang senada juga dikatakan Dastur, Staf Bidang SDM Dinas Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, yaitu:

“ya menurut pantauan saya dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh ya berjalan dengan baik, dan juga teungku dayah sangat respon terhadap kegiatan yang kita buat, ya tidak ada kendala-kendala yang berarti sekali, paling dari sisi anggaran yang masih kurang.”<sup>361</sup>

Hal yang hampir serupa juga dikatakan Bapak Arjuna, Kasi Pengkaderan Bidang SDM Dinas Pendidikan Dayah Aceh, yaitu:

“ya kegiatan yang diprogramkan ya berjalan dengan baik, tidak ada hambatan atau rintangan yang berarti. Kita menjalankan program dengan tentunya ada dukungan terutama dari teungku dayah, ya mudahan-mudahan program-program ke depan pun bisa berjalan dengan baik.”<sup>362</sup>

Hal yang hampir serupa juga dikatakan Bapak Rizaldy Syahputra, Kasi Seksi Kesejahteraan Badan Pendidikan Dayah Aceh, yaitu:

“menurut saya dalam pelaksanaannya tidak ada kendala, ya alhamdulillah semua program dapat berjalan lancar tidak ada hambatan yang cukup berarti, paling dari segi anggaran yang masih sedikit.”<sup>363</sup>

Mengenai pemateri dalam kegiatan pelatihan disesuaikan dengan kegiatan yang dilaksanakan dan pemateri untuk kegiatan yang dilakukan orang-orang mempunyai keahlian di bidang yang akan dilaksanakan, hal ini sebagaimana dikatakan bapak Bustami Usman, yaitu

“ya untuk pemateri kita sesuaikan dengan kegiatan yang kita lakukan seperti pelatihan kaligrafi ya para ahli kaligrafi yang kita undang, begitu

---

<sup>360</sup> Abdul Hadi, Kasubbag Penyusunan Program Dinas Pendidikan Dayah Aceh, wawancara di Kantor Dinas Pendidikan Dayah Aceh di Banda Aceh, tanggal, 6 Maret 2017.

<sup>361</sup> Dastur, Staf bidang SDM Dinas Pendidikan Dayah Aceh, wawancara di Kantor Dinas Pendidikan Dayah Aceh di Banda Aceh, tanggal, 6 Maret 2017.

<sup>362</sup> Arjuna, Kasi Pengkaderan Bidang SDM Dinas Pendidikan Dayah Aceh, wawancara di Kantor Dinas Pendidikan Dayah Aceh di Banda Aceh, tanggal, 6 Maret 2017.

<sup>363</sup> Rizaldy Sahputra, Kasi Seksi Kesejahteraan Dinas Pendidikan Dayah Aceh, wawancara di Kantor Dinas Pendidikan Dayah Aceh di Banda Aceh, tanggal, 6 Maret 2017.

juga dengan pelatihan manajemen, ya orang yang ahli tentang manajemen yang kita undang dan kegiatan usaha ekonomi dayah ya biasanya kami undang pakar ekonomi dari Universitas Unsyiah, begitu juga dengan pelatihan komputer ya orang yang ahli tentang komputer seperti LP3I.”<sup>364</sup>

Dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh, Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh juga melibatkan banyak unsur seperti kerja sama dengan Kementerian Agama dan Dinas Syariat Islam, hal ini sebagaimana dikatakan Abdul Hadi, Kasubbag Penyusunan Program Dinas Pendidikan Dayah Aceh, yaitu:

“ya untuk kegiatan-kegiatan tertentu kadang-kadang kita juga kerja sama dengan Kementerian Agama, Dinas Syariat Islam. Dari mereka kita suruh kirim peserta untuk kegiatan yang kita buat dan juga mengenai metode atau pendekatan kegiatan pelatihan ya Menggunakan pendekatan andragogi untuk kegiatan pelatihan dengan mengutamakan metode pembelajaran klasikal, diskusi dan presentasi.”<sup>365</sup>

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Aceh, Bapak Daud Pakek yaitu:

“ya Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh juga bekerja sama dengan Kementerian Agama dan juga dengan lembaga-lembaga lain untuk kegiatan pengembangan kompetensi guru dayah seperti dengan Perguruan Tinggi. Ya tentunya disesuaikan dengan kegiatan yang dilaksanakan.”<sup>366</sup>

Namun berbeda halnya menurut kepala Kantor Dinas Syariat Islam Aceh, bapak Munawar Jalil yaitu:

“Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh ya setau saya selama ini tidak bekerja sama dengan Dinas Syariat Islam. Ya seharusnya Badan Pembinaan Pendidikan Dayah juga harus bekerja sama dengan Dinas Syariat Islam. Ya kedepan ya perlu ada juga saling koordinasi karena kami di Dinas pun ada membuat kegiatan-kegiatan pembinaan da’i ya seperti da’i perbatasan, pembinaan teungku imum yang semua pesertanya juga kami rekrut dari dayah.”<sup>367</sup>

---

<sup>364</sup> Bustami Usman, Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, wawancara di Banda Aceh tanggal 28 Desember 2016.

<sup>365</sup> Abdul Hadi, Kasubbag Penyusunan Program Dinas Pendidikan Dayah Aceh, wawancara di Kantor Dinas Pendidikan Dayah Aceh di Banda Aceh, tanggal, 6 Maret 2017.

<sup>366</sup> Daud Pakek, Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Aceh, wawancara tanggal 19 April 2017

<sup>367</sup> Munawar Jalil, Kepala Dinas Syariat Islam Aceh, wawancara tanggal 19 April 2017

Menurut Mantan Gubernur Aceh, Bapak Irwandi yang mendirikan Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh yaitu:

“ya selama ini saya tidak tau apakah Badan Pembinaan Pendidikan Dayah bekerja sama dengan instansi lain yang berkompeten. Namun menurut saya ya mungkin ada ya setidaknya untuk pemateri seperti dari UIN Ar-Raniry atau dari Unsyiah atau dari instansi lain.”<sup>368</sup>

Adapun kegiatan-kegiatan yang dapat diimplementasikan dalam hal kebijakan pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh pasca tsunami tahun 2008-2016 adalah seperti pemberian insentif guru dayah, pelatihan guru dayah, magang, pemberian bantuan beasiswa guru dayah dan penambahan tenaga pendidik bahasa arab, bahasa inggris, dan matematika. Hal ini sebagaimana dikatakan Abdul Hadi, Kasubbag Penyusunan Program Dinas Pendidikan Dayah Aceh, yaitu:

“kegiatan pengembangan mutu teungku dayah ya kegiatan pelatihan, pemberian insentif, penambahan guru bahasa arab, bahasa inggris dan matematika dan juga pemberian beasiswa bagi teungku dayah dan juga ada musyawarah pimpinan atau ulama dayah.”<sup>369</sup>

Menurut pengamatan peneliti bahwa pelaksanaan pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh yang dilakukan Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh yaitu berupa pemberian insentif bagi guru dayah sejak tahun 2008-2016, dan juga kegiatan pelatihan seperti pelatihan manajemen, pelatihan kaligrafi, magang guru dayah ke Jawa Timur, musyawarah pimpinan dayah, pemberian beasiswa bagi guru dayah, penambahan guru bahasa arab, bahasa inggris dan juga guru matematika. Berdasarkan dokumentasi yang peneliti dapatkan selama penelitian yaitu sebagai berikut:

Tahun 2008, Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh melakukan kegiatan pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh, yaitu berupa Pelatihan Pembinaan Kaligrafi yang dilakukan sejak tanggal 21 s.d 25 Juli 2008 yang bertempat di Wisma Diana Kuta Alam dengan jumlah peserta 60 orang. Pelatihan

---

<sup>368</sup> Irwandi Yusuf, Gubernur Aceh Priode 2007-2012 dan saat peneliti mewawancarai beliau juga terpilih sebagai gubernur Aceh periode 2017-2022, wawancara tanggal 21 April 2017

<sup>369</sup> Abdul Hadi, Kasubbag Penyusunan Program Dinas Pendidikan Dayah Aceh, wawancara di Kantor Dinas Pendidikan Dayah Aceh di Banda Aceh, tanggal, 6 Maret 2017.



Pembinaan Manajemen Dayah tanggal 04-08 Agustus 2008 yang bertempat di Wisma Diana Kuta Alam dengan jumlah peserta 60 orang. Bantuan Insentif Teungku/Guru Dayah sebanyak 5.972 orang.<sup>370</sup> Pelatihan Komputer untuk teungku Dayah 80 orang selama 5 hari, Pengembangan Kurikulum Dayah 35 orang selama 6 bulan, Kegiatan Silaturahmi Pimpinan Dayah 100 orang selama 3 hari.<sup>371</sup>

Tahun 2009, Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh juga melakukan beberapa kegiatan yaitu Bantuan Insentif Teungku/Guru Dayah sebanyak 5.702 orang, Pelatihan Pembinaan Kaligrafi 15 s.d 19 Agustus 2009 di Wisma Diana Kuta Alam.<sup>372</sup> Pemberian honorarium pegawai /tidak tetap untuk tenaga guru matematika, bahasa inggris, bahasa arab sebanyak 90 orang selama 11 bulan, penyediaan perlengkapan shalat untuk tengku dayah (kain sarung, mukena dan sajadah), pembekalan pelatihan/guru dayah selama 3 hari, kegiatan pelatihan Manajemen Dayah dan Manajemen Asset dengan jumlah peserta 80 orang selama 5 hari, pelatihan Usaha Kesehatan Dayah dengan jumlah peserta 80 orang selama 4 hari,<sup>373</sup>

Tahun 2010, kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kompetensi guru dayah di Aceh yaitu meliputi Pembinaan pimpinan, Teungku Dayah dan perekrutan tenaga pendidik yaitu pemberian honorarium tenaga ahli/narasumber sebanyak 12 orang, pemberian honorarium pegawai /tidak tetap untuk tenaga guru matematika, bahasa inggris, bahasa arab sebanyak 90 orang selama 12 bulan, penyediaan insentif kesejahteraan teungku/guru dayah, pembekalan pelatihan/guru untuk dayah sebanyak 90 orang 3 hari, kegiatan rakor ulama dayah sebanyak 60 orang selama 3 hari.<sup>374</sup>

Tahun 2011, kegiatan pembinaan terhadap Pimpinan dan Tengku Dayah dan perekrutan Tenaga Pendidik meliputi : Pembekalan/Pelatihan Guru untuk Dayah berjumlah 90 orang yaitu 30 orang Tenaga Guru Matematika, 30 orang

---

<sup>370</sup> Dokumentasi Bidang SDM Dinas Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2008.

<sup>371</sup> Dokumentasi Bidang Program Dinas Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2008

<sup>372</sup> Dokumentasi Bidang SDM Dinas Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2009.

<sup>373</sup> LAKIP Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Tahun 2009.

<sup>374</sup> LAKIP Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Tahun 2010, h. 9-10.

Tenaga Guru Bahasa Inggris dan 30 orang Tenaga Guru Bahasa Arab. Pembekalan tersebut dilaksanakan selama 3 hari (3 x 10 Jam). Kegiatan ini juga meliputi kegiatan Perjalanan Umrah para Ulama, Insentif Kesejahteraan Tengku/Guru Dayah sebanyak 12.500 orang, Insentif Kesejahteraan Ulama dan juga Study Banding ke Situ Bondo. Tujuan dari pembinaan Pimpinan/Tengku Dayah dan Guru adalah untuk mendapatkan tenaga pendidik yang berkualitas guna meningkatkan mutu pendidikan Dayah. Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan bagi Tenaga Pendidik. Melalui kegiatan ini telah dilatih 50 orang Tenaga Pendidik yang berasal dari berbagai Dayah di Kabupaten/Kota untuk mengikuti Pelatihan Pembinaan Kaligrafi. Pelatihan dilaksanakan selama 5 hari (5 x 10 Jam), hasil yang ingin dicapai dari pelatihan tersebut agar peserta mampu dan terampil menulis huruf-huruf arab yang bernilai seni dan dapat diterapkan kepada santri guna meningkatkan kreativitas Santri Dayah.<sup>375</sup> Untuk kegiatan pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh Tahun 2012-2016 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.  
Pembinaan Terhadap Pimpinan/Teungku Dayah dan  
Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan Bagi Tenaga Pendidik

No	Indikator	Satuan	2012	2013	2014	2015	2016
<b>1. Pembinaan Terhadap Pimpinan/Teungku Dayah</b>							
	Jumlah Guru Bahasa Arab yang dibekali dan Mendapat Honor	Orang	50	50	50	50	50
	Jumlah Guru Bahasa Inggris yang dibekali dan Mendapat Honor	Orang	40	40	40	40	40
	Jumlah Guru Matematika yang dibekali dan Mendapat Honor	Orang	40	40	40	40	40

<sup>375</sup> LAKIP Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Tahun 2011, h. 12-13.

	Jumlah Teungku/Guru Dayah Daerah Terpencil Yang mendapatkan Honor	Orang	50	50	50	50	50
	Jumlah Teungku/Guru Dayah Tahfidhul Qur'an Yang mendapatkan Honor	Orang	-	-	9	13	9
	Jumlah Pimpinan Dayah Yang mendapatkan Insentif	Orang	840	840	891	885	885
	Jumlah Teungku/Guru Dayah Yang mendapatkan Insentif	Orang	534	534	5.704	5.680	7.395
	Jumlah Teungku/Guru BP Yang mendapatkan Insentif	Orang	4.833	3.013	3.511	3.592	-
	Jumlah Ulama yang Umrah	Orang	78	110	-	-	-
	Jumlah Kegiatan Silaturrahmi Ulama	Tahap	-	-	2	2	3
<b>2. Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan Bagi Tenaga Pendidik</b>							
	Jumlah Tenaga Pendidik Yang Mengikuti Pelatihan Kaligrafi	Orang	50	40	-	-	-
	Jumlah Tenaga Pendidik Yang Mengikuti Pelatihan Ilmu Falaq	Orang	-	-	48	80	-

Ket: (-) tidak ada kegiatan

Sumber: LAKIP singkat Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2012-2016.

Tahun 2015, ada beberapa kegiatan yang dibuat oleh Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh yang berhubungan dengan peningkatan dan pengembangan kompetensi guru dayah yaitu pemberian honorarium/insentif pimpinan dayah, Teungku/Guru dayah/BP sebanyak 10,103 orang dan kegiatan workshop pembinaan kurikulum dayah yang diikuti oleh 100 orang guru Dayah dan rapat koordinasi ulama dayah yang diikuti oleh 200 ulama dayah.<sup>376</sup>

Untuk Kegiatan Penyediaan Beasiswa yang telah dilakukan pada setiap tahunnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.  
Realisasi Capaian Kegiatan  
Penyediaan Beasiswa Guru Dayah

Tahun	No Keg.	Uraian Kegiatan	Jumlah (Orang)
2012	1	- Pendataan teungku dayah Dayah yang Berhak Mendapatkan Beasiswa	1.770
2014	1	- Bantuan Santri Muallaf	100
	2	- Bantuan Beasiswa teungku dayah Berprestasi pada Dayah Salafiah	597
	3	- Bantuan Beasiswa teungku dayah Berprestasi pada Dayah Salafiah Untuk Melanjutkan Pendidikan S1 dan S2	34
	4	- Bantuan Beasiswa Untuk teungku dayah Kurang Mampu dan Berkualitas berasal dari Kab. Aceh Jaya	393
2015	1	- Bantuan Santri Muallaf	100
		- Bantuan Beasiswa teungku dayah Berprestasi pada Dayah Salafiah	277
		- Bantuan Beasiswa teungku dayah Berprestasi pada Dayah Salafiah Untuk Melanjutkan Pendidikan S1 dan S2	72
		- Bantuan Beasiswa Untuk teungku dayah Kurang Mampu dan Berprestasi berasal dari Kota Subulussalam	125

Sumber: LAKIP singkat Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2012-2016.

<sup>376</sup> LAKIP Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2015.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan implementasi kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh pasca Tsunami dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Komunikasi

Adapun komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mensosialisasikan kebijakan tentang Implementasi kebijakan pemerintah Aceh, dalam hal ini Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh dalam pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh sebagai instansi yang memiliki tugas dalam pengembangan dan pembinaan pendidikan Dayah di Aceh.

Mengenai informasi tentang kegiatan pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh ini masih belum berjalan efektif, hal ini sebagaimana dikatakan Teungku Hilmi, Pimpinan Dayah Dhiaul Huda, yaitu:

“ya menurut saya, informasinya sulit sekali kita dapatkan, paling untuk pemberian instensif ya jelas informasi, tapi untuk kegiatan-kegiatan yang lain seperti pelatihan, magang, pemberian beasiswa ya kita tidak mudah mendapatkan informasinya sangat tertutup, maka kedepan perlu keterbukaan ya menurut saya.”<sup>377</sup>

Hal ini diperkuat oleh Teungku Yusuf Qardawi, Dewan Guru Dayah Umar Dian, yaitu:

“ya Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh perlu banyak pembenahan ke depan, saya melihat tentang kegiatan-kegiatan ya banyak yang kita tidak tau kegiatan apa yang dikerjakan oleh Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh.”<sup>378</sup>

Menurut pengamatan peneliti bahwa informasi tentang kegiatan-kegiatan pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh masih sangat tertutup. Ini terlihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh terutama tentang magang, pelatihan dan musyawarah pimpinan dayah, peneliti juga sebagai salah seorang pimpinan dan guru dayah belum pernah mengikuti

---

<sup>377</sup> Teungku Hilmi, Pimpinan Dayah Dhiaul Huda, wawancara di Bireuen tanggal 22 Desember 2016.

<sup>378</sup> Teungku Yusuf Qardawi, Dewan Guru Dayah Umar Al-Faruq, wawancara di Banda Aceh, tanggal 26 Desember 2016.

kegiatan yang dibuat Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh karena tidak tersampaikan informasi yang jelas.

## 2. Struktur Birokrasi

Dalam konteks implementasi kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh tidak ada SOP khusus yang mengatur tentang pengembangan kompetensi guru Dayah, hanya berpedoman berdasarkan Tugas Pokok dan Fungsi Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh. Hal ini sebagaimana dikatakan Dastur, Staf Bidang SDM Dinas Pendidikan Dayah Aceh yaitu:

“mengenai kegiatan pengembangan kompetensi guru dayah ya belum ada SOP khusus yang mengatur tentang kegiatan pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh. Hanya berpedoman berdasarkan Tugas Pokok dan Fungsi Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh.”<sup>379</sup>

Hal ini diperkuat lagi sebagaimana pernyataan Bapak Arjuna, Kasi Pengkaderan Bidang SDM Dinas Pendidikan Dayah Aceh, yaitu:

“ya kita belum mempunyai SOP khusus, dan begitu juga qanun yang mengatur tentang pendidikan dayah dan standar kompetensi guru dayah dan pimpinan dayah ya belum ada, dan sekarang sedang pembahasan tentang qanun Pendidikan Dayah. Mungkin ya kalau sudah ada SOP khusus tentang kegiatan pengembangan kompetensi guru dayah ya kami pun lebih mudah dalam bekerja.”<sup>380</sup>

Pernyataan yang sama juga disampaikan Abdul Hadi, Kasubbag Penyusunan Program Dinas Pendidikan Dayah Aceh, yaitu:

“untuk SOP ya belum ada yang khusus, cumin kami bekerja sesuai dengan tugas yang diberikan dan Tupoksi kami di kantor. Kita memang belum mempunyai qanun yang mengatur secara khusus tentang standar kompetensi guru dayah di Aceh”<sup>381</sup>

## 3. Sumber daya

Faktor sumber daya, khususnya yang berkait dengan SDM, Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh tidak mengalami masalah dari sisi kuantitas

---

<sup>379</sup> Dastur, Staf bidang SDM Dinas Pendidikan Dayah Aceh, wawancara di Kantor Dinas Pendidikan Dayah Aceh di Banda Aceh, tanggal, 6 Maret 2017.

<sup>380</sup> Arjuna, Kasi Pengkaderan Bidang SDM Dinas Pendidikan Dayah Aceh, wawancara di Kantor Dinas Pendidikan Dayah Aceh di Banda Aceh, tanggal, 6 Maret 2017.

<sup>381</sup> Abdul Hadi, Kasubbag Penyusunan Program Dinas Pendidikan Dayah Aceh, wawancara di Kantor Dinas Pendidikan Dayah Aceh di Banda Aceh, tanggal, 6 Maret 2017.

dan kualitas pelaksana. Ketersediaan SDM yang memadai dalam menjalankan kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh adalah faktor pendorong keberhasilan pelaksanaan kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah. Hal ini sebagaimana dikatakan Abdul Hadi, yaitu:

“sumber daya, khususnya yang berkait dengan SDM, Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh tidak mengalami masalah dari sisi kuantitas dan kualitas pelaksana. Ketersediaan SDM yang memadai dalam menjalankan kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh”<sup>382</sup>

Hal yang senada juga dikatakan Teungku T. Zulkhairi, Guru Dayah Insyafuddin, yaitu:

“ya menurut saya sumber daya yang berkait dengan SDM, Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh tidak mengalami masalah dari sisi kuantitas dan kualitas pelaksana. Ketersediaan SDM yang memadai dalam menjalankan kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh.”<sup>383</sup>

Sumberdaya yang dimiliki oleh Dinas Pendidikan Dayah Aceh baik dari segi staf, informasi, wewenang, dan fasilitas sudah cukup memadai hal ini berimplikasi pada terlaksananya sumberdaya khususnya dalam pelaksanaan kebijakan pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh.

Dalam implementasi kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh, jumlah pelaksana kebijakan sudah mencukupi. Selain itu mereka juga memiliki keahlian dibidang tugas masing-masing, dan mengenai ketersediaan informasi di lingkungan pelaksana kebijakan masih kurang memadai. Untuk itu keaktifan dari pimpinan Dayah sangat dibutuhkan untuk mengakses informasi secara mandiri. Hal lain yang juga harus diperhatikan dalam sumberdaya adalah wewenang untuk menjamin atau meyakinkan bahwa kebijakan yang diimplementasikan sudah sesuai dengan aturan yang ada. Dalam pelaksanaan kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh mampu menjalankan wewengangnya secara efektif. Selanjutnya dari segi sarana dan prasarana belum

---

<sup>382</sup> Abdul Hadi, Kasubbag Penyusunan Program Dinas Pendidikan Dayah Aceh, wawancara di Kantor Dinas Pendidikan Dayah Aceh di Banda Aceh, tanggal, 6 Maret 2017.

<sup>383</sup> Teungku T. Zulkhairi, Dewan Guru dan Sekretaris Dayah Insyafuddin, wawancara di Banda Aceh, tanggal 25 Desember 2016.

memadai dan dari segi keuangan juga belum memadai. Pelaksanaan kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh sudah melaksanakan sumberdaya khususnya dalam pelaksanaan kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh.

#### 4. Disposisi/Faktor Sikap pelaksana

Tentang sikap pelaksana, sejauh hasil temuan tidak menemukan masalah dan kendala yang berarti. Pelaksana sangat memahami maksud dan tujuan kebijakan dengan baik. Dengan demikian berarti proses transfer informasi tentang isi kebijakan tersampaikan dengan baik sehingga tidak ada miss dan defisit pemahaman terhadap maksud dan tujuan kebijakan yang dicanangkan. Hal ini sebagaimana dikatakan Bapak Dastur, Staf SDM Dinas Pendidikan Dayah Aceh, yaitu:

“ya menurut saya, sikap pelaksana ya baik, pelaksana sangat memahami maksud dan tujuan kebijakan dengan baik. Dengan demikian berarti proses transfer informasi tentang isi kebijakan tersampaikan dengan baik sehingga tidak ada miss dan defisit pemahaman terhadap maksud dan tujuan kebijakan dicanangkan.”<sup>384</sup>

Sedangkan faktor sikap dengan indikator komitmen pelaksana dalam menjalankan kebijakan sebagaimana dikatakan Teungku T. Zulkhairi, Guru Dayah Insyafuddin, yaitu:

“Sejauh ini tidak ditemukan indikasi kalau pelaksana tidak berkomitmen menjalankan kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah. Sehingga komitmen agen pelaksana kebijakan sangat tinggi, komitmen yang tinggi ini juga bisa dilihat dari kepatuhan agen pelaksana kebijakan menjalankan tugas yang sudah diamanahkan oleh pimpinan dan organisasi dengan sungguh-sungguh berdasar ketentuan yang berlaku. Sehingga tingkat kepatuhan terhadap ketentuan kebijakan sangat tinggi. Pengangkatan birokrasi dan pemberian insentif bagi pelaksana kebijakan pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh telah ditetapkan ataupun telah di SK-kan oleh Dinas Pendidikan Pendidikan Dayah Aceh. Hal ini berimplikasi pada

---

<sup>384</sup> Dastur, Staf bidang SDM Dinas Pendidikan Dayah Aceh, wawancara di Kantor Dinas Pendidikan Dayah Aceh di Banda Aceh, tanggal, 6 Maret 2017.



terbentuknya komitmen yang kuat antara pelaksana kebijakan dan sasaran kebijakan dalam meningkatkan mutu guru dayah di Aceh.”<sup>385</sup>

Menurut pengamatan peneliti mengenai kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah masih kurang efektif karena tidak adanya standar operasional khusus mengenai kegiatan program pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh. Hal ini mengakibatkan pengembangannya kurang berkembang. Program pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh secara umum sesuai dengan RPJMA dan Renstra. Namun pengembangan kompetensi guru Dayah secara khusus belum ada SOP yang mengaturnya. Pelaksanaannya hanya berdasarkan pada tupoksi dari Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh di Aceh pasca Tsunami.

Adapun mengenai dokumentasi berupa foto-foto kegiatan yang peneliti dapatkan selama penelitian maka dapat ditampilkan di bawah ini sebagai berikut:



Foto Kegiatan Pelatihan Kaligrafi 2008.

---

<sup>385</sup> Teungku T. Zulhairi, Dewan Guru dan Sekretaris Dayah Insyafuddin, wawancara di Banda Aceh, tanggal 25 Desember 2016.



Foto Kegiatan Pelatihan Kaligrafi 2009



Foto Kegiatan Pelatihan Kaligrafi 2010



Foto Kegiatan Pelatihan Kaligrafi 2011





Foto pelatihan kaligrafi guru dayah Aceh Tahun 2012



Foto pelatihan kaligrafi guru dayah Aceh Tahun 2013



Foto pelatihan kaligrafi guru dayah Aceh Tahun 2014.



Foto Pembekalan Guru Kontrak Dayah Bidang Studi Bahasa Arab Tahun 2011.



foto pembekalan guru kontrak bahasa arab 2012.



Foto Pembekalan guru kontrak Tahun 2012.





Foto Pembekalan guru kontrak tahun 2012.



Foto Pembekalan Guru Kontrak tahun 2012.



Foto Peserta Magan Kursus Bahasa Arab Se Aceh. Ke Pulau Jawa Tahun 2015.



Foto Peserta Magang Guru Dayah Ke Pulau Jawa Tahun 2015.



Foto Pembekalan Guru Dayah Aceh Untuk Magang Tahun 2015.



Foto guru magang ke Jawa pemberian Sertifikat tahun 2015.





Foto studi Banding Guru Dayah ke Pesantren Ke Jawa Timur Tahun 2015.



Foto Rombongan studi Banding Guru Dayah ke Pesantren Ke Jawa Timur Tahun 2015.

Mengenai faktor penghambat kegiatan pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh. Menurut Bapak Bustami Usman, Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, yaitu:

“ya menurut saya tidak ada kendala, paling-paling masalah anggaran saja pak, anggarannya tidak mencukupi, maka kegiatan yang kita buat ya disesuaikan dengan anggaran yang ada, dan mungkin kedepan kan sekarang sudah menjadi Dinas ya mungkin akan banyak anggaran ya pasti berbedalah dengan dulu kita kan Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh sekarang sudah menjadi Dinas Pendidikan Dayah Aceh.”<sup>386</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Arjuna, Kasi Pengkaderan SDM Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, yaitu:

“ya kegiatan untuk pengembangan kompetensi guru dayah kita sesuaikan dengan anggaran yang ada, karena anggaran kita tidak mencukupi, maka kegiatan yang kita buat ya disesuaikan dengan anggaran yang ada, maka belum semua guru di Aceh mendapatkan pelatihan atau magang yang diprogramkan Dinas Pendidikan Dayah Aceh.”<sup>387</sup>

Berdasarkan paparan data penelitian di atas melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti dapatkan maka dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh pasca Tsunami tahun 2008-2016 melalui tahapan persiapan dan pelaksanaan. Dalam pelaksanaan kebijakan pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh masih belum optimal dikarenakan terkendala berupa terutama tidak adanya SOP khusus yang mengatur tentang kegiatan pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh, begitu juga belum adanya standar kompetensi guru dayah di Aceh dan juga belum ada qanun khusus yang mengatur tentang pendidikan dayah di Aceh, kemudian faktor lain adalah minimnya anggaran untuk program kegiatan pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh. Maka perlu pemerintah Aceh untuk segera membuat terutama qanun khusus yang mengatur tentang pendidikan Dayah di Aceh agar program pengembangan pendidikan dayah dan begitu juga dengan pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh lebih terarah dan lebih optimal sebagaimana yang diharapkan. Untuk lebih jelasnya mengenai Implementasi

---

<sup>386</sup> Bustami Usman, Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, wawancara di Banda Aceh tanggal 28 Desember 2016.

<sup>387</sup> Arjuna, Kasi Pengkaderan Bidang SDM Dinas Pendidikan Dayah Aceh, wawancara di Kantor Dinas Pendidikan Dayah Aceh di Banda Aceh, tanggal, 6 Maret 2016.

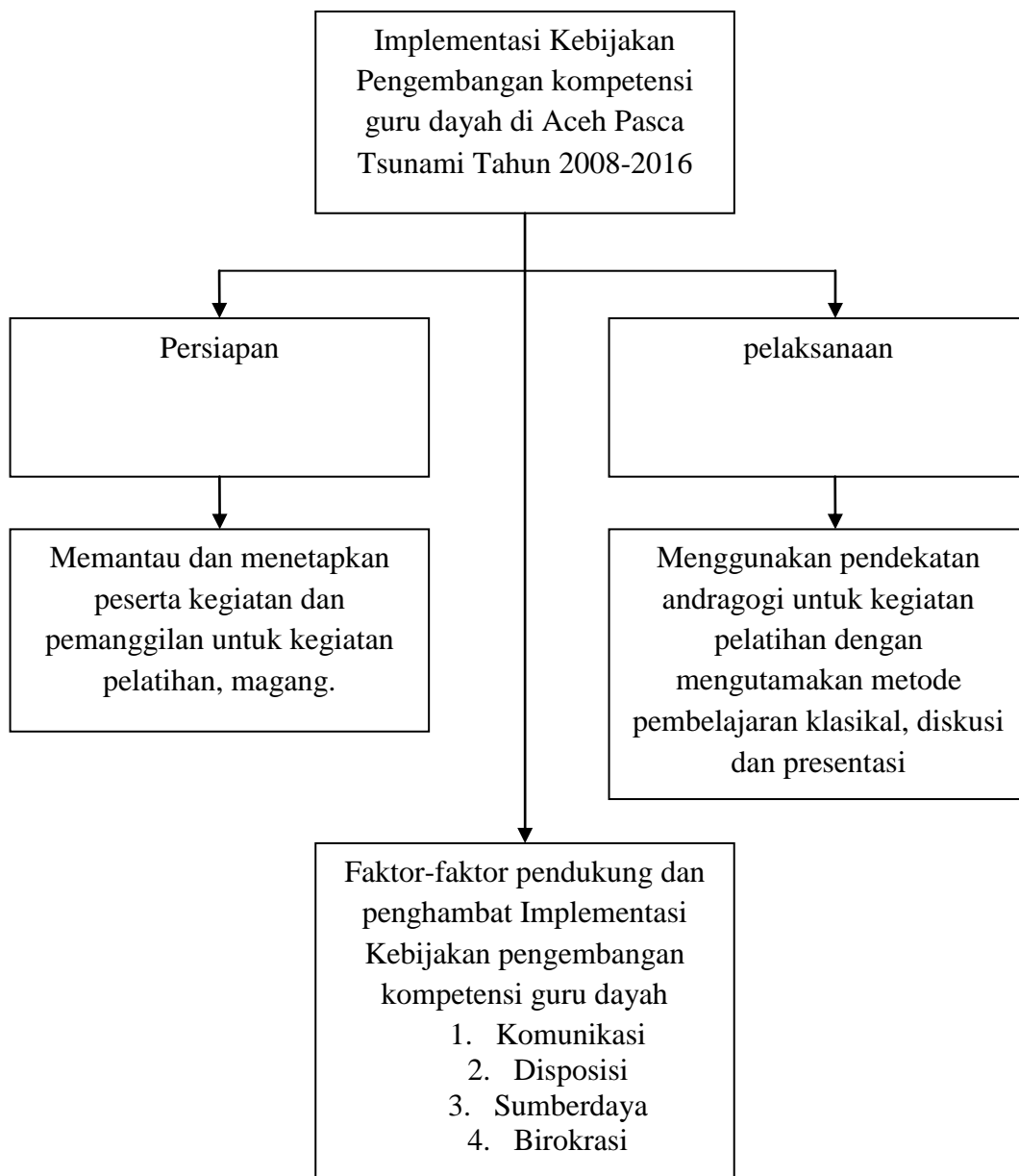


Kebijakan Pemerintah Aceh Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Dayah di Aceh Pasca Tsunami Tahun 2008-2016, maka dapat dipetakan sebagai berikut:

Gambar 4.

Peta konsep Temuan

Implementasi Kebijakan Pemerintah Aceh Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Dayah di Aceh Pasca Tsunami Tahun 2008-2016.



### 3. Kinerja Pelaksanaan Kebijakan Pemerintah Aceh Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Dayah di Aceh Pasca Tsunami Tahun 2008-2016.

Adapun Kinerja Pelaksanaan Kebijakan Pemerintah Aceh Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Dayah di Aceh melalui Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh pasca Tsunami tahun 2008-2016 belum optimal, Hal ini sebagaimana dikatakan Teungku H. Muhammad Yusuf Abdul Wahab, Pimpinan Dayah Babussalam Al-Aziziyah, yaitu:

“Secara menyeluruh kinerja belum optimal karena masih adanya beberapa kekurangan dalam penyelenggaraan pengembangan kompetensi guru Dayah. Responsivitas dalam penyelenggaraan pengembangan kompetensi guru Dayah masih belum optimal karena kurangnya daya tanggap Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh dalam mengenali kebutuhan publik/peserta pengembangan kompetensi guru Dayah dan dalam menanganinya. Dalam hal responsibilitas cukup, dapat dikatakan penyelenggaraan cukup sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Namun upaya transparansi penyelenggaraan pengembangan kompetensi guru Dayah masih belum optimal mengingat masih adanya pengembangan kompetensi guru Dayah yang kesulitan dalam mengakses informasi dari Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh. Demikian juga akuntabilitas masih kurang ditunjukkan pada stakeholders Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh.<sup>388</sup>

Dan hal yang hampir senada juga dikatakan oleh Teungku T. Zulkhairi, yaitu bahwa:

“Kinerja Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh dapat dikatakan belum optimal, masih adanya beberapa kekurangan dalam penyelenggaraan pengembangan kompetensi guru Dayah. Maka perlu upaya peningkatan kinerja Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh dengan meningkatkan kepekaan (daya tanggap), responsibilitas, transparansi dan pertanggungjawaban publik dilakukan dengan meningkatkan komunikasi dan hubungan baik dengan stakeholders sehingga dapat lebih mengenali kebutuhan publik dan mempermudah dalam penyelesaian setiap masalah yang muncul. Mengoptimalkan komunikasi melalui media komunikasi dan informasi dengan memanfaatkan teknologi dan fasilitas yang telah dimiliki sebagai sarana

---

<sup>388</sup> Teungku H. Yusuf. Abdul Wahab, Pimpinan Dayah Babussalam Al-Aziziyah Jeunieb, wawancara di Bireuen tanggal 22 Desember 2016.

akuntabilitas dan transparansi publik. Serta meningkatkan kapabilitas dan kompetensi pegawai dengan meningkatkan kualitas pendidikannya agar kualitas layanan publik juga meningkat.<sup>389</sup>

Hal senada juga dikatakan Iskandar Usman Al-Falaky, Ketua Badan Legislasi (Banleg) Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Aceh, mengatakan bahwa:

“Kinerja Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh dapat dikatakan belum maksimal, maka Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh perlu upaya peningkatan kinerja dengan meningkatkan kepekaan (daya tanggap), responsibilitas, transparansi dan pertanggungjawaban publik dilakukan dengan meningkatkan komunikasi dan hubungan baik dengan stakeholders sehingga dapat lebih mengenali kebutuhan publik dan mempermudah dalam penyelesaian setiap masalah yang muncul khususnya lingkungan pendidikan Dayah Aceh.”<sup>390</sup>

Hal senada juga dikatakan Teungku Muharuddin, Ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Aceh, mengatakan bahwa:

“Kinerja Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh belum maksimal, maka Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh perlu upaya peningkatan kinerja dengan meningkatkan kepekaan (daya tanggap), responsibilitas, transparansi dan pertanggungjawaban publik dilakukan dengan meningkatkan komunikasi dan hubungan baik dengan stakeholders sehingga dapat lebih mengenali kebutuhan publik dan mempermudah dalam penyelesaian setiap masalah yang muncul khususnya lingkungan pendidikan Dayah Aceh.”<sup>391</sup>

Hal yang hampir serupa juga dikatakan oleh Muhammad, Dewan Guru Dayah Dhiaul Huda, yaitu:

“Selama ini program pengembangan Kompetensi Guru Dayah belum maksimal sehingga harus terus ditingkatkan. Saya juga menilai bahwa kinerja pemerintah dalam bidang pengembangan pendidikan dayah masih terasa lambat perkembangannya dari tahun ke tahun. Program Pemerintah Aceh untuk memperhatikan pendidikan pengembangan mutu teungku

---

<sup>389</sup> Teungku T. Zulkhairi, Sekretaris Dayah Insyafuddin, wawancara di Banda Aceh tanggal 25 Desember 2016.

<sup>390</sup> Iskandar Usman Al-Falaky, Ketua Badan Legeslatif (Banleg) Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Aceh, wawancara di Banda Aceh tanggal 5 Februari 2017.

<sup>391</sup> Teungku Muharuddin, Ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Aceh, wawancara di Banda Aceh tanggal 6 Maret 2017.

dayah memang baik, tetapi aktualisasinya belum berjalan maksimal, katanya.<sup>392</sup>

Pendapat yang senada juga dikatakan Teungku Hilmi, Pimpinan Dayah Dhiaul Huda, yaitu:

“Selama ini Badan Pembinaan Pendidikan Dayah masih kurang becus mengembangkan pendidikan Dayah. Begitu juga pengembangan kompetensi guru dayah. Hal ini dapat kita lihat masih kurang mengadakan kegiatan-kegiatan pembinaan pendidikan dan pelatihan bagi teungku dayah seperti seminar, workshop, dan lain sebagainya. Walaupun ada hanya sebatas menghabiskan anggaran saja.”<sup>393</sup>

Hal yang seirama juga dikatakan Teungku Rahmat Sadli, Pimpinan Dayah Baburrahmah Aceh Besar, yaitu:

“Kinerja Badan Pembinaan Pendidikan Dayah ya belum maksimal, ni terlihat dari kegiatan-kegiatan baik pelatihan magang ya masih sangat sedikit, begitu dengan kegiatan lain seperti pemberian bantuan masih sangat minim bagi kami dayah-dayah yang tidak ada kedekatan dengan baik DPR atau pemerintah, menurut saya ya masih diskriminasi.”<sup>394</sup>

Hal yang senada juga dikatakan Teungku Yusuf Qardawi, Dewan Guru Dayah Umar Al-Faruq Aceh Besar, yaitu:

“Mengenai pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh menurut saya memang masih sangat kurang, kinerja Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh perlu ditingkatkan. Maka saya berharap Badan Pembinaan Pendidikan Dayah untuk lebih fokus mengembangkan kompetensi guru dayah terutama guru dayah salafiah yang rata-rata mereka itu belum Sarjana.”<sup>395</sup>

Selanjutnya juga dikatakan Teungku Jalaluddin, Pimpinan Dayah Tanwirul Qulub Al-Aziziyah Samalanga, yaitu:

---

<sup>392</sup> Teungku Muhammad, Dewan Guru Dayah Dhiaul Huda, wawancara di Bireuen tanggal 19 Desember 2016.

<sup>393</sup> Teungku Hilmi, Pimpinan Dayah Dhiaul Huda, wawancara di Bireuen tanggal 22 Desember 2016.

<sup>394</sup> Teungku Rahmat Sadli, Pimpinan Dayah Baburrahmah, wawancara di Aceh Besar, tanggal 26 Desember 2016.

<sup>395</sup> Teungku Yusuf Qardawi, Dewan Guru Dayah Umar Al-Faruq, wawancara di Banda Aceh, tanggal 26 Desember 2016.

“menurut saya tentang kinerja Badan Pembinaan Pendidikan Dayah ya belum maksimal, kegiatan-kegiatan yang mengarah untuk pengembangan kompetensi guru dayah masih sangat sedikit, hanya sebatas pelatihan dan magang yang belum berkelanjutan.”<sup>396</sup>

Pendapat senada juga dikatakan Teungku Mursal, Alumni Dayah MUDI Al-Aziziyah Samalanga, yaitu:

“ya menurut pandangan saya selama ini kinerja Badan Pembinaan Pendidikan Dayah ya belum maksimal, ni terlihat dari kegiatan-kegiatan baik pelatihan maupun kegiatan magang ya masih sangat sedikit dan belum terprogram secara berkelanjutan, maka kedepan perlu ada program khusus seperti pendidikan lanjutan bagi teungku dayah di Aceh yang melanjutkan pendidikan baik S1, S2 dan S3 agar mutu guru dayah dapat bersaing dan berkembang sebagaimana guru dan dosen pada umumnya.”<sup>397</sup>

Kemudian hal yang sama juga dikatakan oleh Teungku Mukhlisuddin sebagaimana wawancara peneliti, yaitu:

“Kinerja Badan Pembinaan Pendidikan Dayah ya belum maksimal, ni terlihat dari kegiatan-kegiatan baik pelatihan magang ya masih sangat sedikit. Usaha pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh, Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh hanya mengadakan berupa pelatihan-pelatihan yang bersifat jangka pendek seperti pelatihan komputer, pelatihan manajemen dan jurnalistik.”<sup>398</sup>

Hal ini juga diakui oleh kepala Badan Pembinaan pendidikan Dayah Aceh sebagaimana hasil wawancara peneliti yaitu:

“ya kerja kita belum maksimal, tapi setidaknya kita telah berusaha terus untuk mengembangkan kompetensi guru dayah di Aceh. Kedepan kita program lebih bagus lagi untuk kegiatan-kegiatan peningkatan mutu teungku dayah agar mereka dapat bersinerji dengan pendidikan umum.”<sup>399</sup>

---

<sup>396</sup> Teungku Jalaluddin, Pimpinan Dayah Tanwirul Qulub Al-Aziziyah Samalanga, wawancara di Bireuen, tanggal 18 Desember 2016.

<sup>397</sup> Teungku Mursal, Alumni Dayah MUDI Al-Aziziyah Samalanga, wawancara di Bireuen, tanggal 12 Desember 2016.

<sup>398</sup> Teungku Mukhlisuddin, Peneliti tentang pendidikan Dayah Aceh, wawancara di Banda Aceh, tanggal 10 Februari 2017.

<sup>399</sup> Bustami Usman, Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, wawancara di Kantor Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, tanggal 28 Desember 2016.

Menurut Rizaldy Sahputra, Kasi Kesejahteraan Dinas Pendidikan Dayah Aceh, yaitu:

“ya kinerja kita masih belum maksimallah, tapi setidaknya kami telah bekerja ya menurut kemampuan kami disini dan sesuai dengan tugas kami, karena kitapun keterbatasan anggaran, ya kita kerja sesuai dengan anggaran yang ada ya isnya Allah kedepan kita tingkatkan lagi agar semua dayah-dayah di Aceh berkembang terus.”<sup>400</sup>

Menurut Bapak Arjuna, Kasi Pengkaderan Dinas Pendidikan Dayah Aceh, yaitu:

“ya menurut saya kinerja kita sudah lumayan baik, ya kalau untuk optimal ya masih belum optimal, banyak kendala yang kita hadapi terutama dari segi anggaran, dan juga sampai sekarang belum ada regulasi khusus tentang pendidikan dayah dan standar kompetensi guru dayah di di Aceh. Maka kedepan apalagi sekarang sudah menjadi Dinas ya kinerja kita akan terus kita tingkatkan”<sup>401</sup>

Hal yang senada juga dikatakan Dastur, Staf SDM Dinas Pendidikan Dayah Aceh, yaitu:

“ya kinerja kita ya kita akui masih belum maksimal, karena selama ini program kita ya mengarah pada fisik orientik, mungkin kedepan ya kita tingkatkan agar mutu teungku pun perlu ditingkatkan biar mampu bersinerji dengan pendidikan umum.”<sup>402</sup>

Menurut Abdul Hadi, Kasubbag penyusunan program Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, yaitu:

“ya menurut pandangan saya ya kinerja kita masih ya belum maksimal, makanya kedepan ya Dinas Pendidikan Dayah Aceh perlu untuk terus membenahi dan meningkatkan kinerja terutama dalam program pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh dan menurut saya ya sangat

---

<sup>400</sup> Rizaldy Sahputra, Kasi Seksi Kesejahteraan Dinas Pendidikan Dayah Aceh, wawancara di Kantor Dinas Pendidikan Dayah Aceh di Banda Aceh, tanggal, 6 Maret 2016.

<sup>401</sup> Arjuna, Kasi Pengkaderan Bidang SDM Dinas Pendidikan Dayah Aceh, wawancara di Kantor Dinas Pendidikan Dayah Aceh di Banda Aceh, tanggal, 6 Maret 2016.

<sup>402</sup> Dastur, Staf bidang SDM Dinas Pendidikan Dayah Aceh, wawancara di Kantor Dinas Pendidikan Dayah Aceh di Banda Aceh, tanggal, 6 Maret 2016.

penting sebenarnya untuk kegiatan pengembangan kompetensi guru dayah.”<sup>403</sup>

Menurut Badaruddin, Kasubbag Bidang Pengembangan Kurikulum Dayah, yaitu:

“menurut saya ya kinerja kita sudah baik, tapi ya masih belum maksimal, perlu peningkatan terus, tapi ini mungkin karena dana yang ada terbatas ya sudah pastilah berpengaruh terhadap kinerja pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh dan begitu juga kan Dinas Pendidikan Dayah ya Baru, lembaga-lembaga pendidikan yang lain yang sudah lama pun kadang belum maksimal juga kinerjanya.”<sup>404</sup>

Menurut kepala Kantor Dinas Syariat Islam Aceh, bapak Munawar Jalil yaitu:

“kegiatan-kegiatan yang berkaitan untuk pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh ya kinerja Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh menurut saya selama ini ya belum maksimal, walaupun ada kebijakan Badan Pembinaan Pendidikan Dayah yang menurut saya masih banyak kegiatan-kegiatan dalam bentuk pembangunan fisik. Masih perlu peningkatan lagi ke depan terutama untuk kegiatan pengembangan kompetensi teungku dayah. Dan juga perlu adanya qanun khusus yang mengatur tentang pendidikan dayah, begitu juga dengan standar kompetensi guru dan pimpinan dayah harus jelas sehingga dayah lebih berkualitas dan juga dengan adanya aturan khusus yang mengatur tentang dayah maka juga tidak semua orang bisa sekehendaknya mendirikan dayah dengan kepentingan untuk mendapatkan finansial semata dengan adanya kedekatan dengan elit-elit politik di Aceh.”<sup>405</sup>

Namun berbeda halnya menurut Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Aceh, Bapak Daud Pakek yaitu:

“bahwa pemerintah Aceh dalam hal ini Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh telah bekerja maksimal dalam mengembangkan pendidikan dayah di Aceh begitu juga dengan pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh dan Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh juga bekerjasama dengan Kementerian Agama. Ya menurut saya banyak perubahan dan kemajuan dayah selama ini dan ini tentunya dipengaruhi oleh kebijakan

---

<sup>403</sup> Abdul Hadi, Kasubbag Penyusunan Program Dinas Pendidikan Dayah Aceh, wawancara di Kantor Dinas Pendidikan Dayah Aceh di Banda Aceh, tanggal, 6 Maret 2016.

<sup>404</sup> Badaruddin, Kasubbag Pengembangan kurikulum Dinas Pendidikan Dayah Aceh, wawancara di Kantor Dinas Pendidikan Dayah Aceh di Banda Aceh, tanggal, 6 Maret 2016.

<sup>405</sup> Munawar Jalil, Kepala Dinas Syariat Islam Aceh, wawancara tanggal 19 April 2017

Pemerintah Aceh melalui Badan Pembinaan Pendidikan Dayah yang telah banyak memberikan kontribusi dalam membina dayah-dayah di Aceh baik dalam bentuk pembangunan fisik maupun berupa pelatihan-pelatihan dan magang dan lain sebagainya.”<sup>406</sup>

Menurut Mantan Gubernur Aceh, Bapak Irwandi yang mendirikan Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh yaitu:

“selama ini saya tidak begitu tau bagaimana perkembangannya. Namun menurut saya ya mengenai kinerja Badan Pembinaan Pendidikan Dayah untuk kegiatan pengembangan kompetensi guru dayah ya tentulah belum maksimal. Mereka masih fokus pada pembangunan fisik dayah seperti pembangunan mushalla, local belajar dan lain sebagainya. Ya masih banyak yang perlu perbaikan dan peningkatan terutama untuk program pengembangan kompetensi teungku dayah di Aceh. Saya melihat kinerja Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh perlu untuk membenah diri dengan melibatkan banyak unsur agar kualitas dayah-dayah di Aceh terus ada peningkatan yang berarti karena pemerintah sudah banyak mengalokasikan biaya di Badan Pembinaan Pendidikan Dayah untuk membina dayah-dayah di Aceh.”<sup>407</sup>

Menurut pengamatan peneliti selama bahwa kinerja Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh khususnya tentang pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh belum maksimal. Ini terlihat dari program-program untuk kegiatan pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh belum terkoordinir dengan baik dan begitu juga terlihat kegiatan pengembangan kompetensi guru dayah masih sangat sedikit yang dilakukan Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh dan belum terprogram yang sifatnya berjangka panjang.

Adapun dampak dari kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh terhadap peningkatan kinerja mereka. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Teungku Mursal, yaitu:

“bahwa dalam meningkatkan kualitas teungku Dayah tidaklah mudah seperti membalikan telapak tangan, mengapa saya mengatakan seperti ini karena teungku Dayah yang berada di Dayah itu sekarang bisa mencapai ribuan orang sehingga dana yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas teungku Dayah sangatlah besar, tetapi bersyukur karena sudah ada

---

<sup>406</sup> Daud Pakek, Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Aceh, wawancara tanggal 19 April 2017

<sup>407</sup> Irwandi Yusuf, Gubernur Aceh Priode 2007-2012 dan saat peneliti mewawancarai beliau juga terpilih sebagai gubernur Aceh periode 2017-2022, wawancara tanggal 21 April 2017



program-program yang dilakukan oleh Badan Pembinaan Pendidikan Dayah secara bertahap untuk peningkatan kualitas teungku Dayah, sehingga sudah terlihat beberapa dampak positif dalam peningkatan kualitas teungku Dayah. Ya setidaknya penambahan wawasan pengetahuan bagi guru dayah.”<sup>408</sup>

Namun berbeda halnya sebagaimana dikatakan oleh Teungku Hilmi, Pimpinan Dayah Dhiual Huda bahwa:

Dampak pertama adalah hilangnya sikap sosial dari masyarakat untuk membantu eksistensi proses belajar mengajar di sebuah dayah, masyarakat tidak peduli dengan sistem pendidikan yang diimplementasikan dalam sebuah dayah karena dayah sudah menjadi wilayah birokrasi pemerintah. Serta pudarnya rasa memiliki bahwa dayah itu milik masyarakat karena pemerintah sudah mengeluarkan regulasi bahwa semua dayah itu harus memiliki landasan hukum (akte nataris). Memudarnya monitoring terhadap proses pendidikan di dayah oleh masyarakat karena adanya intervensi pemerintah terhadap dayah terkesan adanya sebuah pembatas antara dayah yang wajib bersikap birokratis dan formalitas dengan sikap masyarakat yang cenderung apa adanya.<sup>409</sup>

Menurut Teungku Muhammad, dewan guru Dayah Dhiaul Huda, beliau mengatakan bahwa dampak dari pengembangan kompetensi guru dayah yang dia rasakan bahwa:

“Setelah mengikuti beberapa pelatihan yang diadakan pemerintah Aceh yaitu Badan Pembinaan Pendidikan Dayah, diantaranya tentang pengembangan kurikulum, saya termotivasi untuk terus komitmen mengajar dan membina santri walaupun tanpa gaji, dan termotivasi untuk mengembangkan kurikulum Dayah”<sup>410</sup>

Menurut Teungku Asqalani, dewan guru Dayah Dhiaul Huda, beliau mengatakan bahwa dampak dari pengembangan kompetensi guru dayah yang dia rasakan bahwa:

---

<sup>408</sup> Teungku Mursal, Alumni Dayah Mudi Al-Azizyah Samalanga, wawancara di Bireuen tanggal 20 Desember 2016.

<sup>409</sup> Teungku Hilmi, Pimpinan Dayah Dhiaul Huda, wawancara di Bireuen tanggal 22 Desember 2016.

<sup>410</sup> Wawancara dengan Teungku Muhammad, Dewan Guru Dayah Dhiaul Huda, pada Tanggal 20 Desember 2016.

“Setelah mengikuti beberapa pelatihan yang diadakan pemerintah Aceh yaitu Badan Pembinaan Pendidikan Dayah, diantaranya tentang Jurnalistik, saya termotivasi untuk terus komitmen mengajar dan membina santri walaupun tanpa gaji, dan termotivasi untuk menulis, dan saya berharap Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh kedepan terus membuat program-program untuk kegiatan pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh seperti program pemberian beasiswa bagi guru dayah yang ingin melanjutkan pendidikan baik S1, S2 dan juga S3. Sekarang kan saya lihat banyak guru dayah yang sedang melanjutkan pendidikan tapi terkendala dari segi anggaran.”<sup>411</sup>

Hal yang sama juga dikatakan oleh Teungku Amri sebagai Dewan Guru Dayah Dhiaul Huda yaitu:

“Ternyata banyak hal baru yang saya dapatkan selama mengikuti beberapa pelatihan dan seminar yang diadakan Badan Pembinaan Pendidikan Aceh, diantaranya saya mendapatkan ilmu tentang metode dan strategi mengajar yang baik dan pengembangan kurikulum Dayah, maka saya berharap ya kegiatannya perlu terus dilanjutkan agar kami-kami di dayah juga bertambah wawasan lagi terutama tentang manajemen dan ilmu-ilmu lain seperti pelatihan ilmu falak, pembinaan kaligrafi, pelatihan bahasa arab, bahasa inggris dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat menambah wawasan keilmuan kami di Dayah.”<sup>412</sup>

Menurut Teungku Riki Rianda, dewan guru Dayah Dhiaul Huda, beliau mengatakan bahwa dampak dari pengembangan kompetensi guru dayah yang dia rasakan bahwa:

“Setelah mengikuti beberapa pelatihan yang diadakan pemerintah Aceh yaitu Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, saya termotivasi untuk terus komitmen mengajar dan membina santri walaupun tanpa gaji, karena kegiatan yang saya ikuti kebanyakan tentang pendidikan karakter dan manajemen Dayah dan ini memotivasikan saya dalam semangat untuk terus menambah pengetahuan dan membina serta mendidik santri di Dayah.”<sup>413</sup>

---

<sup>411</sup> Wawancara dengan Teungku Askalani, Dewan Guru Dayah Dhiaul Huda, pada tanggal 20 Desember 2016.

<sup>412</sup> Wawancara dengan Teungku Amri Dewan Guru Dayah Dhiaul Huda, pada tanggal 19 Agustus 2016.

<sup>413</sup> Wawancara dengan Teungku Riki Rianda, Dewan Guru Dayah Dhiaul Huda, pada tanggal 20 Desember 2016.

Untuk lebih jelasnya mengenai Kinerja Pelaksanaan Kebijakan Pemerintah Aceh Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Dayah di Aceh Pasca Tsunami Tahun 2008-2016, maka dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 6.

Realisasi Program Kegiatan Pelaksanaan Kebijakan Pemerintah Aceh Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Dayah di Aceh Pasca Tsunami Tahun 2008-2016.

Tahun	No Keg.	Uraian Kegiatan	Jumlah Peserta
2008	1	- Pelatihan Pembinaan Kaligrafi	60
	2	- Pelatihan Pembinaan Manajemen Dayah	60
	3	- Bantuan Insentif Teungku/Guru Dayah	5.972
	4	- Pelatihan Komputer	80
2009	1	- Pelatihan Pembinaan Kaligrafi	60
	2	- Bantuan Insentif Teungku/Guru Dayah	5.702
	3	- Pelatihan Usaha Kesehatan Dayah (UKD)	80
	4	- Pelatihan Manajemen Dayah Manajemen Aset Dayah	80
2010	1	- Bantuan Insentif Teungku/Guru Dayah	5.702
	2	- Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Dayah	500
	3	- Pelatihan Manajemen Dayah & Manajemen Asset Dayah	100
	4	- Pelatihan Jurnalistik	60
	5	- Pelatihan Usaha Kesehatan Dayah (UKD)	100
2011	1	- Bantuan Insentif Teungku/Guru Dayah	12.500
	2	- Pembekalan Tenaga Guru Dayah (Matematika, B. Inggris dan B. Arab)	90
	3	- Kegiatan Pelatihan Usaha Kesehatan Dayah	40
	4	- Penyusunan Modul Pengembangan Pembelajaran/Silabus	100
	5	- Pelatihan Ilmu Falaq	100
2012	1	- Bantuan Insentif Teungku/Guru Dayah	12.500

	2	- Pelatihan Kelembagaan Manajemen Administrasi dan Tata Kelola Dayah Kab. Aceh Tamiang	70
	3	- Pelatihan Manajemen Kelembagaan Dayah Manyang	80
	4	- Pelatihan Usaha Kesehatan Dayah (UKD)	80
2013	1	- Pelatihan Manajemen Produktif Dayah	40
	2	- Bantuan Insentif Teungku/Guru Dayah	12.500
	3	- Pelatihan Pembinaan Kelembagaan dan Manajemen Dayah	40
	4	- Pelatihan Peningkatan Manajemen Pelayanan Pendidikan Kab.Pidie Jaya	40
	5	- Pelatihan Manajemen Kelembagaan Bagi Dayah Di Kabupaten Aceh Jaya	28
2014	1	- Bantuan Insentif Teungku/Guru Dayah	10.076
		- Pelatihan Manajemen Tata Kelola Administrasi Dayah	40
	2	- Pelatihan Pembinaan Manajemen Keuangan dan Asset Dayah	40
	3	- Pelatihan Manajemen Pemberdayaan Ekonomi Dayah	40
	4	- Pelatihan Pembinaan Manajemen Sistem Informasi Dayah	40
	5	- Pelatihan Manajemen Administrasi Kelembagaan Dayah	80
	6	- Pelatihan Peningkatan Manajemen Pengelolaan dan Pelayanan Dayah	40
	7	- Pelatihan Komputer	30
	8	- Pelatihan Pembinaan dan Pencerdasan Pengelolaan Dayah	42
	9	- Pelatihan Usaha Kesehatan Dayah (UKD)	80
	10	- Penilaian Dayah Bersih Sehat	36 Dayah
2015	1	- Bantuan Insentif Teungku/Guru Dayah	10.103
	2	- Pelatihan Sosialisasi Bahaya Narkoba	700
	3	- Pelatihan Pemberdayaan Ekonomi	200
	4	- Pelatihan Manajemen Dayah	80
	5	- Pelatihan Pembinaan Manajemen Tata Kelola dan Administrasi Dayah	40

	6	- Pelatihan Manajemen Dayah Se Kabupaten Aceh Utara (Migas)	80
	7	- Pelatihan Manajemen Pengelolaan dan Pelayanan Dayah	40
	8	- Pelatihan Usaha Kesehatan Sekolah (UKD)	80
2016	1	- Bantuan Insentif Teungku/Guru Dayah	10.342
	2	- Pelatihan Pembinaan Kelembagaan dan Manajemen Dayah	50
	3	- Bimtek Penyelenggaraan Kegiatan dan Realisasi Keuangan terhadap PNS	32

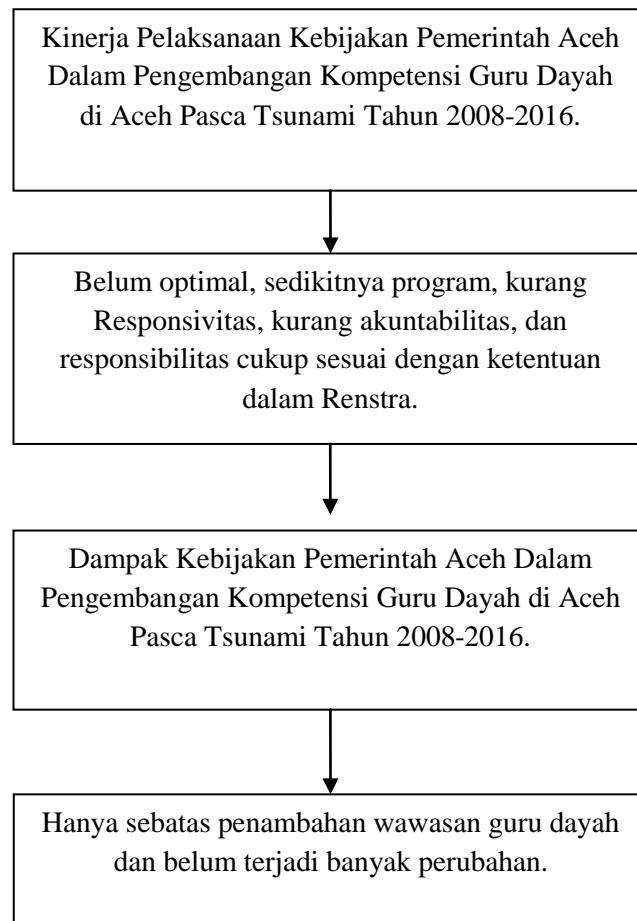
Sumber: Dokumentasi Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Tahun 2017.

Berdasarkan paparan data penelitian di atas melalui wawancara, dokumentasi dan observasi peneliti tentang kinerja Pelaksanaan Kebijakan Pemerintah Aceh Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Dayah di Aceh Pasca Tsunami Tahun 2008-2016 maka dapat disimpulkan bahwa kinerja Pelaksanaan Kebijakan Pemerintah Aceh Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Dayah di Aceh belum maksimal. Ini terindikasi bahwa sedikitnya program pengembangan yang dapat dilaksanakan oleh Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh dan masih kurang tanggap Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh dalam merespon kendala-kendala yang terjadi di lapangan dan begitu juga dengan informasi tentang kegiatan pengembangan kompetensi guru masih sangat sulit didapatkan oleh guru dayah, begitu juga dengan akuntabilitas publik masih kurang optimal. Maka kinerja Dinas Pendidikan Dayah Aceh perlu ditingkatkan dan perlu ada qanun khusus yang mengatur tentang pendidikan dayah dan standar kompetensi guru atau teungku dayah dan pimpinan dayah di Aceh agar pendidikan dayah dapat menjadi contoh pendidikan yang mampu menyelamatkan generasi khususnya generasi Aceh yang berkarakter yang islami sebagaimana yang kita inginkan bersama dan sesuai dengan budaya keacehan yang mayoritas muslim.

Adapun kinerja Pelaksanaan Kebijakan Pemerintah Aceh Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Dayah di Aceh Pasca Tsunami Tahun 2008-2016 dapat dipetakan sebagai berikut.

Gambar 5. Peta konsep Temuan

Kinerja Pelaksanaan Kebijakan Pemerintah Aceh Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Dayah di Aceh Pasca Tsunami Tahun 2008-2016.



#### 4. Dukungan Pimpinan Dayah Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Dayah di Aceh Pasca Tsunami Tahun 2008-2016.

Adapun dukungan Pimpinan Dayah Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Dayah di Aceh Pasca Tsunami Tahun 2008-2016. Dalam suatu kebijakan, begitu juga dengan kebijakan pengembangan kompetensi guru dayah, maka di samping komitmen pemerintah, komitmen dari pendidik dan tenaga pendidikan dalam hal ini adalah Teungku Dayah (Pimpinan Dayah) juga sangat diperlukan. Untuk mengetahui bagaimana dukungan Pimpinan Dayah Dalam Implementasi Pengembangan Kompetensi Guru Dayah di Aceh. Maka dalam hal ini peneliti

paparkan sebagaimana wawancara dengan Teungku Hilmi, Pimpinan Dayah Dhiaul Huda mengatakan bahwa:

“Pimpinan Dayah sangat mendukung kebijakan pemerintah Aceh dalam pengembangan dayah dan khususnya peningkatan kompetensi Teungku Dayah di Aceh dan bahkan beliau mengatakan bahwa dayah Pasca Tsunami terjadi banyak perubahan dan kemajuan. Ini terlihat dari berjumlahnya Dayah di Aceh”<sup>414</sup>

Dan ini seirama dengan yang dikatakan Bapak Bustami Usman, Kepala Badan Pendidikan Pendidikan Dayah Aceh, yaitu:

”Abu-abu (Pimpinan Dayah) tentu sangat mendukung kebijakan pemerintah Aceh dalam pengembangan dayah dan khususnya peningkatan kompetensi Teungku Dayah di Aceh dan bahkan beliau mengatakan bahwa dayah Pasca Tsunami terjadi banyak perubahan dan kemajuan. Ini terlihat dari berjumlahnya Dayah di Aceh. Dan kita merasa gembira para orangtua dewasa ini sangat antusias untuk menitipkan anak-anak mereka belajar di dayah. Fenomena terbaru anak-anak pejabat dan anak-anak orang kaya bangga belajar di dayah. Kalau dulu kan dayah terkesan hanya anak-anak orang kampung yang karena tidak ada biaya maka kemudian menitipkan anak-anaknya ke dayah. Sekarang masyarakat berlomba-lomba agar anak-anak mereka bisa belajar di dayah. Para pimpinan dayah sekarang sering mengeluh kekurangan asrama, kekurangan ruang belajar dan sebagainya. Ini sebagai konsekuensi dari maju dan berkembangnya pendidikan di dayah, baik di dayah salafi maupun modern”<sup>415</sup>

Kemudian hal yang sama juga dikatakan oleh Teungku Mursal sebagaimana wawancara peneliti, yaitu:

“Pimpinan Dayah sebagai pengelola memiliki tugas mengembangkan kinerja personil, terutama meningkatkan kompetensi profesional guru.” Perlu digarisbawahi bahwa yang dimaksud dengan kompetensi di sini, tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi semata, tetapi mencakup seluruh kompetensi yang diamanatkan dalam Undang-undang Guru dan Dosen, maka dengan adanya kebijakan Pemerintah Aceh melalui Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh secara otomatis Pimpinan Dayah sangat mendukung kebijakan tersebut. Ini terlihat dari semakin banyaknya

---

<sup>414</sup> Teungku Hilmi, Pimpinan Dayah Dhiaul Huda, Wawancara di Bireuen, tanggal 20 Desember 2016.

<sup>415</sup> Bustami Usman, Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, Wawancara di Kantor Badan Pembinaan Pendidikan dayah Aceh, tanggal 28 Desember 2016.

Dayah-dayah di Aceh dan antusias masyarakat yang tinggi dengan mengantarkan anaknya ke Dayah.<sup>416</sup>

Bahkan ada pimpinan Dayah di Aceh yang guru Dayahnya belum tersentuh dengan bimbingan pengembangan kompetensi guru yang dibuat pemerintah Aceh juga sangat mendukung kebijakan tersebut. Hal ini sebagaimana dikatakan Teungku Jalaluddin, pimpinan Dayah Tanwirul Qulub Al-Aziziyah, yaitu:

“Dayah yang saya pimpinan hingga sekarang belum ada guru dayah saya yang pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan guru yang dibuat pemerintah Aceh, dan belum pernah mengadakan studi banding ke Dayah lainnya. Tetapi saya tetap sangat mendukung kebijakan pemerintah Aceh dalam pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh, karena kualitas Teungku Dayah memang harus ditingkatkan untuk penambahan wawasan keilmuan bagi guru Dayah”.<sup>417</sup>

Kemudian hal yang sama juga dikatakan oleh Teungku Rahmat Sadli, Pimpinan Dayah Babul Rahmah, yaitu:

“Teungku (Pimpinan Dayah) sangat mendukung kebijakan pemerintah Aceh dalam pengembangan dayah dan khususnya peningkatan kompetensi Teungku Dayah di Aceh dan bahkan sekarang bahwa dayah Pasca Tsunami terjadi banyak perubahan dan kemajuan. Ini terlihat dari berjumlahnya Dayah di Aceh”.<sup>418</sup>

Kemudian hal yang seirama juga dikatakan oleh Teungku H. Yusuf Abdul Wahab, Pimpinan Dayah Babussalam Al-Aziziyah Jeunieb, yaitu:

“Selama adanya Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh memang kalangan Dayah sangat terbantu walaupun belum maksimal, maka sudah pasti pimpinan Dayah sangat mendukung kebijakan Pemerintah Aceh tersebut. Hal ini dapat kita lihat kegiatan-kegiatan pembinaan pendidikan dan pelatihan bagi teungku dayah Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh seperti seminar, workshop, magang dan lain sebagainya. Walaupun

---

<sup>416</sup> Teungku Mursal, Alumni Dayah Mudi Al-Aziziyah Samalanga, Wawancara di Bireuen, tanggal 20 Desember 2016.

<sup>417</sup> Teungku Jalaluddin, Pimpinan Dayah Tanwirul Qulum Al-Aziziyah, Wawancara di Samalanga, tanggal 20 Desember 2016.

<sup>418</sup> Teungku Rahmat Sadli, Pimpinan Dayah Babul Rahmah, Wawancara di Aceh Besar, tanggal 19 Desember 2016.



ada hanya sebatas menghabiskan anggaran saja, namun tentu perubahan dan kemajuan untuk Teungku Dayah tetap ada.”<sup>419</sup>

Kemudian hal yang senada juga dikatakan oleh Teungku Yusuf Qardawi, yaitu:

“Sudah pasti Teungku atau Pimpinan Dayah sangat mendukung kebijakan pemerintah Aceh dalam pengembangan dayah dan khususnya peningkatan kompetensi Teungku Dayah di Aceh dan bahkan dayah Pasca Tsunami terjadi banyak perubahan dan kemajuan. Ini terlihat dari berjumlahnya Dayah di Aceh”.<sup>420</sup>

Kemudian hal yang seirama juga dikatakan oleh Teungku T. Zulkhairi, Sekretaris Dayah Insyafuddin, yaitu:

“secara otomatis Pimpinan Dayah sangat mendukung kebijakan pemerintah Aceh dalam pengembangan dayah dan khususnya peningkatan kompetensi Teungku Dayah di Aceh, ini kan sangat membantu Dayah. Dan bahkan bahwa dayah Pasca Tsunami telah terjadi banyak perubahan dan kemajuan. Ini terlihat dari bertambahnya jumlah lembaga pendidikan Dayah di Aceh.”<sup>421</sup>

Menurut Iskandar Usman Al-Falaky, Ketua Badan Legeslatif (Banleg) Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Aceh mengatakan bahwa:

“ Ya sudah pastilah semua pimpinan Dayah di Aceh sangat mendukung kebijakan Pemerintah dalam pengembangan kompetensi Teungku/guru Dayah di Aceh, mengapa tidak, setelah adanya Badan/Dinas Pembinaan Pendidikan Dayah, banyak dayah yang sudah terbantu terutama dari segi bantuan bangunan gedung pendidikan Dayah di Aceh, dan juga berbagai pelatihan telah diadakan untuk peningkatan mutu pendidikan Dayah di Aceh.”<sup>422</sup>

---

<sup>419</sup> Teungku H. Muhammad Yusuf Abdul Wahab, Pimpinan Dayah Babussalam Al-Aziziyah Jeunieb, wawancara di Jeunieb Kab. Bireuen, tanggal 22 Desember 2016.

<sup>420</sup> Teungku Yusuf Qardhawi, Dewan Guru Dayah Umar Diyan, wawancara di Banda Aceh, tanggal 25 Desember 2016.

<sup>421</sup> Teungku T. Zulkhairi, Sekretaris Dayah Insyafuddin, wawancara di Banda Aceh, tanggal 25 Desember 2016.

<sup>422</sup> Iskandar Usman Al-Falaky, Ketua Badan Legeslatif (Banleg) Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Aceh, wawancara di Banda Aceh, tanggal 5 Februari 2017.

Menurut Teungku Muharuddin, Ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Aceh mengatakan bahwa:

“ Ya sudah pastilah semua pimpinan Dayah di Aceh sangat mendukung kebijakan Pemerintah dalam pengembangan kompetensi Teungku/guru Dayah di Aceh, mengapa tidak, setelah adanya Badan/Dinas Pembinaan Pendidikan Dayah, banyak dayah yang sudah terbantu terutama dari segi bantuan bangunan gedung pendidikan Dayah di Aceh, dan juga berbagai pelatihan telah diadakan untuk peningkatan mutu pendidikan Dayah di Aceh.”<sup>423</sup>

Menurut Rizaldy Sahputra, Kasi Pengkedaran Bidang SDM Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, yaitu:

“ya sudah pasti pimpinan Dayah sangat mendukung kebijakan perintah Aceh untuk pengembangan kompetensi teungku dayah, dan memang ulama dayah sendiri yang menginginkan agar pemerintah Aceh peduli dengan pendidikan dayah.”<sup>424</sup>

Menurut Bapak Arjuna, Kasi Pengkaderan Bidang SDM Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, yaitu:

“ulama atau pimpinan dayah secara otomatis mendukung kebijakan untuk pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh karena apapun ceritanya pimpinan dayah sangat terbantu, setidaknya ada penambahan wawasan bagi guru dayah.”<sup>425</sup>

Menurut Dastur, Staf SDM Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, yaitu:

“ya kebijakan pengembangan kompetensi guru dayah pastilah pimpinan dayah sangat mendukung. Ini terlihat dari antusias mereka dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang diperintahkan Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh.”<sup>426</sup>

---

<sup>423</sup> Teungku Muharuddin, Ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Aceh, wawancara di Banda Aceh, tanggal 8 Maret 2017.

<sup>424</sup> Rizaldy Sahputra, Pejabat Pelaksana Teknis Kegiatan Dinas Pendidikan Dayah Aceh, wawancara di Kantor Dinas Pendidikan Dayah Aceh di Banda Aceh, tanggal, 6 Maret 2016.

<sup>425</sup> Arjuna, Kasi Pengkaderan Bidang SDM Dinas Pendidikan Dayah Aceh, wawancara di Kantor Dinas Pendidikan Dayah Aceh di Banda Aceh, tanggal, 6 Maret 2016.

<sup>426</sup> Dastur, Staf SDM Dinas Pendidikan Dayah Aceh, wawancara di Kantor Dinas Pendidikan Dayah Aceh di Banda Aceh, tanggal, 6 Maret 2016.

Menurut Abdul Hadi, Kasubbag penyusunan program Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, yaitu:

“ya kami sangat yakin pastilah pimpinan Dayah mendukung kebijakan tersebut, kita kan bisa lihat dari sikap mereka dan kepedulian pimpinan dalam mengembangkan pendidikan dayah yang terus meningkat dan antusias mereka yang begitu tinggi. Dan ini kita juga bisa melihat yang mana dayah-dayah di Aceh terus bertambah.”<sup>427</sup>

Menurut Badaruddin, Kasubbag Bidang Pengembangan Kurikulum Dayah, yaitu:

“ya menurut saya mengenai dukungan pimpinan dayah ya sudah pasti pimpinan-pimpinan dayah di Aceh sangat mendukung kebijakan pengembangan mutu teungku dayah. Ini dapat kita ketahui dengan semakin semangat dan terbantu pimpinan dayah di Aceh, setidaknya terbantu dengan pemberian insentif dan penambahan wawasan dengan mengikuti kegiatan pelatihan-pelatihan yang dibuat oleh Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh. Dan kebijakan ini kan sebagai sugesti bagi pimpinan dayah di Aceh dalam mengembangkan dayah di Aceh.”<sup>428</sup>

Kemudian hal yang sama juga dikatakan oleh Teungku Mukhlisuddin sebagaimana wawancara peneliti, yaitu:

“Pimpinan Dayah sebagai pengelola memiliki tugas mengembangkan kinerja personil, terutama meningkatkan kompetensi profesional guru.” Perlu digarisbawahi bahwa yang dimaksud dengan kompetensi di sini, tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi semata, tetapi mencakup seluruh kompetensi yang diamanatkan dalam Undang-undang Guru dan Dosen, maka dengan adanya kebijakan Pemerintah Aceh melalui Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh secara otomatis Pimpinan Dayah sangat mendukung kebijakan tersebut. Ini terlihat dari semakin banyaknya Dayah-dayah di Aceh dan antusias masyarakat yang tinggi dengan mengantarkan anaknya ke Dayah.<sup>429</sup>

---

<sup>427</sup> Abdul Hadi, Kasubbag Penyusunan Program Dinas Pendidikan Dayah Aceh, wawancara di Kantor Dinas Pendidikan Dayah Aceh di Banda Aceh, tanggal, 6 Maret 2016.

<sup>428</sup> Badaruddin, Kasubbag Pengembangan kurikulum Dinas Pendidikan Dayah Aceh, wawancara di Kantor Dinas Pendidikan Dayah Aceh di Banda Aceh, tanggal, 6 Maret 2016.

<sup>429</sup> Teungku Mukhlisuddin, Peneliti tentang pendidikan Dayah Aceh, wawancara di Banda Aceh, tanggal 20 Desember 2016.

Kemudian hal yang senada juga dikatakan oleh Teungku Muharuddin, Ketua DPR Aceh, yaitu:

“ya sudah pastilah Pimpinan Dayah memberikan dukungan dan kesempatan kepada semua guru/teungku untuk mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi yang dibuat Oleh Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh. Ini terlihat dari antusias pimpinan dayah di Aceh mengikuti berbagai kegiatan yang dibina oleh Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh.”<sup>430</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Teungku Riki Rianda, Guru Dayah Dhiul Huda, yaitu:

“Tentang dukungan pimpinan dayah terhadap kegiatan pengembangan kompetensi guru dayah yang dilakukan pemerintah Aceh melalui Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh menyatakan bahwa dayah memberikan kesempatan dan dukungan bagi guru-guru untuk mengikuti pelatihan secara bergiliran. Adapun bentuk dukungannya adalah jika ada undangan pelatihan yang tidak mencantumkan nama yang diundang biasanya ditawarkan ke guru-guru, setelah ada guru yang berkenan untuk mengikuti pelatihan barulah didaftarkan dan dibuatkan surat tugas. Selain dari pada itu bentuk dukungan yang lain yaitu memberikan uang transport.”<sup>431</sup>

Menurut kepala Kantor Dinas Syariat Islam Aceh, bapak Munawar Jalil yaitu:

“Menurut saya Pimpinan Dayah ya tentu mereka memberikan dukungan dan kesempatan kepada semua guru/teungku untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pengembangan kompetensi yang dibuat Oleh Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh. Ini terlihat dari antusias pimpinan dayah di Aceh dalam mengikuti berbagai kegiatan yang dibina oleh Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh. Dan juga saya melihat memang antusiasisme pimpinan dayah itu tinggi terhadap berbagai kebijakan Pemerintah Aceh dalam hal ini Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh dimana mereka semangat untuk terus memacu agar dayah-dayah di Aceh menjadi lembaga pendidikan yang diminati masyarakat banyak.”<sup>432</sup>

---

<sup>430</sup> Teungku Muharuddin, Ketua DPR Aceh, wawancara di Banda Aceh di rumah Dinas Ketua DPR Aceh, tanggal 6 Maret 2017.

<sup>431</sup> Teungku Riki Rianda, Guru Dayah Dhiul Huda, wawancara di Bireuen, tanggal 18 Desember 2016.

<sup>432</sup> Munawar Jalil, Kepala Dinas Syariat Islam Aceh, wawancara tanggal 19 April 2017

Menurut Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Aceh, Bapak Daud Pakek yaitu:

“ya sudah pastilah Pimpinan Dayah mendukung kegiatan pengembangan kompetensi guru yang dibuat Oleh Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh. Ya mereka kan sangat membantu dalam mengembangkan dayah, ya setidaknya sudah ada bantuan dari Pemerintah, artinya pemerintah sudah membuka mata untuk memajukan dayah di Aceh ya tentu senangnya pimpinan dayah di Aceh. Sudah pasti sangat mendukung kebijakan ini demi kemajuan dayah itu sendiri. Dan sekarang sudah banyak pimpinan dayah terus membuat berbagai pendekatan dengan pemerintah untuk bagaimana memajukan dayah-dayah di Aceh.”<sup>433</sup>

Menurut Mantan Gubernur Aceh, Bapak Irwandi yang mendirikan Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh yaitu:

“ya menurut saya Pimpinan Dayah tentu sangat mendukung kebijakan tersebut, ya mengapa tidak ya selama lahirnya Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh kan banyak dayah-dayah di Aceh yang terbantu, setidaknya ada penambahan pembangunan fisik. dan juga ada wadah khusus yang membidangi dayah sebagai wujud kepedulian Pemerintah Aceh untuk lembaga pendidikan agama dan ini satu kemajuan bagi teungku-teungku dayah di Aceh untuk mengembangkan dayah karena sudah ada legalitas hukum untuk pendidikan dayah di Aceh. Maka teungku-teungku dayah di Aceh dengan legalitas hukum dan bantuan anggaran dari Pemerintah sudah sangat mudah untuk mengembangkan dayah.”<sup>434</sup>

Menurut pengamatan peneliti bahwa semua pimpinan Dayah di Aceh sangat mendukung kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh. Itu terlihat dari antusias pimpinan Dayah di Aceh dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh dan juga terlihat pendidikan Dayah yang terus berkembang dan terjadi banyak perubahan dan kemajuan. Dayah di Aceh masih tetap menjadi pilihan utama bagi sebagian besar masyarakat Aceh, terutama masyarakat yang tinggal di pelosok-pelosok perkampungan. Para orang tua di daerah ini lebih banyak memasukkan anaknya di

---

<sup>433</sup> Daud Pakek, Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Aceh, wawancara tanggal 19 April 2017

<sup>434</sup> Irwandi Yusuf, Gubernur Aceh Priode 2007-2012 dan saat peneliti mewawancarai beliau juga terpilih sebagai gubernur Aceh periode 2017-2022, wawancara tanggal 21 April 2017

dayah daripada di sekolah umum. Dayah sampai saat ini masih menjadi pilihan utama bagi para orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Malah dayah salafiah yang murni mengajarkan ilmu agama yang lebih banyak diminati. Melihat tingkat kepopuleritas dayah yang sangat besar, tidak sedikit pihak yang memanfaatkan dayah sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Saat ini ada sebagian dayah yang digunakan untuk tujuan politik tertentu yang sama sekali tidak berhubungan dengan ajaran-ajaran pendidikan agama Islam. Disadari atau tidak, pendidikan dayah telah menjadi bagian vital dalam sepanjang sejarah Aceh. Sejak zaman kerajaan Samudera Pasai hingga era sekarang. Dayah jugalah yang telah mendidik ulama-ulama Aceh sehingga dapat mengharumkan nama Aceh di berbagai penjuru dunia.

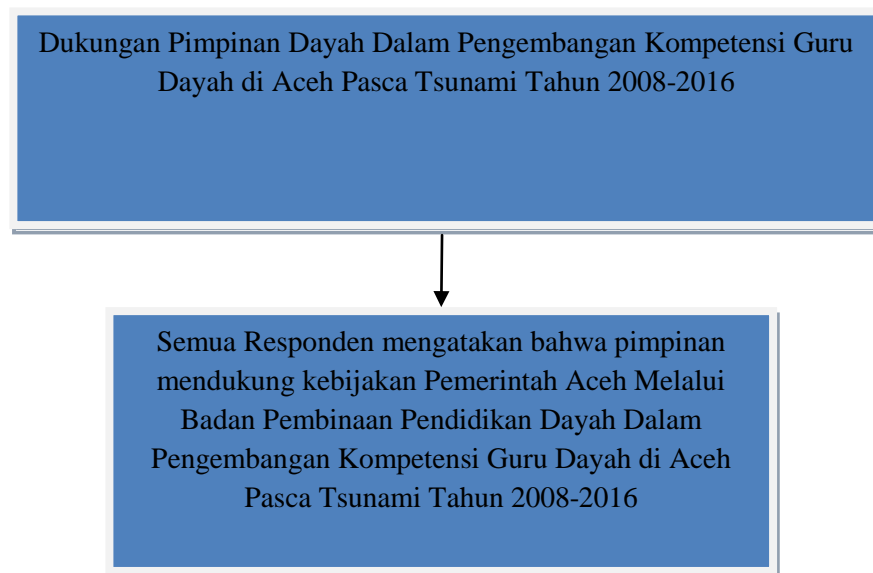
Berdasarkan paparan data penelitian di atas tentang dukungan Pimpinan Dayah Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Dayah di Aceh Pasca Tsunami Tahun 2008-2016 dapat disimpulkan bahwa semua pimpinan Dayah di Aceh sangat mendukung kebijakan Pemerintah Aceh melalui Badan Pembinaan Pendidikan dayah di Aceh dalam pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh pasca Tsunami. Ini terlihat dari partisipasi dan keikutsertaan pimpinan dayah dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh di Aceh dan juga pimpinan Dayah sangat antusias dalam mengirim guru-guru Dayah mereka untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh. Begitu juga dengan semangat pimpinan dayah dalam meningkatkan proses pembelajaran di dayah semakin tinggi. Ini terlihat dari drastis berkembang dan bertambah dayah-dayah di Aceh selama pasca Tsunami. Dan ini tentunya menurut peneliti dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan Pemerintah Aceh terhadap lembaga pendidikan dayah di Aceh Pasca Tsunami yang mana dayah sudah mendapatkan legitimasi hukum secara khusus dari Pemerintah Aceh sebagai salah satu daerah yang mendapatkan otonomi khusus..

Untuk lebih jelasnya tentang bagaimana dukungan Pimpinan Dayah Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Dayah di Aceh Pasca Tsunami Tahun 2008-2016, maka dapat dipetakan sebagai berikut:

Gambar 6.

## Peta konsep Temuan

Dukungan Pimpinan Dayah Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Dayah di  
Aceh Pasca Tsunami Tahun 2008-2016



### C. Pembahasan Hasil Penelitian

**Temuan Pertama,** tentang kebijakan Pemerintah Aceh dalam pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh Pasca Tsunami melalui Badan Pembinaan Pendidikan Aceh Tahun 2008-2015 bahwa Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh dalam mengembangkan kompetensi guru Dayah di Aceh mengacu pada Qanun No. 5 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan pendidikan di Aceh. Dalam jangka waktu 2003-2006 semua kebijakan dan bantuan terhadap pendidikan dayah dikelola oleh Dinas Pendidikan Provinsi Aceh, melalui Subdin Dayah. Dan mulai tahun 2007 kebijakan pendidikan dayah, mutlak menjadi wewenang BPPD Aceh, sebagai badan daerah yang melaporkan kepada Gubernur, hal ini sesuai dengan muatan Qanun Nomor 5 Tahun 2007. Kebijakan BPPD tidak terlepas melanjutkan tugas yang pernah dilakukan oleh Subdin Dayah di Dinas Pendidikan Aceh sebelumnya, seperti pelatihan kompetensi guru dayah, pendidikan lanjutan bagi Teungku Dayah, penyediaan insentif pimpinan dan Teungku dayah, bantuan untuk tenaga kursus matematika dan bahasa arab dan

bahasa inggris, bantuan untuk ulama Dayah dan lain sebagainya. Secara umum, kebijakan Pemerintah Aceh terhadap dayah adalah tentang kebijakan klasifikasi pendidikan Dayah, kebijakan registrasi pendidikan dayah, kebijakan pemberian bantuan dan kebijakan peningkatan sumber daya Teungku Dayah. Semua kebijakan itu dilakukan dikarenakan adanya otonomi daerah.

Temuan penelitian bahwa Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh dalam merumuskan strategi kebijakan pembangunan pendidikan Dayah di Aceh tidak didahului dengan upaya pengkajian terhadap berbagai permasalahan pendidikan yang berkembang di Aceh. Penyusunan Renstra hanya disusun oleh staf Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh yang membidangi perencanaan. Artinya dalam perumusan kebijakan pendidikan tidak digunakan langkah-langkah strategik seperti identifikasi isu, perumusan agenda, penetapan agenda, serta koordinasi dan sosialisasi dengan melibatkan seluruh *stakeholder* atau pemangku kepentingan pendidikan baik pemerhati pendidikan, organisasi profesi pendidikan, dewan pendidikan, pimpinan Dayah, organisasi sosial kemasyarakatan, yayasan swasta pendidikan, lembaga swadaya masyarakat maupun lembaga perguruan tinggi dan praktisi pendidikan di Aceh. Ini terlihat dari tidak adanya regulasi khusus tentang pendidikan Dayah Aceh, begitu juga standar kompetensi guru dayah dan pimpinan dayah di di Aceh. Padahal salah satu tugas Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh adalah membuat regulasi tentang pendidikan dayah, namun sampai dengan tahun 2016 belum ada satupun regulasi tentang pendidikan dayah dan begitu juga dengan standar kompetensi guru dayah. Dalam merumuskan kebijakan pengembangan kompetensi guru dayah, Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh memang kebijakan tersebut telah dituangkan dalam Renstra Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, tetapi mengenai bagaimana standar kegiatan yang diinginkan tidak terlihat jelas, hanya sebatas penyusunan dan pelaksanaan dalam rangka untuk memenuhi birokrasi pemerintah.

Adapun kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh yaitu berupa pemberian insentif guru dayah, pelatihan guru dayah, magang guru dayah, penambahan guru bahasa arab, bahasa



inggris dan matematika dan juga pemberian bantuan beasiswa teungku dayah yang belum bersifat berkelanjutan.

Kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional dan kompetensi pedagogik.

#### 5) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang berkaitan dengan perilaku guru yang memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Kompetensi kepribadian merupakan sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan pribadi dengan segala karakteristik yang mendukung pelaksanaan tugas guru.<sup>435</sup> Menurut Momon Sudarma, kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi diri, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.<sup>436</sup>

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengembangan kompetensi kepribadian guru dayah masih sangat kurang yaitu hanya sekali diadakan pelatihan pendidikan karakter yang mengarah pada bidang pengembangan kompetensi kepribadian guru dayah di Aceh. Kepribadian guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Oleh karena itulah guru dalam pendidikan Islam harus membekali dirinya dengan akhlak yang mulia sehingga kedudukan guru tidak merosot, penghormatan dan penghargaan murid terhadap guru tidak menurun.

#### 6) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian dari yang tak terpisahkan dari masyarakat yang memiliki

---

<sup>435</sup> Buchari Alma et al., *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, cet. 5 (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 136.

<sup>436</sup> Momon Sudarma, *Profesi Guru Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*, cet.1 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 133.

kemampuan, keterampilan yang cukup luas, ikut secara aktif dalam proses pembangunan.<sup>437</sup> Kompetensi sosial menurut Slamet yang dikutip oleh Syaiful Sagala dalam bukunya *Kemampuan Profesional Guru dan tenaga Kependidikan* terdiri dari sub kompetensi yaitu:

8. Memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan.
9. Melaksanakan kerja sama secara harmonis.
10. Membangun kerja team (team work) yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah
11. Melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan.
12. Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya.
13. Memiliki kemampuan menundukkan dirinya dalam system nilai yang berlaku di masyarakat.
14. Melaksanakan prinsip tata kelola yang baik.<sup>438</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian kompetensi sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara harmonis dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Indikasinya, guru mampu berkomunikasi dan bergaul secara harmonis peserta didik, sesama pendidik, dan dengan tenaga kependidikan, serta dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa untuk kegiatan pengembangan kompetensi sosial guru dayah juga masih sangat kurang yaitu hanya pelatihan seperti pembinaan manajemen dayah, pelatihan komputer, bantuan insentif teungku/guru dayah, pelatihan pembinaan kaligrafi, pelatihan jurnalistik, pelatihan usaha kesehatan dayah (UKD), pelatihan manajemen dayah manajemen aset dayah, pembekalan tenaga guru dayah (matematika, b. inggris dan b. arab), penyusunan modul pengembangan pembelajaran/silabus, pelatihan ilmu falaq.

---

<sup>437</sup> Buchari Alma, *et. al.*, *Guru Profesional*, h. 137.

<sup>438</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, cet. 3 (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 38..

Khusus untuk kegiatan pengembangan kompetensi sosial guru dayah hampir tidak tersentuh sama sekali.

#### 7) Kompetensi Profesional

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan. Oleh karena itu meningkatkan mutu pendidikan, berarti juga meningkatkan mutu guru. Meningkatkan mutu guru bukan hanya dari segi kesejahteraannya, tetapi juga profesionalitasnya. Menurut Kunandar, kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam penguasaan akademik (mata pelajaran) yang diajarkan. Kompetensi profesional guru menggambarkan tentang kemampuan yang dimiliki oleh seorang yang mengampu jabatan sebagai seorang guru.<sup>439</sup>

Kompetensi Profesional berkaitan dengan bidang studi menurut Slamet PH yang dikutip Syaiful Sagala terdiri dari sub-kompetensi (1) memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar; (2) memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran yang tertera dalam peraturan Menteri serta bahan ajar yang ada; (3) memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar; (4) memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan (5) menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>440</sup> Kompetensi profesional menurut Cooper yang dikutip oleh Bukhari Alma dkk dalam bukunya *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar* ada 4 komponen kompetensi profesional yaitu:

5. Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia.
6. Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya.
7. Mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah (lembaga pendidikan), teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya.
8. Mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar.<sup>441</sup>

Menurut Martinis Yamin, kompetensi profesional guru mencakup yaitu penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas; (1) penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkan itu: (2)

---

<sup>439</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 56.

<sup>440</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru*, h. 39-40.

<sup>441</sup> Bukhari Alma, *et. al.*, *Guru Profesional*, h. 138.

Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan; (3) Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa atau peserta didik.<sup>442</sup> Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, oleh sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh sebab itu tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi ini. Kompetensi profesional merupakan kemampuan dalam penguasaan akademik (mata pelajaran/bidang studi) yang diajarkan dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru memiliki wibawa akademik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa untuk kegiatan yang menyentuh dengan pengembangan kompetensi sosial guru dayah juga masih sangat kurang yaitu hanya pelatihan-pelatihan seperti pembinaan manajemen dayah, pelatihan komputer, bantuan insentif teungku/guru dayah, pelatihan pembinaan kaligrafi, pelatihan jurnalistik, pelatihan usaha kesehatan dayah (UKD), pelatihan manajemen dayah manajemen aset dayah, pembekalan tenaga guru dayah (matematika, b. inggris dan b. arab), penyusunan modul pengembangan pembelajaran/silabus, pelatihan ilmu falaq. Kegiatan ini lebih banyak mengarah kepada pengembangan kompetensi kepemimpinan.

#### 8) Kompetensi Pedagogik

Salah satu kompetensi yang perlu dimiliki guru adalah kompetensi paedagogik yang menuntut kemampuan guru untuk memahami peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Pemahaman peserta didik meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak, sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan guru dalam merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.<sup>443</sup> Dari pandangan ini dapat ditegaskan kompetensi paedagogik merupakan kemampuan dalam

---

<sup>442</sup> Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia* (Jakarta: Gaung Persada Pres, 2009), h. 22.

<sup>443</sup> Iskandar Agung, Iskandar Agung, *Mengembangkan Profesionalitas Guru Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Profesionalisme Kinerja Guru*, cet. 1 (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2014), h. 35-36.

pengelolaan peserta didik meliputi (1) pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan; (2) guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai dengan keunikan masing-masing peserta didik; (3) guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar; (4) guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar; (5) mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif, sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan; (6) mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan; dan (7) mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>444</sup>

Dengan demikian bahwa kemampuan pedagogik bagi guru bukanlah hal yang sederhana, karena kualitas guru haruslah di atas rata-rata. Kualitas ini dapat dilihat dari aspek intelektual meliputi aspek (1) logika sebagai pengembangan kognitif mencakup kemampuan intelektual mengenal lingkungan terdiri atas enam macam yang disusun secara hierarkis dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian; (2) etika sebagai pengembangan afektif mencakup kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati sesuatu hal meliputi lima macam kemampuan emosional disusun secara hierarkis, yaitu kesadaran (kemampuan untuk ingin memperhatikan sesuatu hal), partisipasi (kemampuan untuk turut serta atau terlibat dalam sesuatu hal), penghayatan nilai (kemampuan untuk menerima nilai dan terikat kepadanya), perorganisasian nilai (kemampuan untuk memiliki pola hidup dimana sistem nilai yang terbentuk dalam dirinya mampu mengawasi tingkah lakunya); dan (3) estetika sebagai pengembangan psikomotorik yaitu kemampuan motorik menggiatkan dan mengkoordinasikan gerakan, yaitu terdiri dari gerakan refleks (kemampuan melakukan tindakan-tindakan yang terjadi secara tak sengaja menjawab sesuatu perangsang), gerakan dasar (kemampuan

---

<sup>444</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru*, h. 32.

melakukan pola-pola gerakan bersifat pembawaan, terbentuk dari kombinasi gerakan-gerakan refleks). Kemampuan perseptual (kemampuan menterjemahkan perangsang yang diterima melalui alat indera menjadi gerakan-gerakan yang tepat). Kemampuan jasmani (kemampuan dan gerakan-gerakan dasar merupakan inti memperkembangkan gerakan-gerakan terlatih). Gerakan terlatih (kemampuan melakukan gerakan-gerakan canggih dan rumit dengan tingkat efisiensi tertentu) dan komunikasi nondiskursif (kemampuan melakukan komunikasi dengan isyarat gerakan badan).<sup>445</sup> Untuk menghadapi tantangan tersebut, guru perlu berpikir secara antisipatif dan proaktif. Guru secara terus menerus belajar sebagai upaya melakukan pembaharuan atas ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Caranya sering melakukan penelitian baik melalui kajian pustaka, maupun melakukan penelitian seperti penelitian tindakan kelas. Perlu dijelaskan bahwa sebenarnya keempat kompetensi (kepribadian, *pedagogik*, profesional, dan sosial) tersebut dalam praktiknya merupakan satu kesatuan yang utuh (*holistik*) yang dapat diperoleh melalui pendidikan akademik sarjana atau diploma empat, pendidikan profesi ataupun melalui pembinaan dan pengembangan profesi guru. Pembinaan dan pengembangan profesi guru dalam jabatan dapat dimanfaatkan baik untuk pengembangan potensi maupun untuk pengembangan karir guru.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa untuk kegiatan pengembangan kompetensi sosial guru dayah juga masih sangat kurang yaitu hanya pelatihan seperti pembinaan manajemen dayah, pelatihan komputer, bantuan insentif teungku/guru dayah, pelatihan pembinaan kaligrafi, pelatihan jurnalistik, pelatihan usaha kesehatan dayah (UKD), pelatihan manajemen dayah manajemen aset dayah, pembekalan tenaga guru dayah (matematika, b. inggris dan b. arab), penyusunan modul pengembangan pembelajaran/silabus, pelatihan ilmu falaq. Kegiatan-kegiatan yang berhubungan langsung dengan pengembangan kompetensi Pedagogik juga hampir dapat dipastikan belum tersentuh sama sekali. Ini mungkin Badan Pembinaan Pendidikan Dayah menganggap sudah memadai pembinaannya di Dayah masing-masing.

---

<sup>445</sup> *Ibid*, h. 32-33.

Berbicara pendidikan adalah juga berbicara tentang kebijakan, karena pendidikan merupakan kebijakan yang dibuat pemerintah untuk dilaksanakan. Karena pendidikan merupakan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah, maka kebijakan pendidikan adalah salah satu kebijakan publik dalam bidang pendidikan. Yang dimaksud dengan kebijakan publik disini adalah “keputusan yang dibuat oleh negara, khususnya pemerintah, sebagai strategi untuk merealisasikan tujuan dari negara yang bersangkutan. Kebijakan publik adalah strategi untuk mengantar masyarakat pada masa awal, memasuki masyarakat pada masa transisi, untuk menuju kepada masyarakat yang dicita-citakan”<sup>446</sup>

Kebijakan pendidikan merupakan kebijakan pendidikan yang ditujukan untuk mencapai tujuan pembangunan bangsa dibidang pendidikan, karena salah satu tujuan pembangunan bangsa adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut hendaknya terus-menerus untuk dibangun sehingga akhirnya akan mencapai tujuan yang diharapkan yaitu kesejahteraan seluruh masyarakat Indonesia. Kesejahteraan ini dapat terwujud manakala manusia yang menjadi warga negara mempunyai tingkat kecerdasan yang memadai, untuk dapat menguasai dan mempraktekkan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki. Agar ilmu yang dimiliki dapat bermanfaat baik bagi dirinya maupun orang lain. Dengan kemampuan keilmuan itulah diharapkan manusia mampu menghadapi, menyelesaikan persoalan kehidupan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, rasional dan bertanggungjawab. Hanya saja tingkat kecerdasan tersebut juga harus memperhatikan nilai-nilai moral, baik nilai moral keagamaan maupun nilai moral yang telah diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Sebagaimana disampaikan oleh Osman Bakar yaitu: “obsesi terhadap sains dan teknologi dengan mengenyampingkan nilai-nilai moral dan spiritual yang dijunjung tinggi, merupakan salah satu kemalangan besar di zaman kita ini, kemalangan itu lebih besar lagi jika obsesi tersebut menyangkut kekuasaan materi

---

<sup>446</sup> H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan; Pengantar Untuk memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai kebijakan Publik*, cet. 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 184.

semata.”<sup>447</sup> Usaha pemerintah dalam membangun pelayanan pendidikan memang terlihat melalui langkah-langkah penyiapan dan penyesuaian perangkat peraturan dan perundang-undangnya. Langkah-langkah ini seiring dengan perubahan tatanan politik pemerintahan, hal ini ditandai dengan disyahkannya undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) yang dilakukan pemerintah melalui proses yang panjang. Sistem pendidikan kita secara ideal berjalan seiring dengan kebijakan politik pemerintahan yang desentralistik.

Menyikapi kondisi aktual standar kualifikasi dan kompetensi guru Dayah di Aceh hingga tahun 2016 dan dalam rangka turut serta mempercepat laju pembangunan Daerah dan peningkatan derajat kehidupan masyarakat Aceh maka sudah sepantasnya pemerintah Aceh melalui Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh mengkaji ulang langkah-langkah strategis upaya meningkatkan SDM guru Dayah. Konsep tentang kualitas guru Dayah yang dicirikan dengan terpenuhinya standar kualifikasi dan kompetensi, mestinya diwujudkan dalam bahasa program dan kegiatan nyata atau tidak hanya sebatas *lips servis* dalam pembangunan daerah. Arah kebijakan pembangunan Nasional dibidang pendidikan khususnya prioritas peningkatan mutu, daya saing, dan keluaran pendidikan yang telah ditangkap pemerintah Aceh melalui peletakan kebijakan pembangunan daerah yakni peningkatan kualitas SDM khususnya dibidang pendidikan haruslah benar-benar diwujudkan dalam bahasa program dan kegiatan, baik yang berkegiatan dengan peningkatan standar kualifikasi maupun kegiatan pengembangan kompetensi guru Dayah. Dengan adanya kegiatan peningkatan kualifikasi dan standar kompetensi guru Dayah, diharapkan akan bernampak langsung terhadap kinerja guru dalam mengupayakan peningkatan mutu pendidikan Dayah di Aceh.

Pada perspektif di atas, peranan strategis Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh sangatlah penting. Melalui perumusan strategi kebijakan peningkatan SDM guru Dayah yang realistis dan rasional, maka akan mempercepat pencapaian standar kualifikasi dan dan kompetensi guru Dayah sebagaimana yang

---

<sup>447</sup> Osman Bakar, Tawhid and Science: *Islamic Perspectives on Religion and Science*, Terj. Yulianto Liputo dan M.S. Nasrulloh, *Tauhid dan Sains: Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*, Edisi kedua dan Revisi (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), h. 384



diamanatkan oleh Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen serta peraturan pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang guru. Artinya *political will* pemerintah dan DPR Aceh dalam rangka pembangunan pendidikan di Aceh haruslah dapat diimplementasikan oleh jajaran pendidikan di Aceh bersama masyarakat dan *stakeholder* pendidikan. Nampaknya Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh dalam merumuskan strategi kebijakan pembangunan pendidikan Dayah di Aceh tidak didahului dengan upaya pengkajian terhadap berbagai permasalahan pendidikan yang berkembang di Aceh. Penyusunan Renstra hanya disusun oleh staf Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh yang membidangi perencanaan. Artinya dalam perumusan kebijakan pendidikan tidak digunakan langkah-langkah strategik seperti identifikasi isu, perumusan agenda, penetapan agenda, serta koordinasi dan sosialisasi dengan melibatkan seluruh *stakeholder* atau pemangku kepentingan pendidikan baik pemerhati pendidikan, organisasi profesi pendidikan, dewan pendidikan, pimpinan Dayah, organisasi sosial kemasyarakatan, yayasan swasta pendidikan, lembaga swadaya masyarakat maupun lembaga perguruan tinggi dan praktisi pendidikan di Aceh agar kebijakan lebih menyentuh dengan keinginan publik.

Kebijakan tidak sekedar suatu aturan tetapi lebih dari itu kebijakan perlu dipahami secara utuh dan benar sehingga apa yang diharapkan dari *ending* suatu kebijakan dapat tercapai. Ketika suatu *issue* yang menyangkut kepentingan bersama dipandang perlu untuk diatur maka formulasi *issue* tersebut menjadi kebijakan publik yang harus dilakukan dan disusun serta disepakati oleh para pejabat yang berwenang. Dan ketika kebijakan tersebut ditetapkan menjadi suatu kebijakan publik, apakah menjadi UU, Peraturan, atau keputusan, maka kebijakan tersebut berubah menjadi hukum yang harus ditaati. Itulah sebabnya, kebijakan adalah suatu tindakan yang mempunyai tujuan yang dilakukan seseorang pelaku atau sejumlah pelaku untuk memecahkan suatu masalah.

Perencanaan kebijakan sumber daya guru memberikan peranan penting dalam upaya peningkatan kualitas institusi. Dengan kata lain perencanaan peningkatan kualitas guru dayah memiliki tujuan tertentu yang berorientasi pada optimalisasi sistem kerja dalam lembaga pendidikan. E. Mulyasa mengatakan

bahwa pengaturan personalia suatu lembaga bertujuan untuk mendayagunakan personil lembaga secara efektif dan efisien guna mencapai hasil yang optimal, namun dengan tetap dalam kondisi yang menyenangkan.<sup>448</sup>

Selanjutnya menurut Hardianto perencanaan pengembangan sumber daya pegawai dalam hal ini guru dayah adalah untuk: (1) Mendayagunakan setiap jenis kemampuan professional yang disesuaikan dengan kedudukan yang dibutuhkan dalam setiap unit organisasi; (2) Pemanfaatan seoptimal mungkin sumber daya manusia pada setiap satuan organisasi sesuai dengan kompetensinya dan terarah pada misi organisasi; (3) Membina kemampuan, kecakapan, keterampilan secara efisien dan rasional, sehingga potensi, energi, bakat dan motivasi guru tersalur secara obyektif kearah tercapainya tujuan organisasi. (4) Dengan spesifikasi tugas yang jelas dan tegas serta tanggung jawab, hak dan wewenang yang telah terdistribusikan secara seimbang dari seluruh jenjang organisasi, diharapkan setiap pemangku jabatan dapat mencapai tingkat hasil yang maksimal.<sup>449</sup> Berdasarkan hasil penelitian bahwa Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh belum membuat perencanaan khusus tentang pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh.

Lembaga Dinas Pendidikan Dayah Aceh yang bertanggungjawab terhadap pembinaan pendidikan dayah di Aceh, maka perlu bekerja secara maksimal dalam membina pendidikan dayah di Aceh. Menurut Soebagio Atmodiwirio, kepemimpinan pendidikan memerlukan perhatian utama karena melalui kepemimpinan yang diharapkan lahirnya tenaga-tenaga yang berkualitas dalam berbagai bidang, baik sebagai pemikir maupun sebagai pekerja. Intinya melalui pendidikan, dapat menyiapkan tenaga-tenaga yang berkualitas, tenaga yang siap latih, dan siap pakai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat<sup>450</sup> Tenaga-tenaga profesional inilah yang menjadi penggerak di lapangan dalam menjawab atau merespon tantangan-tantngan modernitas yang semakin berat.

---

<sup>448</sup> Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, cet. 2 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 50.

<sup>449</sup> Hardianto, "Pembinaan Karier Pegawai Negeri Sipil", *Makalah* (Jakarta: Badan Kepegawaian Negara, 2008), h. 3.

<sup>450</sup> Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Ardizya Jaya, 2000), h. 161.

Kepemimpinan juga diperlukan untuk menjawab perubahan-perubahan konstruktif dalam program-program pengajaran sesuai dengan berbagai nilai dan tujuan para pembuat keputusan.<sup>451</sup> Ujung tombak pendidikan adalah pembelajaran. Gedung lembaga pendidikan boleh sederhana, demikian juga fasilitas perkantoran, alat transportasi, bangku, meja, dan lain sebagainya. Akan tetapi pembelajaran harus mendapat perhatian yang lebih besar dari aspek lainnya. Kualitas pendidikan akan dipertaruhkan melalui pembelajaran itu, kualitas proses pembelajaran melibatkan pengkondisian baik profesionalisme guru, kesadaran siswa untuk belajar dengan rajin, media pendidikan/pembelajaran, dan lingkungan pembelajaran.

Di dalam lembaga pendidikan Islam, pemimpin harus benar-benar dipersiapkan dan dipilih secara selektif, mengingat peran yang dimainkan oleh seorang pemimpin dapat mempengaruhi keseluruhan organisasi. Ismail Raji' al-Faruqi menegaskan bahwa "pemimpin-pemimpin pendidikan di dunia Islam adalah orang-orang yang tidak mempunyai ide, kultur atau tujuan"<sup>452</sup> Gambaran pemimpin seperti itu melambangkan pemimpin yang pasif, jauh dari kreativitas, solusi, inovasi, produktivitas, dan lain sebagainya.

Dengan kata lain pemimpin-pemimpin yang hanya formalitas menduduki jabatannya sebagai pemimpin dan bekerja secara rutin meneruskan tradisi yang telah berjalan, merupakan pemimpin yang kontradiktif bagi kelangsungan apalagi kemajuan lembaga Islam. Pernyataan al-Faruqi dilontarkan pada era 1980-an dan ternyata pernyataan tersebut terbukti benar dalam realita di lapangan. Hal ini tentunya harus menjadi keprihatinan para pemikir pendidikan Islam, bahwa ternyata pendidikan Islam terbelenggu justru oleh pemimpinnya sendiri yang seharusnya secara idealis menjadi tumpuan harapan umat untuk membawa perubahan yang menjanjikan bagi masa depan pendidikan Islam. Dalam hadis Rasulullah disebutkan, yaitu:

---

<sup>451</sup> Wasti Suemanto dan Hidayat Soetopo, *Kepemimpinan Dalam Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), h. 47.

<sup>452</sup> Ismail Raji' al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1984), h. 15.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضَيَّعَتِ الْأَمَانَةُ فَاَنْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَاَنْتَظِرِ السَّاعَةَ.

Artinya: “Rasulullah Saw. bersabda: Apabila sifat amanah sudah hilang maka tunggulah kiamat akan datang. kemudian Rasul ditanya: Bagaimana hilangnya? Rasul Saw. menjawab: Apabila satu urusan disandarkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kiamat akan datang (kehancurannya).”<sup>453</sup>

Kata ‘al-amr’ pada hadis di atas mencakup semua hal terkait agama, seperti, khilafah, kepemimpinan, hakim dan majlis fatwa dan lainnya. Dengan mengangkat orang yang tidak ahli agama dan tidak amanah atau mengangkat mereka yang membantu berbuat zalim dan kejahatan. Dengan demikian, pemimpin telah menghilangkan sifat amanah yang telah Allah wajibkan sehingga orang khianat dipercaya dan orang yang jujur berkhianat. Ini terjadi apabila orang bodoh menguasai dan orang benar tidak mampu melaksanakan satu urusan.<sup>454</sup> Hadis ini ingin menyatakan bahwa segala urusan harus diserahkan Kepada ahlinya.

**Temuan kedua,** tentang implementasi kebijakan Pengembangan Kompetensi Guru Dayah di Aceh Pasca Tsunami Tahun 2008-2016 bahwa Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh belum melaksanakan kegiatan pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh secara maksimal. Implementasi kebijakan merupakan fase yang sangat menentukan dalam proses kebijakan, bisa jadi fase ini menjadi tahap yang sangat krusial karena menyangkut dinamika masalah atau problematika yang dihadapi sehingga akan berimbas pada dampak dan tujuan dari kebijakan itu sendiri. Oleh karena itu dibutuhkan proses implementasi yang

<sup>453</sup> Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Isma’il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002/1423), h. 1615

<sup>454</sup> Badr al-Din Abu Muhammad Mahmud ibn Ahmad al-‘Aini, *‘Umdah al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari*, ditashhih oleh ‘Abdullah Mahmud Muhammad ‘Umar, juz 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001/1421), h. 10. Lihat, Ahmad ibn ‘Ali ibn Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bary*, ditahqiq oleh ‘Abd al-Qadir Syaibah Hamd, juz 11 (Saudi: al-Amir Sulthan ibn ‘Abd al-‘Aziz, t.th.), h. 341

efektif, tanpa adanya implementasi yang efektif keputusan-keputusan yang dibuat oleh pengambil keputusan tidak akan berhasil dan sukses.

Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh dalam upaya pengembangan kompetensi guru Dayah telah memperhatikan unsur-unsur yang dapat menunjang keberhasilan suatu proses pembelajaran, diantaranya mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengacu pada pengembangan kompetensi guru Dayah seperti pelatihan dan pendidikan para pimpinan Dayah dan para guru Dayah misalnya mengikutsertakan dalam forum symposium, seminar, workshop baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Selanjutnya mengenai profesionalisme guru Dayah perlu ditingkatkan, hal ini dimaksud untuk mengimbangi dunia pendidikan yang semakin maju. Guru yang professional adalah pendidik yang mempunyai potensi akademik, latar belakan pendidikan yang tinggi dan kreatif serta inovatif dalam pembelajaran. Bahwa guru-guru dalam meningkatkan kompetensinya terlihat tidak hanya dalam aspek eksistensinya (kegiatan yang dilakukan di luar Dayah) saja, tetapi dari aspek internalnyapun (dari dalam diri guru) sangat membantu atau bahkan merupakan model utama bagi guru Dayah dalam meningkatkan kompetensinya. Sikap terbuka akan menjadikan guru mengetahui tentang kekurangannya mereka, dan selalu berupaya memperbaiki dan meningkatkan kompetensinya serta sadar akan pentingnya peningkatan tersebut, khususnya yang berkaitan dengan proses belajar mengajar tentu akan menghasilkan guru yang berkompetensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh telah melakukan manajemen strategis baik dalam perencanaan, perumusan, implementasi, maupun pengawasan. Program kerja yang telah dibuat dapat dilaksanakan sesuai dengan renstra, dan dapat mendukung kinerja Pengembangan pendidikan Dayah dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan dalam bidang Pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pelaksanaan renstra Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh belum bisa berjalan maksimal karena munculnya berbagai hambatan, antara lain: terbatasnya dana/anggaran, keterbatasan sarana dan prasarana, kuantitas dan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki masih terbatas, rendahnya kesadaran guru Dayah dalam

pengembangan kompetensi guru. Selain itu, munculnya usulan pimpinan Dayah dalam musrenbang yang cenderung didahulukan untuk dilaksanakan membuat pengembangan pendidikan Dayah harus menyesuaikan program kerjanya dengan kebijakan Nasional.

Kebijakan pengembangan kompetensi guru adalah suatu pilihan tindakan pemerintah dalam rangka memberdayakan profesi guru dan peningkatan kualitas pendidikan Dayah di Aceh dalam rangka pemberian bimbingan pendidikan dan pelatihan kepada guru Dayah. Pengembangan tersebut bersifat pemberian dan pembinaan kompetensi guru. Kebijakan tersebut selanjutnya harus diimplementasikan karena implementasi kebijakan merupakan faktor yang paling penting bagi keberhasilan sebuah kebijakan. Tanpa diimplementasikan kebijakan publik hanya akan menjadi dokumentasi belaka. Disamping itu, hal lain yang penting juga dalam implementasi kebijakan adalah tidak semua kebijakan yang telah diambil dan disahkan oleh Pemerintah dengan sendirinya akan dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan kebijakan itu. Begitu juga dalam implementasi kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah yang merupakan pelaksanaan kebijakan pemerintah Aceh dalam dunia pendidikan Dayah. Implementasi kebijakan ini melibatkan berbagai institusi pemerintah yaitu seperti Dinas Pendidikan Provinsi, Kementerian Agama Provinsi, dan begitu juga Kementerian Kabupaten/Kota. Kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah yang telah direkomendasikan untuk dipilih oleh *policy maker* bukanlah jaminan bahwa kebijakan tersebut pasti berhasil dalam implementasinya. Keberhasilan implementasi kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh ditentukan oleh banyak faktor dan masing-masing faktor tersebut saling berhubungan satu sama lain. Implementasi kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah secara umum berjalan baik.

Dalam implementasi kebijakan terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi implementasi suatu kebijakan. Implementasi kebijakan akan menghasilkan keberhasilan yang diharapkan oleh pembuat kebijakan dan kelompok yang menjadi sasaran kebijakan tersebut.

Menurut Edwards yang dikutip Widodo, ada setidaknya 4 (empat) faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun kegagalan dalam implementasi kebijakan. Keempat faktor itu adalah: komunikasi (*communication*), sumber daya manusia (*resource*), sikap (*disposision*), dan struktur birokrasi (*beureucratic structure*).<sup>455</sup> Implementasi kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (1) Komunikasi, (2) Sumberdaya, (3) Disposisi, dan (4) Struktur birokrasi. Keempat faktor ini merupakan tolak ukur keberhasilan implementasi kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh. Dari keempat faktor ini kita bisa menilai apakah implementasi kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh sudah berjalan sesuai dengan arah kebijakan atau tidak.

#### 1. Komunikasi

Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah ini berasal dari bahasa Latin, yaitu *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifatnya *communis* yang bermakna umum atau bersama-sama. Para ahli mendefinisikan komunikasi menurut sudut pandang mereka masing-masing. Menurut Widodo, komunikasi kebijakan berarti proses penyampaian informasi kebijakan dari pembuat kebijakan (*policy maker*) kepada pelaksana kebijakan (*policy implementors*) dimana informasi perlu disampaikan kepada pelaku kebijakan agar pelaku kebijakan dapat memahami apa yang menjadi isi, tujuan, arah, kelompok sasaran (*target group*) kebijakan, sehingga pelaku kebijakan dapat mempersiapkan hal-hal apa saja yang berhubungan dengan pelaksanaan kebijakan, agar proses implementasi kebijakan bisa berjalan dengan efektif serta sesuai dengan tujuan kebijakan itu sendiri.<sup>456</sup>

Agar implementasi kebijakan ini dapat memberikan dampak positif bagi kelompok sasaran, maka komunikasi yang dibangun hendaknya tidak hanya bersifat formal, tetapi juga dibarengi informal. Karena, pencarian informasi sangat memegang peranan pada apa yang dikerjakan dan ini sangat membantu baik untuk

---

<sup>455</sup> Widodo, *Analisis Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik* (Malang: Bayu Media, 2010), h. 96.

<sup>456</sup> Widodo, *Analisis Kebijakan*, 97.

*stakeholder* maupun *target groups*. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۚ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۚ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ.<sup>٤٥٧</sup>

Artinya: Dan Jikalau Kami jadikan Al-Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: “Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?”. Apakah (patut Al-Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: “Al-Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Yang dimaksud suatu kegelapan bagi mereka ialah tidak memberi petunjuk bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh”.(Fushshilat, 44).

Ketika Allah SWT menyebutkan Al-Qur'an, kefasihan, kebalaghahan dan hukum-hukum yang terkandung dalam semua lafal dan maknanya itu demikian hebat, tetapi orang-orang musyrik itu tetap saja tidak mau beriman, maka Allah memperingatkan bahwa kekufuran mereka itu adalah kufur karena menentang dan membangkang. Demikian pula halnya kalau seluruh Al-Qur'an diturunkan Allah dengan bahasa Ajam (bukan bahasa Arab), pastilah mereka dengan nada menentang dan membangkang akan mengatakan, “mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?” apakah Al-Qur'an dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang Arab)?” yakni, pastilah mereka akan mengatakan, “mengapa ayat-ayatnya tidak dijelaskan dalam bahasa Arab”. Dan pastilah mereka akan mengingkari hal itu sehingga mereka akan mengatakan. “mengapa dia berbahasa asing, padahal untuk orang Arab?” maksudnya, bagaimanakah mungkin perkataan yang asing dialamatkan kepada orang Arab yang tentu saja tidak akan memahaminya.<sup>458</sup>

<sup>457</sup> Al-Qur'an. *Al-Kamil-Terjemahan* (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), h. 482.

<sup>458</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibn-Katsir*, jilid. 2 (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h. 214-215.



Komunikasi sangat diperlukan dalam pengimplementasian agar stakeholder dan target groups mengerti arah yang hendak dicapai.

Implementasi kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh dilaksanakan melalui kegiatan sosialisasi. Sosialisasi hanya dilaksanakan pada saat pelatihan-pelatihan itupun hanya berupa sisipan materi pada saat pelaksanaan pelatihan, dan selebihnya melalui pertemuan-pertemuan informal saja. Selanjutnya kejelasan informasi tentang kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh yang harus disampaikan oleh pelaksana kebijakan dalam hal ini Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh masih belum dipahami secara utuh oleh sasaran kebijakan tersebut yaitu pimpinan Dayah, sehingga masih ada Pimpinan Dayah yang kurang memahami akan pentingnya kompetensi yang harus dimilikinya. Pelaksanaan kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh belum melaksanakan sosialisasi secara khusus tentang kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh.

## 2. Sumber daya

Faktor sumber daya, khususnya yang berkait dengan SDM, baik di tingkat Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh maupun Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Kabupaten/kota tidak mengalami masalah dari sisi kuantitas dan kualitas pelaksana. Ketersediaan SDM yang memadai dalam menjalankan kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh adalah faktor pendorong keberhasilan pelaksanaan kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah.

Dalam implementasi kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh, jumlah pelaksana kebijakan sudah mencukupi. Selain itu mereka juga memiliki keahlian dibidang tugas masing-masing, dan mengenai ketersediaan informasi di lingkungan pelaksana kebijakan masih kurang memadai. Untuk itu keaktifan dari pimpinan Dayah sangat dibutuhkan untuk mengakses informasi secara mandiri. Hal lain yang juga harus diperhatikan dalam sumberdaya adalah wewenang untuk menjamin atau meyakinkan bahwa kebijakan yang diimplementasikan sudah sesuai dengan aturan yang ada. Dalam pelaksanaan kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh mampu menjalankan wewenangnya secara efektif. Selanjutnya dari segi sarana dan prasarana belum

memadai dan dari segi keuangan juga belum memadai. Pelaksanaan kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh sudah melaksanakan sumberdaya khususnya dalam pelaksanaan kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh.

Faktor sumber daya finansial yang menjadi penghambat adalah berkait dengan mekanisme penganggaran khususnya yang ada di Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh. Ternyata Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh setempat tidak mendapat support anggaran dari Pemerintah Aceh secara khusus untuk melaksanakan kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah. Bahkan pada awal pelaksanaannya, Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh belum mendapat kejelasan berkaitan dengan dana pelaksanaannya. Hal ini terjadi lantaran Pemerintah tidak memberikan penjelasan diawal berkait dengan mekanisme anggaran keperluan pelaksanaan pengembangan kompetensi guru Dayah. Sehingga hal tersebut cukup mengganggu proses pelaksanaan pengembangan kompetensi guru Dayah. Masalah ketersediaan anggaran yang tidak jelas ini hanya terjadi pada waktu awal pelaksanaannya saja, tetapi setelah mendapat kejelasan mekanisme dan alokasi anggaran dari Pemerintah Aceh berkait dengan pelaksanaan operasional di Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh untuk selanjutnya faktor anggaran tidak terjadi masalah.

Sedangkan faktor sumber daya fasilitas sarana dan prasarana tidak mengalami kendala. Berkaitan dengan keterbatasan infrastruktur fasilitas sarana prasarana baik di tingkat provinsi maupun di Kabupaten/kota. Masing-masing wilayah tidak mengalami masalah, adanya sarana prasarana pendukung pelaksanaan program, diantaranya seperti fasilitas komputer, IT dan gudang penyimpanan dokumen penting yang berhubungan dengan pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh.

### 3. Disposisi/Faktor Sikap pelaksana

Sejauh hasil temuan tidak menemukan masalah dan kendala yang berarti. Pelaksana sangat memahami maksud dan tujuan kebijakan dengan baik. Dengan demikian berarti proses transfer informasi tentang isi kebijakan tersampaikan dengan baik sehingga tidak ada miss dan defisit pemahaman terhadap maksud dan

tujuan kebijakan dicanangkan. Sedangkan faktor sikap dengan indikator komitmen pelaksana dalam menjalankan kebijakan, sejauh ini tidak ditemukan indikasi kalau pelaksana tidak berkomitmen menjalankan kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota. Sehingga komitmen agen pelaksana kebijakan sangat tinggi, komitmen yang tinggi ini juga bisa dilihat dari kepatuhan agen pelaksana kebijakan menjalankan tugas yang sudah diamanahkan oleh pimpinan dan organisasi dengan sungguh-sungguh berdasar ketentuan yang berlaku. Sehingga tingkat kepatuhan terhadap ketentuan kebijakan sangat tinggi.

#### 4. Struktur Birokrasi

Berkenaan dengan kesesuaian organisasi birokrasi yang menjadi penyelenggara implementasi kebijakan publik. Pendapat Edward memandang struktur birokrasi terdapat suatu standart operating procedures (SOP) yang mengatur tata aliran pekerjaan dan pelaksanaan program atau prosedur-prosedur rutin yang mengatur mekanisme kerja proses pelaksana kebijakan.<sup>459</sup> Kepala Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh selaku penanggung jawab atas kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah semestinya bisa melakukan SOP yang dipaparkan Edward, karena hal itu sudah umum terjadi pada instansi pemerintah di Indonesia. Tetapi dengan alasan Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh belum lama dibentuk.

Dalam konteks implementasi kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh tidak ada SOP khusus yang mengatur tentang pengembangan kompetensi guru Dayah, hanya berpedoman berdasarkan Tugas Pokok dan Fungsi Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh. Analisa peneliti mengenai pembinaan dan pengembangan kompetensi guru Dayah masih kurang efektif karena tidak adanya standar operasional yang khusus dalam pengembangan kompetensi guru Dayah. Hal ini mengakibatkan pengembangannya kurang berkembang. Program pengembangan pendidikan Dayah secara umum sesuai dengan RPJMA dan Renstra. Namun pengembangan kompetensi guru Dayah secara khusus belum ada

---

<sup>459</sup> Muhammad Syukur Abdullah, *Perkembangan dan Penerapan Studi Implementasi Dalam Tema Kaji Posisi dan Peran Ilmu Administrasi Manajemen dalam Pembangunan* (Jakarta: LAN, 1988), h. 14.

SOP yang mengaturnya. Pelaksanaannya hanya berdasarkan pada tupoksi dari Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh. Selanjutnya pembagian tanggung jawab diantara pelaksana kebijakan sudah berjalan dengan baik yang menyebabkan struktur birokrasi menjadi efektif. Pelaksanaan kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh sudah melaksanakan struktur birokrasi khususnya dalam pelaksanaan kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh.

**Temuan ketiga**, tentang kinerja pelaksanaan kebijakan Pemerintah Aceh dalam pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh pasca Tsunami Tahun 2008-2015 bahwa belum maksimal. Ini terlihat dari frekuensi kegiatan yang dilaksanakan masih sangat sedikit dan mengenai informasi terutama tentang pemberian beasiswa teungku dayah masih sangat sulit didapatkan dan begitu dengan kegiatan magang guru dayah.

Kinerja suatu kebijakan atau program kegiatan pada akhirnya akan tergambar pada hasil dan dampak yang dicapai dari implementasi kebijakan atau program kegiatan tersebut, maka perlu dievaluasi. Evaluasi dalam sebuah kebijakan atau program perlu dilakukan. Hal ini bertujuan sebagai umpan balik untuk perbaikan-perbaikan kebijakan atau program yang ada dimasa selanjutnya. Artinya, ketika terjadi permasalahan atau kekurangan-kekurangan pada kebijakan atau program tersebut bisa diantisipasi secepatnya serta diperbaiki demi keberlangsungan kebijakan atau program tersebut dimasa yang akan datang. Seperti dikatakan sebelumnya bahwa keberhasilan program atau kebijakan dalam bidang pendidikan hanya diukur dengan angka partisipasi pendidikan yang semakin meningkat. Menurut Sigit Purnama bahwa penelitian tentang kinerja kebijakan pendidikan yaitu penelitian yang berkenaan dengan pencapaian dari kebijakan pendidikan yang dibandingkan dengan target atau rencana pencapaian yang diharapkan.<sup>460</sup> Adapun tujuan pengembangan kompetensi guru Dayah adalah untuk mengembangkan atau meningkatkan pengetahuan, keahlian dan sikap untuk melaksanakan tugas pekerjaan secara profesional sehingga kinerja dapat

---

<sup>460</sup> Sigit Purnama, *Penelitian Kebijakan Pendidikan* (Makalah disampaikan dalam diskusi kelas Program Doktor Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malam, 30 November, 2010), h. 9.

meningkat. Peningkatan kinerja sebagai tujuan dari program pengembangan kompetensi guru Dayah tergambar dalam beberapa indikator seperti peningkatan pengetahuan, peningkatan perilaku dalam melaksanakan tugas (kreativitas, inisiatif, kerjasama, disiplin, tanggungjawab), peningkatan kuantitas kerja dan peningkatan kualitas kerja.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Dayah yang belum mendapat pembinaan dan pengembangan kompetensi guru melalui Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, tingkat kehadiran para guru sebelum dan sesudah ada kebijakan tersebut bisa dikatakan tidak ada perubahan atau bisa saja. Hal ini terjadi lantaran didorong juga dengan adanya kesadaran dan kedisiplinan oleh teungku Dayah itu sendiri. Sehingga motivasi bekerja dalam konteks ke disiplin waktu belajar mengajar lebih pada adanya kesadaran dan ketegasan pimpinan Dayah itu sendiri.

Keberhasilan para santri dalam proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh kompetensi profesional guru yakni kemampuan guru terutama seberapa jauh para guru mampu menguasai materi pelajaran yang diampuh. Penguasaan guru terhadap materi pelajaran antara guru yang mengikuti pembinaan pengembangan kompetensi guru Dayah dan yang belum dapat dikatakan tidak ada perbedaan, walaupun ada itu sangat minim sekali. Kinerja guru yang sudah mengikuti pembinaan pengembangan kompetensi guru Dayah masih belum memuaskan. Hasil penelitian yang dilakukan Mukhlisuddin mengenai pendidikan Dayah setelah Undang-Undang Pemerintahan Aceh menunjukkan juga hal yang sama, bahwa pengembangan kompetensi guru Dayah belum mampu meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru Dayah. Mutu guru dayah/teungku selama ini masih kurang. Usaha pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh, hanya sedikit dari Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh yang melakukan peningkatan mutu guru Dayah dengan usaha mengirim guru untuk mengikuti penataran yang melibatkan guru dayah se-Aceh. Usaha lain yang dilakukan adalah penyediaan kitab/buku bagi guru. Untuk meningkatkan mutu pengajaran dan kualitas guru dayah perlu diadakan pembinaan teungku diantaranya: (a) upgrading (penataran) kursus; (b) pengkaderan (untuk guru madrasah atau pengganti abu);

(c) pencangkakan dengan mengambil orang luar dayah yang memiliki kompetensi keilmuan yang cukup sebagai pengganti abu; dan (d) perangkat pendidikan seperti asrama, mesjid dan fasilitas lainnya sebagai penunjang pendidikan, kurikulum.<sup>461</sup>

Dari temuan di lapangan dan apa yang disampaikan oleh Mukhlisuddin tersebut sangat seirama, sehingga tujuan pengembangan kompetensi guru Dayah untuk meningkatkan kinerja dan profesionalisme belum menunjukkan hasil yang signifikan. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, memaksimalkan sarana dan Prasarana pendidikan yang ada dan melakukan berbagai inovasi dalam pembelajaran. Dengan demikian proses pembelajaran menjadi menarik sehingga para santri tidak bosan dengan performa guru dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan penilaian para guru dan pimpinan Dayah dimana para guru yang sudah mendapatkan pembinaan pengembangan kompetensi, belum ada peningkatan yang berarti berkaitan dengan keprofesionalan dalam proses belajar mengajar di kelas. Inovasi, metode, improvisasi pembelajaran masih monoton dan konvensional. Kendala yang dihadapi adalah termasuk dari dalam diri para guru Dayah itu sendiri, misalnya guru Dayah masih menganggap tidak begitu penting untuk terobosan-terobosan baru dan kurangnya kemampuan guru untuk mengembangkan metode dan inovasi pembelajaran, walaupun pihak Dayah sudah mencoba memfasilitasi para guru untuk melakukan terobosan pembelajaran.

Dari segi dampak kebijakan dapat disimpulkan bahwa perubahan peningkatan performa kinerja profesionalitas guru belum signifikan. Pengembangan kompetensi guru Dayah belum memberikan dorongan yang berarti terhadap perubahan profesionalisme para guru dalam proses belajar mengajar. Adapun yang terjadi pada fase awal ini adalah baru sebatas pada perubahan kesejahteraan yang dalam hal ini adalah peningkatan pendapatan para guru lantaran adanya insentif bagi guru Dayah di Aceh.

Hasil penelitian yang dilakukan, Salah satu Informan, Teungku Zulkhairi, mengatakan bahwa dalam meningkatkan kualitas SDM, dalam hal ini kompetensi

---

<sup>461</sup> Mukhlisuddin Ilyas, "Pendidikan Dayah Setelah Undang-Undang Pemerintahan Aceh," dalam *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, vol. 18, no. 3 (Desember, 2016), h. 474-475.

guru Dayah tidaklah mudah seperti membalikan telapak tangan, mengapa demikian karena guru Dayah yang berada di Aceh itu bisa mencapai ribuan orang sehingga dana yang dibutuhkan untuk meningkatkan kompetensi guru Dayah sangatlah besar, tetapi bersyukur karena sudah ada program-program yang dilakukan oleh Badan Pembinaan Pendidikan Dayah secara bertahap untuk peningkatan kompetensi guru Dayah, sehingga sudah terlihat beberapa dampak positif dalam peningkatan kompetensi guru Dayah di Aceh.

Idealnya, karena program pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh merupakan suatu yang penting demi pengembangan mutu pendidikan Dayah, sebaiknya pemerintah, dalam hal ini Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh membuat aturan yang jelas tentang standar kompetensi guru Dayah agar tingkat partisipasi Teungku Dayah dalam pengembangan mutu Pendidikan Dayah bisa meningkat. Tidak hanya itu, perlu juga adanya penyediaan serta pengembangan sarana dan prasarana pendidikan Dayah yang memadai guna tercapainya keberhasilan program. Tidak mungkin program bisa berhasil jika fasilitas Dayahnya minim. Terobosan yang dibuat oleh pemerintah Aceh dengan membuat kebijakan pendidikan Dayah perlu diapresiasi lebih jauh. Ini merupakan salah satu ide cemerlang yaitu kepedulian terhadap pendidikan Dayah di Aceh agar setara dengan pendidikan pada umumnya. Selain itu, memang sudah selayaknya jika program pengembangan pendidikan Dayah di Aceh ingin berhasil dalam penyelenggaraannya maka harus ada biaya operasional khusus di semua Dayah. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi guru Dayah di Aceh dalam meningkatkan kompetensi mereka.

Setelah kebijakan tersebut dilaksanakan, tahapan selanjutnya dari proses kebijakan menurut Latridis adalah evaluasi hasil intervensi, artinya membandingkan antara hasil pelaksanaan dengan apa yang diharapkan sebelumnya. Dari hasil evaluasi tersebut tentunya akan ada upaya-upaya perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang terjadi terhadap kebijakan yang ada pada saat pelaksanaannya. Kemudian membuat rekomendasi lanjutan apakah program tersebut akan dilanjutkan atau tidak berdasarkan hasil temuan yang ada

saat melakukan evaluasi.<sup>462</sup> Dalam dokumen LAKIP Pemerintah Aceh maupun LKPI Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh jika ditelaah lebih jauh terlihat bahwa evaluasi yang dilakukan oleh pemerintah Aceh merupakan evaluasi terhadap penyerapan anggaran pada kegiatan-kegiatan yang telah dibuat dengan tujuan pencapaian kegiatan hanya berkisar pada terlaksananya atau terealisasinya kegiatan tersebut atau dapat dikatakan hal ini hanya berfokus pada tujuan pencapaian *output* semata. Idealnya, dibutuhkan suatu kajian evaluasi secara lebih mendalam agar kebijakan atau program yang ada ke depannya bisa lebih efektif, efisien dan maksimal serta tepat sasaran dalam pelaksanaannya. Meski demikian, terkait dengan penilaian kinerja kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh, sesungguhnya yang dapat merasakan langsung dampak atau manfaat kebijakan tersebut adalah guru Dayah dan masyarakat, oleh karenanya guru Dayah dan masyarakat yang menilai secara langsung keberhasilan kebijakan tersebut di lapangan.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa misalnya, ada sebagian guru Dayah di Aceh yang memang sudah mulai menerapkan metode pembelajaran dengan menggunakan IT. Namun masalahnya adalah apakah penggunaan itu pengaruh dari kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah yang dibuat pemerintah atau memang wujud dari kesadaran dari sang guru Dayah itu sendiri untuk benar-benar mengembangkan metode pembelajaran yang lebih bagus dalam rangka komitmen dan panggilan moral dari sang guru untuk tetap komitmen meningkatkan mutu pendidikan di Dayah walaupun tanpa adanya pengawasan ataupun penilaian. Sudarwan Danim menyatakan bahwa proses penelitian kebijakan pada hakikatnya merupakan penelitian yang dimaksudkan guna melahirkan rekomendasi untuk pembuat kebijakan dalam rangka pemecahan masalah sosial. Kegiatan penelitian ini dilakukan untuk mendukung kebijakan.<sup>463</sup> Hasil yang ingin dicapai dari penelitian kebijakan yaitu menghasilkan rekomendasi yang mungkin diperlukan pembuat kebijakan dalam rangka

---

<sup>462</sup> Demetrius Latridis, *Social Policy: Institutional Context of Social Development and Human Services* (United States of America: Brooks/Cole Publishing Company, 1994), h. 45-47.

<sup>463</sup> Sudarwan Danim, *Pengantar Studi Penelitian Kebijakan*, cet. 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 20-23.



pemberian solusi terhadap masalah-masalah sosial. Selain itu, penelitian kebijakan perlu dipahami sebagai bentuk dukungan kepada kebijakan itu sendiri. Rekomendasi yang dihasilkan dari proses penelitian kebijakan dapat berupa dukungan penuh terhadap kebijakan, kritik dan saran mengenai bagian mana dari kebijakan yang perlu diperbaiki, atau dapat juga berupa rekomendasi agar kebijakan tidak lagi diterapkan. Hal ini sebagaimana disebutkan William N. Dunn yang dikutip Nurhayati Djasas, Evaluasi kebijakan publik bertujuan memberikan rekomendasi untuk membantu para pembuat kebijakan dalam upaya memecahkan masalah, yaitu berkaitan dengan masalah-masalah publik serta argumen-argumen tentang berbagai alternatif kebijakan, sebagai bahan pertimbangan atau masukan kepada pihak pembuat kebijakan.<sup>464</sup> Dengan demikian terungkap bahwa tujuan evaluasi kebijakan pendidikan Islam adalah untuk melakukan evaluasi secara mendalam terhadap kinerja pelaksanaan pendidikan pada Dayah, baik berupa kebijakan-kebijakan yang telah dilakukan, aspek yang mempengaruhi dari sebuah kebijakan maupun aspek lain yang mungkin akan terjadi, sehingga diketahui dengan jelas jika suatu keputusan itu akan bermanfaat untuk pelaksanaan pendidikan atau sebaliknya. Dengan demikian akan diketahui sejauh mana efektifitas program dan kebijakan yang dilakukan dengan usaha pencapaian tujuan pendidikan pada Dayah, sehingga akan terlihat jelas relevansi usaha dan langkah-langkah yang dilakukan dengan strategi pencapaian tujuan yang diinginkan.

Selain itu evaluasi kebijakan pendidikan Islam juga diperlukan sebagai bentuk evaluasi dari langkah-langkah atau kebijakan yang pernah atau sedang dan akan dilakukan. Dengan demikian, suatu kebijakan akan didukung dengan alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara agamis, akademis, historis maupun administratif. Evaluasi kebijakan terhadap pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk tindakan pra-kegiatan pendidikan untuk membuat perencanaan yang lebih baik.

Menurut Muhibuddin bahwa Dayah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Aceh. Dayah sepanjang sejarahnya memiliki

---

<sup>464</sup> Nurhayati Djasas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h.168

peran amat penting dalam lingkup pengembangan keilmuan di Aceh, khususnya dalam disiplin ilmu agama. Dalam perjalanannya, dayah telah banyak menghasilkan para ulama yang mumpuni baik laki-laki maupun perempuan di pelbagai disiplin ilmu agama. Tidak hanya itu, dayah juga telah melahirkan banyak pemikir dan pejuang (*mujahid*), terlebih di masa penjajahan. Tidak itu saja, dayah telah berperan sebagai benteng kultural dan keagamaan yang tangguh. Ke dayahlah para anak muda di Aceh kebanyakannya *meudagang*, merantau, untuk mendapatkan bekal pengetahuan. Dayah memiliki peran signifikan sebagai agen perubahan (*agent of change*) dan pembangunan masyarakat. Karena itu, sudah semestinya dayah terus dimodernisasi dan perlu peningkatan kompetensi guru Dayah agar dapat bertahan sekaligus mengikuti dan menyeimbangi perkembangan zaman. Dayah mempunyai dua potensi besar, yaitu: *pertama*, sebagai pengembangan masyarakat; dan *kedua*, potensi pendidikan. Dayah juga memiliki tiga fungsi lainnya, yaitu: *pertama*, transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam; *kedua*, pemeliharaan tradisi keislaman; dan *ketiga*, reproduksi ulama.<sup>465</sup> Kinerja Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh dalam kurun waktu 2008 sampai dengan 2015 ini belum menunjukkan hasil yang optimal. Maka perlu upaya-upaya peningkatan kinerja dalam pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh.

**Temuan keempat,** tentang dukungan pimpinan dayah dalam implementasi kebijakan pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh Tahun 2008-2015 bahwa berdasarkan jawaban responden maka dapat disimpulkan bahwa semua pimpinan dayah mendukung kebijakan. Ini terlihat dari antusias pimpinan dayah dalam memberika izin kepada guru dayah untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dibuat Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh. Lembaga Pendidikan Dayah di Aceh, dengan teologi yang di anutnya hingga kini, ditantang untuk menyikapi globalisasi secara kritis dan bijak. Dayah harus mampu mencari solusi yang benar-benar mencerahkan, sehingga pada satu sisi, dapat menumbuhkembangkan kaum santri yang memiliki wawasan luas yang tidak gamang dalam menghadapi modernitas dan sekaligus tidak kehilangan identitas

---

<sup>465</sup> Muhibuddin, "Dayah, Ulama Perempuan dan Modernisasi Pendidikan di Aceh", dalam *Mudarrisuna*, vo. 3, no. 1, Januari-Juni 2013, h. 14.

dan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang unik, dan, pada sisi lain, dapat mengantarkan masyarakat menjadi komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasi dengan penuh kemandirian dan keadaban.

Kepemimpinan merupakan unsur penting di dalam sebuah lembaga pendidikan, sebab tanpa adanya kepemimpinan dari seorang pemimpin maka suatu lembaga pendidikan tersebut akan mengalami kemunduran. Setiap pemimpin pada dasarnya memiliki perilaku yang berbeda dalam memimpin atau sering disebut dengan gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan yang dijalankan oleh seorang pemimpin dalam mempengaruhi perilaku orang lain sesuai dengan keinginannya itu dipengaruhi oleh sifat pemimpin itu sendiri. Pemimpin dengan gaya kepemimpinan yang baik akan menciptakan motivasi yang tinggi di dalam diri setiap bawahan, sehingga dengan motivasi tersebut akan timbul semangat kerja yang dapat meningkatkan kinerja dari bawahan itu.

Salah satu komponen yang sangat penting dalam lembaga pendidikan dayah di Aceh adalah pimpinan Dayah. Peran teungku pimpinan sangat penting dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan, dan pengurusan sebuah dayah. Dalam skala kecil, teungku yang mendirikan dayah disebut sebagai ulama dayah, sedangkan teungku ditujukan kepada para guru yang mengajar di dayah. Teungku dalam kapasitas sebagai pemimpin dayah, watak dan keberhasilan dayah banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu teungku dayah itu sendiri, karismatik dan wibawa, serta ketrampilannya. Dalam konteks ini, pribadi pimpinan dayah sangat menentukan sebab tokoh sentral dayah. Hal ini sebagaimana dikatakan M. Hasbi Amirudin, yaitu:

“Teungku dayah (Pimpinan Dayah) di Aceh adalah figur teungku yang paling utama. Ia merupakan sosok teungku yang sangat berpengaruh dalam masyarakat Aceh baik dalam aspek pembelajaran keagamaan (*religious teaching*) maupun sosial dan politik. Sebagai pemimpin tertinggi dalam suatu dayah, maka yang terakhir memiliki eksistensi struktural tertinggi dibanding dengan para teungku lainnya.”<sup>466</sup>

---

<sup>466</sup> M. Hasbi Amirudin. *The Response of the Ulama Dayah to the Modernization of Islamic Law in Aceh* (Malaysia: UKM, 2005), h. 119.

Keberadaan teungku sebagai pemimpin Dayah dan pemimpin umat memiliki kebijaksanaan yang arif dan wawasan yang luas, terampil dalam ilmu agama, menjadi teladan dalam sikap dan perilaku etis serta memiliki hubungan dekat dengan Allah. Legitimasi kepemimpinan teungku Dayah diperoleh dari masyarakat, karena masyarakat menilai teungku Dayah tersebut memiliki keahlian dalam ilmu agama Islam, kewibawaan yang bersumber dari ilmunya, memiliki sikap pribadi dan akhlak yang terpuji. Teungku Dayah ideal oleh komunitas Dayah sebagai sentral figur yang mewakili mereka tampil sebagai mediator, dinamisator, katalisator, motivator maupun sebagai motor penggerak bagi komunitas yang dipimpinnya dalam rangka melindungi kepentingan masyarakat dan Dayah. Karena peran yang demikian sentralnya, maka sosok teungku Dayah sebagai pemimpin menurut Arifin memenuhi kriteria ideal teungku Dayah dipercaya, ditaati, dan diteladani oleh komunitas yang dipimpinnya memiliki integritas pribadi yang tinggi terhadap kebenaran, kejujuran, dan keadilan. Kepemimpinan teungku Dayah ditaati karena memiliki penguasaan informasi, keahlian profesional, dan kekuatan moral. Pesona pribadi yang ditampilkan menjadikan seorang teungku Dayah dicintai dan dijadikan panutan sebagai figur yang diteladani dan sumber inspirasi bagi komunitas yang dipimpinnya. Semakin konsisten dan konsekwen seorang teungku Dayah memenuhi kriteria dan prasyarat kepemimpinan ideal tersebut, maka makin kuat pula ia dijadikan tokoh pemimpin, tidak hanya oleh komunitas pesantren yang dipimpinnya, melainkan juga oleh seluruh umat islam maupun masyarakat luas dalam skala regional, nasional maupun internasional.<sup>467</sup>

Menurut Mukhlisuddin, Pimpinan Dayah di Aceh sangat berperan dalam pendirian, pertumbuhan perkembangan dan pengurusan sebuah dayah sehingga ia menjadi unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin dayah, keberhasilan dayah banyak tergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa serta keterampilan abu. Ia menjadi tokoh sentral dalam dayah.<sup>468</sup>

---

<sup>467</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Malang: Kalimashada Press, 1993), h. 130.

<sup>468</sup> Mukhlisuddin Ilyas, "Pendidikan Dayah Setelah Undang-Undang Pemerintahan Aceh," dalam *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, vol. 18, no. 3 (Desember, 2016), h. 473.

Pesona kharismatik teungku dayah terefleksikan dalam keyakinan masyarakat Aceh bahwa ia merupakan sosok manusia “suci”, “pewaris nabi”, “*keuramat*” (karamah), “tidak pernah salah” (*can do no wrong*) dan sebagai “ibu” mereka selalu melaksanakan tindakan-tindakan agensi politiknya untuk membela kepentingan masyarakat. Berdasarkan keyakinan tersebut, teungku dayah di Aceh tampil sebagai sosok yang memiliki pengaruh yang sangat dominan dan menentukan dalam pelbagai aspek, baik aspek keagamaan, sosial dan politik sekaligus. Bahkan dalam beberapa kasus sering sekali terlihat mereka lebih berwibawa daripada penguasa formal sekalipun, seperti dalam kasus seruan mogok massal yang terjadi pada paruh akhir tahun 1999 di Aceh. Seruan mogok massal itu dilakukan untuk menuntut para pihak yang bertikai di Aceh waktu itu (RI dan GAM) agar menghentikan pertikaian dan pembunuhan terhadap warga sipil melalui gencatan senjata dan memulai proses perundingan damai. Seruan yang diagensikan oleh sekelompok mahasiswa yang mendapat dukungan dari beberapa teungku dayah yang tergabung di dalam organisasi HUDA (Himpunan Ulama Dayah) Aceh ini dinilai berhasil karena terbukti lebih diikuti oleh masyarakat daripada seruan untuk tidak melakukan mogok massal (pada kasus dan waktu yang sama) yang diinstruksikan oleh pemerintah Aceh.<sup>469</sup>

Realitas tersebut membuktikan, bahwa dengan legitimasi teologis dan kemampuan agensi sosial-politik yang selalu dipraktikkannya seorang teungku dayah memiliki kewibawaan (kekuasaan/pengaruh) yang jauh melampaui siapapun di Aceh. Menurut Mukhlisuddin bahwa umumnya pimpinan dayah di Aceh bukan orang yang berpenghasilan tetap. Mereka selain menjadi pimpinan dayah juga bekerja sebagai petani dan pedagang. Faktor ini berpengaruh terhadap pendanaan dan corak pendidikan yang dikembangkan di dayah sehingga banyak dayah tidak memiliki sumber dana yang tetap dan tidak memadai bagi pendanaan dayah, gaji guru dan biaya operasional lainnya. Latar belakang mereka umumnya berasal dari pendidikan dayah. Hal ini selain memperkuat jaringan dayah, juga berpengaruh terhadap manajemen dayah, wawasan pemikiran, jangkauan kurikulum serta metode pengajaran masih terpaku pada tradisi dayah masa lalu

---

<sup>469</sup> Nirzalin Armia, *Teungku Dayah*, h. 19.

padahal waktu dan tempat membutuhkan perubahan. Kemampuan pimpinan dayah dalam menguasai ilmu-ilmu agama juga masih terbatas sehingga untuk peningkatan mutu diperlukan peningkatan kemampuan pimpinan dayah di masa depan supaya sesuai dengan tempatnya.<sup>470</sup> Ini maksudnya adalah pimpinan Dayah Salafi atau Dayah trasional.

Orang Aceh memanggil teungku dayah ini dengan panggilan yang beragam. Ada teungku dayah yang dipanggil dengan sebutan *Teungku Chiek*, *Teungku Syeikh*, *Syeikh*, *Ayah*, *Abu*, *Abon*, *Abi*, *Abah*, *Tu*, *Walid*, *Buya* dan *Abuya*. Teungku Ibrahim Bardan yang memimpin dayah Malikussaleh Panton Labu misalnya, oleh masyarakat dipanggil dengan sebutan Abu Panton, Teungku Muhammad Amien pimpinan dayah Blang Blahdeh Bireuen dipanggil dengan Tu Mien dan Teungku Hasanoel Basri pimpinan dayah Mudi Mesra (*Ma'had Diniyah Islamiyah* Mesjid Raya) Samalanga dipanggil dengan *Abu Mudi/Waled* dan lain sebagainya. Bervariasinya panggilan terhadap teungku dayah ini dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat setempat dan didasarkan pula pada persetujuan si teungku dayah sendiri mengenai siapa tepatnya dirinya dipanggil. Meskipun demikian, panggilan yang bervariasi ini pada hakikatnya memiliki pemaknaan yang sama yaitu “orang tua kami”. Maksudnya, mereka adalah orang yang dituakan dan pusat rujukan masyarakat dalam berbagai masalah yang mereka hadapi.

Penghormatan terhadap para teungku dayah disimbolkan oleh masyarakat melalui sikap mereka yang tidak pernah memanggil seorang teungku dayah yang disegani dengan panggilan nama aslinya, melainkan dengan nama *gampoeng* (desa) kelahirannya atau tempat ia mengajar. Jadi, Teungku Haji Hasballah dari Indrapuri misalnya dipanggil dengan sebutan Teungku Indrapuri dan Teungku Muhammad Daud dari *gampoeng* Beureueh disapa sebagai Teungku Beureueh atau Abu Beureueh dan sebagainya. Karena itu, tidaklah mengherankan apabila rakyat sama sekali tidak mengetahui nama sebenarnya dari, misalnya, Teungku Chiek Di Tiro yang terkenal itu.<sup>471</sup> Pemanggilan dengan cara seperti itu

---

<sup>470</sup> Mukhlisuddin Ilyas, “Pendidikan Dayah, h. 474.

<sup>471</sup> Nirzalin Armia, *Teungku Dayah*, h. 20.

membuat masyarakat merasa nyaman dalam berhubungan dengan teungku dayah karena mereka adalah figur yang sangat dihormati.

Teungku Dayah merupakan aktor sosial berwibawa tatkala ia memiliki kekuasaan terhadap masyarakatnya. Melalui kekuasaannya ini, seorang aktor mengendalikan dan mengarahkan masyarakatnya pada suatu hal yang dipandang lebih baik dan semestinya dilakukan oleh mereka. Namun kekuasaan tidak bertahan, jika legitimasi yang menjadi fondasi kekuasaan itu tidak ada. Maka legitimasi adalah syarat ontologis bagi kekuasaan. Melalui legitimasi kekuasaan memperoleh legalisasi dalam pelaksanaannya.<sup>472</sup> Terdapat dua unsur utama yang saling terkait dalam sebuah legitimasi yaitu normativitas dan kognitivitas. Normativitas membungkus nilai-nilai yang harus diinternalisasi dan kognitivitas merupakan ruang bagi bersemayamnya pengetahuan. Artinya nilai-nilai yang terbungkus dalam basis normativitas tertentu meniscayakan transformasi sehingga nilai-nilai tersebut terinternalisasi dan menjadi pengetahuan publik. Melalui pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai itulah sikap kepatuhan publik akan lahir pada aktor yang terlegitimasi oleh normativitas tadi.

Kepatuhan dan loyalitas mutlak orang Aceh terhadap teungku dayah dengan tegas dipengaruhi oleh dua unsur yang saling bersinergis. Pertama, teks normativitas agama dan reproduksi tafsirannya yang dilakukan mereka sendiri. Berbagai tafsiran ajaran agama ini dimobilisasi oleh teungku dayah dan aparaturnya (teungku balee, teungku rangkang dan murid-muridnya) untuk membingkai dan menjustifikasi eksistensi teungku dayah sebagai figur yang istimewa dibandingkan dengan aktor lainnya di kalangan masyarakat. Kedua, kenyataan bahwa orang Aceh merupakan pemeluk agama Islam yang fanatik. Hal ini memberi energi dan sekaligus pasangan simbiosis terhadap legitimasi kekuasaan mereka yang bersumber dari norma agama Islam. Ini sejalan dengan perspektif Weber yang menyebutkan, "*The legitimacy may originate in religious attitudes, through the belief in the dependence of some condition of religious*

---

<sup>472</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckman. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990), h. 134.

*salvation on conformity with the order*".<sup>473</sup> Dalam kenyataannya, fanatisme keberagamaan orang Aceh ini membuka ruang dan mendorong penempatan teungku dayah berada pada posisi yang dominan dalam hal kepemimpinan sosial. Bahkan dengan karakteristik keberagamaan yang fanatik ini dengan mudah pula kekuasaan teungku dayah yang diberkati Tuhan ini dinyatakan sebagai kekuasaan yang sakral.

Unsur yang pertama di atas menjadi legitimasi teologis<sup>474</sup> dan yang terakhir merupakan basis legitimasi sosiologis bagi kekuasaan teungku dayah. Tidak seperti elite sosial lainnya yang hanya mampu memberikan balasan-balasan keduniaan, kepemimpinan teungku dayah karena berbasiskan pada sakralitas agama diyakini oleh orang Aceh selain mampu menjanjikan keteraturan dalam menjalani kehidupan sosial di dunia juga mampu memberi harapan kebahagiaan di akhirat. Realitas keyakinan itu berkoherensi dengan isi normatifitas agama Islam (Alquran dan Hadis) yang tidak hanya berisi tentang kode-kode pengaturan hidup sosial tetapi juga mekanisme meraih syurga. Dalam konteks kegandaan (dunia dan akhirat) ranah kumpulan nilai dari agama yang harus diselami dan dipraktekkan oleh umat, teungku dayah hadir sebagai actor yang memiliki pengetahuan terpercaya tentang normativitas agama secara komprehensif dimana orang Aceh berharap dapat memperoleh dan mengimaninya.

Sebagai pewaris nabi, maka teungku dayah (ulama) mewarisi ketulusan dan kesuciannya sehingga dipandang sebagai entitas yang mulia karena itu do'a-do'a dari mereka dipercaya lebih cepat terkabul. Melalui peran sebagai penghubung ini orang Aceh merasakan betapa mereka sangat tergantung pada teungku dayah. Sehingga, ketergantungan ini menurut Gellner, "Lalu melahirkan etik kesetiaan kepada satu orang (pemimpin agama), bukan lagi kepada aturan-aturan yang abstrak (normativitas)".<sup>475</sup> Ketergantungan masyarakat terhadap

---

<sup>473</sup> Nirzalin Armia, *Teungku Dayah*, h. 21.

<sup>474</sup> Teologi sebagai ideologi juga memainkan peranan sebagai alat legitimasi kekuasaan, Lihat, F.M. Parera. "Menyingkap Misteri Manusia Sebagai Homo Faber" dalam Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990), h. xii.

<sup>475</sup> E. Gellner. "Teori Ayunan Bandul Tentang Islam", dalam Roland Robertson. *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 159.



teungku dayah itu termanifestasi pada bentuk dan karakteristik keberagamaan yang sangat dipengaruhi oleh mereka. Karakter keberagamaan orang Aceh sangat tergantung pada bagaimana ajaran-ajaran agama yang disampaikan oleh teungku dayahnya. Dalam realitasnya, sangat minim sekali lahirnya keberanian masyarakat menafsirkan secara berbeda terhadap pemahaman teks agama yang telah dijelaskan oleh teungku dayah tadi.

Posisi istimewa mereka (teungku dayah) secara sosial ini juga dikuatkan oleh justifikasi doktrinasi norma agama Islam yang menyatakan secara eksplisit bahwa mereka adalah umat-Nya yang memiliki derajat tertinggi dibandingkan umat-umat-Nya yang lain, sehingga kepemimpinan dan kekuasaan teungku dayah di Aceh terideologiskan. Dalam Alquran kata ulama dinyatakan dua kali, pertama dalam konteks pembicaraan Alquran yang kebenaran kandungannya telah diakui (diketahui) oleh ulama bani Israil. Pernyataan Alquran itu yaitu:

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ

Artinya: “Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka bahwa para ulama Bani Israil mengetahui?”. (QS. al-Syua’ra: 197)

Sebutan ulama dalam Alquran secara spesifik yang kedua terdapat pada konteks ajakan Alquran untuk memperhatikan turunnya hujan dari langit, beraneka ragam buah-buahan, gunung dan binatang yang kemudian diakhiri dengan kata-kata ulama, yaitu:

...إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ...

Artinya: “Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hambanya hanyalah ulama”.<sup>476</sup>

Kedua pernyataan Alquran di atas menunjukkan bahwa ulama adalah satu-satunya figur yang mempunyai pengetahuan tentang ayat-ayat Allah Swt, baik yang bersifat *kauniyyah* (paham makna dari tanda-tanda kebesaran Allah Swt melalui ciptaan-Nya tentang pelbagai macam hal di alam/dunia ini) maupun

---

<sup>476</sup> QS. Fathir: 28

*qur'aniyyah*, berpandangan hidup luas dan beribadah dengan landasan rasa takut kepada Allah Swt, takut (*khasyaf*) merupakan sifat khusus ulama.<sup>477</sup>

Eksistensi istimewa teungku dayah (ulama) dalam sebutan teks normativitas utama agama Islam (Alquran) di atas, senantiasa disosialisasikan dan ditransformasikan oleh teungku dayah sendiri dan jaringan keilmuan ideologisnya yang terdiri dari teungku balee, teungku rangkang, murid-murid dayah dan teungku meunasah kepada masyarakat dalam berbagai pertemuan religius baik berupa majelis taklim, khutbah-khutbah, majelis zikir dan konsultasi-konsultasi pribadi anggota masyarakat dalam kunjungan mereka ke dayah.<sup>478</sup>

Sosialisasi dan transformasi nilai-nilai kemuliaan teungku dayah ini pada gilirannya mengalami internalisasi yang sistematis sehingga terobjektivasikan. *Objektivasi* ini bermakna bahwa eksistensi otoritas kewibawaan (kharismatik) teungku dayah tersebut terlegitimasi baik secara normatif maupun kognitif. Penyebaran kewibawaan yang juga diagensikan oleh aparatur kitab kuningnya (*teungku balee*, *teungku rangkang*, *teungku meunasah* dan murid dayah) yang ada di setiap segmen sosial dan *gampoeng* (desa) ini lalu menempatkan kewibawaan teungku dayah mengalami universalisasi di Aceh. Mengingat begitu besar pengaruh pimpinan Dayah di dalam berbagai sektor, maka tentunya dukungan pimpinan dayah dalam pelaksanaan kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh sangat penting agar program kebijakan pengembangan kompetensi guru Dayah tersebut bisa berkembang sebagaimana yang diharapkan.

Apabila membicarakan mengenai pemimpin, maka tidak terlepas dari apa yang dikenal dengan kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan kemampuan memengaruhi dan mengarahkan tingkah laku pegawai sesuai dengan yang diinginkan untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam prakteknya, seorang pemimpin memiliki berbagai karakter yang berbeda dalam memengaruhi dan memberikan arahnya kepada pegawainya. Hal itu lah yang kemudian disebut dengan gaya kepemimpinan.

---

<sup>477</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1997), h. 382.

<sup>478</sup> Nirzalin Armia, *Teungku Dayah*, h. 22.

Menurut Malayu, gaya kepemimpinan adalah seni seorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi. Selain itu, disebutkan bahwa Gaya kepemimpinan merupakan pola tindakan pimpinan secara keseluruhan seperti yang dipersepsikan atau diacu oleh bawahannya.<sup>479</sup> Davis dan Newstrom dalam Moeheriono mengatakan bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan di dalam suatu organisasi, apapun bentuk model kepemimpinannya tentu akan memengaruhi kinerja pegawainya.<sup>480</sup> Begitu juga halnya dengan pimpinan lembaga pendidikan Dayah di Aceh.

Menurut Hersey dan Blanchard sebagaimana dikutip al-Buraey, kepemimpinan dipandang sebagai pengaruh antar pribadi yang dilaksanakan dalam satu situasi dan diarahkan melalui proses komunikasi, menuju pencapaian tujuan atau tujuan-tujuan tertentu. Pemimpin administrasi adalah orang yang mempunyai kualitas kepemimpinan yang kuat, dan duduk dalam posisi eksekutif pada sebuah organisasi atau unit administrasi. Oleh karena itu, menurut Paul C. Bartholomew, pemimpin harus memiliki kemampuan untuk memandang organisasi secara menyeluruh, mengambil keputusan, melaksanakan keputusan dan melimpahkan wewenang dan menunjukkan kesetiaan.<sup>481</sup>

Dari beberapa konsep kepemimpinan tersebut di atas mengindikasikan, bahwa di dalam suatu kepemimpinan diperlukan adanya kemampuan kepemimpinan individu yang diserahkan tanggung jawab memimpin, kemampuan komunikasi dengan bawahan/staf, adanya individu yang menjadi bawahan/staf, dan adanya kepengikutan bawahan/staf terhadap pemimpin. Keempat hal tersebut menjadikan aktifitas kepemimpinan dapat efektif dan efisien dalam mencapai tujuan organisasi. Menurut Terry, keberadaan kepemimpinan dalam manajemen

---

<sup>479</sup> Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 197.

<sup>480</sup> Moeheriono, *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 386.

<sup>481</sup> Muhammad Abdullah al-Buraey, *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan* (Jakarta: Rajawali Press, 1986), h. 375.

merupakan suatu yang alami dalam usaha mencapai tujuan organisasi.<sup>482</sup> Beberapa dari anggota kelompok akan memimpin dan sebagian besar yang lain akan mengikuti. Kondisi ini didasarkan pada kenyataan, bahwa kebanyakan bawahan/staf menginginkan adanya orang lain yang menentukan, mengarahkan, memotivasi, membimbing dan mengawasi berbagai aktivitas yang mereka kerjakan. Oleh karena itu sukses dan tidaknya suatu organisasi dalam mencapai tujuan sebagian besar ditentukan oleh kualitas kepemimpinan dalam organisasi tersebut. Dalam manajemen pendidikan Islam, kepemimpinan juga memegang peranan yang sangat penting. Kepemimpinan dianggap sebagai pemicu perubahan dalam pengembangan mutu dan prestasi pendidikan Islam, baik madrasah, sekolah Islam, maupun Dayah. Kepemimpinan lembaga pendidikan Islam yang efektif dapat mengkreasi berbagai indikasi prestasi dalam lembaga pendidikan Islam yang dipimpinnya, bahkan dalam saat yang sama kemauan dari pemimpin itu sendiri untuk berubah dan pola kepemimpinan efektif juga menjadi pemicu pembaharuan itu sendiri.

Menurut Syafaruddin kualitas dalam satu organisasi sangat ditentukan oleh mutu kepemimpinan dan manajemen yang efektif, dukungan dari bawah hanya akan muncul secara berkelanjutan ketika pemimpinnya benar-benar berkualitas atau unggul. Intinya kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi orang lain agar mau melakukan pekerjaan dengan sukarela dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan, dalam kepemimpinan terdapat unsur pemimpin (*leader*), anggota (*followers*), dan situasi (*situation*) tertentu.<sup>483</sup> Maka kepemimpinan dalam suatu lembaga pendidikan, dalam hal ini lembaga pendidikan dayah di Aceh yang efektif dalam menggerakkan internal manajemen perlu (1) memiliki komitmen secara konsisten pada proses yang berkualitas; (2) senantiasa meningkatkan kinerja dan motivasi; (3) terus menerus memperbaiki sistem perencanaan dan penganggaran yang mencerminkan prioritas; (4) mengatur mekanisme pengawasan internal, evaluasi, sistem dan prosedur pengambilan keputusan yang

---

<sup>482</sup> George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, terj. J. Smith D. F.M (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 152.

<sup>483</sup> Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan Konsep, Strategi, dan Aplikasi* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), h. 50.

efisien; (5) optimalisasi pemanfaatan sumberdaya dan sumber dana; dan (6) transparansi penggunaan dana dan akses informasi yang luas. Menurut Sagala, kepemimpinan yang efektif sangat tergantung pada desain organisasi dan pelaksanaan fungsi komponen organisasi dalam pengelolaan informasi, partisipasi, perencanaan, pengawasan dan pembuatan kebijakan dalam pelaksanaan tugas pokok lembaga pendidikan Dayah.<sup>484</sup>

Dalam prinsip Islam, kepemimpinan lebih didasarkan pada upaya menerapkan tatanan Islam dan menciptakan lingkungan kondusif bagi tegaknya tatanan tersebut. Kepemimpinan dipandang sebagai kewajiban kelompok, sehingga kepemimpinan dilakukan sebagai upaya menjaga eksistensi kelompok. Posisi kepemimpinan di dalam kelompok bukan saja akan memperkuat kegiatan para anggota, tetapi juga akan memenuhi dan menjamin keperluan pribadi dan kelompok yang ada dalam organisasi.<sup>485</sup> Sasaran kepemimpinan islami lebih dari sekedar pencapaian tujuan organisasi yang bersifat sementara tidak seperti pada kepemimpinan organisasi pada umumnya. Sasaran kepemimpinan islami adalah upaya penegakan tatanan islami dalam organisasi sekaligus penyiapan kondisi bagi tegaknya tatanan islami tersebut. Tujuan yang suci ini harus menjadi sasaran setiap pemimpin islami, apabila menghendaki dukungan, kepatuhan, dan ketundukan dari bawahan/staf.

Rahman menyatakan bahwa kepemimpinan Islami adalah upaya mengungkap kepribadian Muhammad Saw. Dalam menjalankan kepemimpinan. Berdasarkan temuannya, ada beberapa nilai yang menjadikan kepemimpinan Muhammad Saw. sukses, yaitu: 1) mutu kepemimpinan; 2) keberanian dan ketegasan; 3) pengendalian diri; 4) kesabaran dan daya tahan; 5) keadilan dan persamaan; 6) kepribadian; dan 7) kebenaran dan kemuliaan tujuan. Nilai-nilai tersebut dicontohkan langsung, sekaligus menjadi teladan pengikutnya, sehingga menimbulkan kepatuhan dan kepengikutan secara sukarela.<sup>486</sup>

---

<sup>484</sup> Syaiful.Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat: Strategi Memenangkan Persaingan Mutu* (Jakarta: Nimas Multima. 2006), h. 63.

<sup>485</sup> Al-Buraey, *Islam Landasan Alternatif*, h. 376-377.

<sup>486</sup> Afzalur Rahman, *Nabi Muhammad sebagai Seorang Pemimpin Militer* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 62-77.

Sukses dan tidaknya kepemimpinan masing-masing kelompok pemimpin tersebut dalam melaksanakan tugasnya ditentukan oleh keahlian manajerial (*managerial skills*) dan keahlian teknis (*technical skills*) tergantung posisi kepemimpinan yang ditempati. Semakin tinggi kedudukan kepemimpinan seseorang, semakin tinggi keahlian manajerial yang diperlukan, sebaliknya semakin rendah kedudukan kepemimpinan seseorang keahlian teknis lebih banyak diperlukan. Dengan demikian, semakin tinggi kedudukan kepemimpinan menjadi semakin generalis dan sebaliknya semakin rendah kedudukan kepemimpinan menjadi semakin spesialis.<sup>487</sup>

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, semakin tinggi seseorang menempati kedudukan kepemimpinan, ia harus mampu merumuskan kebijakan umum untuk dijalankan/dioperasionalisasi pemimpin yang lebih rendah. Sebaliknya semakin rendah jabatan kepemimpinan seseorang, ia harus lebih terfokus pada unit-unit yang menjadi bagiannya dan menguasai secara lebih detail (spesialis) permasalahan unit/bagian tersebut. Kebersamaan kerjasama dan kualitas kerja masing-masing kepemimpinan akan melahirkan lembaga pendidikan Islam yang bermutu tinggi. Peter dan Austin dalam Sallis mengembangkan beberapa nilai yang dibutuhkan kepemimpinan pendidikan untuk melahirkan lembaga pendidikan bermutu tinggi, yaitu:

1. Visi dan simbol-simbol; pemimpin pendidikan perlu mengkomunikasikan nilai-nilai institusi kepada para staf, pelajar, dan komunitas yang lebih luas.
2. MBWA (*Management by Walking About*); suatu penerapan gaya kepemimpinan yang lebih menekankan pada pelaksanaan/praktik. Gaya kepemimpinan ini sangat dibutuhkan bagi sebuah institusi.
3. Fokus pada pelajar; artinya institusi perlu memiliki fokus yang jelas terhadap pelanggan utamanya, yaitu pelajar atau santri.
4. Otonomi, eksperimentasi dan antisipasi terhadap kegagalan; pemimpin pendidikan perlu melakukan inovasi diantara staf-stafnya dan bersiap mengantisipasi kegagalan yang mengiringi inovasi tersebut.

---

<sup>487</sup> Sondang Siagian, *Filsafat Administrasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 30

5. Menciptakan rasa kekeluargaan; pemimpin perlu menciptakan rasa kekeluargaan di antara pelajar, orang tua, guru, dan staf.
6. Ketulusan, kesabaran, semangat, intensitas, dan antusiasme; sifat-sifat ini merupakan mutu personal yang esensial yang dibutuhkan pemimpin lembaga pendidikan.<sup>488</sup>

Dalam mencapai visi kepemimpinan tersebut, seorang pemimpin pendidikan Islam perlu memiliki keterampilan konseptual, keterampilan manusiawi, dan keterampilan teknik. Keterampilan konseptual dipandang sebagai keterampilan untuk memahami dan mengoperasikan organisasi. Keterampilan manusiawi yaitu keterampilan untuk bekerjasama, memotivasi, dan memimpin. Sedangkan keterampilan teknik ialah keterampilan dalam menggunakan pengetahuan, metode, teknik, dan perlengkapan untuk menyelesaikan tugas tertentu.

Untuk memiliki keterampilan tersebut, pemimpin pendidikan Islam secara sadar untuk terbuka bersedia untuk: 1) senantiasa belajar dari pekerjaan sehari-hari terutama dari cara kerja guru dan tenaga pendidikan lainnya; 2) melakukan observasi kegiatan manajemen secara terencana; 3) membaca berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan yang sedang dilaksanakan; 4) memanfaatkan hasil-hasil penelitian orang lain; 5) berfikir untuk masa yang akan datang; dan 6) merumuskan ide-ide yang dapat diujicobakan.<sup>489</sup>

Kegiatan kepemimpinan Islami dalam upaya peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam merupakan aktifitas pemimpin dalam upaya menggerakkan bawahan menuju tujuan yang ditentukan dan ridha Allah SWT. Kepemimpinan tersebut memerlukan berbagai keterampilan dan sifat, serta komitmen terhadap prinsip-prinsip Islam yang terurai dalam Al-Quran dan Hadits yang akan menjamin kepatuhan hakiki bawahan. Keberhasilan pemimpin Islami dalam manajemen pendidikan Islam akan membawa pemberdayaan dan peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam.

---

<sup>488</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management in Education, Manajemen Mutu Pendidikan*, terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, (2006), h. 170-171.

<sup>489</sup> Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 1988), h. 87.

Nilai-nilai dasar kepemimpinan Islami di atas perlu dijadikan rambu-rambu dalam pengambilan keputusan pendidikan yang ditetapkan. Dengan berdasarkan prinsip-prinsip kepemimpinan Islami tersebut, kepemimpinan yang dijalankan akan senantiasa mendapat pancaran cahaya bimbingan dan pertolongan dari Allah SWT. sehingga akan berhasil mendapatkan kepatuhan bawahan dan ridha-Nya dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam yang bermutu dan siap bersaing menghadapi tantangan global.

Pengembangan kompetensi yang dilakukan tentunya harus mendapat dukungan dari organisasi atau lembaga tempat mereka bernaung. Dukungan yang diberikan kepada guru Dayah akan membuat mereka lebih bersemangat untuk kegiatan-kegiatan pengembangan profesi mereka. Hasil akhir yang diinginkan adalah dapat membantu lembaga mencapai tujuan yang diinginkan yaitu kinerja guru yang baik dan mampu menciptakan lulusan yang bermutu. Dukungan organisasi dalam hal ini pimpinan dayah sangat menentukan usaha pengembangan profesi yang dilakukan setiap guru untuk menunjang tugas keprofesionalan. Oleh karena itu pimpinan hendaknya lebih memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan tugas guru terutama dalam usaha pengembangan profesinya sehingga nantinya diharapkan guru dan lembaga mampu memberikan pendidikan yang bermutu bagi seluruh peserta didik.

Adapun mengenai dukungan Pimpinan Dayah dalam Implementasi Pengembangan Kompetensi Guru Dayah di Aceh pasca Tsunami ini dapat ditemukan berdasarkan hasil penelitian peneliti bahwa semua pimpinan Dayah di Aceh sangat mendukung kebijakan Pemerintah dalam pengembangan kompetensi Teungku/guru Dayah di Aceh. Ini setidaknya bisa diamati dari keikutsertaan pimpinan/teungku dayah dalam berbagai kegiatan yang dibuat oleh Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh. Selanjutnya selama adanya pembinaan dari pemerintah Aceh, lembaga pendidikan Dayah banyak mengalami perkembangan dan kemajuan baik dari segi penambah lembaga pendidikan Dayah, maupun penambahan minat peserta didik untuk terus belajar di Dayah, dan juga kemajuan dari segi penggunaan informasi dan teknologi.



Dalam rangka menyesuaikan diri dengan kemajuan IPTEK dan era globalisasi, berbagai upaya telah ditempuh pemerintah untuk mengadakan pembaharuan dan peningkatan mutu pendidikan Dayah, yang tercermin dalam berbagai kebijakan. Salah satu kebijakan pemerintah antara lain dalam bentuk pembaharuan atau perubahan kurikulum, yang tentunya menuntut guru dan Dayah untuk lebih aktif dan kreatif mengadakan penyesuaian.

Dalam menanggapi berbagai kebijakan pemerintah itu, hampir semua Dayah merespon secara positif melalui berbagai tindakan, seperti:

1. Mengirim guru untuk mengikuti kegiatan pelatihan, penataran, seminar dan workshop;
2. Mengadakan kegiatan pengajian, pelatihan dan sosialisasi bagi seluruh guru dengan mendatangkan nara sumber;
3. Mendorong guru untuk melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan sebagaimana ditentukan pemerintah;
4. Melengkapi berbagai sarana dan media yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran;
5. Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi dan metode, meskipun tidak semua Dayah mampu melaksanakan secara efektif.

Peran kepemimpinan dalam membawa keberhasilan suatu mutu lembaga pendidikan sangatlah menentukan. Kualitas dan karakteristik pimpinan dalam lingkup akademik harus mendorong kepada tercapainya tujuan pendidikan. Untuk tercapainya keberhasilan pengembangan kompetensi guru Dayah diperlukan pula gaya kepemimpinan yang tepat yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. Disisi lain seorang pimpinan Dayah harus mempunyai pandangan kedepan (*visioner*) dan mampu menciptakan kerjasama kemitraan, saling mendukung dan sharing. Pimpinan dayah perlu bersikap *Enterpreneurship*. Semua upaya dalam strategi yang sudah dikemukakan sebelumnya akan lebih mantap apabila semua yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan mampu bersikap *enterpreneurship*. Sebuah sikap yang biasanya hanya dipakai di dunia usaha ini sangat mendukung untuk diterapkan sebagai upaya memajukan dan meningkatkan

daya saing pendidikan Dayah yang bersangkutan. Adapun sikap yang berhubungan dengan seorang *entrepreneur* dibagi dalam tiga kemampuan, yaitu: kemampuan berinovasi dan terbuka dengan hal-hal yang baru, sikap proaktif, berwawasan kedepan sehingga menjadi penggerak pertama, serta berani mengambil resiko.<sup>490</sup> Sikap dan jiwa *entrepreneurship* harus dimiliki semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan perpustakaan perguruan tinggi. Spirit *entrepreneurship* sangat dibutuhkan dalam kondisi perubahan lingkungan yang cepat dan serba tidak menentu seperti saat ini.

Dukungan dana untuk sektor pengembangan kompetensi guru sangatlah penting. Tampak jelas bahwa sebagian sumber dana pengelolaan dan pengembangan kompetensi guru Dayah berasal dari Dayah itu sendiri. Adapun anggaran dana dari pemerintah belum ada untuk pengembangan kompetensi guru Dayah. Oleh karena itu dalam hal pendanaan, pimpinan Dayah memang harus lebih kreatif. Artinya pimpinan Dayah harus banyak bekerja sama dengan banyak kalangan untuk memenuhi kekurangan dana. Misalnya mengembangkan kewirausahaan dan kemampuan mencari sumber-sumber penerimaan.

Untuk mencapai keberhasilan tujuan organisasi, berbagai strategi di atas masih memerlukan komitmen yang kuat dari kalangan Dayah, pimpinan Dayah, guru Dayah, maupun staf atau karyawan Dayah. Wayne K. Hoy dan Cecil G. Miskel menyatakan berdasarkan teori tujuan (*goal theory*), komitmen berpengaruh secara langsung terhadap pencapaian tujuan maupun efektivitasnya.<sup>491</sup> Kenneth Schatz dan Linda Schatz menyatakan sebagian besar keberhasilan suatu perusahaan, dalam hal ini lembaga pendidikan Dayah disebabkan adanya komitmen dari orang-orang yang ada di perusahaan tersebut (*companies attribute largely their success largely to the commitment of their people*).<sup>492</sup> Semakin kuat komitmen orang-orang yang terlibat dalam pengelolaan

---

<sup>490</sup> Sheila Slauter & Lary L. Laslie, *Academic Capitalism: Politics, Policies and The Entrepreneurial University* (London: The Johnson Hopkins University Press, 1997), h. 178.

<sup>491</sup> Wayne K. Hoy and Cecil G. Miskel, *Educational Administration* (New York: McGraw Hill Inc. 1999), h.186

<sup>492</sup> Kenneth Schatz & Linda Schatz, *Managing by Influence* (New Jersey: Prentice-Hall Inc. Englewood Cliffs, 1986), h. 134

pendidikan, maka akan semakin lapang dan mudah aplikasi serta pencapaian mutu sebuah pendidikan Dayah, begitu juga sebaliknya.

Mengingat bahwa melakukan sebuah perubahan, baik evolusioner maupun revolusioner, selalu dihadapkan dengan tantangan dan ancaman baik dari dalam maupun dari luar, maka pemerintah daerah dan jajarannya dalam hal ini Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh beserta Majelis Pendidikan Aceh harus menyiapkan konsep dan format pendidikan Dayah di Aceh itu secara matang dan sungguh-sungguh. Jangan hanya melahirkan konsep premature dan politis. Karena menjalankan pendidikan Dayah adalah sebuah proses pendidikan yang selalu harus menyesuaikan antara kata dan perbuatan. Kita harus selalu menjalankan apa yang diperintahkan Allah, dan meninggalkan segala apa yang dilarang Allah, seperti korupsi dan lain-lain. Jadi, tantangannya cukup besar. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan pendidikan Dayah Aceh dibutuhkan dukungan dari semua pihak, bukan hanya pemerintah, tetapi seluruh rakyat Aceh, terutama pimpinan Dayah itu sendiri, pemerintah daerah dan pemerintah pusat serta pihak-pihak luar dimana saja. Ketika dukungan-dukungan secara moral dan finansial itu ada, maka dibutuhkan pendekatan yang holistik dan penuh kesadaran yang dapat merubah paradigma berfikir dan bertindak secara kreatif, inovatif dan islami. Karena pendidikan Dayah bukan saja pada konsep membangun kualitas ilmu seseorang, akan tetapi membangun kualitas moral atau akhlak masyarakat Aceh menjadi Islami. Maka, perlu semuanya diperjelas. Dengan demikian, wujud pendidikan Dayah di Aceh akan benar-benar membumi dan membangun kesadaran dan akhlak mulia dari proses pendidikan tersebut.

Eksistensi dayah di tengah pergulatan modernitas saat ini tetap signifikan. Dayah yang secara historis mampu memerankan dirinya sebagai benteng pertahanan dari penjajahan, kini seharusnya dapat memerankan diri sebagai benteng pertahanan dari imperialisme budaya yang begitu kuat menghegemoni kehidupan masyarakat, khususnya di perkotaan. Dayah tetap menjadi pelabuhan bagi generasi muda agar tidak terseret dalam arus modernisme yang menjebakanya dalam kehampaan spiritual. Keberadaan dayah sampai saat ini membuktikan keberhasilannya menjawab tantangan zaman. Namun akselerasi modernitas yang

begitu cepat menuntut dayah untuk tanggap secara cepat pula, sehingga eksistensinya tetap relevan dan signifikan.

Masa depan dayah ditentukan oleh sejauh mana dayah menformulasikan dirinya menjadi dayah yang mampu menjawab tuntutan masa depan tanpa kehilangan jati dirinya. Langkah ke arah tersebut, tampaknya, telah dilakukan dayah melalui sikap akomodatifnya terhadap perkembangan teknologi modern dengan tetap menjadikan kajian agama sebagai rujukan segalanya. Kemampuan adaptatif dayah atas perkembangan zaman justru memperkuat eksistensinya sekaligus menunjukkan keunggulannya. Apalagi saat ini kita hidup pada zaman yang berbeda dengan zaman *otokrasi*. Dahulu saat suara ulama dahulu didengar oleh rakyat dan pemerintah, saat raja dilahirkan oleh raja itu sendiri. Saat kebijakan publik dilahirkan berdasarkan ilmunya para ulama. Saat ini, ketika suara ulama diabaikan, berbagai tantangan baru muncul dalam kehidupan umat Islam yang berbeda dari sebelumnya, jauh lebih sulit, khususnya dalam rangka kita mempertahankan nilai-nilai peradaban positif.

Kalau dulu kebijakan dilahirkan oleh ulama yang bekerjasama dengan umara, sekarang kebijakan dilahirkan oleh mayoritas suara rakyat karena sistem dunia yang ditegaskan saat ini mengakomodir suara secara kuantitas, bukan kualitas. Kualitas suara yang se-positif apapun akan dikalahkan oleh kuantitas. Sementara jumlah ulama secara kuantitas jauh lebih sedikit lebih dari jumlah masyarakat. Akibatnya, berbagai kehancuran menghantam umat Islam dewasa ini. kebathilan direkayasa sehingga seolah ia adalah kebenaran, dan kebenaran diperlihatkan kepada ummat secara sistematis seolah ia adalah kebatilan. Padahal, kebenaran itu adalah apa yang datang dari Allah Swt.

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Artinya: “Kebenaran itu dari Tuhanmu, maka janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang ragu” (QS.Al Baqarah 147).

Inilah sesungguhnya tantangan terbesar di zaman modern ini yang harus dijawab oleh lembaga pendidikan dayah dan para ulamanya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Kebijakan Pemerintah Aceh dalam pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh Pasca Tsunami melalui Badan Pembinaan Pendidikan Aceh Tahun 2008-2016 bahwa Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh dalam mengembangkan kompetensi guru Dayah di Aceh mengacu pada Qanun No. 5 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan pendidikan di Aceh. Dalam jangka waktu 2003-2006 semua kebijakan dan bantuan terhadap pendidikan dayah dikelola oleh Dinas Pendidikan Provinsi Aceh, melalui Subdin Dayah. Dan mulai tahun 2007 kebijakan pendidikan dayah, mutlak menjadi wewenang BPPD Aceh, sebagai badan daerah yang melaporkan kepada Gubernur, hal ini sesuai dengan muatan Qanun Nomor 5 Tahun 2007. Kebijakan BPPD tidak terlepas melanjutkan tugas yang pernah dilakukan oleh Subdin Dayah di Dinas Pendidikan Aceh sebelumnya, seperti pelatihan kompetensi guru dayah, pendidikan lanjutan bagi Teungku Dayah, penyediaan insentif pimpinan dan Teungku dayah, bantuan untuk tenaga kursus matematika dan bahasa arab dan bahasa inggris, bantuan untuk ulama Dayah dan lain sebagainya. Secara umum, kebijakan Pemerintah Aceh terhadap dayah adalah tentang kebijakan klasifikasi pendidikan Dayah, kebijakan registrasi pendidikan dayah, kebijakan pemberian bantuan dan kebijakan peningkatan sumber daya atau kompetensi guru atau Teungku Dayah. Semua kebijakan itu dilakukan dikarenakan adanya otonomi daerah.
2. Implementasi kebijakan Pengembangan Kompetensi Guru Dayah di Aceh Pasca Tsunami Tahun 2008-2016 bahwa Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh belum melaksanakan kegiatan pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh secara maksimal. Implementasi kebijakan merupakan fase yang sangat menentukan dalam proses kebijakan, bisa jadi fase ini menjadi tahap yang sangat krusial karena rnenyangkut dinamika masalah atau problematika yang dihadapi sehingga akan berimbas pada dampak dan tujuan

dari kebijakan itu sendiri. Oleh karena itu dibutuhkan proses implementasi yang efektif, tanpa adanya implementasi yang efektif keputusan-keputusan yang dibuat oleh pengambil keputusan tidak akan berhasil dan sukses. Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh dalam upaya pengembangan kompetensi guru Dayah telah memperhatikan unsur-unsur yang dapat menunjang keberhasilan suatu proses pembelajaran, diantaranya mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengacu pada pengembangan kompetensi guru Dayah seperti pelatihan dan pendidikan para pimpinan Dayah dan para guru Dayah misalnya mengikutsertakan dalam forum symposium, seminar, workshop, magang dan juga pemberian insentif untuk guru dan pimpinan dayah.

3. Kinerja pelaksanaan kebijakan Pemerintah Aceh dalam pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh pasca Tsunami Tahun 2008-2016 bahwa belum maksimal. Ini terlihat dari frekuensi kegiatan yang dilaksanakan masih sangat sedikit dan mengenai informasi terutama tentang pemberian beasiswa teungku dayah masih sangat sulit didapatkan dan begitu dengan kegiatan magang guru dayah. Kinerja suatu kebijakan atau program kegiatan pada akhirnya akan tergambar pada hasil dan dampak yang dicapai dari implementasi kebijakan atau program kegiatan tersebut, maka perlu dievaluasi. Evaluasi dalam sebuah kebijakan atau program perlu dilakukan. Hal ini bertujuan sebagai umpan balik untuk perbaikan-perbaikan kebijakan atau program yang ada dimasa selanjutnya. Artinya, ketika terjadi permasalahan atau kekurangan-kekurangan pada kebijakan atau program tersebut bisa diantisipasi secepatnya serta diperbaiki demi keberlangsungan kebijakan atau program tersebut dimasa yang akan datang.
4. Adapun dukungan Pimpinan Dayah dalam pengembangan kompetensi guru dayah di Aceh pasca Tsunami tahun 2008-2016 dapat disimpulkan bahwa semua pimpinan Dayah di Aceh sangat mendukung kebijakan Pemerintah Aceh melalui Badan Pembinaan Pendidikan dayah di Aceh dalam pengembangan kompetensi guru Dayah di Aceh pasca Tsunami. Ini terlihat dari partisipasi pimpinan dayah dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh di Aceh dan juga pimpinan Dayah

sangat antusias dalam mengirim guru Dayah mereka untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh.

## **B. Saran-saran**

Dari serangkaian penjelasan di atas, ada tiga elemen yang saling keterikatan dalam menjaga eksistensi, stabilitas dan prospek lembaga pendidikan tertua di Aceh, yaitu :

- a. Dayah. Dengan kondisi atmosfir Pemerintah Aceh yang telah membuka keran untuk Dayah dan kontrol sosial dari masyarakat, maka dalam hal ini Dayah harus memanfaatkan momen ini untuk terus membenah diri dari berbagai aspek, agar cita-cita Dayah untuk menjadi lembaga formal dari tingkat ibtdaiyah sampai perguruan tinggi akan terwujud.
- b. Masyarakat. Dayah yang sudah mulai bangkit dengan “perjuangannya”, masyarakat harus terus menerus memberikan dukungan sesuai dengan kemampuannya, baik materiil maupun spiritual, dan sekaligus menjadi kontrol sosial. Karena tanpa adanya masyarakat mustahil Dayah bisa berkembang dengan baik.
- c. Pemerintah. Dayah yang merupakan warisan masyarakat Aceh, pemerintah Aceh yang menjadi salah satu komponen yang bertanggung jawab menjaga kelestariannya, harus tetap menjaga warisan ini dengan melakukan berbagai usaha agar Dayah tidak hilang ditelan derasnya arus globalisasi. Pemerintah yang telah memberikan perhatian terhadap Dayah agar terus ditingkatkan untuk masa yang akan datang, mulai dari masalah kurikulum, sarana dan prasarana, sampai kepada tingkat kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan di luar negeri. Diharapkan kedepan dengan usaha yang dilakukan oleh Pemerintah dan juga elemen-elemen yang lain, Dayah akan menjadi lembaga pendidikan yang unik di Indonesia bahkan di manca negara.
- d. Kepada Pimpinan Dayah diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengembangan sumber daya guru. Selain meningkatkan kualitas

pengembangan, intensitas dari pengembangan itu sendiri juga perlu ditambah. Hal ini dilakukan untuk peningkatan kinerja guru dayah di Aceh itu sendiri.

- e. Kepada guru Dayah agar terus mengembangkan kemampuan, keterampilan dan keahlian dan pengetahuan dalam mengajar. Para guru tidak hanya mengandalkan program pengembangan yang diadakan oleh dayah, namun juga guru seharusnya memiliki inisiatif untuk mengembangkan dirinya sendiri, seperti dengan membaca buku, browsing internet, sharing dengan teman atau guru dari dayah lain, dan sebagainya.
- f. Kepada Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh sebaiknya menyediakan fasilitas program pengembangan kompetensi guru dayah secara terkoordinir dengan baik. Hal ini dimaksudkan untuk kepentingan perbaikan kualitas para pendidik dan para santri di lingkungan pendidikan dayah. Sebaiknya pengembangan dilakukan selain di dayah, dilakukan juga di luar dayah supaya para peserta tidak bosan dan sekaligus dapat melakukan refreshing pikiran. Pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu program pengembangan yang baik dan harus rutin dilaksanakan karena sangat bermanfaat bagi peningkatan sumber daya guru.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Syahrizal. *Pemikiran Ulama Dayah Aceh*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Abdullah, Muhammad Syukur. *Perkembangan dan Penerapan Studi Implementasi Dalam Tema Kaji Posisi dan Peran Ilmu Administrasi Manajemen dalam Pembangunan*. Jakarta: LAN, 1988.
- Abu Bakar, Alyasa'. dan Wamad Abdullah. *Manuskrip Dayah Tanoh Abee, kajian keislaman di Aceh pada masa kesultanan dalam Kajian Islam*.
- Agustino, Leo. *Dasar-Dasar Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2008).
- Al Attas, Syed M. Naquib. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan, 1990.
- Al-Buraey, Muhammad Abdullah. *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali Press, 1986.
- Ali, Faried dan Andi Syamsu Alam, *Studi Kebijakan Pemerintah*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Alma, Buchari. et al., *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Al-Mawardi. *Reformulasi dan Reorientasi Sistem Pendidikan Dayah Dalam Menghadapi Tantangan Global, Pendidikan dan Syariat Islam*. Buku tidak diterbitkan.
- Al-Qur'an. *Al-Kamil-Terjemahan*. Jakarta: Darus Sunnah, 2007.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Amiruddin, M. Hasbi. *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008.
- \_\_\_\_\_. *The Response of the Ulama Dayah to the Modernization of Islamic*

*Law in Aceh*. Malaysia: UKM, 2005.

\_\_\_\_\_. *Ulama Dayah, Pengawal Agama Masyarakat Aceh*. Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003.

\_\_\_\_\_. *Program Pengembangan Dayah Di Aceh*, Modul Dewa89s, DPSPI, 2010.

Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kiyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*. Malang: Kalimashada Press, 1993.

Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Tafsir Ibn-Katsir*. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.

Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Buku Kompas, 2002.

Baihaqin A.K. dalam Taufik Abdullah (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial: Ulama dan Madrasah di Aceh*. Jakarta: Rajawali, 1983.

Bakar, Osman. *Tawhid and Science: Islamic Perspectives on Religion and Science*, Terj. Yulianto Liputo dan M.S. Nasrulloh, *Tauhid dan Sains: Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*, Edisi kedua dan Revisi. Bandung: Pustaka Hidayah, 2008.

Bangun, Wilson. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga.

Berger, Peter L. dan Thomas Luckman. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 1990.

Bimbingan dan arahan dari Prof. Dr. Fachruddin Azmi, tanggal 10 Januari 2017 di PPs UIN Sumatera Utara, pada kegiatan Bimbingan Disertasi.

Black, James A. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Terj. E. Koswara, et. al, Refika, 2011.

Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung, 2005.

Chan, Sam M. dan Tuti T. Sam. *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Danim, Sudarwan. *Karya Tulis Inovatif Sebuah Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.  
 \_\_\_\_\_, *Pengantar Studi Penelitian Kebijakan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

\_\_\_\_\_, *Profesionalisasi dan Etika Prosesi Guru*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Data Kanwil Kementerian Agama Provinsi Aceh 2012.

Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.

\_\_\_\_\_, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.

Denhardt, Robert B. dan Janet V. Denhardt. *Public Administration: An Action Orientation*. Boston: Wadsworth, 2009.

Departemen Agama RI. *Ensikloedi Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1993.  
 \_\_\_\_\_, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama.

\_\_\_\_\_, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2004.

\_\_\_\_\_, *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1982.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Guru Sekolah Menengah Atas*. Jakarta, 2004.

DEPDIKNAS. RI, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Media Wacana, 2003.

Dhoefier, Zamakasyari. *Tradisi Pasantren: Studi Tentang Pandangan Hidup kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.

Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Dokumen Arah Kebijakan Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh.

Dokumen BPS Aceh, 2009.

Dokumen Kebijakan Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2015.

Dokumen Kegiatan Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Tahun 2013.

Dokumentasi Akreditasi Dayah Tahun 2011.

Dokumentasi Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2014.

Dokumentasi Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, 2012.

Dokumentasi Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Tahun 2015.

Dunn, William N. *Public Policy Anaysis*, Terj.Samodra Wibawa dkk., *Analisis Kebijakan Publik*, ed. II, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000.

\_\_\_\_\_, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1990.

Gafar, Affan. “*Paradigma Baru Otonomi Daerah dan Implikasinya*,” dalam Makalah disampaikan dalam *Workshop for Lecturers Dosen Civic Education IAIN dan STAIN se-Indonesia*, pada 6-18 Agustus 2001, tidak dipublikasikan.

Gazalba, Sidi. *Pondok Pesantren dalam Kurun Pembangunan*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1971.

Gellner, E. *Teori Ayunan Bandul Tentang Islam*. dalam Roland Robertson. *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.

Handoko, T. Hani. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE, 1996.

Hasbullah, H. M. *Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

\_\_\_\_\_. *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*. Jakarta: Benua, 1993.

\_\_\_\_\_. *Manajemen, Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: CV Haji Masagung, 2003.

Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Hasjmi, A. *Pendidikan Islam di Aceh Dalam Perjalanan Sejarah*, Sinar Darussalam, No. 63 Banda Aceh: Yayasan Pembinaan Darussalam, 1997.

Hoy, Wayne K. and Cecil G. Miskel, *Educational Administration*. New York: McGraw Hill Inc. 1999.

<http://acehprov.go.id/profil/read/2014/10/03/104/sejarah-provinsi-aceh.html>, diakses 20 September 2016.

<http://bppd.acehprov.go.i/> 2 Oktober 2016.

Ibrahim, Farid Wajdi. *Upaya Mewujudkan Pendidikan Islami Sebagai Bagian Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh*,” dalam *Islamic Studies Journal*. 2012.

Ihsan, Hamdani. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.

Ilyas, Mukhlisuddin. *Pendidikan Dayah Setelah Undang-Undang Pemerintahan Aceh*. dalam *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 2016.

\_\_\_\_\_. *Pendidikan Dayah di Aceh Mulai Hilang Identitas*. Yogyakarta: Pale Indonesia Media, 2012.

Imron, Ali. *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia: Proses, Produk, dan Masa Depan*, Ed.I. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Indra, Hasbi. “*Pesantren dan Transformasi Sosial*”, *Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi’ie Dalam Bidang Pendidikan Islam*. Jakarta: Penamadani, 2003.

Islamy, M. Irfan. *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Kaho, Josef Riwu. *Prospek Otonomi Daerah di Negara Republik Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 045/4/2002.

Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

\_\_\_\_\_, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

LAKIP Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2015.

LAKIP Pemerintah Aceh Tahun 2014.

Laporan Kinerja Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2015.

Laporan pertanggungjawaban Bupati Bireuen kepada DPRD Kabupaten Bireuen, buku II, tahun 2010.

Latridis, Demetrius. *Social Policy: Institutional Context of Social Development and Human Services*. United States of America: Brooks/Cole Publishing Company, 1994.

Lubis, Effi Aswita. *Metode Penelitian Pendidikan*. Medan: Unimed Pres, 2012.  
Mabrur. *Potret Pendidikan di Aceh Dalam Lintasan Sejarah*. dalam *Manajemen & Pendidikan Islam.*, 2015.

Madjid, Nurchalish. *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.

Manullang, M. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.

Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al-Maarif, 2006.

Martoyo, Susilo. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: BPFO, 1996.

Marzuki. *Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh*. dalam *Studi Agama Millah.*, 2011.

Mashuri. *Dinamika Sistem Pendidikan Islam di Dayah*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, VOL. XIII, NO. 2 Februari 2013.

Mastuhu. *Dinamika Sistem, Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

Maunah, Binti. *Tradisi Intelektual Santri; Dalam Tantangan dan Hambatan Pesantren di Masa Depan*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Moeheriono, *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

- Muhaimin & Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Agama Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhibuddin. dalam *Mudarrisuna: Dayah, Ulama Perempuan dan Modernisasi Pendidikan di Aceh*. vol. 3, no. 1, Januari-Juni 2013.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar dan Praktek*. Jakarta: Kencana.
- Muslimin, Al Muhajir. *Politik Penyetaraan Dayah di Aceh*. Jurnal, Volume 25 Nomor 2 September 2014.
- Nasution, S. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Nazaruddin. *Kontribusi Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Terhadap Perkembangan Pendidikan Dayah di Aceh*. Disertasi, Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2017.
- Nirzalin. *Krisis Agensi Politik Teungku Dayah di Aceh*. Disertasi Pascasarjana UGM Yogyakarta, 2011.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Oepen, Mefred. dan Wolfgang Karcher, *Dinamika Pesantren*. Jakarta: P3M, 1980.
- Panggabean, Mutiara. S. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghia Indonesia, 2002.
- Parera, F.M. "Menyingkap Misteri Manusia Sebagai Homo Faber," dalam Peter L. Berger dan Thomas Lucmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 1990.



Peraturan pemerintah tentang otonomi daerah No. 25 tahun 2000. Bandung: Citra Umbara, 2001.

Permadi, Dadi dan Daeng Arifin, *Panduan Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Nuansa Aulia.

Perwiranegara, Alamsyah Ratu. *Pembinaan Pendidikan Agama*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1982.

Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 1988.  
 Protono, Suparlan Surya. *Profil Pesantren Hasil Penelitian Pesantren Al-Falak dan Delapan Pesantren Lainnya*. Jakarta: LP3ES, 1974.

Purnama, Sigit. *Penelitian Kebijakan Pendidikan*. Makalah disampaikan dalam diskusi kelas Program Doktor Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang, 2010.

Purnawanto, Budi. *Manajemen SDM Berbasis Proses, Pola Pikir Baru Mengelola SDM Pada Era Knowledge Economy*. Jakarta: Grasindo, 2010.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.

Qanun Aceh nomor 5 tahun 2008, tentang Pendidikan di Aceh.

Qanun No. 5 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan di Aceh.

Qanun Provinsi Aceh No 5 Tahun 2008 Tentang sistem Penyelenggaraan pendidikan di Aceh.

Qanun Provinsi NAD Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan.

Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2007.

\_\_\_\_\_, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2006.

- Rahman, Afzalur. *Nabi Muhammad sebagai Seorang Pemimpin Militer*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Rancangan RPJM Aceh 2012-2017.
- Rencana Strategis Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh Tahun 2012-2017.
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat: Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*. Jakarta: Nimas Multima. 2006.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education, Manajemen Mutu Pendidikan*, terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, 2006.
- Samana, A. *Profesionalisme Keguruan* Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Saud, Udin Syaefuddin, *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Saydam, Gauzali. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Djambatan, 1996.
- Schatz, Kenneth & Linda Schatz, *Managing by Influence*. New Jersey: Prentice-Hall Inc. Englewood Cliffs, 1986.
- Sedarmayanti, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Aditama, 2009.
- Shaleh, Abdurrahman, et.al. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Proyek Pembinaan Bantuan Kepala Pondok Pesantren, Dirjen Kalender Agama Islam Departemen Agama RI, 1982.
- Shihab, Quraish. *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1997.

Siagian, Sondang P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

\_\_\_\_\_. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Silahuiddin, *Budaya Akademik Dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah di Kabupaten Aceh Besar*. Disertasi Pascasarjana UIN Ar-Raniry.

Siradj, Sa'id Aqiel. *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Sirnamora, Henry. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN, 2006.

Sirozi, M. *Politik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Slauter, Sheila & Lary L. Laslie, *Academic Capitalism: Politics, Policies and The Entrepreneurial University*. London: The Johnson Hopkins University Press, 1997.

Soebardi dan Jhons, *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1986.

Sudarma, Momon. *Profesi Guru Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*. cet.1. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Sudarmanto. *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Suhendra dan Murdiah Hayati, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: UIN Press, 2006.

Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional: Pedoman Kerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Suwatno dan Donni Juni Priansa, *Manajemen SDM Dalam Organisasi Publik*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Suwendi. “*Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren: Beberapa Catatan*”, dalam Sa’id Aqil Sirajd, *at al.*, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transportasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

\_\_\_\_\_. *Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren: Beberapa Catatan, Dalam Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Syafaruddin. *Efektifitas Kebijakan Pendidikan: Konsep, Strategis, dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Efektif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

\_\_\_\_\_. *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.

Syahminan. dalam Azkia, *Kepribadian Teungku dan Pengaruhnya terhadap Belajar di Dayah*, 2011.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Terry, George R. *Prinsip-Prinsip Manajemen*, terj. J. Smith D. F.M. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Tilaar, H.A.R. dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan; Pengantar Untuk memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

\_\_\_\_\_. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perpektif Abad 21*. Magelang: Indonesia Tera, 1999.

\_\_\_\_\_. *Membenahi Pendidikan Nasional* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Trianto, Titik Triwulan Tutik. *Tinjauan Yuridis Hak Serta Kewajiban*

*Pendidik menurut Undang-Undang Guru dan Dosen*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006.

Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Bandung, Pustaka Setia, 1997.

Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah Pasal 10 ayat 3.

Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

Undang-Undang Otonomi Daerah 1999. Surabaya: Arkola, 1999.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra Umbara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Otonomi Daerah.

Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang RI Nomor 44 tahun 1999, pasal 3 ayat- 2 poin d, Ulama mendapat kedudukan terhormat dalam penetapan kebijakan Daerah.

Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 TH. 2003). Jakarta: Sinar Grafika, 2003.

Usman, Azhari. <http://aceh.tribunnews.com/2011/10/05/gubernur-usulkan-gelar-syaikhul-islam-aceh> diakses pada tanggal 12 Desember 2016.

Usman. Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

UU No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah sudah diganti dengan UU No. 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah.

- Wahab, Solichin Abdul. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2008.
- Waly, Jamaluddin. *Eksistensi Dayah Shafiyah di Aceh*, paper pada Pelatihan Metodologi Pembelajaran di Dayah Shafiyah, Banda aceh, 2014.
- Waspada Online, 2012.
- Widodo, *Analisis Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik*. Malang: Bayu Media, 2010.
- Winarno, Budi. *Kebijakan Publik Teori dan Proses*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2007.
- Yamin, Martinis. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Pres, 2009.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakrta: P3M, 1986.